



TESIS - RA2531

PELESTARIAN KAMPUNG BATIK JETIS BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT

FAIRUZ MUTIA
3215 203 003

DOSEN PEMBIMBING :
Prof. Ir. Endang Titi Sunarti D., M. Arch., Ph.D
Dr. Ima Defiana, ST., MT.

PROGRAM MAGISTER
BIDANG KEAHLIAN PERANCANGAN KOTA
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA
2017



THESIS - RA2531

CONSERVATION OF KAMPUNG BATIK JETIS BASED ON COMMUNITY PARTICIPATION

FAIRUZ MUTIA
3215 203 003

SUPERVISOR :

Prof. Ir. Endang Titi Sunarti D., M. Arch., Ph.D
Dr. Ima Defiana, ST., MT.

POSTGRADUATE PROGRAM
URBAN DESIGN MAJOR
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING
TENTH NOPEMBER INSTITUTE OF TECHNOLOGY SURABAYA
2017

LEMBAR PENGESAHAN

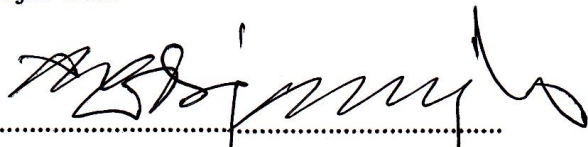
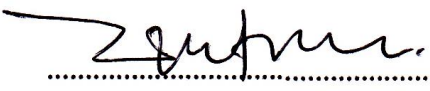
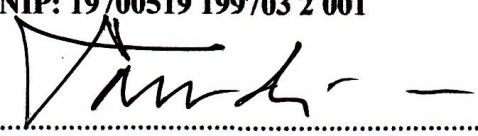
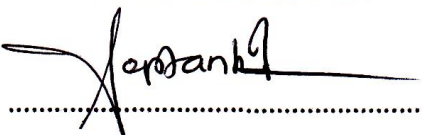
Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Teknik (MT.)

Di
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:
Fairuz Mutia
3215203003

Tanggal Ujian: 21 Juni 2017
Periode Wisuda: September 2017

Disetujui oleh:

- 
.....
1. Prof. Ir. Endang Titi Sunarti D., M. Arch., Ph.D (Pembimbing I)
NIP: 19490125 197803 200 2
- 
.....
2. Dr. Ima Defiana, ST., MT. (Pembimbing II)
NIP: 19700519 199703 2 001
- 
.....
3. Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono (Penguji)
NIP: 19610520 198601 1 001
- 
.....
4. Dr. Dewi Septanti, S.Pd., ST., MT. (Penguji)
NIP: 19690907 199702 2 001



Dekan Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember


Ir. Purwanita Setijanti MSc. Ph.D
NIP : 19590427 198503 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fairuz Mutia

NRP : 3215203003

Program Pendidikan : Perancangan Kota

Jurusan : Arsitektur

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi sebagian maupun keseluruhan laporan tesis saya dengan judul:

**PELESTARIAN KAMPUNG BATIK JETIS BERBASIS PARTISIPASI
MASYARAKAT**

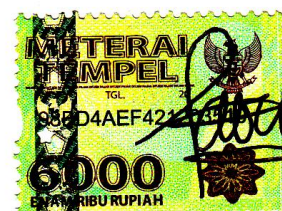
Adalah benar-benar hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diijinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua referensi yang dikutip maupun dirujuk telah ditulis secara lengkap pada daftar pustaka.

Apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan berlaku.

Surabaya, 21 Juli 2017

Yang menyatakan,



Fairuz Mutia
NRP. 3215203003

PELESTARIAN KAMPUNG BATIK JETIS BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT

Nama Mahasiswa : Fairuz Mutia
NIM Mahasiswa : 3215 203 003
Pembimbing : Prof. Ir. Endang Titi Sunarti D., M. Arch., Ph.D
Co-Pembimbing : Dr. Ima Defiana, ST., MT.

ABSTRAK

Pemerintah Kota Sidoarjo merencanakan pengembangan Kota Lama. Hal ini berimbas pada Kampung Batik Jetis yang secara posisi juga merupakan bagian dari area Kota Lama. Namun kenyataannya kondisi Kampung Batik Jetis saat ini belum layak untuk menjadi destinasi wisata, hal ini dikarenakan bangunan lama dan potensi batiknya belum dapat menjadi identitas kawasan. Kurangnya apresiasi masyarakat terhadap bangunan lama pada kawasan terlihat dari banyaknya bangunan yang bernilai sejarah dan seni tinggi, tidak dirawat hingga rusak, dirombak, bahkan dibongkar. Kenyataan pada kondisi lapangan memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat dalam melestarikan kampung masih bersifat pasif.

Penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil rekaman data dianalisa dengan *synchronic reading* untuk keterkaitan data dan hasil data kuantitatif akan diolah dengan analisis distribusi frekuensi. *Walkthrough analysis* digunakan menganalisa data yang berkaitan dengan karakter visual-spasial dan *walkability analysis* sebagai pendekatan assesment oleh masyarakat. Analisa data dirangkum dalam teknik *character appraisal*. Tujuannya adalah menghasilkan konsep berupa arahan pelestarian bagi Kampung Batik Jetis berbasis partisipasi masyarakat.

Dari hasil *participation in giving information*, masyarakat menekankan bahwa belum ada tindakan pelestarian yang representatif baik dari warga maupun Pemerintah. Hal ini mempengaruhi pelestarian yang ada, dibuktikan dengan temuan fisik yakni 2/3 bangunan lama di Kampung Batik Jetis dalam kondisi tidak terawat. Melalui tindakan *participation in consultation*, masyarakat menilai 5 kriteria Grant (2008) rendah, sedangkan analisa data peneliti menunjukkan karakter imagibilitas yang tinggi jika ditinjau dari aspek fisik kawasannya. Hal ini kemudian yang menjadi dasar dalam pengembangan arahan pelestarian yang *sustainable* yakni pelestarian dan pemanfaatan bangunan lama, keselarasan visual kawasan, penanganan ekologis, dan memberikan masyarakat sarana untuk berpartisipasi. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan keberlanjutan fisik dan non fisik kampung sehingga masyarakat mendapatkan manfaat dari adanya pelestarian kawasan ini.

Kata Kunci : citra, partisipasi masyarakat, pelestarian

CONSERVATION OF KAMPUNG BATIK JETIS BASED ON COMMUNITY PARTICIPATION

Student Name : Fairuz Mutia
Student NRP : 3215 203 003
Supervisor : Prof. Ir. Endang Titi Sunarti D., M. Arch., Ph.D
Co-Supervisor : Dr. Ima Defiana, ST., MT.

ABSTRACT

The Government of Sidoarjo plans the development of the Old City area. This affects Kampung Batik Jetis which is also a part of it. But in fact, the condition of Kampung Batik Jetis is currently not feasible to become a tourist destination, this is because the old building and the batik as cultural heritage cannot be a regional identity. Lack of public appreciation of the old buildings in the area seen from the number of buildings not treated well and damaged, overhauled, even dismantled. The reality in the field conditions shows that the participation of the community in preserving the village is still passive.

This research is a qualitative research with phenomenology approach. The data recording analyzed by synchronic reading for data correlation and quantitative data will be processed by frequency distribution analysis. Walk-through analysis is used to analyze data related to visual-spatial character and walkability analysis as an assessment approach by the community. The data analysis summarized in character appraisal technique. The goal is to produce a concept of preservation direction for Kampung Batik Jetis based on community participation.

From the results of participation in giving information, the community emphasizes that there is no preservation action that is representative of both citizens and the Government. This affects the existing conservation, evidenced by the physical findings of 2/3 old buildings in Kampung Batik Jetis in an unkempt condition. Through the participation, participation in consultation, the community assessed 5 criteria low, while the data analysis of the researcher showed the high characteristic of image if viewed from the physical aspect of the area. This forms the basis for developing sustainable conservation directives that preserve and utilize old buildings, visual alignment of the area, ecological handling, and provide communities with the means to participate. It is expected to foster the physical and non-physical sustainability of the village so that the community can benefit from the conservation of this area.

Keywords : community participation, image, conservation

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	6
1.4. Manfaat	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.5.1. Ruang lingkup wilayah.....	7
1.5.2. Ruang Lingkup Teori.....	8
1.5.3. Ruang lingkup pembahasan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Umum.....	9
2.1.1 Pemahaman mengenai pelestarian	9
2.1.2 Pemahaman mengenai Kampung dan Kampung Wisata	9
2.2 Perkembangan Arsitektur dan Kota di Indonesia	11
2.2.1 Teori Perkembangan Kota di Indonesia.....	11
2.2.2 Kajian Empiris Mengenai Perkembangan Kota di Indonesia.....	11
2.3 Pelestarian Kawasan	15
2.3.1 Teori Pelestarian Kawasan	15
2.3.2 Kajian Empiris mengenai Pelestarian Kawasan	16
2.3.3 Kriteria Pelestarian	17

2.3.4 Peraturan Daerah Mengenai Kawasan Cagar Budaya.....	18
2.3.4 Kriteria pelestarian dan kaitannya dengan <i>image</i>	19
2.3.5 Sintesa kajian Pelestarian Kota	20
2.4. Kajian Empiris Sustainable Heritage Development	23
2.4.1 <i>Sustainability Development</i>	23
2.4.2 <i>Sustainable Heritage Development</i>	24
2.4.3 <i>Sustainability</i> dan Partisipasi Masyarakat	25
2.4.4 Sintesa Kajian <i>Teori Sustainable Heritage Development</i>	28
2.5 Tinjauan Teori Perancangan Kota.....	29
2.5.1. Teori Sensasi Visual dan Spasial Kawasan sebagai Identitas.....	30
2.5.2 Kajian Empiris <i>Walkability</i>	36
2.5.3. Sintesa Kajian Teori Perancangan Kota	37
2.6 Kawasan Wisata	38
2.6.1. Pengertian kawasan wisata	38
2.6.2 Kajian Empiris Konsep Pariwisata Berkelanjutan.....	39
2.7. Studi Preseden	41
2.7.1. Kampung Batik Laweyan, Solo	41
2.7.2.Sidi Bou Said, Tunisia	42
2.7.3 <i>Boat Quay, Singapore</i>	45
2.7.4 Kesimpulan Studi Preseden (Tinjauan Obyek Komparasi)	47
2.8 Sintesa dan Kriteria Umum	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	55
3.1. Paradigma Penelitian	55
3.2. Jenis Penelitian.....	57
3.3 Metode Pengumpulan Data	57
3.4. Metode Analisis Data dan Penyajian Hasil Analisis Data	61
3.4.1. Metode Analisis Data.....	61
3.4.2 Penyajian Hasil Analisis Data	69
3.5 Metode Perancangan.....	69
3.6. Kerangka Penelitian.....	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	71

4.1 Tinjauan Umum Lokasi Studi	73
4.1.1. Tinjauan Kampung Batik Jetis dalam Struktur Ruang Kota	73
4.1.2. Tinjauan Umum Kampung Batik Jetis.....	75
4.2 <i>Sustainable Heritage Development</i>	77
4.2.1 Sosial - Budaya Kampung Batik Jetis.....	77
4.2.2 Ekonomi Kampung Batik Jetis	82
4.3 Partisipasi Masyarakat dalam Sustainable Heritage Development	85
4.3.1 Voice.....	85
4.3.2 Akses	93
4.3.3 Control	96
4.3.4 Character Appraisal Partisipasi Masyarakat	97
4.4 Pelestarian dan Makna Kultural Bangunan	98
4.4.1 Makna Kultural Bangunan	98
4.4.2 Kondisi Keterawatan Bangunan.....	108
4.4.3 Makna Kultural Kawasan.....	112
4.4.4 Character Appraisal Aspek Pelestarian dan Makna Kultural	113
4.5 Sensasi dan Kenyamanan Visual – Spasial	114
4.5.1 <i>Townscape</i> Kampung Batik Jetis	114
4.5.2 Character Appraisal Karakteristik Kampung Batik Jetis.....	134
4.6 <i>Character Appraisal</i> Aspek Penelitian	135
4.7 Kriteria Khusus Kawasan.....	138
BAB V ARAHAN PELESTARIAN	141
5.1 Arahkan Pelestarian Kampung Batik Jetis yang Berbasis Masyarakat	141
5.1.1 Partisipasi Masyarakat	142
5.1.2 Pelestarian dan Makna Kultural	147
5.1.3 Sensasi dan Kenyamanan Visual	148
5.2 Konsep Pelestarian Kampung Batik Jetis yang Berbasis Masyarakat	149
5.2.1 Konsep Pelestarian dan Makna Kultural	149
5.2.2 Konsep Sustainable Heritage Development.....	153
5.2.3 Konsep Sensasi dan Kenyamanan Visual.....	161
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	169

6.1 Kesimpulan.....	169
6.2 Saran.....	170
DAFTAR PUSTAKA.....	172
LAMPIRAN	175
LAMPIRAN 1. Hasil Survey Kuesioner Partisipasi Masyarakat	175
LAMPIRAN 2. Hasil Survey Aspek 5C Masyarakat.....	178
LAMPIRAN 3. Kuesioner Masyarakat Kampung Batik Jetis	181
LAMPIRAN 4. Kuesioner Masyarakat Non Kampung Batik Jetis	187
LAMPIRAN 5. Analisa Kondisi Bangunan	192

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Family Tree Tinjauan Pustaka.....	10
Gambar 2. 2 Hunian Berlanggam Art Deco di Kampung Laweyan	41
Gambar 2. 3 Beberapa sudut Kampung Laweyan	41
Gambar 2. 4 Lokasi Sidi Bou Said	42
Gambar 2. 5 Suasana koridor jalan di Sidi Bou Said	44
Gambar 2. 6 Detail Arsitektural Bangunan di Sidi Bou Said	45
Gambar 2. 7 Perspektif Singapore Boat Quay	46
Gambar 2. 8 Suasana malam Boat Quay	46
Gambar 3. 1 Pembagian Segmen Penelitian	63
Gambar 3. 2 Alur <i>Urban Design</i> (Moughtin, 1999)	70
Gambar 4. 1 Lokasi Kampung Batik Jetis dalam Struktur Kota	73
Gambar 4. 2 Entrance Kampung Batik Jetis	77
Gambar 4. 3 Kegiatan warga Kampung Batik Jetis.....	78
Gambar 4. 4 Persebaran Aktifitas warga Kampung Batik Jetis	79
Gambar 4. 5 Persebaran Aktivitas workshop Kampung Batik Jetis	80
Gambar 4. 6 Persebaran Workshop Pengrajin.....	80
Gambar 4. 7 Persebaran Galeri Kampung Batik Jetis.....	81
Gambar 4. 8 Galeri Batik di Jl. Pasar Jetis.....	81
Gambar 4. 9 Aktifitas warga di Kampung Batik Jetis	82
Gambar 4. 10 Pemanfaatan Rumah Maupun Linkungan di Sekitar Rumah	83
Gambar 4. 11 Tata Guna Lahan Kampung Batik Jetis	84
Gambar 4. 12 Rencana Penguatan Kampung Batik Jetis.....	86
Gambar 4. 13 Tingkat Interaksi Pengunjung.....	88
Gambar 4. 14 Tingkat Pemanfaatan Ekonomi Kampung	88
Gambar 4. 15 Tingkat Kesadaran akan Potensi Wisata Batik.....	89
Gambar 4. 16 Tingkat Partisipasi dan Peran Masyarakat & Pemerintah	90
Gambar 4. 17 Tingkat Kesadaran akan Potensi Bangunan Berarsitektur lama.....	90
Gambar 4. 17 Tingkat Kesadaran akan Potensi Bangunan Berarsitektur lama.....	90
Gambar 4. 18 Peranan Tokoh Masyarakat dan Pemerintah	91
Gambar 4. 19 Peranan masyarakat dalam pelestarian bangunan	91
Gambar 4. 20 Bar Chart Penilaian 5 Aspek Grant (2008)	95
Gambar 4. 21 Pemetaan tipologi bangunan lama di Kampung Batik Jetis	107
Gambar 4. 22 Persebaran Keaslian Langgam Bangunan Lama	108
Gambar 4. 23 Pemetaan tata massa bangunan <i>cluster</i> Kampung Batik Jetis	112
Gambar 4. 24 Pembagian Sekuen Kampung Batik Jetis.....	114
Gambar 4. 25 Potensi visual – spasial fisik Kampung Batik Jetis	133

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Periodisasi dan Karakteristik Bangunan Kolonial di Indonesia.....	12
Tabel 2. 2 Proses Pelestarian	21
Tabel 2. 3 Tujuan Pelestarian	21
Tabel 2. 4 Kriteria Obyek Pelestarian.....	22
Tabel 2. 5 Kriteria Partisipasi Masyarakat	29
Tabel 2. 6 Sub Aspek Place.....	31
Tabel 2. 7 Sub Aspek Content.....	33
Tabel 2. 8 Sub ASpek Functional Tradition.....	35
Tabel 2. 9 Definisi Aspek 5C oleh Grant (2008).....	37
Tabel 2. 10 Aspek dalam memunculkan citra dan identitas.....	38
Tabel 2. 11 Tinjauan Obyek Komparasi	47
Tabel 2. 12 Aspek fisik dalam Pelestarian Kampung Batik Jetis	49
Tabel 2. 13 Aspek non fisik dalam Pelestarian Kampung Batik Jetis	53
Tabel 2. 14 Kriteria Umum	54
Tabel 3. 1 Definisi Operasional 5C	64
Tabel 3. 2 Sasaran penelitian.....	66
Tabel 4. 1 <i>Character Appraisal</i> Partisipasi Masyarakat	97
Tabel 4. 2 Kriteria Umum Penilaian Makna Kultural Bangunan	99
Tabel 4. 3 Rekapitulasi Kondisi Keterawatan Bangunan	110
Tabel 4. 4 <i>Character Appraisal</i> Makna Kultural Kampung Batik Jetis	113
Tabel 4.5 Analisa Townscape Segmen 1.....	116
Tabel 4.6 Analisa Townscape Segmen 2.....	118
Tabel 4.7 Analisa Townscape Segmen 3.....	120
Tabel 4.8 Analisa Townscape Segmen 4.....	122
Tabel 4.9 Analisa Townscape Segmen 5.....	124
Tabel 4.10 Analisa Townscape Segmen 6.....	126
Tabel 4.11 Analisa Townscape Segmen 7.....	128
Tabel 4.12 Analisa Townscape Segmen 8.....	130
Tabel 4.13 Analisa Townscape Segmen 9.....	132
Tabel 4. 14 <i>Character Appraisal</i> Karakteristik Fisik Kampung Batik Jetis.....	134
Tabel 4. 15 <i>Character Appraisal</i> Karakteristik Fisik Kampung Batik Jetis.....	135
Tabel 4. 16 <i>Character Appraisal</i> Karakteristik Non Fisik.....	137
Tabel 4.17 <i>Character Appraisal</i> Karakteristik Kampung Batik Jetis.....	138
Tabel 4.18 Kriteria Umum dan Khusus Kawasan Kampung Batik Jetis.....	139
Tabel 5. 1 Konsep Desain 1.....	149
Tabel 5. 2 Konsep Desain 2.....	151
Tabel 5. 3 Konsep Desain 3.....	153
Tabel 5. 4 Konsep Desain 4.....	155

Tabel 5. 5 Konsep Desain 5.....	157
Tabel 5. 6 Konsep Desain 6.....	159
Tabel 5. 7 Konsep Desain 7.....	161
Tabel 5. 8 Konsep Desain 8.....	163
Tabel 5. 9 Konsep Desain 9.....	165
Tabel 5. 10 Konsep Desain 10.....	167

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Sidoarjo, seperti kota-kota lain juga memiliki kawasan kota lama, yakni di Jl. Gajah Mada. Di jalan arteri primer ini terdapat masjid agung pertama di Sidoarjo, yakni Masjid Al Abror. Keberadaan Kota Lama ini kemudian oleh Pemerintah Sidoarjo dikembangkan dengan adanya rencana pengembangan Kota Lama Sidoarjo yang akan dilakukan Pemprov Jatim dan Pemda Sidoarjo. Selain melakukan revitalisasi kawasan Masjid Al Abror dan bangunan tua di sekitar Jl. Gajahmada, Pemda Sidoarjo akan membangun kawasan wisata air dengan konsep *waterfront city*. Lokasinya adalah sepanjang Sungai Sidokare yang melewati kawasan Jetis. (Bappeda Sidoarjo, 2012).

Dengan adanya pengembangan Kota Lama ini, maka kawasan ini akan menjadi magnet wisata bagi wisatawan. Akses tidak lagi hanya dari darat, namun akan juga berasal dari koridor sungai yang melewati Kampung Batik Jetis dan Kota Lama Sidoarjo. Hal ini memberi dampak positif bagi geliat pengembangan kawasan wisata di daerah tersebut.

Di dalam Kampung Jetis tersebar rumah para perajin batik yang merupakan salah satu sentra batik terbesar di Sidoarjo. Di kampung ini banyak ditemukan bangunan-bangunan dengan arsitektur rumah langgam lama yang cukup menarik untuk disimak, jendela besar dan jeruji besi yang antik, dapat kita bayangkan pada masa jayanya daerah tersebut cukup ramai dan banyak terdapat rumah para juragan batik beserta perajinnya menempati daerah tersebut (Wulandari dkk., 2012).

Potensi hunian langgam lama pada kampung ini ditambah dengan adanya wisata budaya berupa kerajinan batik membuat Kampung Batik Jetis layak menjadi *icon* dan tujuan utama pelancong jika berkunjung ke Kota Lama Sidoarjo.

Bangunan – bangunan berlanggam lama ini memiliki nilai signifikansi budaya yang luar biasa. Bangunan peninggalan masa kolonial ini seharusnya

dapat menjadi daya tarik wisata tersendiri bagi kampung batik Jetis. Citra visual dan identitas bangunan ini dapat menambah nilai kampung dan vitalitasnya. Potensi kampung sebagai kampung batik ditambah dengan potensi hunian langgam kolonialnya tentu akan menjadi identitas tersendiri yang mampu menghidupkan kawasan. Kawasan ini memiliki citra dan identitas yang berbeda dengan kawasan lain, karena selain sebagai kampung tua, juga merupakan kampung batik yang tentu memiliki nafas dan aktifitas yang berbeda.

Pentingnya identitas bagi suatu kawasan adalah bagaimana kawasan itu dapat hidup, terus berkembang dan memiliki keunikan tersendiri sebagai fitrah dari bangsa ini. Citra sebuah kawasan kota adalah gambaran pertama yang sangat kuat tentang rasa tempat yang dimiliki kota tersebut dan tidak dimiliki oleh tempat lain. Citra tersebut dapat terdiri dari berbagai macam; citra dapat terbentuk melalui struktur permukiman dengan legenda sejarahnya, atau melalui bentukan arsitektur dengan ekspresi komponen pendukung dan lingkungannya seperti bentuk jalan. Norberg-Schulz (1980) dalam Jiven & Lackharm (2003).

Identitas adalah suatu kondisi saat seseorang mampu mengenali atau memanggil kembali (ingatan) suatu tempat yang memiliki perbedaan dengan tempat lain karena memiliki karakter dan keunikan. Identitas adalah hal mendasar yang sangat penting. Hal ini dikarenakan identitas adalah sesuatu yang digunakan untuk mengenali, membedakan suatu tempat dengan tempat lainnya (Lynch dalam Sesunan, 2014). Dapat disimpulkan bahwa sebuah kawasan yang dinamakan “kampung batik” seharusnya memiliki citra yang berbeda dibandingkan dengan penggal kota yang lain, kampung wisata lain, bahkan berbeda dengan kampung yang berada di sebelahnya.

Identitas Kampung Batik Jetis pada kawasan dinilai sangat kurang. Hal ini dikarenakan tidak adanya satu kesatuan antar massa bangunan dan aspek visual yang ditimbulkan sehingga pengunjung tidak merasakan adanya keistimewaan pada kawasan. Ditambah lagi, rumah – rumah dan workshop pengrajin yang tersebar di area bagian dalam kampung menyebabkan semakin sulitnya pengunjung untuk mengidentifikasi area Kampung Batik Jetis. Tidak

adanya *signage* maupun penjelas juga membuat pengunjung mengalami disorientasi dan akhirnya akan malas menjelajah kampung.

Kajian perancangan mengenai elemen perancangan kota pada Kampung Batik Jetis telah dilakukan oleh peneliti namun hanya sebatas mengkaji mengenai penerapan citra visual batik pada elemen perancangan kawasan berbasis dari teori saja. Belum adanya pewadahan mengenai budaya maupun aspek-aspek lain seperti ekonomi, sosial, maupun keberlanjutan pada kampung ini.

Identitas fisik Kampung Batik Jetis dapat dibangun dari potensi kampungnya, salah satunya adalah pemanfaatan hunian langgam lama. Pelestarian bangunan lama ini nantinya akan dapat menjadi satu jembatan untuk mewujudkan identitas fisik kampung. Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Jadi upaya pelestarian warisan budaya berarti upaya memelihara warisan budaya tersebut untuk waktu yang sangat lama.

Karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan (*sustainable*), bukan pelestarian yang hanya mode atau kepentingan sesaat, berbasis proyek, berbasis donor dan elitis (tanpa akar yang kuat di masyarakat). Keberlanjutan merupakan jalan dari proses manusia dalam kapasitasnya untuk dapat terus berlanjut dan menegakkan 3 pilar keberlanjutan. Maka dari itu sebuah rencana pelestarian akan berjalan dengan lancar dan sustain jika melibatkan masyarakatnya. Penelitian oleh Pratomo dkk. (2006) di Kampung Batik Laweyan menunjukkan bahwa bangunan lama yang dilestarikan dengan partisipasi masyarakatnya kondisinya terbukti lebih baik hingga hampir 100%. Pelestarian yang didasari oleh partisipasi masyarakat terbukti mendukung dan memelihara keberlangsungan kampungnya.

Tidak tingginya apresiasi masyarakat terhadap bangunan bersejarah (tua/kuno) pada kawasan terlihat dari banyaknya bangunan yang bernilai sejarah dan seni tinggi, tidak dirawat hingga rusak, dirombak, bahkan dibongkar. Kondisi seperti ini lambat laun dapat mengakibatkan hasil arsitektur bangunan kolonial yang ada/ pernah ada di Indonesia sedikit demi sedikit hilang dan akhirnya ciri

bangunan arsitektur kolonialnyapun sebagai bukti sejarah hilang (Harimu, 2012). Sebagian besar bangunan langgam lama mangkrak, bahkan fasadenya sudah beralih menjadi sangat modern dan tidak berbekas samasekali kecantikan langgam aslinya.

Kenyataan pada kondisi lapangan memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat dalam melestarikan kampung masih bersifat pasif dan individual. Masyarakat sebatas merawat rumah masing – masing dan itu dilakukan dengan merombak bangunan yang ada. Belum adanya peran serta masyarakat dalam menentukan kebijakan maupun turut andil dalam membangun kampung. Indikasi Pemerintah sebatas mem-branding kampung wisata batik tanpa ada dukungan dan penyuluhan berkelanjutan terlihat pada beberapa bagian kampung. Bahkan, pembangunan secara fisik untuk mendukung fungsi wisata juga belum ada.

Sebagai kampung yang memiliki budaya batik, identitas juga selayaknya tidak hanya dimunculkan melalui aspek fisik semata. Aktifitas – aktifitas membatik perlu untuk dimunculkan sebagai satu identitas kawasan yang kuat. Oleh karena itu perlu adanya peran serta masyarakat dalam proses pelestarian yang ada. Partisipasi masyarakat mutlak diperlukan agar pembangunan fisik yang ada dapat terus terjaga dan terus kontinu menghasilkan perbaikan sosial, ekonomi dan ekologis kawasan. Hal ini tentu tidak akan berhasilnya jika *stakeholdernya* tidak terlibat langsung dalam proses pelestarian.

Petty dalam Dede et al. (2012) juga menyebutkan 7 tipe partisipasi masyarakat untuk mobilisasi mandiri, yang secara langsung dapat diterapkan pada Kampung Batik Jetis, khususnya adalah *participation in giving information*. Bentuk partisipasi masyarakat ini dapat dengan mudah diimplementasikan, terutama dalam menentukan arahan dan kebijakan mengenai pelestarian yang berkelanjutan. Beberapa bentuk partisipasi lain yang dapat diwadahi yakni *participation in consultation*, dimana masyarakat memberi saran pembangunan bagi kampung. Masyarakat dapat digunakan sebagai sarana untuk turut pula menganalisa kampung dan memberikan pandangan serta kebijakan yang tepat bagi kemajuan kampungnya.

1.2. Perumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang ditemukan dalam Kampung Batik Jetis ini antara lain :

1. Terdapat beberapa bangunan dengan arsitektur berlanggam lama yang rusak, dan kurang dimanfaatkan dengan baik, padahal bangunan bernilai arsitektural tinggi ini dapat menjadi daya tarik dari wisata kampung batik sekaligus memberi identitas pada kampung.
2. Kawasan Kampung Batik Jetis tidak terlihat sebagai kampung batik dikarenakan kurang terlihatnya aktifitas yang berbau batik maupun spot – spot yang bernafaskan batik. Mayoritas terlihat seperti toko pakaian biasa. Belum terwadahnya fasilitas penunjang wisata Kampung Batik yang mampu mencitrakan lebih, seperti galeri bersama dan tempat produksi bersama.
3. Lokasi kampung yang dekat dengan sungai akan diberdayakan sebagai bagian dari Rencana Revitalisasi Kota Lama dan juga *waterfront park* yang secara tidak langsung akan berdampak pada identitas area kampung.
4. Kurang adanya gerakan dari masyarakat kampung untuk ikut berpartisipasi dalam melestarikan kampung batik dan juga perhatian dari Pemerintah yang sangat minim dalam proses pelestarian dan pengembangan kampung
5. Penelitian terdahulu hanya sebatas menyelesaikan permasalahan citra kampung wisata batik secara fisik tanpa melibatkan peran serta masyarakat dan tidak membahas mengenai pelestarian secara mendalam

Dari identifikasi masalah di atas sebagai kampung wisata batik yang akan dikembangkan dengan berbagai permasalahan urban di dalamnya maka dapat ditemukan permasalahan pada objek kajian diantaranya adalah :

1. Identitas Kampung Jetis sebagai kampung wisata batik dan kampung kota lama tidak dapat dikenali dengan baik karena karakter yang dibentuk oleh fisik bangunan maupun signage tidak terlihat jelas.
2. Terdapat banyak bangunan berlanggam lama yang rusak dan tidak dihuni, bahkan yang dihuni tidak luput dari perombakan yang berdampak pada rusaknya bangunan – bangunan ini.

3. Belum terwadahnya fungsi – fungsi yang mencerminkan Kampung Batik yang berdampak pada terlihat minimnya aktifitas wisata batik di dalamnya
4. Belum adanya peran serta yang berimbang antara masyarakat dan Pemerintah dalam kaitannya dengan pelestarian Kampung Batik Jetis

Dari rumusan permasalahan di atas didapatkan pertanyaan penelitian kawasan Kampung Batik Jetis ini yaitu :

1. Bagaimana karakteristik kawasan Kampung Batik Jetis Sidoarjo?
2. Bagaimana potensi pelestarian bangunan dan lingkungan di kawasan Kampung Batik Jetis Sidoarjo berdasarkan nilai kulturalnya?
3. Bagaimana kriteria dan arahan pelestarian bangunan-lingkungan di kawasan Kampung Batik Jetis Sidoarjo berbasis masyarakat agar memenuhi aspek keberlanjutan?

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi karakteristik kawasan Kampung Batik Jetis Sidoarjo baik aspek fisik maupun non fisiknya.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis potensi pelestarian bangunan dan lingkungan di kawasan Kampung Batik Jetis Sidoarjo berdasarkan nilai kulturalnya.
3. Menganalisis dan mengembangkan kriteria menjadi arahan pelestarian bangunan dan lingkungan di kawasan Kampung Batik Jetis Sidoarjo berbasis masyarakat agar memenuhi aspek keberlanjutan.

1.4. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari kajian–perancangan Kampung Batik Jetis ini antara lain:

1. Manfaat teoritis:

- a. Dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi terapan teori perancangan kota, konservasi kota dan tentang budaya bangsa sendiri.

- b. Penelitian ini mampu menjadi kajian lebih lanjut mengenai kawasan kampung wisata batik, pelestarian kampung tua dan Kampung Batik Jetis itu sendiri

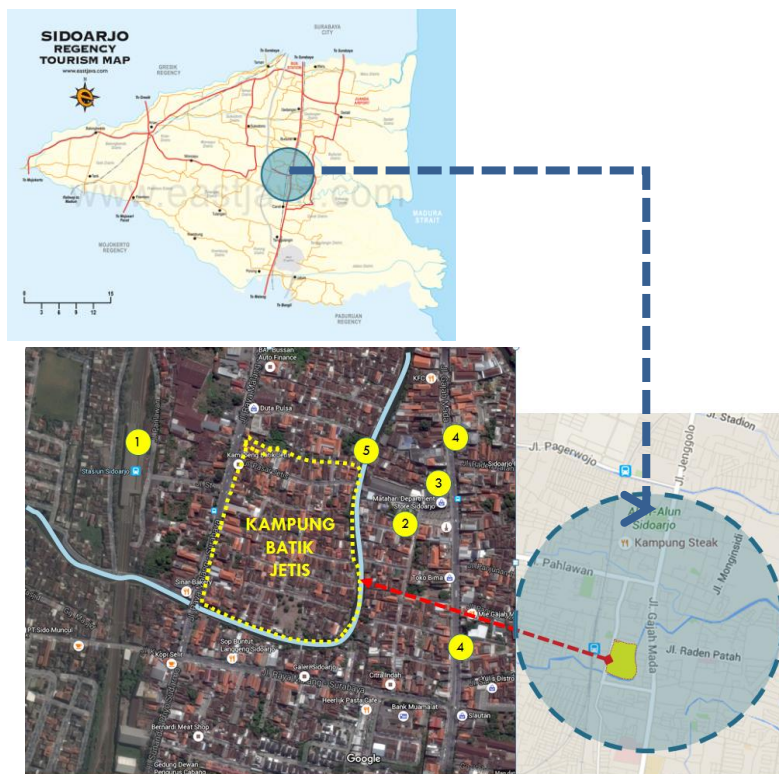
2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini memberikan masukan kebijakan guna meningkatkan kualitas lingkungan berdasarkan nilai-nilai konservasi dalam pengembangan kawasan Kampung Jetis tersebut
- b. Hasil kajian ini dapat diberikan kepada Pemda Sidoarjo sebagai ide dan gagasan menata kampung batik dan diharapkan Kampung Batik Jetis benar-benar hidup kembali, nyaman bagi masyarakatnya dan juga wisatawan sehingga budaya batik Jetis dapat terlestarikan dan mampu menjadi salah satu pendukung revitalisasi Kota Lama sebagai objek wisata.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1. Ruang lingkup wilayah

Kawasan studi adalah kawasan Kampung Batik Jetis yang meliputi wilayah RW 03 Kelurahan Lemahputro Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur.



Lokasi penelitian terletak di tengah kota Sidoarjo dan berbatasan langsung dengan:

Utara : RW 04 Kelurahan Lemahputro Kecamatan Sidoarjo

Selatan : Sungai Jetis

Barat : Jl. Raya Malang – Surabaya (Jl. Diponegoro)

Timur : Sungai Jetis dan Masjid Al Abrar Sidoarjo

1.5.2. Ruang Lingkup Teori

- a. Kajian ini menggunakan pendekatan teori – teori perancangan kota, khususnya teori mengenai citra kota, pelestarian kota, dan pelestarian berbasis masyarakat
- b. Pendekatan teori lain yang digunakan untuk menunjang teori perancangan kota ini antara lain teori tentang tempat wisata (kampong wisata), teori arsitektur kolonial belanda, dan juga *sustainable heritage development*

1.5.3. Ruang lingkup pembahasan

- a. Batasan partisipasi masyarakat yang ada menggunakan kaidah – kaidah partisipasi masyarakat menurut Petty dalam Dede et.al (2012) mengenai 7 bentuk partisipasi masyarakat. Partisipasi yang digunakan adalah participation in giving information dan participation in consultation.
- b. Penelitian menyelaraskan dengan konsep pengembangan yang tertuang di dalam Laporan Akhir Penyusunan *Guidelines* Pengelolaan dan Pengembangan Kawasan Jalan Gajahmada Kota Lama Sidoarjo, yang telah disusun oleh Bappeda Sidoarjo. Di dalam laporan ini memuat pengembangan revitalisasi kota lama dan pandangan mengenai pengembangan Kampung Batik Jetis Sidoarjo.
- c. Karakter identitas yang akan dibentuk berdasarkan perancangan elemen-elemen kawasannya berbasis masyarakat dan berlandaskan pada kriteria-kriteria secara teoritis.
- d. Identitas yang dibentuk adalah citra sebagai kampung wisata batik dan konservasi bangunan langgam lama sehingga area *waterfront* tidak dibahas secara dalam

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini berisi kajian teori – teori yang mendukung dalam pengerjaan penelitian. Kajian ini meliputi teori – teori konservasi perkotaan, elemen – elemen fisik pembentuk identitas kawasan, teori kampung wisata, dan juga referensi berupa studi obyek kajian. Keempat teori ini digunakan sebagai landasan proses analisa untuk menghasilkan konsep pelestarian kawasan kampung wisata yang selaras dengan tujuan penelitian ini.

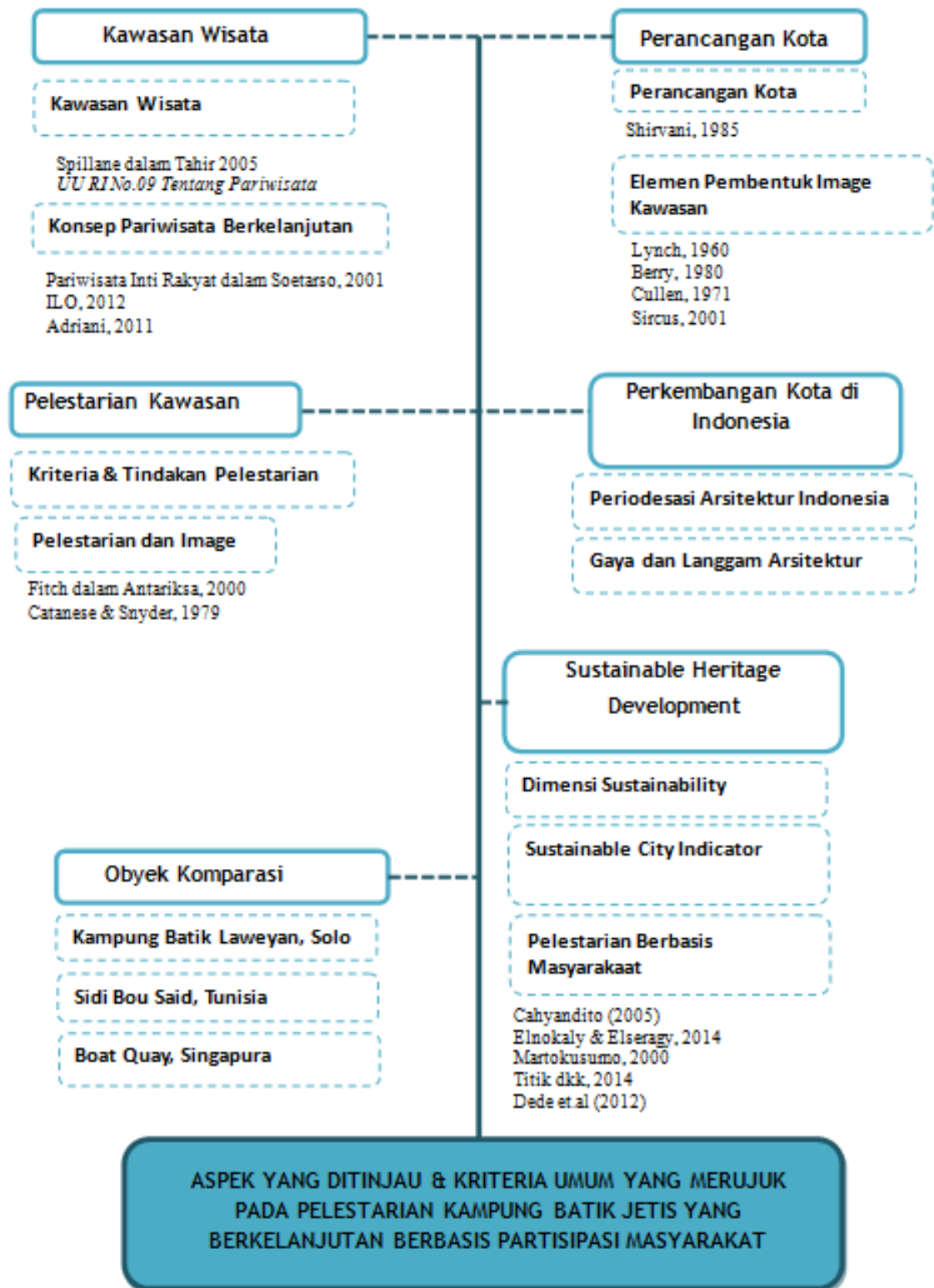
2.1 Tinjauan Umum

2.1.1 Pemahaman mengenai pelestarian

Pelestarian menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan melestarikan. Pelestarian juga berarti perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan; konservasi: pelestarian sumber-sumber alam. Makna pelestarian dalam Piagam Burra (The Burra Charter, 1981) merupakan proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang ada terpelihara dengan baik sesuai situasi dan kondisi setempat

2.1.2 Pemahaman mengenai Kampung dan Kampung Wisata

Kampung menurut KBBI adalah kelompok rumah yg merupakan bagian kota (biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah); Kampung juga dapat berarti kesatuan administrasi terkecil yg menempati wilayah tertentu, terletak di bawah kecamatan. Wisata sendiri merupakan kegiatan bepergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan sebagainya) atau bertamasya. Kampung wisata merupakan perpaduan dari sebuah kampung yang memiliki potensi untuk menjadi kawasan dimana orang dapat bertamasya di dalamnya.



Gambar 2. 1 Family Tree Tinjauan Pustaka

2.2 Perkembangan Arsitektur dan Kota di Indonesia

2.2.1 Teori Perkembangan Kota di Indonesia

Perkembangan arsitektur di Indonesia tentu tidak dapat dilepaskan dari adanya perkembangan kotanya. Siregar (1990) dalam Zahnd (2008) menjabarkan tipo – morfologi ini menjadi 3 periode, yakni periode politik kepercayaan (masa kerajaan Hindu – Buddha dan masuknya Islam), periode kelompok etnis, dan masa penjajahan Belanda.



Pembentukan kota pada masa Hindu – Buddha sangat organis, dan berbentuk mandala. Orientasinya mengikuti arah Utara – Selatan, dan pola kotanya kebanyakan dilandasi oleh pola pergerakan ritual agama.




Periode kelompok etnis yang sebagian besar berdagang di Indonesia (Arab, Cina) memberi pengaruh pula pada tata ruang kota dan langgam arsitekturnya. Ikaputra (1999) menjelaskan adanya tambahan bangunan masjid yang dibangun di sisi barat alun – alun yang merupakan peninggalan Hindu – Buddha. Pada masa ini banyak terdapat pemuka agama yang mendirikan pondok – pondok keagamaan dan juga berperan serta dalam Pemerintahan, seperti Walisanga. Tokoh agama ini membuka masjid dan juga pesantren, dimana disekitarnya terbentuk hunian dan area bercocok tanam (Ikaputra, 1999). Konsep perancangan kota Islam juga banyak diterapkan pada kota – kota hasil kerajaan Islam di Indonesia, seperti adanya *butulan*, *culdesac*, dan adanya perbedaan mendasar antara jalan untuk umum dan jalan yang bersifat privat.

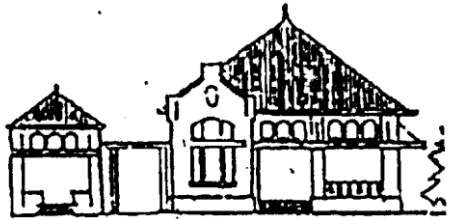
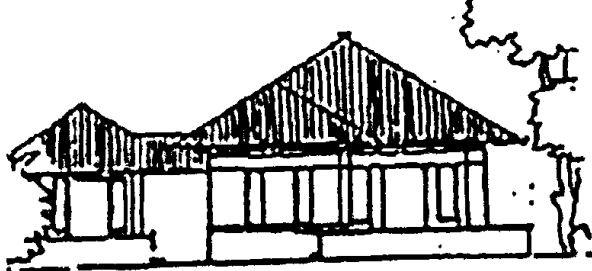
2.2.2 Kajian Empiris Mengenai Perkembangan Kota di Indonesia

Sedangkan masa penjajahan belanda sendiri sering disebut sebagai masa kolonialisasi. Di masa ini banyak arsitek Belanda yang datang dan memberi pengaruh pula pada tata ruang kotanya. Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia dipahami sebagai satu bentuk perodesasi dalam sejarah arsitektur bangsa. Langgam ini dipahami sebagai bentuk arsitektur yang berkembang selama Belanda menjajah Indonesia, (Harimu, 2013). Hartono dan Handinoto (2006) membagi perodesasi dan langgam arsitektur kolonial belanda sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Periodisasi dan Karakteristik Bangunan Kolonial di Indonesia

No.	Peneliti	Periodisasi	Karakteristik Fasade	Langgam/ Gaya Bangunan	Visualisasi
1	Nix dalam Hartono & Handinoto (2006)	Indische Empire Style (Abad 18 - 19)	<ol style="list-style-type: none"> 1 Adanya teras yang mengelilingi denah bangunan, untuk menghindari masuknya sinar matahari langsung dan tampiannya air hujan. 2 Didominir oleh tampak barisan kolom gaya Yunani dengan teras depan (voor galerij) dan teras belakang (achter galerij). 3 Bentuk tampak yang simetri 4 Bahan bangunan konstruksi utamanya adalah batu bata (baik kolom maupun tembok) dan kayu, terutama pada kuda-kudanya, kosen maupun pintunya. Pemakaian bahan kaca belum banyak dipakai. 5 Dinding pemikul, dengan barisan kolom di teras depan dan belakang, menggunakan sistim konstruksi kolom dan balok 6 Konstruksi atap Perisai, dengan penutup atap genting 	Indische Empire Style	 <p>(Sumber : Nix dalam Handinoto, 2006)</p>  <p>(Sumber : Handinoto, 2006)</p>

No.	Peneliti	Periodisasi	Karakteristik Fasade	Langgam/ Gaya Bangunan	Visualisasi
2		Arsitektur Peralihan (1890 - 1915)	1 Denah masih mengikuti gaya 'Indische Empire', simetri penuh	Voor 1900	 <p>(Sumber : Nix dalam Handinoto, 2006)</p>
			2 Pemakaian teras keliling pada denahnya masih dipakai.		
			3 Ada usaha untuk menghilangkan kolom gaya Yunani pada tampaknya.	NA 1900	 <p>(Sumber : Nix dalam Handinoto, 2006)</p>
			4 Gevel-gevel pada arsitektur Belanda yang terletak ditepi sungai muncul kembali. Ada usaha untuk memberikan kesan romantis pada tampak.		
		Arsitektur Peralihan (1890 - 1915)	5 Pemakaian bahan bangunan utama masih seperti sebelumnya, yaitu bata dan kayu. Pemakaian kaca (terutama pada jendela) juga masih sangat terbatas	Romantiek	 <p>(Sumber : Nix dalam Handinoto, 2006)</p>
			6 Sistem konstruksi: Dinding pemikul, dengan gevel-gevel depan yang mencolok		
			7 Atap: bentuk atap pelana dan perisai dengan menutup genting masih banyak dipakai.		
		Arsitektur Kolonial Modern (1915 -	8 Ada usaha untuk memakai konstruksi tambahan sebagai ventilasi pada atap.		
			1 Denah lebih bervariasi, sesuai dengan anjuran kreatifitas dalam arsitektur modern. Bentuk simetri banyak dihindari.		

No.	Peneliti	Periodesasi	Karakteristik Fasade	Langgam/ Gaya Bangunan	Visualisasi
3		1940)	2 Pemakaian teras keliling bangunan sudah tidak dipakai lagi. Sebagai gantinya sering dipakai elemen penahan sinar	±1915	 <p>± 1915 (Sumber : Nix dalam Handinoto, 2006)</p>
			3 Berusaha untuk menghilangkan kesan tampak arsitektur gaya “indische empire”. Tampak tidak symetri lagi		
			4 Tampak bangunan lebih mencerminkan “Form Follow Function” atau “Clean Design”		
			5 Bahan bangunan beton mulai diperkenalkan terutama pada bangunan bertingkat. Demikian juga dengan pemakaian bahan bangunan kaca yang cukup lebar (terutama untuk jendela)		
			6 Sistim Konstruksi: Adanya bahan beton memungkinkan sistim konstruksi rangka, sehingga dinding hanya berfungsi sebagai penutup	±1930	 <p>± 1930 (Sumber : Nix dalam Handinoto, 2006)</p>
			7 Atap: Masih didominasi oleh atap Pelana atau perisai, dengan bahan penutup genting atau sirap. Tapi sebagian bangunan dengan konstruksi beton, memakai atap datar dari bahan beton yang belum pernah ada pada jaman sebelumnya.		

2.3 Pelestarian Kawasan

2.3.1 Teori Pelestarian Kawasan

Danisworo dalam Budiharjo (1997) mengemukakan istilah pelestarian sebagai konservasi, yaitu upaya untuk melestarikan, melindungi, serta memanfaatkan sumber daya suatu tempat, seperti gedung-gedung kuno yang memiliki arti sejarah atau budaya, kawasan dengan kehidupan budaya dan tradisi yang memiliki arti, kawasan dengan kepadatan penduduk yang ideal, cagar budaya, hutan lindung, dan sebagainya. Dengan demikian konservasi berarti pula preservasi, namun tetap memanfaatkan kegunaan dari suatu tempat untuk menampung/memberi wadah bagi kegiatan yang sama seperti kegiatan asalnya atau bagi kegiatan yang sama sekali baru, sehingga dapat membiayai kelangsungan eksistensinya.

Menurut Danisworo dalam Antariksa (2009) pelestarian sebagai konservasi adalah upaya untuk melestarikan melindungi serta memanfaatkan sumber daya suatu tempat. Dari pengertian pelestarian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelestarian merupakan suatu upaya untuk melindungi dan menjaga bangunan dan lingkungan dari kerusakan ataupun mencegah terjadinya kerusakan sehingga makna kulturalnya yang mengandung nilai sejarah arsitektural keindahan nilai keilmuan dan nilai sosial tetap dapat terpelihara untuk generasi mendatang.

Lingkup pelestarian dalam suatu lingkungan kota, objek digolongkan dalam beberapa luasan sebagai berikut menurut Sidharta & Budihardjo dalam Antariksa (2009):

1. Satuan areal, adalah satuan yang dapat berwujud sub wilayah kota;
2. Satuan pandangan, adalah satuan yang dapat mempunyai arti dan peran yang penting bagi suatu kota. Satuan ini berupa visual yang dapat memberi bayangan mental atau image yang khas tentang suatu lingkungan kota; dan
3. Satuan fisik, adalah satuan yang berwujud bangunan, kelompok atau deretan, rangkaian bangunan yang membentuk ruang umum atau dinding jalan.

Sedangkan menurut Attioe (1986), obyek pelestarian dapat meliputi antara lain:

1. Lingkungan
2. Kota dan Desa
3. *Skyline* dan *View* koridor
4. Kawasan yang mewakili tradisi tertentu
5. Wajah jalan (*streetscape*), fasade dan *street furniture*.
6. Bangunan
7. Benda seperti puing bersejarah, trem, kereta,dll.

2.3.2 Kajian Empiris mengenai Pelestarian Kawasan

Secara garis besar, upaya pelestarian menurut Intan dan Petrus dapat dikategorikan menjadi empat tipologi, namun pada penerapannya, disesuaikan kembali untuk masing-masing bangunan dan ruang terbuka pada Kawasan Cagar Budaya. Ketentuan teknis yang dapat diterapkan untuk pelestarian bangunan cagar budaya meliputi perlindungan, pemeliharaan serta pemugaran, yaitu:

1. Perlindungan terhadap karakter fisik bangunan cagar budaya golongan A.
2. Mempertahankan karakter fisik bangunan cagar budaya golongan B.
3. Pemugaran yang bersifat konservatif pada bangunan cagar budaya golongan A dilakukan dengan sangat terbatas, yaitu;
 - a. Denah bangunan tidak boleh diubah dari denah asli.
 - b. Komponen bangunan yang terdiri dari bahan, struktur/ornamen dan kelengkapan bangunan tidak boleh diganti
 - c. Jika kondisi bangunan dan struktur rusak dapat dilakukan sesuai asli dengan menggunakan komponen yang sama atau memiliki karakter yang sama dengan perubahan bahan paling banyak sebesar 20% (dua puluh persen).
4. Pemugaran yang bersifat konservatif ada bangunan cagar budaya golongan B dilakukan dengan ketat serta ketentuan lain yaitu;
 - b. Dimungkinkan perubahan tata ruang dari denah asli,
 - c. Jika kondisi bangunan dan struktur rusak dapat dilakukan perbaikan atau pembangunan kembali sesuai dengan aslinya

- menggunakan komponen yang sama atau sejenis atau memiliki karakter yang sama.
- d. Perubahan tata ruang dan penggantian bahan tidak lebih dari 40% (empat puluh persen).
5. Pemugaran yang bersifat konservatif pada bangunan cagar budaya golongan C dapat dilakukan dengan ketentuan ;
- a. Elemen bangunan yang boleh dilakukan perubahan antara lain bahan bangunan, struktur/konstruksi bangunan serta keelngkapan bangunan.
 - b. Tata ruang bangunan dapat dilakukan penyesuaian mengikuti fungsi sekarang.
 - c. Jika kondisi bangunan dan struktur mengalami kerusakan dapat melakukan perbaikan atau pembangunan kembali dengan bentuk aslinya menggunakan elemen sejenis atau memiliki karakter yang sama.

2.3.3 Kriteria Pelestarian

Berdasarkan Catanese & Snyder (1979) dalam Tungka (2015), disebutkan bahwa sebuah bangunan kuno atau suatu lingkungan bersejarah yang layak dikonservasi terdapat tolak ukur antara lain;

- a. Estetika
Bangunan-bangunan atau dari bagian kota yang dilestarikan karena mewakili prestasi khusus dalam suatu gaya sejarah tertentu. Tolak ukur estetika ini dikaitkan dengan nilai estetis dari arsitektoris: bentuk, tata ruang dan ornamennya.
- b. Kejamakan
Bangunan-bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili satu kelas atau jenis khusus bangunan yang cukup berperan. Penekanan pada karya arsitektur yang mewakili ragam atau jenis yang spesifik.

c. Kelangkaan

Bangunan yang hanya satu dari jenisnya, atau merupakan contoh terakhir yang masih ada. Karya langka atau satu-satunya di dunia atau tidak dimiliki oleh daerah lain.

d. Peranan Sejarah

Bangunan-bangunan dari lingkungan perkotaan yang merupakan lokasi-lokasi bagi peristiwa-peristiwa bersejarah yang penting untuk dilestarikan sebagai ikatan simbolis antara peristiwa terdahulu dan sekarang.

e. Memperkuat Citra Kawasan

Bangunan-bangunan dan di bagian kota yang karena investasi di dalamnya, akan mempengaruhi kawasan-kawasan di dekatnya, atau kehadirannya bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan sekitarnya.

f. Keistimewaan

Bangunan-bangunan ruang yang dilindungi karena memiliki keistimewaan, misalnya yang tertinggi, tertua, terbesar pertama dan sebagainya

2.3.4 Peraturan Daerah Mengenai Kawasan Cagar Budaya

Berdasarkan Undang-Undang no 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pasal 5 menyatakan bahwa benda, bangunan, atau struktur cagar budaya apabila memiliki kriteria atau ciri-ciri:

- a. Berusia 50 tahun atau lebih
- b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun
- c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan
- d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa

Sedangkan dalam pasal 7 dijelaskan bahwa Bangunan Cagar Budaya dapat:

- a. Berunsur tunggal atau banyak;
- b. Berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam

Revitalisasi kawasan Kota Lama Sidoarjo telah dikaji dan dicanangkan dalam bentuk *guidelines* oleh Bappeda Sidoarjo. Revitalisasi yang ada di dalam *guidelines* tersebut mengacu pada teori dari Fielden (1989) pada Sidharta dan Budiharjo (2003) sebagai berikut:

1. Ekonomis, jadi bila ada investasi dari Pemerintah maupun masyarakat harus dijamin ada peningkatan pendapatan
2. Menonjolkan kekhasan fisik kawasan
3. Keterkaitan/akses dengan kawasan kota lainnya
4. Melibatkan penduduk setempat sebanyak dan sedalam mungkin
5. Komitmen Pemerintah seutuhnya diperlukan.

2.3.4 Kriteria pelestarian dan kaitannya dengan *image*

Pelestarian bangunan tua dalam kaitannya dengan revitalisasi merupakan suatu pendekatan yang strategis dalam pembangunan kota, karena pelestarian menjamin kesinambungan nilai-nilai kehidupan dalam proses pembangunan yang dilakukan manusia. Salah satu cara untuk mendukung kegiatan pelestarian bangunan tua adalah dengan pelaksanaan insentif dan disinsentif pelestarian bangunan. Di Indonesia sendiri, terdapat beberapa bentuk insentif dan disinsentif yang telah dicantumkan dalam peraturan pelestarian bangunan (Undang-undang No.11 tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya)

Menurut Fitch (dalam Antariksa, 2000) jenis kegiatan pemeliharaan bangunan serta tingkat perubahan yang dapat terjadi dalam mempertahankan komponen bangunan dapat digolongkan menjadi 7 tingkatan, yaitu:

1. Pengawetan (*preservation*), yaitu mempertahankan bangunan seperti adanya saat akan diawetkan yang dilakukan dengan alat bantu berupa zat pengawet, teknologi dan sebagainya. Penampilan estetikanya tidak boleh ada yang ditambah maupun dikurangi. Intervensi apapun yang diperlukan dalam rangka mengawetkan bangunan hanya boleh dilakukan pada permukaan bangunan dan diusahakan seminimal mungkin

2. Pemugaran (*restoration*), yaitu pengembalian warisan budaya ke kondisi awal perkembangan morfologinya. Proses atau tahapan yang akan digunakan ditentukan oleh kesejarahannya atau integritas estetikanya. Tingkatan perubahan yang dilakukan lebih besar dibanding dengan *preservasi* sederhana
3. Penguatan (*consolidation*), yaitu usaha mempertahankan bentuk dan bangun warisan budaya dengan menggunakan alat bantu kebendaan. Tingkat perubahan fisik pada bahan maupun elemen bangunan digunakan untuk mempertahankan struktural bangunan. Tolak ukur perubahan pada proses ini mulai dari perubahan sederhana hingga perubahan radikal;
4. Penataan ulang (*reconstruction*), yaitu menyelamatkan bangunan yang runtuh melalui penyusunan kembali elemen bangunan tersebut satu persatu, baik pada era lama maupun era yang baru;
5. Pemakaian baru (*adaptive re-use*), yaitu membangun kembali bangunan lama untuk fungsi baru. Merupakan salah satu cara ekonomis dalam menyelamatkan bangunan. Umumnya terjadi perubahan yang besar dalam proses ini terutama perubahan pada organisasi ruang dalamnya
6. Pembangunan ulang (*reconstruction*), yaitu membangun kembali bangunan yang sudah hilang. Bangunan rekonstruksi bertindak sebagai pengganti tiga dimensional dari struktur asli secara terukur, bentuk fisiknya ditetapkan oleh bukti arkeologis, arsip serta literature. Memiliki tingkat perubahan yang paling besar.
7. Pembuatan kembaran (*replication*), yaitu penciptaan yang meniru secara utuh warisan budaya yang masih ada, dengan konstruksi baru. Memiliki sifat yang sama dengan rekonstruksi namun secara fisik replika lebih akurat daripada rekonstruksi. Tingkat perubahan pada proses replika termasuk dalam perubahan yang paling besar, namun memiliki kegunaan yang spesifik misal sebagai museum.

2.3.5 Sintesa kajian Pelestarian Kota

Pelestarian adalah sebuah proses dalam melestarikan warisan budaya. Bentuk dan proses konservasi bermacam – macam, sesuai dengan jenis bangunan yang akan dikonservasi.

Tabel 2. 2 Proses Pelestarian

Yuwono (1995)	Danisworo dalam Budiharjo (1997)	Burra Charter (1981)
<p>Pelestarian adalah sebuah tindakan yang berlandaskan dua dasar, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan sumber daya lingkungan binaan secara politis 2. Tindakan yang meningkatkan pendapatan manajemen wilayah 	<p>Pelestarian sebagai upaya untuk menjaga serta memanfaatkan, melindungi, serta memanfaatkan sumber daya suatu tempat, sumber daya berupa warisan bersejarah/ budaya dengan kehidupan budaya dan tradisi yang memiliki arti</p>	<p>Merupakan proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang ada terpelihara dengan baik sesuai situasi dan kondisi setempat</p>

Proses konservasi sendiri terdiri dari beberapa jenis. Menurut Intan dan Petrus proses ini dilaksanakan berdasarkan klasifikasi bangunannya. Hanya saja, proses ini tidak dapat langsung diterapkan pada objek kajian dikarenakan pada obyek kajian belum ada pengklasifikasian dari Pemerintah, oleh sebab itu diperlukan pula adanya saran tentang klasifikasi bangunan yang memiliki potensi cagar budaya di lokasi penelitian.

Tabel 2. 3 Tujuan Pelestarian

Lichfield dalam Elnokaly & Elseragy (2013)	Stren dan Polese (2002)
<p>Terdapat dua motivasi utama konservasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. nilai sumber daya 2. tanggung jawab generasi mendatang 	<p>tujuan utama dari kebijakan perkotaan yang berkelanjutan adalah untuk "membawa orang bersama-sama, untuk menenun bagian kota menjadi suatu kesatuan yang utuh, dan untuk meningkatkan aksesibilitas (spasial dan sebaliknya) untuk pelayanan publik dan pekerjaan</p>

Dari dua teori di atas tujuan konservasi dapat dipahami sebagai suatu daya dan upaya yang bertujuan untuk mempertahankan sumber daya (berupa

peninggalan masa lalu) yang mampu berlandaskan tanggung jawab dan partisipasi masyarakat.

Lingkup pelestarian jika ditinjau dari teori Sidharta dan Eko Budihardjo dalam Antariksa (2012), maka satuan yang paling tepat digunakan pada objek kajian adalah satuan pandangan, karena satuan ini mempunyai arti berupa visual yang dapat memberi bayangan mental atau *image* yang khas tentang suatu lingkungan kota. Dalam hal ini

Dari literature Catanese (1986) dan UU no 11, kriteria yang menggambarkan mengapa obyek harus dilestarikan dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2. 4 Kriteria Obyek Pelestarian

Kriteria	Penjabaran berdasarkan Catanese (1986)	Undang-Undang no 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya
Estetika	Nilai arsitektural yang mewakili keindahan tertentu	-
Kejamakan	Mewakili jenis dari satu tipologi khusus	Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun
Kelangkaan	Mewakili gaya tertentu yang mewakili satu zaman tertentu	Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan
Keluarbiasa	Memiliki keistimewaan (bentuk menonjol, menjadi landmark, terbesar, dll)	Berusia 50 tahun atau lebih
Peranan Sejarah	Memiliki nilai historis dari satu rangkaian peristiwa sejarah	Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa
Memperkuat kawasan	Meningkatkan dan memberi <i>image</i> lingkungan	-

Dari kriteria – kriteria di atas, dapat disimpulkan nilai - nilai pelestarian yaitu:

1. Estetika : berkaitan dengan nilai arsitektural yang tinggi
2. Kejamakan : mewakili satu tipologi khusus
3. Kelangkaan : Mewakili gaya tertentu yang mewakili satu zaman tertentu
4. Keluarbiasa : Memiliki keistimewaan dan berusia 50 tahun atau lebih
5. Peranan Sejarah : Memiliki nilai historis dari satu rangkaian peristiwa sejarah dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa

6. Memperkuat kawasan : Meningkatkan dan memberi *image* lingkungan

Kriteria – kriteria ini perlu ditambahkan nilai – nilai yang bersifat intangible, yaitu nilai ekonomi dan sosial budaya (Danisworo, 2000). Aspek ini digunakan dalam penilaian dan variabel dalam penelitian untuk mewujudkan nilai – nilai konservasi dalam Kampung Batik Jetis.

2.4. Kajian Empiris Sustainable Heritage Development

2.4.1 *Sustainability Development*

Menurut Cahyandito (2005) *Forum for the Future*, UK, memberikan gambaran untuk memahami pembangunan berkelanjutan sebagai berikut
Sustainable = capacity to continue

Development = path of human progress

Jadi *sustainable development* adalah sebuah jalan dari proses manusia dalam kapasitasnya untuk dapat terus berlanjut. Definisi ini sesuai dengan definisi pembangunan berkelanjutan yang telah dikenal oleh masyarakat luas yang dituangkan dalam *Our Common Future* atau *Brundtland Report*.

Pada prinsipnya, ada tiga dimensi utama pembangunan berkelanjutan yaitu lingkungan hidup, sosial dan ekonomi. Berikut ini adalah masalah-masalah utama yang ada pada setiap dimensi tersebut.

1. Dimensi Ekologi

Salah satu tema/masalah pokok dalam dimensi ini adalah masalah lingkungan.

2. Dimensi Sosial

Mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan.

3. Dimensi Ekonomi

Keberlanjutan ekonomi makro menjamin kemajuan ekonomi secara berkelanjutan dan mendorong efisiensi ekonomi melalui reformasi struktural dan nasional. Tiga elemen utama untuk keberlanjutan ekonomi makro yaitu efisiensi ekonomi, kesejahteraan ekonomi yang berkesinambungan, dan meningkatkan pemerataan dan distribusi kemakmuran.

Salah satu tujuan utama dari kebijakan perkotaan yang berkelanjutan adalah untuk "membawa orang bersama-sama, untuk menenun bagian kota menjadi suatu

kesatuan yang utuh, dan untuk meningkatkan aksesibilitas (spasial dan sebaliknya) untuk pelayanan publik dan pekerjaan (Stren dan Polese (2002).

2.4.2 Sustainable Heritage Development

Appleyard dalam Elnokaly & Elseragy (2014) juga mengidentifikasi tiga kelas intervensi yaitu

- a. Konservasi dalam, yang mencoba untuk mengembalikan area sejarah dalam bentuk ketat dan akurat,
- b. Konservasi permukaan, yang mencoba untuk menjaga wajah publik atau penampilan fisik bangunan bersejarah atau daerah,
- c. Sosial konservasi, yang mencoba untuk memastikan pekerjaan bagi penduduk lokal, kontrol sewa, dan menyediakan layanan baru dan fasilitas.

Menurut Martokusumo (2000) ide konservasi harus didefinisikan sebagai usaha manusia tentang pengelolaan organisme atau ekosistem, sehingga pemanfaatan sumber daya potensial dapat dipertahankan. Saripati konservasi tidak bertentangan dengan pembangunan baru atau anti pembangunan. Konservasi tidak hanya harus berurusan dengan pemeliharaan dan pengembangan kain perkotaan, tapi, lebih jauh lagi, ia harus mengakomodasi fungsi pasti baru dan vitalitas, yang berdasarkan kebutuhan semua pemangku kepentingan pembangunan konservasi perkotaan melalui partisipasi aktif dari masyarakat.

Di Indonesia, pada waktu lalu pengelolaan bangunan bersejarah lebih banyak bersifat *top-down*. Disatu sisi hal ini mempunyai efek yang positif karena akan memaksa level di bawahnya untuk melaksanakan semua regulasi tersebut. Namun disisi lain, dari partisipasi masyarakat menjadi berkurang. Selain itu prioritas dan nilai dari pemerintah bisa saja berbeda dari nilai dan prioritas tentang bangunan bersejarah dari masyarakat. Oleh karena itu saat ini perlu dibuat suatu model dengan menggabungkan dua pendekatan tersebut dan memberikan ruang yang luas bagi partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan/benda cagar budaya. Partisipasi masyarakat harus menjadi satu yang penting dalam kegiatan pelestarian bangunan bersejarah di Indonesia (Titik dkk, 2014).

Pusat sejarah tidak akan diselesaikan dengan masing-masing proyek yang fokus pada konservasi dan rehabilitasi ruang arsitektur dan perkotaannya saja. Sebaliknya, mereka dapat diselesaikan dengan kebijakan-kebijakan dan program-program konkrit yang memenuhi kebutuhan penduduk seperti mengurangi kemiskinan, meningkatkan lapangan kerja, meningkatkan layanan komunal lokal, dan yang paling penting, memberdayakan dan memungkinkan penduduk setempat untuk berpartisipasi secara positif dalam perencanaan dan manajemen dari lingkungan mereka. Ini juga untuk memastikan kepuasan pengguna dan konservasi terus berkelanjutan dari situs tersebut (Elnokaly & Elseragy, 2014).

Kunci keberhasilan dalam suatu proyek *Sustainable Heritage Development* menurut Elnokaly & Elseragy (2013) adalah:

1. Partisipasi dan kesadaran pada tahap awal proyek
2. Pendekatan implisit dari konservasi kota terpadu
3. Menggunakan banyak konsep yang mendasarinya
4. Keberlanjutan budaya
5. Melestarikan pola dasar dan morfologi *urban fabric* dan penggunaan ruang
6. Intervensi minimal mengikuti analisis yang cermat dan penilaian monumen atau bangunan yang terlibat;
7. Pendekatan *bottom up* dan melibatkan semua pemangku kepentingan sejak awal proyek
8. Memulihkan bangunan ke bentuk aslinya menggunakan fitur dan motif dekoratif tradisional.
9. Propaganda berdampak tinggi yang membantu dalam memobilisasi dan menjual gagasan rehabilitasi kepada warga.

2.4.3 *Sustainability* dan Partisipasi Masyarakat

Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. Pembangunan yang berkelanjutan pada hakekatnya ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini maupun masa mendatang.

Pendekatan partisipatif digunakan dalam pembangunan yang melibatkan atau mengikut sertakan masyarakat dan *stake holder* dalam proses pembangunan.

Proses ini mencakup dari perencanaan awal, penyusunan konsep dan implementasi sampai pada pengelolaan. Dalam proses ini aspirasi masyarakat dan inisiatif menjadi penting. Dengan pendekatan ini, masyarakat ditumbuhkan rasa memiliki dari lingkungan di mana mereka tinggal (Titik dkk, 2014).

Partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi program pembangunan, tetapi makna substantif yang terkandung dalam sekuen-sekuen partisipasi adalah voice, akses dan control (Juliantara dalam Purnamasari, 2008).

Menurut Budihardjo, E dan Sudjarto, DJ (2009) , kota berkelanjutan didefinisikan sebagai kota yang dalam pengembangannya mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya masa kini, mampu berkompetisi dalam ekonomi global dengan mempertahankan keserasian lingkungan vitalitas sosial, budaya, politik, dan pertahanan keamanannya tanpa mengabaikan atau mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Ada beberapa model partisipasi yang mungkin diterapkan, yaitu:

1. Partisipasi dengan berbagi informasi

Merupakan bentuk partisipasi yang paling dangkal. Bentuknya bisa penyebaran program atau meminta para stakeholder untuk memberikan informasi yang akan digunakan untuk membantu merencanakan atau mengevaluasi kegiatan. Model komunikasi lebih bersifat satu arah dari pada interaktif

2. Partisipasi melalui konsultasi

Istilah konsultasi untuk melukiskan setiap pelibatan stakeholder dalam kegiatan tetapi dalam pembangunan partisipatif diartikan lebih sempit. Mengacu pada orang yang diminta pendapatnya mengenai sesuatu, para profesional pembangunan mendengarkan pandangan mereka, dan tidak wajib memasukkan pandangan.

3. Partisipasi dengan Kolaborasi

Mengundang para *stakeholder* untuk menjadi mitra dalam pengambilan keputusan. Ada kolaborasi antar *stakeholder* dan mengikut-sertakan *stakeholder* sejak pencarian fakta dan penyusunan konsep. Dalam proses yang bersifat kolaboratif, masing-masing *stakeholder* melakukan pembahasan

dan menyusun dokumen serta mengembangkan bersama. *Stakeholder* ikut ambil bagian dalam keputusan.

4. Partisipasi melalui pemberdayaan/kendali bersama

Kendali bersama melibatkan partisipasi yang lebih dalam daripada kolaborasi dan warga masyarakat menjadi lebih diberdayakan dengan menerima tanggung jawab yang makin bertambah atas pengembangan dan pelaksanaan rencana. Pembuat keputusan terpusat pada masyarakat. Masyarakat (*stakeholder*) mengembangkan rencana tindakan dan mengelola kegiatan mereka berdasar prioritas dan gagasan mereka sendiri. Profesional pembangunan menjadi fasilitator dan memungkinkan para *stakeholder* menjadi pelaku penuh dalam pembangunan mereka.

Petty dalam Dede et al. (2012) juga menyebutkan 7 tipe partisipasi masyarakat untuk mobilisasi mandiri, yaitu:

1. *Passive Participation*, masyarakat berpartisipasi melalui pemberian informasi akan hal yang akan terjadi
2. *Participation in Giving Information*, masyarakat berpartisipasi dengan menjawab kuesioner dari peneliti
3. *Participation in consultation*, berpartisipasi dengan cara masyarakat bertindak sebagai konselor dan memberikan saran bagi peneliti
4. *Functional Participation*, yaitu beberapa orang berpartisipasi dengan cara membentuk komunitas atau grup yang membahas permasalahan tersebut
5. *Participation of material incentives*,
6. *Interactive participation*, partisipasi masyarakat dengan cara in joint analysis which leads to action plans and forming of new local institutions or strengthening old ones
7. *Self mobilization*, people participate by taking initiatives independent or external institutions to change the system

Dalam *participative urban design*, tujuan utamanya adalah untuk melibatkan masyarakat, menyatukannya, serta mempromosikan *sense of*

community sekaligus meningkatkan user satisfaction melalui rasa kepemilikan dalam setiap kebijakan yang diambil (Dede et al, 2012).

2.4.4 Sintesa Kajian *Teori Sustainable Heritage Development*

Secara garis besar Pelestarian berbasis masyarakat merupakan sebuah upaya dalam mensukseskan sebuah upaya pelestarian. Masyarakat dilibatkan dengan harapan para stakeholder lain dapat memberikan apa yang masyarakat mau secara tepat dan juga memberi fungsi kontrol dan kendali bersama, sehingga apa yang akan dikerjakan tetap berjalan dengan baik.

Konsep keberlanjutan atau *sustainability* adalah salah satu konsep yang mengusung masyarakat sebagai sentralnya. Dalam konsep sustainability heritage development, terdapat beberapa kriteria yang menjadi pokok, yaitu:

1. Partisipasi masyarakat dan kesadaran pada tahap awal proyek
2. Keberlanjutan budaya
3. Melestarikan pola dasar dan morfologi urban fabric dan penggunaan ruang, dalam hal ini juga memulihkan bangunan ke bentuk aslinya menggunakan fitur dan motif dekoratif tradisional.
4. Menjual gagasan rehabilitasi kepada warga.

Secara umum, keempat kriteria ini dapat dimasukkan ke dalam beberapa poin pelestarian, yakni **pelestarian fisik dan non fisik kawasan**. Pelestarian fisik kawasan lebih kepada pelestarian urban fabric dan juga pemulihan bangunan ke bentuk aslinya. Pelestarian non fisik lebih kepada keberlanjutan budaya dan partisipasi masyarakatnya.

Konsep partisipasi masyarakat merupakan sarana demi meraih poin pelestarian non fisik kawasan. Secara umum makna substantif yang terkandung dalam sekuen-sekuen partisipasi menurut Juliantara (dalam Purnamasari 2008) adalah voice, akses dan control. Hal ini yang akan menjadi kriteria dalam menentukan seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat dalam kajian ini.

Berdasarkan kriteria – kriteria ini, maka secara garis besar bentuk partisipasi masyarakat dapat dikriteriakan sebagai berikut:

Tabel 2. 5 Kriteria Partisipasi Masyarakat

Kriteria	Petty dalam Dede et al. (2012)
Voice	<i>Passive Participation</i>
Voice	<i>Participation in Giving Information</i>
Voice, Access	<i>Participation in Consultation</i>
Voice,	<i>Functional Participation</i>
Voice, Access, Control	<i>Interactive participation</i>
Control	<i>Self mobilization</i>

Menurut Wirastari & Suprihardjo (2012) bentuk partisipasi ini didapatkan dan disesuaikan menurut kebutuhan site. Nilai yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, dan lama tinggal seseorang di suatu kawasan.

Beberapa kriteria di atas nantinya akan dikaitkan dengan temuan kondisi lapangan dan digunakan sebagai salah satu pendekatan pengumpulan data maupun dalam proses olah data hingga menghasilkan arahan pembangunan yang berkelanjutan.

2.5 Tinjauan Teori Perancangan Kota

Menurut Lynch (1961) dalam Wulaningrum (2014), ada sebuah *public image* dari keseluruhan kota yang ternyata saling tindih dengan citranya secara individu. Atau sebenarnya terdapat beberapa seri *public image* yang tiap – tiapnya dipegang oleh beberapa penduduk kota yang signifikan.

Karakter sebuah kawasan dapat memberikan gambaran fisik maupun non fisik. Penataan elemen-elemen dari sebuah kawasan diperlukan untuk membentuk karakter spesifik sebuah kawasan yang sesuai dengan kondisi alam, keterkaitan dengan kawasan lain dan kemampuan kawasan itu sendiri. Terdapat empat hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan sebuah kawasan (Berry, 1980), antara lain:

1. *Natural setting*
2. *Settlement pattern*
3. *Vegetation*

4. *Manmade element*

Sebuah citra lingkungan (kota) menurut Lynch (dalam Purwanto, 2014) dapat dianalisis kedalam komponen yang meliputi:

1. Identitas, suatu objek harus dapat dibedakan dengan objek-objek lain sehingga dikenal sebagai sesuatu yang berbeda atau mandiri.
2. Struktur, citra harus meliputi hubungan spasial atau hubungan pola citra objek dengan pengamat dan dengan objek-objek lainnya.
3. Makna, yaitu suatu objek harus mempunyai arti tertentu bagi pengamat baik secara kegunaan maupun emosi yang ditimbulkan.

Kita membuat *image* kita terhadap dunia berdasarkan informasi-informasi dari kepekaan atau indera-indera kita. Image terlahir dari interpretasi manusia, dengan menggunakan daya imajinabilitas yang dimiliki manusia. Penginderaan adalah proses pertama yang dilakukan manusia untuk mencari identitasnya, untuk mengenali dan membedakan lingkungannya dari penginderaan tersebut, manusia pun memberikan makna dan perasaan dalam suatu tempat dibutuhkan adanya jejak atau kesan yang diberikan terhadap lingkungan tersebut, karena hubungan yang efektif antara seseorang dengan lingkungan terbentuk dari “bekas” (Imprints) yang ditinggalkan pada suatu lingkungan. Bekas inilah yang menurut Lynch (dalam Purwanto, 2001) memberikan makna yang akan menghasilkan Image seseorang terhadap suatu lingkungan, memberikan arti dan makna di dalam bentuk suatu interpretasi.

2.5.1. Teori Sensasi Visual dan Spasial Kawasan sebagai Identitas

Cullen (dalam Sesunan, 2014) mengemukakan nilai-nilai yang harus ditambahkan dalam *urban design* sehingga masyarakat di kota tersebut secara emosional dapat menikmati lingkungan perkotaan yang baik melalui rasa psikologis maupun fisik. Empat hal yang ditekankan Cullen pada bukunya adalah: serial vision, place, content, dan the functional tradition.

1. *Serial Vision*

Penjelasan dari serial vision adalah gambaran-gambaran visual yang ditangkap oleh pengamat yang terjadi saat berjalan dari satu tempat ke tempat

lain pada suatu kawasan. Rekaman pandangan oleh pengamat itu menjadi potongan-potongan gambar yang bertahap dan membentuk satu kesatuan rekaman gambar kawasan bagi pengamat. Biasanya, akan ada kemiripan, suatu benang merah, atau satu penanda dari potongan-potongan pandangan tersebut yang memberi kepastian pada pengamat bahwa dia masih berada di satu kawasan yang sama.

2. *Place*

Adalah perasaan yang dimiliki pengamat secara emosional pada saat berada di suatu tempat tertentu. *Place* dipengaruhi oleh batas-batas yang ada pada suatu tempat tersebut.

Tabel 2. 6 Sub Aspek *Place*

Sub – Aspek Place	Keterangan
Possession	Area untuk bergerak yang dibentuk melalui jalur pedestrian (floorscape) maupun karena adanya naungan
Occupied Territory	Area yang dibuat untuk mengakomodasi kegiatan tertentu dari warga lokal yang memiliki karakter
Possession in Movement	Karakter ruang dalam pergerakan
Advantage	Tingkat transparan dari sebuah ruang dimana terlihat dengan jelas pergerakannya
Viscosity	Tempat bertemunya ruang untuk bergerak dan bersifat statis
Enclaves	Akses yang bebas dan langsung dari ruang dalam ke ruang luar
Enclosure	Ruang luar yang terbentuk karena dikelilingi oleh bidang ruang kota
Focal point	Titik pusat perhatian dari sebuah lingkungan, dan dijadikan titik orientasi amatan
Precinct	Kawasan yang memperlihatkan pola kota
Indoor landscape & Outdoor Room	Membawa lingkungan di luar ruang (unsur alam) ke dalam dan sebaliknya
The outdoor room & Enclosure	Enclosure pada ruang luar
Multiple enclosure	Kumpulan beberapa ruang luar yang membentuk enclosure
Block House	Massa bangunan atau vegetasi yang menghalangi obyek sehingga menimbulkan efek psikologis pengamat yang berkendara
Insubstantial place	Ruang imajinasi yang diciptakan melalui elemen kaca, screen, air, karena bayangan obyek

Sub – Aspek Place	Keterangan
Defining space	Membatasi ruang dengan elemen lain
Looking out enclosure	Dibelakang sebuah enclosure terdapat ruang luar lain
Thereness	Obyek yang ada jauh terlihat dan menjadi pusat perhatian
Here and there	Obyek yang ada jauh terlihat dan menjadi pusat perhatian dan juga ada obyek lain di arah berlawanan yang memiliki pusat perhatian yang sama
Looking into enclosure	Ruang luar yang terbentuk karena dikelilingi oleh bidang obyek
Pinpointing	Iluminasi objek sehingga menarik perhatian dan misteri
Truncantion	Pemendekan jarak pandang terhadap obyek disebabkan oleh elemen lain
Change of level	Perbedaan levelling dari jalan yang terlihat dari jauh
Netting	Framing pada obyek ruang kota yang menarik perhatian
Silhoutte	Siluer obyek amatan
Grandiose Vista	Pandangan yang dibuat megah, grandeur, monumental dan mengagumkan
Division of Space	Membatasi ruang dengan elemen lain
Handsome Gesture	Isyarat yang menarik dari sebuah bentuk bangunan
Close Vista	Pandangan yang dikelilingi oleh massa bangunan lain
Deflection	Lorong yang memiliki obyek yang menimbulkan tanda tanya dan berharap ketika lorong berakhir akan ada kejutan
Projection & Rejection	Ruang untuk kesan istirahat
Incident	Kesan fokus pada ruang yang dibentuk agar mata tidak pergi kemana - mana dan menikmati pandangan
Punctuation	Pandangan menjadi suatu keserasian dan seakan ruang terdapat obyek yang menjadi subyek dan predikat
Narrows	Lorong sempit, pengamat berharap ada ruang yang lebih luas di akhir lorong yang sempit
Fluctuation	Lebar ruang jalan yang berbeda, kadang sempit atau luas sebagai bagian dari variasi ruang yang semarak
Undulation	Pola meliuk – liuk dapat disebabkan oleh kondisi topogradi
Closure	Merasakan sebuah ruang yang dikelilingi dengan empat bidang namun didalam ruang ada ruang lain yang masih menerus.
Recession	Ruang untuk kesan istirahat

Sub – Aspek Place	Keterangan
Anticipation	Ruang yang ada di dekat pengamat dapat dirasakan namun menimbulkan rasa antisipasi ruang yang lebih jauh yang tidak dapat diketahui dan menimbulkan kewaspadaan
Infinity	Ruang yang tampak tak memiliki batas
Mystery	Sebuah ketidak pastian ruang yang dibuat oleh kota yang mengakibatkan kita sakan bermain teka teki
The Maw	Sebuah lorong atau lubang yang gelap yang menimbulkan efek misterius manusia yang masuk ke dalamnya
Linking & Joining	Menghubungkan dan menggabungkan lantai kota satu dengan lantai kota lain
Pedestrian ways	Jalan untuk pejalan kaki dalam posisi menghubungkan tempat satu dengan tempat lain
Continuity	Kontinuitas dalam sebuah vision dari kota
Hazards	Sebuah tempat yang dibatasi elemen visual lain dalam membingkainya

Sumber : Cullen, 1961

3. Content

Penjelasan dari content adalah isi dari suatu kawasan yang mempengaruhi perasaan seseorang terhadap keadaan lingkungan kota tersebut. Content tergantung oleh dua faktor yaitu pada tingkat kesesuaian (*conformity*) dan tingkat kreativitas (*creativity*).

Tabel 2. 7 Sub Aspek Content

Sub – Aspek Content	Keterangan
The Categories	Setiap wilayah memiliki batas, biasanya berupa hazards, perbedaan ini menunjukkan adanya beda pola aktivitas maupun fungsi.
Categorical Landscape	Kategori tersebut adalah ruang hijau (taman), industri, padang rumput, dan ruang liar
Juxtaposition	Mendampingkan dua elemen yang berbeda atau kontras. Kontras membaaur dengan lingkungan sekitar karena saling melengkapi
Immediacy	Kewaspadaan terhadap perubahan ruang satu menuju ruang lain
Thisness	Kekhususan dan keistimewaan satu tempat berbeda dengan tempat yang lain
Seeing in Detail	Elemen yang menghidupkan sebuah tampak bangunan
Secret Town	Suatu wilayah yang tenang dibalik keramaian pusat kota

Sub – Aspek Content	Keterangan
Urbanity	Suatu wilayah yang mampu menggambarkan kehidupan sebuah kota, kepadatan yang tinggi, dan taman kota yang subur sebagai karakter dan kualitas kota
Intricacy	Keunikan dan keberagaman wajah bangunan sehingga menjadikan lingkungan unik dan mengusik perhatian
Propriety	Memperlakukan obyek dan lingkungan secara sopan melalui pencahayaan, elemen dekoratif, dan bentuk lainnya
Bluntness & Vigour	Ketegasan dari fasade/tampak bangunan yang memperlihatkan masa dibangunnya, biasanya bangunan tersebut berdiri dengan kokoh
Engtangement	Kekacauan dalam sebuah lingkungan yang tenang
Nostalgia	Ruang yang tenang dan tersembunyi
The White Peacock	Ruang sepi yang kosong hanya berupa satu bukaan kecil sebagai bentuk kesadaran ada ruangan lain
Exposure	Keterbukaan keleluasaan pandang dan suasana yang lapang
Intimacy	Ruang sempit membentuk kesan akrab, saling mengenal dan ramah
Illusion	Ilusi dari obyek karena sebuah refleksi dari elemen air
Metaphor	Street furniture yang memiliki gambaran akan kejadian yang telah terjadi di ruang tersebut
The Tell Tale	Suatu tempat atau obyek telah diketahui karakternya disebabkan karena orang menilai demikian
Animism	Kesan magis yang dihidupkan pada elemen di sebuah bangunan
Noticeable absence	Kehampaan yang terasa oleh obyek yang seharusnya ada pada ruang tersebut untuk memberikan karakter yang lebih
Significant objects	Obyek penting yang menyatu dengan street furniture
Building as Sculpture	Bangunan yang berfungsi sebagai monumen dalam kawasan
Geometry	Bentuk dan geometri yang memiliki ciri khas dari tiap wilayahnya
Multiple use	Sebuah ruang dan tempat memiliki beberapa kegunaan
Foils	Hubungan yang tercipta dari interaksi sosial dan fasade bangunan yang mempengaruhi keseluruhan ruang luar
Relationship	Sebuah pengulangan, irama, yang dibentuk oleh sekelompok bangunan menciprakan perasaan sebuah ruang untuk komunitas
Scale	Membandingkan antara pengamat dengan ruang atau obyek yang diamati
Scale on Plan	Membandingkan keberadaan sebuah obyek dalam sebuah peta, berhubungan dengan layout sebuah kota
Distortion	Permainan skala yang tidak wajar pada sebuah obyek

Sub – Aspek Content	Keterangan
Trees incorporated	Pepohonan sebagai mitra bangunan
Calligraphy	Jeruji melingkar pada sebuah ruang menciptakan efek sebuah lukisan atau tulisan kaligrafi
Publicity	Media komunikasi dalam sebuah urban scene turut memberikan kontribusi terhadap wajah sebuah kota
Taming with Tact	Menguasai sebuah ruang luar yang liar dengan akal sehat

Sumber : Cullen, 1961

4. *Functional tradition*

Adalah kualitas di dalam elemen-elemen yang membentuk lingkungan perkotaan yang juga memiliki segi ekonomis, efisien dan efektif.

Tabel 2. 8 Sub ASpek Functional Tradition

Sub - Aspek	Keterangan
Structures	Karakteristik struktur dapat dibedakan dari jaman sehingga terlihat validitas adanya perbedaan tradisi di tiap era
Railing	Penghalang fisik pertama yang nampak secara visual
Fences	Berfungsi sebagai pembatas antar properti, untuk menghalangi masuknya binatang, maupun orang yang tidak diundang
Steps	Susunan anak tangga yang menandakan adanya perbedaan lantai
Black & White	Sebuah efek ilusi yang diciptakan dari bayangan
Texture	Pola yang nampak dari fasade bangunan maupun jalanan
Lettering	Tipografi yang digunakan pada signage
Trim	Fasilitas penunjang pada ruang luar
The Road	Street furniture yang tersebar disekitar area, bisa merupakan pengarah

Sumber : Cullen, 1961

Dalam *Urban Design Reader*, Jan Sircus (2001) menyatakan bahwa *place* memiliki makna dan kenangan. Tempat yang sukses, terdapat beberapa prinsip fundamental untuk menciptakan *a successful place*. Prinsip ini diantaranya adalah:

1. *Structure and Theme*

Struktur dalam konteks ini adalah tentang organisasi perencanaan sirkulasi yang mana tak hanya menarik tapi juga mudah dilalui dan jelas. Terlalu

banyak pilihan menciptakan stres dan kebingungan. Struktur juga harus mencerminkan 'tema'

2. *Sequence Experience*

Pengalaman visual digugah secara emosional, dalam sekuen – sekuen fisik. Urutan pengalaman visual dihadirkan dalam berbagai cara, dari arah yang berbeda dan sudut pandang yang berbeda.

3. *Visual Communication*

Arti penuh atau cerita dari tempat hanya jelas jika dapat dibaca; apakah itu dapat secara visual terbaca. Tantangan bagi membentuk suatu place adalah untuk membuat tempat yang terbaca untuk penonton, dengan berkomunikasi melalui kedua halus dan pemandangan dan suara ditingkatkan. Ini melibatkan penggunaan skala, warna, tekstur dan detail dalam cara yang membuat cerita jelas dan kredibel.

4. *Participation*

Partisipasi dalam cerita biasanya terjadi melalui karakter dan tindakan. Mereka menghubungkan link yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi dengan dunia dan pengalaman kita sendiri.

Pada intinya, *townscape* menjadi rangkaian elemen perkotaan yang penting di dalam *urban design*. Dengan *townscape*, masyarakat bisa mengenali suatu kawasan baik secara fisik maupun secara emosional.

2.5.2 Kajian Empiris *Walkability* dalam Pendekatan Perkotaan Berkelanjutan

Semua orang akan mendapatkan manfaat ketika pusat aktifitas dibuat lebih ramah bagi para pedestrian. Menambah minat orang untuk menggunakan transportasi umum dan meningkatkan jumlah orang yang berjalan kaki dalam menghadapi harga minyak dunia yang naik, meningkatkan kesehatan mereka dengan berjalan kaki dan juga mengurangi efek rumah kaca dan perubahan iklim.

Walkability merupakan konsep penting dalam pendekatan desain perkotaan yang berkelanjutan. Ini adalah ukuran seberapa ramah suatu daerah untuk pejalan kakinya. *Walkability* memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, lingkungan dan ekonomi. (Daftardar, Chintan & Jyoti, 2010). " Hal ini dapat diukur melalui

penilaian komprehensif dari infrastruktur yang tersedia untuk pejalan kaki dan studi yang menghubungkan permintaan dan penawaran. (Leather, James, Fabian, dkk. ADB 2011). Grant (2008) menyebutkan beberapa aspek penilaian yang terdiri dari 5 bagian yaitu:

Tabel 2. 9 Definisi Aspek 5C oleh Grant (2008)

No	Aspek	Definisi	Preferensi dari lingkungan pedestrian
1	<i>Conspicuous</i>	Sejauh mana berjalan di rute ini dan ruang publiknya dirasa jelas dan mengundang pejalan kaki.	Tingkat kualitas signage yang tinggi, pencahayaan, visibilitas dan pengawasan atas sepanjang rute atau dalam daerah.
2	<i>Comfortable</i>	Sejauh mana aktifitas “berjalan kaki” ditampung untuk semua jenis pejalan kaki dalam koridor transportasi.	Jalan setapak lebar yang berkualitas tinggi dan terpelihara dengan baik, menarik dalam segi lansekap dan arsitektur juga adanya shelter serta alokasi ruang jalan yang sesuai untuk pejalan kaki.
3	<i>Convenient</i>	Sejauh mana berjalan kaki mampu bersaing dengan moda transportasi lainnya dalam hal efisiensi (dalam waktu, uang dan ruang).	Berjalan adalah pilihan wisata yang realistis, sebagian karena dampak dari kriteria lain yang ditetapkan di atas, tetapi juga karena berjalan di rute ini adalah rute yang cocok sebagai akibat dari penggunaan land use dengan delay yang minimal
4	<i>Convivial</i>	Sejauh mana berjalan adalah aktivitas yang menyenangkan, di hal berinteraksi dengan orang-orang, lingkungan buatan dan alami, serta pengguna jalan lainnya.	Rute pedestrian dianggap ramah dan menarik oleh pejalan kaki.
5	<i>Connected</i>	Sejauh mana jaringan pejalan kaki atau hubungan rute dari asal menuju tujuan, serta sejauh mana hubungan antara rute – rute lain yang berbeda pada jaringan.	Orang bisa berjalan kaki dari satu tempat ke tempat lain tanpa menghadapi hambatan yang berarti ataupun terhenti.

2.5.3. Sintesa Kajian Teori Perancangan Kota

Beberapa teori yang ada mengemukakan bahwa pentingnya sebuah citra dalam kawasan. Citra ini diperlukan untuk menandai dan memberi sebuah

bayangan atau image dalam ruang kotanya. Beberapa teori mengenai elemen citra kota dapat dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. 10 Aspek dalam memunculkan citra dan identitas

Definisi	(Berry, 1980)	Cullen (1971)
gambaran-gambaran visual yang ditangkap oleh pengamat yang terjadi saat berjalan dari satu tempat ke tempat lain pada suatu kawasan.	<i>Natural setting</i> <i>Man made element</i>	<i>Serial Vision</i>
Adalah perasaan yang dimiliki pengamat secara emosional pada saat berada di suatu tempat tertentu	<i>Settlement pattern</i> <i>Natural setting</i> <i>Man made element</i>	<i>Place</i>
isi dari suatu kawasan yang mempengaruhi perasaan seseorang terhadap keadaan lingkungan kota tersebut.	<i>Settlement pattern</i>	<i>Content</i>
Adalah kualitas di dalam elemen-elemen yang membentuk lingkungan perkotaan yang juga memiliki segi ekonomis, efisien dan efektif.	<i>Vegetation, Manmade element</i>	<i>Functional Tradition</i>

Sesuai dengan definisinya, beberapa teori memiliki kesamaan persepsi dalam caranya memunculkan identitas. Dari ketiga teori di atas yaitu Lynch (1960), Berry (1980), dan Cullen (1971) dapat didapatkan beberapa prinsip pembentukan image dalam kaitannya dengan pemunculan identitas. Teori Cullen lebih dapat merangkum seluruh yang ada sehingga teori ini dapat digunakan sebagai variabel dalam implementasi citra dan identitas kawasan Kampung Batik Jetis. Kajian aspek walkability juga digunakan untuk menilai kenyamanan bagi pejalan kaki.

2.6 Kawasan Wisata

2.6.1. Pengertian kawasan wisata

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (*UU RI No.09 Tentang Pariwisata*).

2.6.2 Kajian Empiris Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat serta dapat diaplikasikan ke semua bentuk aktifitas wisata di semua jenis destinasi wisata, termasuk wisata masal dan berbagai jenis kegiatan wisata lainnya(UU RI)

Pariwisata perkotaan memiliki karakteristik lain yang khas, berbeda dengan pariwisata pada umumnya yang daya tarik wisatanya memang ditujukan hanya untuk mereka yang berwisata (Adriani, 2011). Wisatawan perkotaan menggunakan fasilitas perkotaan yang juga digunakan oleh penduduk kota sebagai daya tarik wisatanya (Law, 1996).

Pariwisata berkelanjutan didefinisikan oleh UNWTO (dalam ILO, 2012) sebagai pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan sekarang dan yang akan datang, menjawab kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan dan komunitas tuan rumah.

Praktek pariwisata berkelanjutan tidak hanya berarti mengkonsumsi sumberdaya alami dan budaya saja, melainkan juga mengonservasikannya juga; tidak hanya bermanfaat bagi sedikit orang, akan tetapi bertujuan mendistribusikan keuntungan secara lebih luas di antara para pemangku kepentingan dan komunitas. Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep yang komprehensif, dimaksudkan untuk segala macam usaha pariwisata: baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan, skala besar dan kecil, swasta maupun pemerintah. Pembangunan kepariwisataan berkelanjutan merupakan suatu agenda publik yang penting untuk semua pemangku kepentingan di semua tingkat.(ILO, 2012)

Berkaitan dengan upaya menemukan keterkaitan anatara aktifitas pariwisata dan konsep pembangunan berkelanjutan Cronin (dalam Sharpley, 2000) mengkonsepkan pembangunan pariwisata berkelanjutan sebagai pembangunan yang terfokus pada dua hal, keberlanjutan pariwisata sebagai aktivitas ekonomi di satu sisi dan lainnya mempertimbangkan pariwisata sebagai elemen kebijakan pembangunan berkelanjutan yang lebih luas. Stabler dan Goodall, dalam Sharpley, 2000:1) menyatakan pembangunan pariwisata berkelanjutan harus konsisten dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.

Pedoman dan Praktek Pengelolaan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan dapat diterapkan pada semua bentuk pariwisata dalam semua jenis destinasi, termasuk pariwisata massal dan berbagai macam segmen 'niche'. Prinsip-prinsip keberlanjutan mengacu kepada aspek-aspek lingkungan, ekonomi dan sosio-budaya dalam pembangunan kepariwisataan, dan keseimbangan yang sesuai harus dibentuk antara ketiga dimensi tersebut untuk menjamin keberlanjutannya dalam jangka panjang. Jadi, pariwisata berkelanjutan hendaknya:

1. Memanfaatkan sumberdaya lingkungan yang menjadi elemen kunci dalam pembangunan kepariwisataan secara optimal , menjaga proses ekologi penting dan membantu mengkonservasikan pusaka alam dan keanekaragaman hayati.
2. Menghormati keotentikan sosio-budaya dan komunitas tuan rumah, melestarikan pusaka buatan dan kehidupan budaya masa kini, nilai nilai tradisional, dan berkontribusi terhadap pemahaman antar budaya dan toleransi.
3. Memastikan berlangsungnya operasi jangka panjang, yang memberikan manfaat sosio-ekonomi kepada semua pemangku kepentingan yang terdistribusi secara berkeadilan, termasuk lapangan kerja yang stabil dan peluang komunitas tuan rumah untuk beroleh pendapatan dan pelayanan sosial, serta berkontribusi terhadap penghapusan kemiskinan.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan memerlukan partisipasi dari semua pemangku kepentingan yang mendapat informasi, dan juga kepemimpinan politis yang kuat untuk menjamin adanya partisipasi yang luas dan terbangunnya konsensus. Mencapai pariwisata berkelanjutan merupakan proses yang berkesinambungan dan hal itu memerlukan pemantauan dampak secara konstan, mengenalkan tindakan pencegahan dan/atau tindakan korektif bilamana diperlukan. Pariwisata berkelanjutan juga harus menjaga tingkat kepuasan wisatawan yang tinggi dan menjamin pengalaman yang penuh makna bagi wisatawan, menumbuhkan kesadaran tentang isu-isu keberlanjutan dan mempromosikan praktek-praktek pariwisata berkelanjutan di antara mereka.

2.7. Studi Preseden

2.7.1. Kampung Batik Laweyan, Solo

Dilihat dari segi sejarah keberadaan Kampung Laweyan Surakarta sudah ada sejak sebelum tahun 1500M. Pada masa itu Kampung Laweyan dengan Pasar Laweyan dan Bandar Kabanarannya merupakan pusat perdagangan dan penjualan bahan sandang (lawe) Kerajaan Pajang yang ramai dan strategis (Priyatmono, 2004).



Gambar 2. 2 Hunian Berlanggam Art Deco di Kampung Laweyan (Priyatmono, 2009)

Pengelolaan Kampung Batik Laweyan ditujukan untuk menciptakan suasana wisata dengan konsep utama "Rumahku adalah Galeriku". Artinya rumah memiliki fungsi ganda sebagai *showroom* sekaligus rumah produksi (Pratomo, 2006). Masyarakat Laweyan bukanlah keturunan bangsawan, tetapi karena mempunyai hubungan yang erat dengan kraton melalui perdagangan batik serta didukung dengan kekayaan yang ada, maka corak pemukiman khususnya milik para saudagar batik banyak dipengaruhi oleh corak pemukiman bangsawan Jawa. Bangunan rumah saudagar biasanya terdiri dari pendopo, ndalem, sentong, gandok, paviliun, pabrik, beteng, regol, halaman depan rumah yang cukup luas dengan orientasi bangunan menghadap utara-selatan. Atap bangunan kebanyakan menggunakan atap limasan bukan joglo karena bukan keturunan bangsawan.



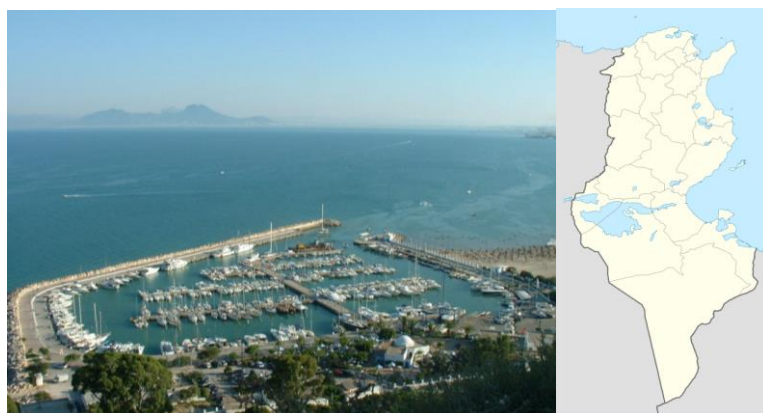
Gambar 2. 3 Beberapa sudut Kampung Laweyan (Priyatmono, 2009)

Dalam perkembangannya sebagai salah satu usaha untuk lebih mempertegas eksistensinya sebagai kawasan yang spesifik, corak bangunan di Laweyan banyak dipengaruhi oleh gaya arsitektur Eropa dan Islam. Keberadaan “benteng” tinggi yang banyak memunculkan gang–gang sempit dan merupakan ciri khas Laweyan selain untuk keamanan juga merupakan salah satu usaha para saudagar untuk menjaga privacy dan memperoleh daerah “kekuasaan” di lingkungan komunitasnya.

Ditinjau dari segi arsitektur rumah tinggal, Kampung Laweyan memiliki corak yang unik, spesifik, dan bersejarah disebabkan hampir sebagian besar rumah tinggal saudagar batiknya bercirikan arsitektur tradisional khas Laweyan. Atap bangunannya, kebanyakan menggunakan atap limasan bukan joglo. Dalam perkembangannya sebagai salah satu usaha untuk lebih mempertegas eksistensinya sebagai kawasan yang spesifik corak bangunan di Laweyan banyak dipengaruhi oleh gaya arsitektur Eropa dan Islam, sehingga banyak bermunculan bangunan bergaya arsitektur Indis (Jawa-Eropa) dan model ”gedong” (Priyatmono, 2004).

2.7.2. Sidi Bou Said, Tunisia

Pada abad ke-12 / abad ke-13 Masehi Abu Said Ibnu Khalaf Yahya al-Tamimi al-Beji tiba di desa Jabal el-Menar dan mendirikan tempat suci. Setelah kematiannya pada 1231, ia dikuburkan di situ.(*Wikipedia.org* , diakses pada 06 April 2015).



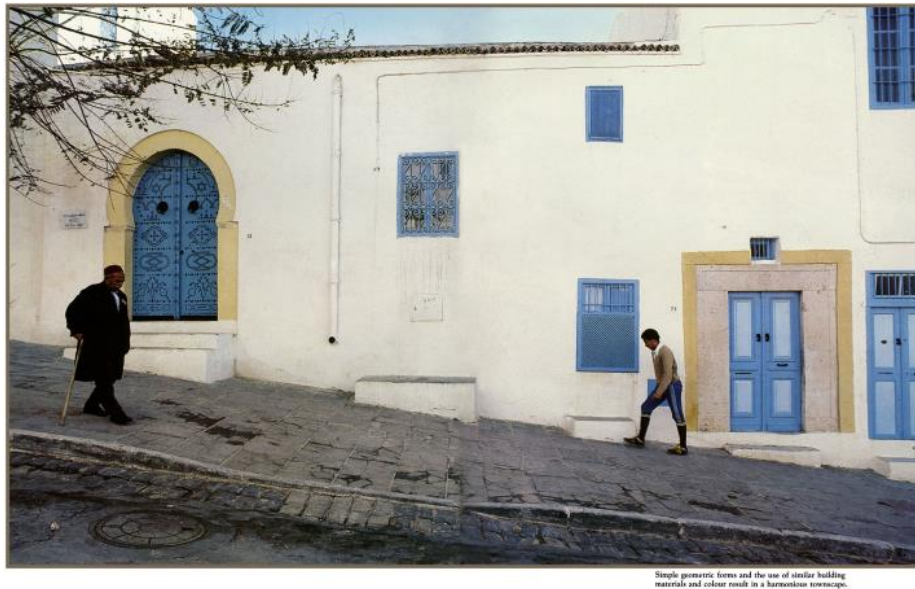
Gambar 2. 4 Lokasi Sidi Bou Said (Sumber: www.wikipedia.org, diakses pada 03 Desember 2015)

Ada dua factor yang menyebabkan Sidi Bou Said menjadi *point of interest*, yaitu : Integritas dan daya tarik arsitekturalnya; Segi historisnya yang berkaitan dengan perkembangan agama. Tidak ada keraguan apabila *site* yang memiliki potensi arsitektural dan sejarah ini dipreservasi. Proyek pertama datang dari orang asing yang begitu mengagumi tempat ini, yaitu Baron d'Erlanger. Dia adalah figur kunci dalam langkah yang diambil untuk legislasi pertama dalam konservasi desa ini. Dekrit pertama akhirnya keluar dan secara garis besar membicarakan:

1. Modifikasi fasade dari bangunan baru
2. Karakter dan volumetric dari bangunan baru
3. Kewajiban mengenai perbaikan dan restorasi
4. Prosedur perijinan bangunan

Pendekatan yang membatasi ini telah menjadi landasan hukum utama bagi otoritas publik untuk memastikan dan mengontrol struktur fisik yang ada di desa. Ada beberapa perubahan dari fasade, beberapa bangunan baru dan beberapa rumah yang telah hancur atau telah memburuk karena kurangnya perawatan atau karena mereka tidak lagi dihuni. Hingga saat ini, dokumen mendefinisikan struktur fisik desa (yaitu gambar diukur dari rencana, fasad, dan pemeriksaan terdaftar dari bangunan yang terdaftar tidak tersedia untuk pemerintah kota dan otoritas publik lainnya, Kenaikan nilai tanah dan spekulatif tren telah menjadi ancaman utama dan ini lebih sering tahun 1950-an.

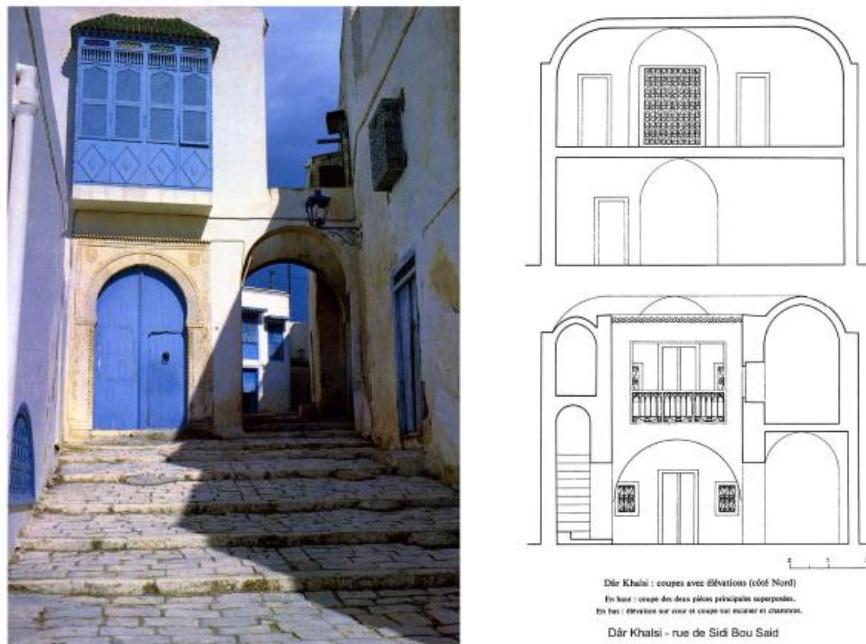
Pemerintah kesulitan dalam merelokasi parker dan membatasi lalu lintas kendaraan. Mereka juga menginginkan *suq* untuk dikembalikan ke asal, menggantikan toko – toko untuk wisatawan. Pemerintah juga membatasi perubahan pada fasade rumah – rumah eksisting. Beberapa pengecualian yaitu contohnya pada beberapa bangunan baru harus dibuat dengan teknik yang sama dengan yang sudah diterapkan pada bangunan eksisting.



Gambar 2. 5 Suasana koridor jalan di Sidi Bou Said (The Aga Khan Award of architecture)

Perijinan bangunan dan pengembangan area pemukiman benar – benar memperhatikan kepadatan, tata massa, penampilan eksterior, dan linkage visual dengan jalan dan *neighbourhood*. Bahkan, kabel dan saluran listrik pada tahun 1960 telah dipasang di dalam tanah. Namun sejatinya, tulang punggung konservasi Sidi Bou Said adalah warganya. Penduduk dengan sadar dan peduli tentang rumah dan lingkungannya dibantu dengan bantuan dari Pemerintah bahu – membahu menyukseskan konservasi ini.

Arsitektur dari Sidi Bou Said hanya terkenal karena keaslian dan kesatuan skala, bentuk, dan warnanya. Desa ini terdiri dari dari *public* dan *private enclosures*, semua adalah wakil dari prototipe Islam - Mediterania. Dahulu terdiri dari lapangan terbuka dan jalan berliku yang sempit, yang terakhir adalah halaman rumah yang tertutup. Tinggi rumah umumnya dua lantai dan memiliki fitur umum yang sama: dinding yang putih dari pasangan bata, berkubah dan atap kubah, jendela sempit dengan teralis besi dan balkon dengan pagar kayu dan penutup.



Gambar 2. 6 Detail Arsitektural Bangunan di Sidi Bou Said (The Aga Khan Award of architecture)

Semua kayu eksterior termasuk pintu, bingkai jendela dan kisi, dicat biru langit. Banyak portal dan sudut dinding sering melengkung dengan dihiasi dengan ubin keramik. Meskipun asal-usul yang berbeda dari beberapa elemen-elemen ini, integritas keseluruhan jelas.

2.7.3 Boat Quay, Singapore

Boat Quay dari dulu telah menjadi pusat kegiatan perdagangan di sepanjang Sungai Singapura. Daya tarik yang unik di kawasan ini adalah konservasi dan karakter yang terletak di *warehouse*-nya, umumnya dikenal sebagai "gudang-gudang", dan ruko dua dan tiga lantai yang segaris sungai. *Boat Quay*, sekaligus nama dan deskripsinya, menegaskan status pionir dalam sejarah dermaga *Singapore River*.

Pada tahun 1986, *Urban Redevelopment Authority* mengumumkan rencana untuk menghemat *Boat Quay* sebagai bagian dari rencana induk untuk melestarikan sejarah dan identitas Sungai Singapura dan sekitarnya. Ruko, terutama dari gaya *Art Deco*, mendominasi bagian depan pertengahan sungai sepanjang kedua Utara dan Selatan *Boat Quay*. Bangunan terdiri dari tempat usaha di lantai dasar sedangkan lantai atas adalah tempat tinggal, terutama untuk

pedagang dan kuli. Beberapa *three storey* ruko memiliki beranda di lantai ketiga, mengingatkan akan suasana tinggal di sungai Eropa dengan *viewing gallery*-nya.



Gambar 2. 7 Perspektif Singapore Boat Quay (wikipedia.org, diakses pada 06 September 2016)

Pada tahun 1989, *Boat Quay* ini ditetapkan sebagai kawasan konservasi dan setelah restorasi dan rehabilitasi adaptif digunakan kembali, tempat segera berubah menjadi hiburan yang berkembang dan hub rekreasi. Para ruko kekal bersama sungai, dengan gedung pencakar langit modern di belakang, telah menjadi salah satu dari *landmark* yang langsung menandakan bahwa itu Singapura.



Gambar 2. 8 Suasana malam Boat Quay (wikipedia.org, diakses pada 06 September 2016)

Meskipun sungai ini tidak lagi menjadi jalur kehidupan komersial, *Boat Quay* masih merupakan tempat yang populer untuk makanan, hiburan dan melepas lelah orang-orang yang bekerja di *Raffles Place*. Koridor berbasis komersial ini kini lebih hidup sebagai area wisata. Bisnis dan rumah-rumah

keuangan terletak di tepian yang telah menjadi penghubung baru dan mewujudkan kemakmuran Singapura, yang pernah tergantung pada *Singapore River*.

2.7.4 Kesimpulan Studi Preseden (Tinjauan Obyek Komparasi)

Dari dua obyek komparasi yang telah dipaparkan, kesemuanya memiliki sumbangsih dalam penelitian yang akan dilakukan. Hal itu terangkum dalam tabel berikut ini :

Tabel 2. 11 Tinjauan Obyek Komparasi

Nama Obyek Studi	Aspek yang diamati	Aspek yang dapat diambil
Kampung Batik Laweyan	Penataan elemen kampung batik yang membentuk citra kawasannya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan motif batik sebagai penanda kawasan 2. Penggunaan potensi rumah peninggalan Kolonial Belanda sebagai fungsi yang menunjang kawasannya 3. Pelestarian ciri khas kawasan dengan dinding tingginya 4. Adanya sarana dan prasarana wisatawan yang cukup memadai
<i>Sidi Bou Said, Tunisia</i>	Penataan sebuah desa yang berorientasi pada konservasi berbasis masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Langkah – langkah konservasi yang ditempuh selain mempreservasi morfologi dan pola desanya, juga diterapkan rencana yang detail mengenai bagaimana perkembangan ke depannya. 2. Peraturan mengenai fasade, kemudian tata massa dan skyline, sangat menonjolkan keindahan desa. 3. Bahkan, teknik membangun juga disesuaikan yang lama, dan dengan desain yang terinspirasi dari bangunan eksisting, sehingga satu bangunan dengan yang lain sangat unity. Pemanfaatan fungsi bangunan yang menunjang, misalkan yang awalnya hanya rumah biasa menjadi cafe, menghidupkan desa dan mendatangkan wisatawan. 4. Warga desanya sendiri juga dengan sadar turut menjaga dan merestorasi bangunan milik mereka sendiri, dengan dana mereka sendiri, dengan pemikiran bahwa desa mereka merupakan suatu warisan yang perlu mereka jaga dan lestarikan. 5. Partisipasi warga yang seperti ini sangat berpengaruh pada keberlanjutan sebuah rencana konservasi.
<i>Boat Quay, Singapura</i>	Penataan waterfront yang berbasis pada bangunan – bangunan lama dan memiliki orientasi yang berbeda dengan kawasan lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan tepian sungai secara maksimal dengan mengindahkan potensi tepian sungainya 2. Pemanfaatan potensi fasade bangunan yang menghadap sungai 3. Pelestarian ciri khas bangunan khas waterfront pada kawasan dengan konsep revitalisasi

2.8 Sintesa dan Kriteria Umum

Dari hasil sintesa yang telah dilakukan di setiap sub – bab kajian pustaka, maka didapatkan beberapa variabel maupun penjelas yang dapat menjadi cara untuk menyelesaikan permasalahan penelitian. Beberapa variabel dari unsur pelestarian, rancang kota, identitas, dan juga wisata dapat merangkum keseluruhan permasalahan yang ada dan sebagai cara untuk menguraikan. Beberapa studi preseden juga telah dilakukan sebagai referensi dalam memandang dan menyelesaikan problem dalam obyek penelitian.

Sintesa kajian pustaka diawali dengan penyusunan beberapa ketentuan umum untuk penataan obyek penelitian diawali dengan secara rinci menguraikan berbagai aspek fisik maupun non fisik yang harus diperhatikan.

Pada aspek fisik akan memperhatikan hal-hal yang terkait dengan aspek pengembangan kawasan yang relevan dengan pelestarian fisik kawasan, dan dirumuskan diantaranya adalah Pelestarian dan Makna Kultural Bangunan, *Sustainable Heritage Development*, Sensasi dan Kenyamanan sebagai Identitas Kawasan.

Aspek non fisik membahas hal-hal yang terkait dengan Pelestarian yang Berkelanjutan, yakni partisipasi masyarakat dalam menggunakan ruang kampung dan turut membentuk pribadi kampung. Hal ini terkait dengan pola pelestarian baik pelestarian budaya batik maupun pelestarian bangunan lama yang selama ini telah dilakukan.

Beberapa ketentuan umum untuk penataan obyek penelitian diawali dengan uraian mengenai aspek fisik maupun non fisik berikut ini:

Tabel 2. 12 Aspek fisik dalam Pelestarian Kampung Batik Jetis

Aspek Fisik	Sumber kajian	Sintesa kajian
<p>PELESTARIAN DAN MAKNA KULTURAL BANGUNAN</p>	<p>1) Pelestarian sebagai upaya untuk menjaga serta memanfaatkan, melindungi, serta memanfaatkan sumber daya suatu tempat, sumber daya berupa warisan bersejarah/ budaya dengan kehidupan budaya dan tradisi yang memiliki arti (Danisworo dalam Budiharjo (1997)</p> <p>2) Nilai - nilai pelestarian menurut Catanese (1986) yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Estetika, berkaitan dengan nilai arsitektural yang tinggi • Kejamakan, mewakili satu tipologi khusus • Kelangkaan, Mewakili gaya tertentu yang mewakili satu zaman tertentu • Keluarbiasaan, Memiliki keistimewaan dan berusia 50 tahun atau lebih • Peranan Sejarah, Memiliki nilai historis dari satu rangkaian peristiwa sejarah dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa • Memperkuat kawasan, Meningkatkan dan memberi image lingkungan <p>3) Kriteria – kriteria ini perlu ditambahkan nilai – nilai yang bersifat intangible, yaitu nilai ekonomi dan sosial budaya (Danisworo, 2000).</p>	<p>[1] Pelestarian merupakan sarana untuk menjaga sekaligus mengoptimalkan cultural heritage suatu tempat yang memiliki tradisi dan budaya tertentu</p> <p>[2] Setiap obyek pelestarian memiliki nilai – nilai pelestarian yang menegaskan fungsi dan kedigdayaannya sebagai suatu cultural heritage</p> <p>[3] Proses pelestarian ditanggapi sebagai suatu rantai yang panjang dan menjadi jalan bagi pembangunan kota dan termasuk dalam sisi intangible</p>

Aspek Fisik	Sumber kajian	Sintesa kajian
SUSTAINABLE HERITAGE DEVELOPMENT	<p>1) <i>Sustainable development</i> adalah sebuah jalan dari proses manusia dalam kapasitasnya untuk dapat terus berlanjut. Definisi ini sesuai dengan definisi pembangunan berkelanjutan yang telah dikenal oleh masyarakat luas yang dituangkan dalam Our Common Future atau Brundtland Report (WCED 1987:43).</p> <p>2) Appleyard dalam Elnokaly & Elseragy (2014) mengidentifikasi tiga kelas intervensi yaitu</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konservasi dalam, yang mencoba untuk mengembalikan area sejarah dalam bentuk ketat dan akurat, • Konservasi permukaan, yang mencoba untuk menjaga wajah publik atau penampilan fisik bangunan bersejarah atau daerah, • Sosial konservasi, yang mencoba untuk memastikan pekerjaan bagi penduduk lokal, kontrol sewa, dan menyediakan layanan baru dan fasilitas. <p>3) Salah satu tujuan utama dari kebijakan perkotaan yang berkelanjutan adalah untuk "membawa orang bersama-sama, untuk menenun bagian kota menjadi suatu kesatuan yang utuh, dan untuk meningkatkan aksesibilitas (spasial dan sebaliknya) untuk pelayanan publik dan pekerjaan (Stren dan Polese (2002)</p> <p>4) Merupakan proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang ada terpelihara dengan baik sesuai situasi dan kondisi setempat (Burra Charter, 1981)</p> <p>5) Dua motivasi utama untuk konservasi yaitu nilai sumber daya</p>	<p>[4] Sustainable Heritage Development merupakan suatu kesinergisan antara proses untuk menjaga cultural significance sekaligus memberdayakannya sebagai suatu bentuk pembangunan yang berkelanjutan memberi manfaat bagi manusia</p> <p>[5] Pendekatan pengembangan berkelanjutan dapat diterapkan melalui aspek ekonomi, sosial dan lingkungannya</p>

Aspek Fisik	Sumber kajian	Sintesa kajian
	<p>dan tanggung jawab generasi mendatang. Nilai sumber daya adalah nilai penting untuk melestarikan potensi yang ada sejak; di istilah umum, konservasi bersejarah menghemat lebih banyak sumber daya (yang merupakan pendekatan yang berkelanjutan), dibandingkan pembangunan yang baru, terutama ketika kualitas saham-saham umumnya unggul yang baru. (<i>Lichfield dalam Elnokaly & Elseragy (2013) (Tiesdell et al., 1996)</i>)</p> <p>6) Terdapat pendekatan pengembangan keberlanjutan dalam <i>The Indicators for Sustainability report</i> (Dekker et al., 2012) dalam Sustainable Cities International, yaitu antara lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Economy : <i>Economic Growth & Ketersediaan lapangan kerja</i> • Environment : <i>Green Spaces, Energy Efficiency, Mobility, Water Quality, Waste</i> • Social : <i>Housing, Health, Quality Public Space, Education, Sanitaiton, Health</i> 	<p>[6] Masyarakat luas secara emosional dapat menikmati lingkungan perkotaan yang baik melalui rasa psikologis maupun fisik dengan memperhatikan aspek visual dan spasial townscapenya</p> <p>[7] Selain kenikmatan berupa pemandangan, masyarakat juga memerlukan kenyamanan lingkungan untuk menikmati image yang disajikan.</p>
SENSASI DAN KENYAMANAN VISUAL - SPASIAL	<p>1) Terdapat beberapa prinsip fundamental untuk menciptakan <i>a successful place</i>. Prinsip ini diantaranya adalah <i>structure and theme</i> (organisasi dari ide dan pergerakan manusia), <i>sequence experience</i> (menceritakan ruang dengan sengaja), <i>visual communication</i> melalui detail, simbol, dll, dan partisipasi melalui <i>sense, action</i> dan <i>memory</i> (Sircus, 2001)</p> <p>2) Nilai-nilai yang harus ditambahkan dalam <i>urban design</i> sehingga masyarakat di kota tersebut secara emosional dapat menikmati lingkungan perkotaan yang baik melalui rasa psikologis</p>	

Aspek Fisik	Sumber kajian	Sintesa kajian
	<p>maupun fisik yaitu <i>serial vision, place, content</i>, dan <i>the functional tradition</i> yang masing – masing memiliki kriteria dan kategori masing – masing (Cullen, 1961)</p> <p>3) Keterkaitan kenyamanan pengguna dengan visual dan spasial ruang yang terdiri dari 5 bagian, yaitu <i>Conspicuous, Comfortable, Convivial, Convinient</i>, dan juga <i>Connected</i>. Aspek – aspek ini dikaitkan pada sintesa kajian pustaka oleh Grant (2008)</p>	

Tabel 2. 13 Aspek non fisik dalam Pelestarian Kampung Batik Jetis

Aspek Non Fisik	Sumber kajian	Sintesa kajian
PARTISIPASI MASYARAKAT	<p>1) Partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi program pembangunan, tetapi makna substantif yang terkandung dalam sekuen-sekuen partisipasi adalah voice, akses dan control (Juliantara dalam Purnamasari, 2008).</p> <p>2) 7 tipe partisipasi masyarakat untuk mobilisasi mandiri menurut Dede et al, 2012, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Passive Participation</i> • <i>Participation in Giving Information, Participation in consultation,</i> • <i>Functional Participation,</i> • <i>Participation of material incentives,</i> • <i>Interactive participation</i> <p>3) <i>Participative urban design</i>, tujuan utamanya adalah untuk melibatkan masyarakat, menyatukannya, serta mempromosikan sense of community sekaligus meningkatkan user satisfaction melalui rasa kepemilikan dalam setiap kebijakan yang diambil (Dede et al, 2012).</p>	<p>1) Pelestarian berbasis masyarakat merupakan sebuah upaya dalam mensukseskan sebuah upaya pelestarian dengan melibatkan masyarakat</p> <p>2) Masyarakat dilibatkan dengan harapan Pemerintah dapat memberikan apa yang masyarakat mau secara tepat dan juga memberi fungsi kontrol dan kendali bersama, sehingga apa yang akan dikerjakan tetap berjalan dengan baik.</p>

Kriteria umum didapatkan dari hasil sintesa kajian pustaka. Kriteria – kriteria umum ini digunakan untuk mendapatkan aspek - aspek yang diteliti sekaligus mendapatkan penjabarannya. Hasil sintesa yang telah dipaparkan ini kemudian menjadi dasar dari penyusunan kriteria umum Pelestarian Kampung Batik Jetis Berkelanjutan Berbasis Partisipasi Masyarakat.

Tabel 2. 14 Kriteria Umum

ASPEK	TINJAUAN	KRITERIA UMUM
NON FISIK	PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM SUSTAINABLE HERITAGE DEVELOPMENT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan pengembangan berkelanjutan harus diterapkan melalui aspek ekonomi, sosial dan budaya 2. Masyarakat harus berperan serta dalam melestarikan bangunan dan obyek yang memiliki nilai makna kultural tinggi
	SUSTAINABLE HERITAGE DEVELOPMENT	Pengembangan kawasan heritage harus tetap memperhatikan keberlanjutan ekonomi, sosial dan ekologis dalam menjaga dan mengemas kawasan heritage
FISIK	PELESTARIAN DAN MAKNA KULTURAL BANGUNAN	Kawasan dan bangunan harus memunculkan nilai – nilai melalui pemanfaatan kawasan dengan <i>image</i> yang terangkum dalam obyek – obyek pelestarian
	SENSASI DAN KENYAMANAN VISUAL - SPASIAL SEBAGAI IDENTITAS KAWASAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Visual yang ditampilkan oleh bangunan harus bisa melingkupi skala, gaya arsitektur, karakter, dan keunikan di tiap kawasan 2. Perasaan yang dimiliki pengamat harus memiliki keterkaitan emosional dalam setiap pergerakan dan memberi memori pada saat berada di kawasan 3. Harus ada kualitas yang baik di dalam elemen-elemen yang membentuk lingkungan perkotaan dan juga memiliki segi ekonomis, efisien dan efektif sehingga mengakomodasi penggunaanya dengan baik

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Studi Kampung Jetis ini merupakan studi untuk melestarikan identitas sebagai kawasan kampung batik yang berbasis masyarakat. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Menurut Groat dan Wang (2002) kualitatif merupakan penelitian dengan fokus multi-metode yang berusaha menafsirkan pengertian atau makna yang diberikan oleh masyarakat, sehingga berfokus pada interpretasi dan makna dan mengutamakan *setting* ilmiah. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, dan variabel dengan apa adanya sesuai dengan kondisi di lokasi penelitian. Pengamatan terhadap kampung tersebut dilakukan dengan metode deskriptif, yaitu dengan menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005).

Pendekatan kualitatif yang dipilih adalah fenomenologi. Peneliti, menerapkan subjektivitas mereka untuk menerangi "esensi" dari pengalaman sebagai *place* (Groat & Wang, 2002). Fenomenologi menurut Norberg-Schulz (1980) dapat dilihat sebagai alat untuk melihat gejala – gejala yang bisa diserap oleh indera sebagai suatu fenomena. Pendekatan fenomenologi ini digunakan sebagai sarana untuk “melihat” Kampung Batik Jetis sebagai suatu fenomena ruang yang dialami langsung oleh orang pertama, yaitu peneliti. *Spirit of place* yang ditangkap nantinya akan didata dan disajikan dalam pola yang deskriptif dan dianalisa pula dengan cara yang sama.

Berbicara mengenai penelitian dengan metode kualitatif, Sarwono (2006) mengutip definisi yang dikemukakan oleh Marshal (1995) bahwa penelitian kualitatif sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. Lebih lanjut dijelaskan bahwa definisi di atas menunjukkan beberapa kata kunci dalam

penelitian kualitatif, yaitu: proses, pemahaman, kompleksitas, interaksi dan manusia.

Secara umum penelitian ini menurut tujuannya adalah deskriptif eksploratif (Ismariandi, 2010). Hal ini dikarenakan dalam pengumpulan data dibutuhkan untuk lebih banyak melukiskan/memaparkan kondisi realitas dan potensi di Kampung Batik Jetis yang diamati sesuai dengan fenomena yang ada, serta disusun secara *mapping* berdasarkan kajian ilmu pengetahuan setelah itu menjadi landasan dalam menata kawasan.

Metode deskriptif untuk mengetahui karakteristik kawasan Kampung Batik Jetis yang terdiri dari karakteristik fisik (meliputi pola penggunaan lahan dan kondisi bangunan) dan karakteristik non fisik (meliputi sosial budaya ekonomi masyarakat kawasan Kampung Batik Jetis); analisis pembobotan dengan metode skoring untuk menentukan bangunan kuno yang potensial dilestarikan berdasarkan delapan kriteria makna kultural (estetika, kejamakan, kelangkaan, keluarbiasaan, peranan sejarah, keaslian bangunan, keterawatan, dan memperkuat citra kawasan); serta analisis untuk menentukan arahan pelestarian fisik dan non fisik (yang meliputi hukum, ekonomi, dan sosial masyarakat) di kawasan Kampung Batik Jetis.

Tahapan ini dimulai dari penguraian latar belakang masalah, merumuskan permasalahan dengan mengidentifikasi permasalahan terlebih dahulu, yang kemudian dilakukan pembatasan suatu permasalahan sehingga menghasilkan suatu pertanyaan penelitian yang lebih spesifik untuk dicari penyelesaiannya. Dari permasalahan yang telah dirumuskan tersebut, kemudian dicari data-data baik tinjauan literatur serta tinjauan objek komparasi yang terkait dengan permasalahan yang ada. Selain data tersebut, diperlukan pula adanya tinjauan objek lapangan dan kawasan studi sehingga mendapatkan data dan gambaran yang akurat mengenai objek kajian.

Dari data-data tersebut, ditetapkan kajian yang dapat membantu dalam proses analisa hingga menghasilkan suatu konsep, sebagai suatu acuan konsep perancangan. Konsep tersebut berisi tentang konsep-konsep pembentukan citra

kawasan dalam kaitannya dengan pelestarian berbasis masyarakat dan juga konsep identitas Kampung Wisata Batik.

3.2. Jenis Penelitian

Dari data yang telah terkumpul, baik data primer dan data sekunder kemudian melalui proses dan tahapan kompilasi data. Tahapan kompilasi data dimaksudkan untuk memilah dan menyortir data mana yang dapat digunakan dan sebaliknya. Data-data hasil kompilasi ini menjadi bahan untuk menganalisa dan juga mensintesis data.

Jika ditinjau dari pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian, maka diharapkan hasil penelitian ini menghasilkan sebuah arahan pelestarian Kampung Batik Jetis yang berkelanjutan berbasis partisipasi masyarakatnya.

Secara umum peta proses penelitian pada dasarnya menurut Moughtin (1999) menunjukkan bahwa proses perancangan perkotaan dimulai dengan persepsi bernilai eksploitasi atau kesempatan masalah layak untuk ditangani.

Para peserta dalam pengembangan setiap proyek desain perkotaan akan berdebat dengan satu sama lain dan dengan diri mereka sendiri karena mereka berspekulasi tentang permasalahan dan cara terbaik untuk diselesaikan. Hal ini selaras dengan proses yang berkenaan dengan partisipasi masyarakatnya.

Selama pada tahap analisa, tujuan dan sasaran diklasifikasikan dan pola informasi adalah yang dicari. Sintesis adalah tahap di mana ide-ide dan gagasan dihasilkan. Hal ini diikuti oleh evaluasi kritis tentang alternatif solusi terhadap tujuan, biaya dan kendala lainnya. Keputusan dibuat tergantung pada temuan evaluasi. Proses pengambilan keputusan, bagaimanapun, tidak didefinisikan sederhana dan linier, namun merupakan proses yang berulang

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data didasari dua pendekatan penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Adapun data yang dibutuhkan untuk menjadi landasan awal dalam menata kawasan ini adalah sosial budaya masyarakat Jetis, kondisi kawasan, aksesibilitas wisatawan, potensi wisata, data pengembangan yang akan dilakukan Pemerintah dan faktor lain terkait dengan pengembangan kawasan wisata, dan

jenis data yang dibutuhkan berdasarkan sifatnya adalah data kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian ini merupakan kajian lapangan yang mengidentifikasi kondisi pengembangan kampung Batik Jetis yang memiliki potensi kawasan wisata *heritage*. Pada sub bab di atas ditunjang dengan beberapa teori mengenai potensi kawasan yang akan diteliti seperti teori citra visual kawasan, penataan kawasan wisata, teori mengenai pelestarian berbasis masyarakat dan teori pelestarian kawasan.

Pengidentifikasian citra kota berdasarkan hasil pengamatan melalui variabel yang telah ditentukan dengan beberapa metode. Pengamatan ini dibatasi berdasarkan pemahaman peneliti dengan data-data dari pustaka dan tinjauan langsung. Jenis data yang digunakan dalam perancangan ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer berupa gambar, catatan, informasi kondisi lingkungan Kampung Batik Jetis dikumpulkan dengan cara melakukan observasi langsung ke Kampung Batik Jetis Sidoarjo dan melakukan pemetaan untuk mengetahui secara langsung. Pengamatan langsung berupa *on site seeing* keadaan kampung, *workshop* maupun galeri batik sehingga pencarian data nantinya akan dianalisis untuk menjadi masukan dalam arahan desain antara lain berupa *survey site*. Pengumpulan data eksisting keberadaan *site* guna mempertimbangkan kembali potensi dan kendala yang ada. Data *site* yang dibutuhkan diantaranya adalah pemetaan lokasi *site* dan mendata fungsi-fungsi yang sudah terwadahi dan belum terwadahi pada *site*.

Pendekatan penelitian fenomenologi dipilih untuk menggambarkan lokasi *site* secara setting ilmiah yaitu para pengumpulan data primer berupa observasi dan wawancara dan dalam hal ini penelitian merupakan penelitian kualitatif. Beberapa teknik pengumpulan data secara kualitatif maupun kuantitatif adalah sebagai berikut.

- a. Wawancara dengan para stakeholder di Kampung Batik Jetis.

Freeman (1984) mendefinisikan stakeholder sebagai kelompok atau individu yang dapat memengaruhi dan atau dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan tertentu.

1) Stakeholder Primer

Masyarakat dan tokoh masyarakat, dalam hal ini adalah warga Kampung Batik Jetis, Lurah, dan Ketua RW 03 Kelurahan Lemahputro

2) Stakeholder Sekunder

Stakeholder yang tidak memiliki kaitan kepentingan secara langsung terhadap suatu kebijakan namun memiliki kepedulian, dalam hal ini adalah LSM maupun Paguyuban Pengrajin Batik

Metode kualitatif dan kuantitatif dilanjutkan dengan cara penyebaran kuisioner dan wawancara kepada pemilik bangunan kuno, masyarakat, dan pemegang kebijakan. Pendekatan penelitian kuantitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana eksisting dan harapan masyarakatnya dalam hal berpartisipasi melestarikan kawasan.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu masyarakat yang berkaitan dengan Kampung Batik Jetis Sidoarjo dalam hal ini Para perajin batik, penjual batik, wisatawan, warga kampung dan juga pemilik bangunan lama. Teknik ini menggunakan sampel 10% dari populasi, dalam hal ini 10% dari jumlah KK yang ada.

Berdasarkan data demografi RW 03 Kelurahan Lemahputro Kabupaten Sidoarjo, didapatkan ± 300 KK yang bermukim di dalam Kampung Batik Jetis. 30 orang diambil dengan kriteria sebagai berikut:

1. Rentang Usia < 20 tahun
2. Memiliki kaitan dengan Kampung, yakni tinggal di kampung, perajin batik, maupun penghuni bangunan dengan langgam lama

Sebagai bentuk proyeksi dari 10% ini, dan kemudian diambil pula dengan jumlah yang sama masyarakat yang tidak tinggal di Kampung Batik Jetis namun merupakan bagian dari masyarakat Sidoarjo yang pernah maupun belum

berwisata di Kampung Batik Jetis. Maka, dalam hal ini dapat disebutkan terdapat total 60 orang responden untuk menganalisa kawasan, dan 30 orang responden yang berdomisili di kampung batik sebagai responden untuk mengetahui pelestarian yang telah dilakukan di dalam kampung

Data jenis ini merupakan data yang secara langsung akan mempengaruhi aspek amatan dari penelitian, yakni **partisipasi masyarakat dalam sustainable heritage development**. Aspek amatan ini lebih membahas mengenai aspek non fisik kawasan yang akan diakomodasi dalam perancangan aspek fisik pada konsep dan arahan pelestarian.

2. Data sekunder

- a. Studi literatur, yaitu pengumpulan data dari tulisan berupa referensi yang terkait dan teori yang mendukung baik berupa media cetak, buku, ataupun jurnal-jurnal elektronik. Data-data yang diperoleh berupa kajian tentang kampung batik, pelestarian kawasan, citra kawasan, kota yang berkelanjutan, studi area waterfront, fleksibilitas ruang arsitektur, potensi dan kegiatan kawasan kampung batik, tinjauan tentang komunitas pengrajin Batik Jetis, filosofi Batik Jetis, dan akulturasi kebudayaan di Sidoarjo.
- b. Tinjauan obyek komparasi yang berhubungan dengan tujuan dan sasaran yang telah diterapkan. Studi kasus berupa tinjauan tentang obyek komparasi melalui data yang dikumpulkan dan setelah dianalisa dapat menjadi bahan masukan.
- c. Data dari Pemerintah terkait. Data-data berupa RTRW Kabupaten Sidoarjo dan RDTRK Kecamatan Sidoarjo akan menjadi bahan acuan dalam menelaah kawasan dan menentukan konsep pelestarian yang digunakan sehingga apa yang dihasilkan nantinya akan selaras dengan perencanaan kotanya.

3.4. Metode Analisis Data dan Penyajian Hasil Analisis Data

3.4.1. Metode Analisis Data

Menurut Huberman & Miles (dalam Denzin & Lincoln, 2009: 595), rancangan penelitian kualitatif sebenarnya bisa dianggap sebagai rancangan analitis. Mereka berpendapat bahwa penentuan kategori-teori, pertanyaan penelitian, sampel, penetapan “kasus”, dan penetapan instrumen-instrumen penelitian mencakup proses reduksi data intisipatif adalah terpenting dalam tahap analisis data. Pilihan-pilihan tersebut, menurut mereka, juga berarti sebagai pola perumusan dan pembatasan masalah, penetapan penelitian, relasi dan keterkaitan data, dan menyeleksi data lain.

Tahap analisa data merupakan pengolahan data primer dan sekunder yang telah didapatkan pada proses pengumpulan data sebelumnya. Dalam pengolahan data ini menggunakan metode pragmatik yang dijelaskan secara deskriptif dengan menganalisa data kualitatif sesuai dengan teori arsitektur kota sebagai variabelnya. Teknik analisa yang akan digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Synchronic Reading

Teknik ini dilakukan untuk menelusuri dan menentukan nilai kultural yang ada di Kampung Batik Jetis. Penelusuran ini melalui proses sinkronik melalui teknik scoring untuk menentukan dan memetakan potensi nilai kultural pada tiap – tiap bangunan yang ada di kawasan Kampung Batik Jetis

2. Walkthrough/Walkability Analysis

Menurut *Urban Design Toolkit* (2006), *Walkthrough Analysis* merupakan pengkajian kualitas perkotaan yang dilakukan dengan berjalan melalui daerah dengan pengamatan dan melihat kesan yang dirasakan sepanjang jalan melalui rekaman gambar/foto eksisting lokasi. Pengamatan pada Kampung Batik Jetis melalui teknik ini menghasilkan identifikasi kualitas ruang pada kawasan, sehingga didapatkan data – data berupa pada mana yang kurang dapat menonjol ataupun belum terpenuhi secara image kawasannya.

3. Character Appraisal

Teknik analisa ini digunakan untuk mengidentifikasi distrik tua yang memiliki bentuk yang autentifikasinya tinggi dan memiliki karakter yang kuat

(UDT, 2006). Melalui teknik ini akan didapatkan *value* dan *significance* dari Kampung Batik Jetis. Analisa ini mengelaborasi hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan dibantu masukan dari persepsi responden yang diperoleh melalui wawancara. Teknik ini sekaligus sebagai alat untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kondisi dari Kampung Batik Jetis dengan cara pengamatan berdasarkan persepsi responden sebagai pengamat guna mendukung hasil pengamatan oleh peneliti, baru kemudian dilakukan evaluasi terhadap kondisi visualnya dan menilai guna mengetahui permasalahan dan juga potensi fisik serta karakter visualnya.

Teknik ini digunakan untuk menganalisa keempat aspek yang ada sebagai berikut:

1. Pelestarian dan Makna Kultural Bangunan

Untuk aspek penelitian pelestarian dan makna kultural bangunan, digunakan sinkronisasi data dari hasil amatan yang didapat dan juga data – data dari literatur sehingga didapatkan klasifikasi bangunan yang bermakna kultural tinggi. Bangunan – bangunan ini dianalisa menggunakan parameter dari kriteria pelestarian

2. *Sustainable Heritage Development*

Untuk aspek penelitian ini digunakan data – data yang didapatkan dari hasil rangkuman dari character appraisal kawasan untuk mendapatkan arahan pelestarian yang berkelanjutan

3. Sensasi dan Kenyamanan Visual-Spasial Sebagai Identitas Kawasan

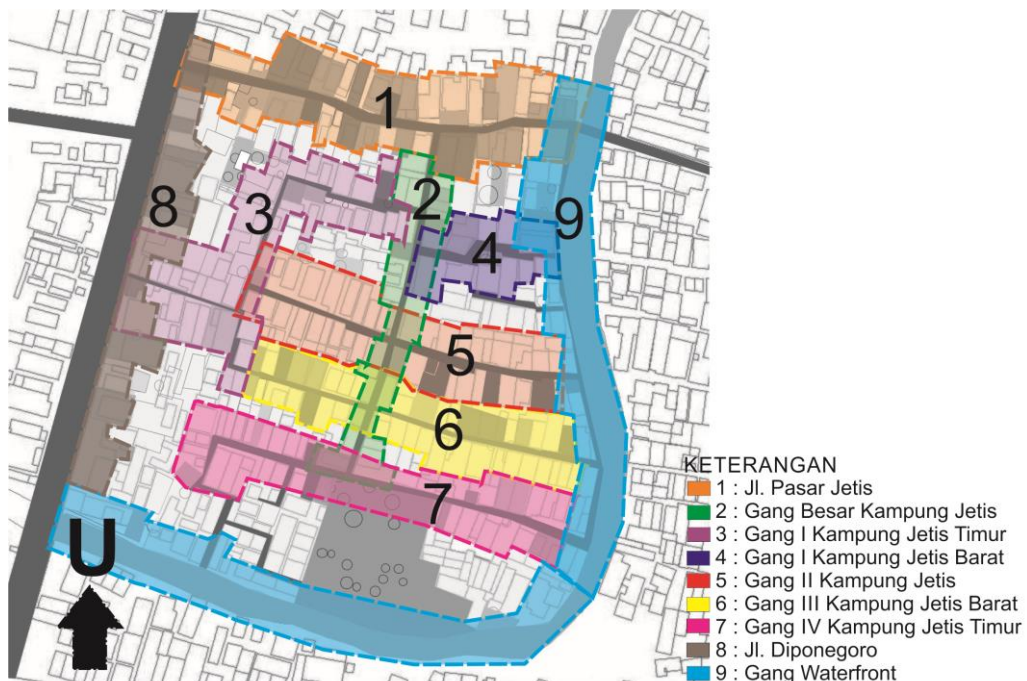
Aspek penelitian ini menggunakan teori – teori perancangan kota dari Cullen (*serial vision, place, content, functional tradition*) dalam memetakan kekuatan visual dan spasial kawasan. Aspek ini digunakan sebagai sarana untuk memperkuat identitas kawasan dan disinergiskan dengan aspek pertama.

4. Partisipasi Masyarakat

Aspek partisipasi masyarakat diperoleh dari adanya olahan analisa data berdasarkan partisipasi dari responden berupa kuesioner dan wawancara.

Bentuk partisipasi ini disinkronikan dengan data – data pada aspek 1, 2 dan 3 untuk memberikan masukan sebagai bentuk partisipasi dari masyarakat.

Dan untuk mempermudah analisa data terutama dalam *walkthrough analysis*, diperlukan pembagian segmen kawasan. Terdapat 9 blok segmen (lihat gambar 3.1 di bawah) kawasan sesuai dengan pergerakan manusia mayoritas yang terjadi pada kawasan. Hal ini digunakan untuk melihat aspek kenyamanan visual dan spasial kawasan.



Gambar 3. 1 Pembagian Segmen Penelitian

Kemudian, dibuat sebuah parameter yang bersumber dari Grant (2007) untuk menentukan aspek – aspek yang akan dikaji dan disurvei. Aspek – aspek ini nantinya akan digunakan sebagai pelengkap dari data analisa townscape yang telah dilakukan sebelumnya (tinjau Gambar 4.5) sebagai kriteria khusus dari aspek sensasi visual dan kenyamanan kawasan. Dari aspek – aspek ini dibuat pertanyaan – pertanyaan untuk responden yang telah sesuai dengan definisi operasionalnya, sehingga dapat menjawab pertanyaan dan permasalahan yang ada.

Tabel 3. 1 Definisi Operasional 5C

No.	Aspek	Definisi	Preferensi dalam Grant (2007)
1	<i>Conspicuous</i>	Sejauh mana berjalan di Kampung Batik Jetis ini dan ruang publiknya dirasa jelas dan mengundang wisatawan untuk berjalan kaki menikmati fasilitas yang ada terutama bagaimana cara orang menemukan satu tempat wisata tertentu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat kualitas signage yang tinggi 2. Pencahayaan yang baik 3. Visibilitas dan pengawasan atas sepanjang rute atau dalam daerah
2	<i>Comfortable</i>	Sejauh mana aktifitas “wisata berjalan kaki” ditampung dan difasilitasi oleh Kampung Batik Jetis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi jalan yang baik dan berkualitas tinggi serta terpelihara dengan baik 2. Tersedianya stret furniture yang memadai 3. Penataan lanskap yang menarik dalam segi lansekap
3	<i>Convenient</i>	Sejauh mana berjalan kaki menjadi mudah dan difasilitasi sehingga mampu bersaing dengan moda transportasi lainnya dalam hal efisiensi (dalam waktu, uang dan ruang) untuk berkunjung pada Kampung Batik Jetis.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat Penyebrangan 2. Penataan sirkulasi dan lalu lintas kendaraan 3. Pedestrian Signals pada Jalan raya
4	<i>Convivial</i>	Sejauh mana berjalan adalah aktivitas yang menyenangkan, di hal berinteraksi dengan orang-orang, lingkungan buatan dan alami, serta pengguna jalan lainnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. ewadahi segala kebutuhan pejalan kaki, tua dan muda 2. Memberikan detail – detail pengamatan yang menarik untuk dinikmati pejalan kaki
5	<i>Connected</i>	Ketersediaan koneksi yang baik untuk transportasi umum dan tujuan utama lain yang berkaitan dengan area Kampung Batik Jetis	<ol style="list-style-type: none"> 4. Perpindahan moda transportasi yang jelas 5. Orang bisa berjalan kaki dari satu tempat ke tempat lain tanpa menghadapi hambatan yang berarti ataupun terhenti.

Didapat 60 responden, dengan data yaitu 10% dari ± 300 KK RW 03 (Demografi RW 03 Kelurahan Lemahputro) yang tinggal di Kampung Batik Jetis

(pengrajin batik, penjual batik, pemilik hunian langgam lama, masyarakat Jetis) sebanyak 30 orang. Jumlah pengunjung disamakan dengan jumlah responden (30 orang) yang merupakan penduduk asli Kampung agar diperoleh nilai yang seimbang.

Skala nilai digunakan untuk memudahkan keluaran data secara kuantitatif dan dapat menjadi rujukan untuk proses analisa. Nilai 1 – 5 dimana penjelasan angka adalah sebagai berikut:

- a) 1 = Sangat Tidak Baik/Sangat Tidak Mudah/ Sangat Tidak Jelas
- b) 2 = Tidak Baik/Tidak Mudah/Tidak Jelas
- c) 3 = Kurang Baik/ Kurang Mudah/Kurang Jelas
- d) 4 = Baik/ Mudah/Jelas
- e) 5 = Sangat Baik/Sangat Mudah/Sangat Jelas

Dengan aspek, parameter dan juga definisi operasional dari penelitian diperlukan adanya tahapan yang sistematis untuk menganalisa hingga menghasilkan konsep arahan pelestarian dalam penelitian. Tahapan – tahapan ini disesuaikan dengan 4 kriteria umum hasil dari sintesa kajian pustaka sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Sasaran penelitian

Aspek Penelitian	Tujuan	Sasaran Analisa	Teknik Analisa	Hasil yang Didapatkan
PELESTARIAN DAN MAKNA KULTURAL BANGUNAN	1. Mengidentifikasi potensi pelestarian bangunan dan lingkungan di kawasan Kampung Batik Jetis Sidoarjo berdasarkan makna kulturalnya	1. Tipologi Bangunan Langgam Lama : a. Kondisi bangunan b. Keaslian bentuk tampilan bangunan c. Bentuk & tipologi bangunan 2. Tipologi tata massa kawasan 3. Penilaian Makna Kultural bangunan dan tindakan pelestarian 4. Pola partisipasi masyarakat terhadap pelestarian Kampung Batik Jetis:	1. <i>Synchronic Reading</i> 2. <i>Character Appraisal</i>	1. Tipologi Bangunan dan Kawasan Kampung Batik Jetis 2. Nilai makna kultural bangunan 3. Kriteria – kriteria khusus untuk pelestarian Kampung Batik Jetis 4. Tingkat perubahan bentuk yang terjadi pada elemen bangunan langgam lama 5. Tingkatan nilai makna kultural bangunan 6. Pola tipologi bangunan untuk dapat menjadi acuan pembangunan ke depan 7. Tingkat tindakan pelestarian yang dapat diambil pada setiap elemen bangunan

Aspek Penelitian	Tujuan	Sasaran Analisa	Teknik Analisa	Hasil yang Didapatkan
				langgam lama yang ada
SENSASI DAN KENYAMANAN VISUAL – SPASIAL SEBAGAI IDENTITAS KAWASAN	1. Mengenali karakteristik fisik dari ruang kota Kampung Batik Jetis	1. <i>Townscape</i> kawasan	1. <i>Walkthrough</i> dengan teknik <i>linear side view</i> , <i>serial view</i> dan 2. <i>Synchronic Reading</i>	1. Identifikasi aspek fisik pada kawasan kampung Batik Jetis 2. Identifikasi bangunan yang memiliki <i>impact</i> pada <i>image</i> kawasan, dalam hal ini <i>cultural heritage buildings</i> 3. Tingkat kenyamanan masyarakat dalam kaitannya mengenali dan menikmati kawasan kampung 4. Kriteria khusus untuk sensasi dan kenyamanan visual – spasial kampung
PARTISIPASI MASYARAKAT	1. Participatory appraisal	1. Aspek Pelestarian Bangunan dalam	1. <i>Synchronic Reading</i>	1. Tingkat partisipasi masyarakat dalam

Aspek Penelitian	Tujuan	Sasaran Analisa	Teknik Analisa	Hasil yang Didapatkan
	sebagai sarana partisipasi masyarakat terkait kriteria yang diinginkan ada pada Kampung Batik Jetis	kaitannya dengan partisipasi masyarakat yang telah ada 2. Fasilitas Kampung Wisata 3. Aspek penguatan visual-spasial kawasan (<i>townscape</i>)	2. Penilaian aspek <i>walkability</i>	pelestarian kampung batik dan hunian lama saat ini 2. Kebutuhan sarana/fasilitas dalam pengembangan Kampung Batik Jetis
SUSTAINABLE HERITAGE DEVELOPMENT	1. Identifikasi dan penerapan aspek keberlanjutan pada Kampung Batik Jetis	1. Potensi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Kampung Batik Jetis 2. Aspek keberlanjutan a. Ekonomi b. Sosial c. Ekologis -	<i>Synchronic Reading</i>	3. Sinkronisasi analisa dan kriteria untuk menghasilkan arahan pelestarian berupa konsep perancangan 4. Kriteria – kriteria keberlanjutan yang dapat diterapkan pada Kampung Batik Jetis

3.4.2 Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penelitian ini penyajian data disesuaikan dengan 4 aspek yang ada dalam tinjauan kriteria umum. Tinjauan ini disajikan sesuai dengan teknik analisis yang digunakan, yaitu *walkthrough analysis*, *character appraisal* dan sinkronisasi data. Data disajikan sesuai dengan proses analisis terhadap aspek penelitian yakni Pelestarian dan Makna Kultural Bangunan, Sustainable Heritage Development, Sensasi dan Kenyamanan Visual – Spasial, dan partisipasi masyarakat.

1. *Walkthrough & Walkability analysis*

Hasil data yang didapatkan melalui teknik ini didasarkan pada pengamatan internal jalur yang dilakukan dengan cara *linear side view* dan data disajikan dalam bentuk foto-foto kondisi jalur dan simpul jalur yang dikaitkan dengan peta kunci. Penilaian aspek walkability juga disajikan melalui diagram, gambar dan tabel

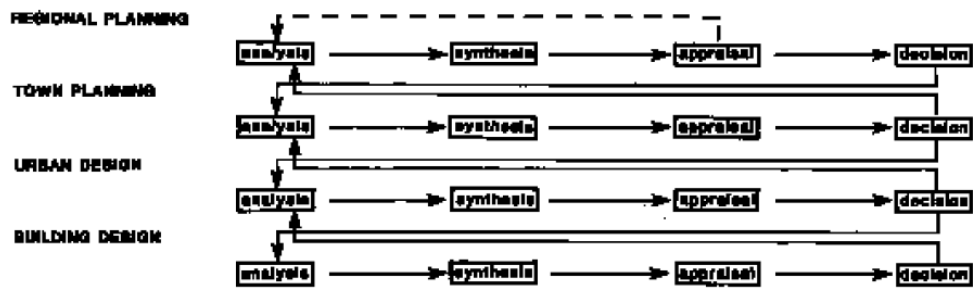
2. *Character Appraisal*

Penyajian data berupa gambar dan deskripsi mengenai penilaian penuh sejumlah fitur karakter bangunan di Kampung Batik Jetis, termasuk : penilaian bangunan (usia, jenis, skala, tinggi dan gaya), setback bangunan, ukuran blok, assessment jalan (pola, desain, lebar); fitur lanskap (rincian pagar/ dinding, jenis pohon, paving dan street furniture) ; serta karakteristik visual lainnya. Ini diikuti dengan karakter analisis menggunakan kriteria untuk menentukan pentingnya karakter itu dan elemen kunci dalam penelitian ini.

3.5 Metode Perancangan

Berdasarkan proses analisa sebelumnya, mengikuti Wiley dalam Groat & Wang (2002), proses analisa menjadi siklus jika dihadapkan dengan hasil sintesa dan dikembalikan lagi pada tujuan penelitiannya.

Proses dalam penelitian ini menggunakan alur perancangan Markus & Maver yang meliputi analysis-synthesis-appraisal-decision mengikuti alur dalam Metode Perancangan Kota (Moughtin, 1999).



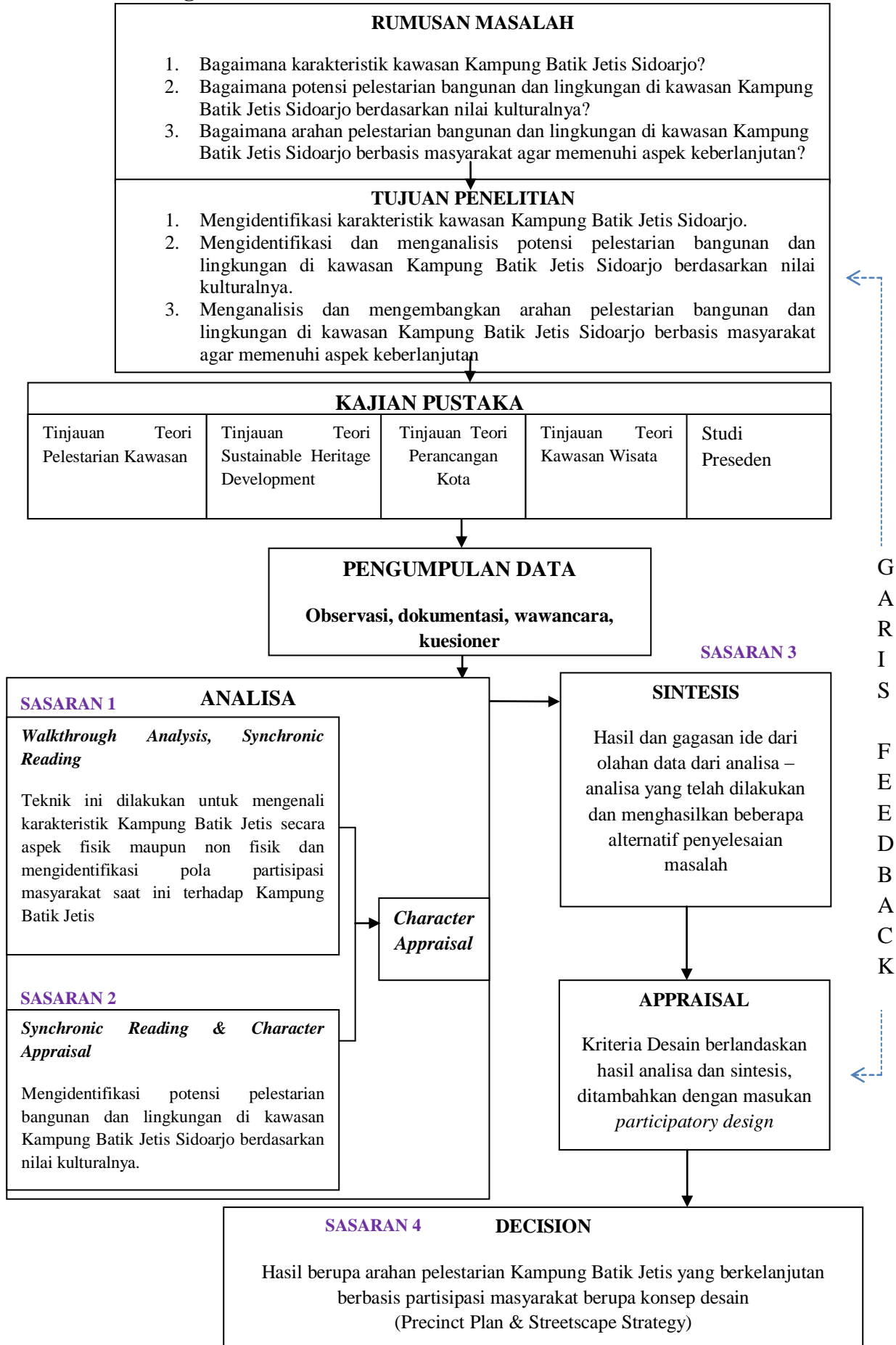
Gambar 3. 2 Alur *Urban Design* (Moughtin, 1999)

Menurut Moughtin, analisa akan menghasilkan sintesa – sintesa yang kemudian menjadi appraisal. Hasil appraisal ini yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah decision. New Zealand Urban Design Protocol (2006) juga memaparkan alat perencanaan dan desain sangat membantu implementasi proyek urban design. Beberapa design strategy yang komprehensif mencakup berbagai aspek.

Jika melihat dari alur uban design Moughtin, proses analisa yang selalu memiliki keterhubungan dengan sintesa dan juga goals. Konsep dan arahan pelestarian pada Kampung Batik Jetis dihasilkan melalui hasil analisa yang telah disintesa dan dihadapkan pada evaluasi bersama nantinya. Penelitian ini sendiri mengkoridorkan urban design framework Kampung Batik Jetis yang dapat memfasilitasi keberlanjutan dan kelestarian kampung sebagai bagian dari kota.

Pada penelitian ini Kampung Batik Jetis diharapkan setelah dilakukan kajian berdasarkan proses alur Markus & Maver mendapatkan hasil berupa arahan pelestarian.

3.5. Kerangka Penelitian



Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Umum Lokasi Studi

4.1.1. Tinjauan Kampung Batik Jetis dalam Struktur Ruang Kota

Kabupaten Sidoarjo, merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Sidoarjo yang beribukota di Sidoarjo memiliki luas 714.243 Km² yang terbagi dalam 353 Kelurahan/Desa dan 18 Kecamatan. Lokasi Kampung Batik Jetis berada di Kecamatan Sidoarjo, Kelurahan Lemahputro.



Gambar 4. 1 Lokasi Kampung Batik Jetis dalam Struktur Kota

Rencana Struktur Ruang Wilayah Darat Kabupaten Sidoarjo ditetapkan dalam 5 Sub Satuan Wilayah Pengembangan (SSWP), yang didasarkan pada homogenitas karakteristik dan potensi wilayah. Wilayah perencanaan dari Lokasi Studi yaitu Kampung Batik Jetis berada dalam Revitalisasi Pemanfaatan Ruang Perkotaan Kota Sidoarjo SSWP II. Fungsi utama SSWP II adalah permukiman, pusat pemerintahan, perdagangan dan jasa dengan pusat pertumbuhan berada di Kawasan Sidoarjo.

Kelurahan Lemahputro sendiri yang menaungi Kampung Batik Jetis merupakan bagian dari BWK I. BWK I menjadi pusat pertumbuhan dengan pusat berada di sekitar alun-alun Sidoarjo. Pusat Pelayanan Kawasan (PKK) yang menjadi pusat BWK terletak di sekitar GOR Sidoarjo, sedangkan pusat pelayanan lingkungan tersebar pada masing-masing unit lingkungan (UL).

Revitalisasi kawasan terutama di lingkungan padat maupun kumuh. Konsepsi penataan lingkungan pada perumahan yang sudah terbangun diprioritaskan pada lingkungan yang mempunyai karakter unik seperti halnya kawasan perumahan (kampung) di sepanjang Avour Sidokare yang dikenal sebagai kawasan kota lama Sidoarjo.

Dengan mencermati adanya tindak lanjut program pembangunan baru dan pembangunan tahap lanjutan dari para pengembang, luas lahan untuk perumahan secara keseluruhan mencapai 1828,8 Ha (Laporan Akhir Revitalisasi Pemanfaatan Ruang Kawasan Perkotaan Kabupaten Sidoarjo, 2010).

Dalam pengembangan yang tertuang di dalam Laporan Akhir Penyusunan Guidelines Pengelolaan dan Pengembangan Kawasan Jalan Gajahmada Kota Lama Sidoarjo dimuat pula kebijakan mengenai Kampung Batik Jetis. Di dalam Laporan ini dimuat beberapa poin yaitu :

1. Penataan kampung batik dengan pengenalan melalui komunikasi visual, yaitu dengan penambahan mural – mural bermotif batik di dinding kampung yang dijabarkan menjadi :
 - a. Sosialisasi kampung wisata dan peran komunitas kampung. Proses membatik ini seharusnya dapat menjadi atraksi wisata dari kampung batik
 - b. Perbaikan rumah sebagai aspek penataan fisik kampung batik

- c. Perbaikan sarana dan prasarana lingkungan permukiman
 - d. Penghijauan kampung
2. Memperkuat basis produksi Batik Jetis. Pembuatan paguyuban yang awalnya berjalan namun sempat terhenti kini dihadirkan kembali dengan adanya Koperasi Batik Tulis. Hal ini diimbangi dengan pengembangan yang akan dilakukan antara lain:
- a. Pelatihan pengembangan usaha
 - b. Pembangunan sarana dan prasarana penunjang produksi

Selain pengembangan koridor kawasan Jl. Gajahmada dan Kampung Batik Jetis, pengembangan sungai juga direncanakan. DAS Sidokare tidak mampu menampung debit hujan sehingga menyebabkan banjir. Penanganan sungai akan menggunakan re – development dengan sarana rekreasi *waterfront* dengan perehabilitasian sungai. Rehabilitasi sungai dilakukan dengan cara memperdalam dimensi sungai, memperbaiki turap, membangun RTH, jalan inspeksi sungai, sarana rekreasi dan juga penataan PKL sebagai pendukung kegiatan. Pada rencana ke depannya, akan dikembangkan sarana wisata transportasi air pada sepanjang aliran anak sungai DAS Brantas di Sidoarjo, termasuk Sungai Jetis ini oleh Pemprov Jatim.

4.1.2. Tinjauan Umum Kampung Batik Jetis

Berdasarkan data Diskoperindag Sidoarjo, Batik Jetis sudah ada sejak tahun 1675. Mbah Mulyadi yang masih berketurunan Prabu Kediri menyebarkan agama islam dengan mendirikan Masjid Jami' (Masjid Al – Abrar) yang terletak dekat dengan area cikal bakal Kampung Jetis. Salah satu jalan dakwah yang dilakukan adalah mengajarkan cara membatik. Kemudian lokasi ini semakin ramai dan terbentuklah Kampung Kauman dan Kampung Jetis yang didominasi pendatang dan juga pedagang batik dari Madura.

Di dalam kampung Jetis tersebar rumah para perajin batik yang merupakan salah satu sentra Batik terbesar di Sidoarjo Di kampung ini akan ditemukan bangunan - bangunan dengan arsitektur kolonial yang cukup menarik untuk disimak, jendela besar dan jeruji besi yang antik, dapat kita bayangkan pada masa

jayanya daerah tersebut cukup ramai dan banyak terdapat rumah para juragan batik beserta perajinnya menempati daerah tersebut.

Pada tanggal 3 Mei 2008 Win Hendrarso, Bupati Sidoarjo, meresmikan “Kampung Batik Jetis”. Peresmian tersebut ditandai dengan adanya gapura “Kampung Batik Jetis” dilengkapi dengan kombinasi beberapa gambar batik tulis Jetis. Gapura ini terlihat jelas di jalan masuk Jetis dari arah Jalan Diponegoro.

Motif kain batik asal Jetis didominasi flora dan fauna khas Sidoarjo yang memiliki warna-warna cerah, merah, hijau, kuning, dan hitam. (Diskoperindag Sidoarjo). Motif batik Jetis sekarang ada kembang bayem, pecah kopi, beras wutah, kembang tebu. Menurut salah seorang pengrajin semua motif tersebut memiliki filosofi yang erat kaitannya dengan kabupaten Sidoarjo. Lantas ia menjelaskan motif kembang tebu muncul karena Sidoarjo memiliki lima pabrik gula. Motif beras wutah dilatar-belakangi adanya dua penggilingan padi di Sidoarjo di masa lalu namun tetap saja kurang dibandingkan kebutuhan masyarakat akan beras. Dulu orang-orang di pedalaman Sidoarjo bercocok tanam kopi, inilah yang filosofi di balik motif pecah kopi. Sedangkan motif kembang bayem muncul karena dulu Sidoarjo adalah pemasok sayur-sayuran terutama bagi masyarakat Surabaya. Kampung Batik Jetis Sidoarjo merupakan bagian dari kawasan yang tergolong paling tua di Sidoarjo. Kampung Batik Jetis merupakan RW 03 Kelurahan Lemahputro yang menjadi objek kajian. Dalam Kampung ini terdiri dari Jalan Pasar Jetis, Gang I Jetis, Gang II Jetis, hingga Gang III Jetis. Gang – gang inilah tempat dimana para pengrajin batik berdomisili.

Penduduk di Kampung Batik merupakan penduduk yang turun – temurun sejak perkampungan dibuka. Mayoritas penduduknya merupakan keturunan pengrajin batik. Namun pendatang baru juga ada, hanya jumlahnya minoritas.

Penduduk Kampung Jetis merupakan penduduk yang santun dan ramah. Sebagai cikal bakal kota Sidoarjo, kampung ini merupakan perluasan dari kampung Pekauman, yang mayoritas merupakan masyarakat beragama Islam yang sangat taat. Sebagian penduduknya juga ber – etnis Arab dan Jawa. Rumah yang ada di perkampungan ini cenderung tanpa pagar dan berpagar rendah. Hal ini menandakan interaksi sosial antar warga masih tinggi.



Gambar 4. 2 Entrance Kampung Batik Jetis

Pada tanggal 3 Mei 2008 Win Hendrarso, Bupati Sidoarjo, meresmikan “Kampung Batik Jetis”. Peresmian tersebut ditandai dengan adanya gapura “Kampung Batik Jetis” dilengkapi dengan kombinasi beberapa gambar batik tulis Jetis. Gapura ini terlihat jelas di jalan masuk Jetis dari arah Jalan Diponegoro.

Kampung Batik Jetis Sidoarjo merupakan bagian dari kawasan yang tergolong paling tua di Sidoarjo. Kampung Batik Jetis merupakan RW 03 Kelurahan Lemahputro yang menjadi objek kajian. Dalam Kampung ini terdiri dari Jalan Pasar Jetis, Gang I Jetis, Gang II Jetis, hingga Gang III Jetis. Gang – gang inilah tempat dimana para pengrajin batik berdomisili.

4.2 *Sustainable Heritage Development*

4.2.1 Sosial - Budaya Kampung Batik Jetis

Masyarakat Kampung Batik Jetis merupakan masyarakat yang majemuk. Berdasarkan data demografi kependudukan, Kampung Batik Jetis terdiri dari masyarakat yang sebagian berprofesi sebagai karyawan swasta dan Pegawai Negeri. Hanya sekitar 8% saja yang bermata pencaharian sebagai perajin Batik dan juga buruh batik. Masyarakat yang tinggal baik di dalam kampung maupun yang tinggal di tepian sungai sebagian besar sudah merupakan penduduk yang sudah turun – temurun menetap di Kampung ini. Mayoritas penduduknya merupakan keturunan pengrajin batik. Namun pendatang baru juga ada, hanya jumlahnya minoritas.



Gambar 4. 3 Kegiatan warga Kampung Batik Jetis

Menurut Data Diskoperindag 2015, kini terdapat 14 orang pengrajin batik yang masih bertahan di Kampung Batik Jetis. Perajin Batik ini semakin sedikit dikarenakan generasi mudanya yang sudah tidak lagi tertarik untuk menjadi perajin batik.

Menurut pengakuan Bapak Amri selaku pengrajin batik, pada saat itu omzet penjualan batik meningkat tajam, dikarenakan perhatian Pemerintah yang membawa tamu – tamu berbelanja di Jetis. Dulu ada showroom yang ditata dari sebuah rumah yang dikontrak Pemerintah sehingga memudahkan segi promosi dari penjualan batik. Kini harga batik sendiri mulai melemah, karena respon Pemerintah sudah tidak segencar dulu.

Menurut Bapak Afifudin selaku Ketua RW 03, hal ini dikarenakan lamanya pengerjaan batik serta tidak stabilnya harga jual batik. Pada tahun 2008 ketika sedang hangat – hangatnya peresmian Kampung Jetis sebagai kampung wisata, omzet penjualan batik Jetis meningkat. Ditambah dengan adanya showroom bersama yang disediakan oleh Pemerintah menambah daya promosi batik ini.

Tak hanya di dalam Kampung, namun pada sepanjang tepian Sungai Jetis yang termasuk dalam cakupan wilayah kampung ini ditemukan berbagai macam aktivitas. Aktivitas tersebut terbagi menjadi 2 jenis yaitu aktivitas statis dan dinamis. Aktivitas statis yaitu aktivitas masyarakat yang terjadi secara konstan dengan melakukan pergerakan tetap di Kampung Batik Jetis dengan tujuan untuk tinggal atau mencari nafkah. Sedangkan aktivitas dinamis yaitu aktivitas masyarakat yang tidak tetap atau dengan kata lain hanya melalui kawasan ini

maupun masuk dan keluar dari kawasan lain tanpa tujuan untuk tinggal atau mencari nafkah.

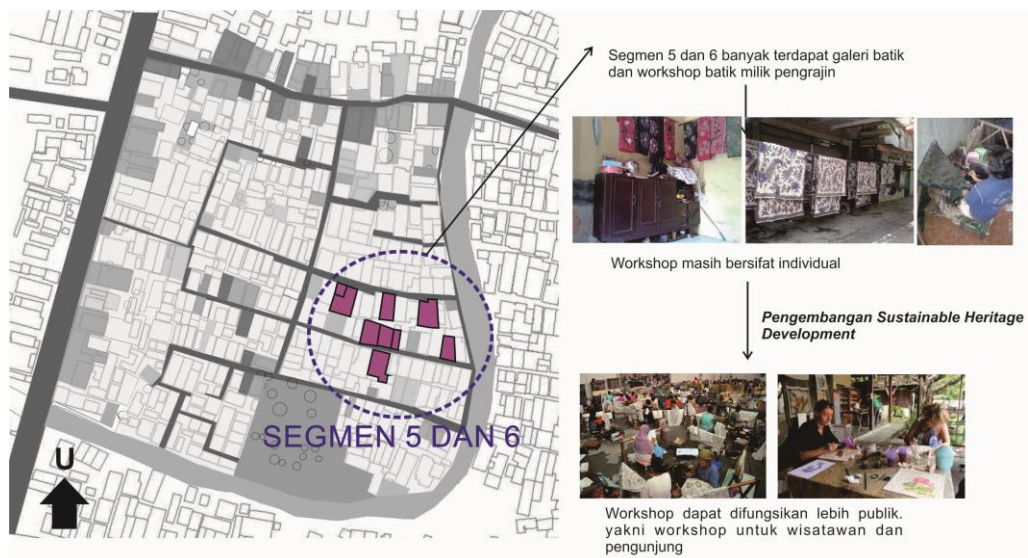
Beberapa aktifitas sosial – budaya yang ditemukan pada kampung ini beraneka ragam. Aktifitas – aktifitas warga ini dimulai dari pagi hari hingga malam, yang melibatkan warga maupun penduduk yang tidak berdomisili di area Kampung Batik Jetis. Hal ini dapat ditunjukkan pada mapping aktifitas di bawah ini:



Gambar 4. 4 Persebaran Aktifitas warga Kampung Batik Jetis

Adanya sungai yang menjadi pembatas kampung Jetis dan pekauman juga dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana untuk bersosialisasi maupun bercocok tanam. Beberapa tanaman hias ditanam pada sisi sempadan sungai dan digunakan sebagai barang berjualan maupun hanya untuk penghijauan pada rumah. Beberapa rumah juga berorientasi pada sungai dan memiliki entrance utama pada arah sungai.

Aktivitas statis pertama yang terjadi antara lain produksi batik dan menjemur batik di depan workshop. Kegiatan ini banyak dilakukan di Gang II dan Gang III yang dimana mayoritas para perajin Batik berdomisili di sana. Mayoritas kegiatan untuk memasarkan produksi batik berada di di Jl. Pasar Jetis, namun bagi perajin yang tidak memiliki rumah di area itu maka mereka membuka galeri di depan rumahnya di dalam Gang II dan III.



Gambar 4. 5 Persebaran Aktivitas workshop Kampung Batik Jetis

Aktivitas – aktivitas ini dapat digunakan sebagai penguatan dari identitas dan pelestarian kampung, namun harus kembali dipilah aktivitas mana yang menonjol dan dapat dijadikan identitas kampung. Aktivitas membatik pada koridor segmen 3, 5, dan 6 dapat diperkuat dengan adanya pemanfaatan aktivitas yang lebih umum dan melibatkan masyarakat luar dan pengunjung kampung batik.



Gambar 4. 6 Persebaran Workshop Pengrajin

Aktifitas membatik ini mencakup adanya workshop pribadi milik para pengrajin, yang dapat dikembangkan untuk dapat mewadahi workshop yang lebih luas, misalkan untuk pengunjung kampung. Proses pembelajaran batik yang dapat diikuti oleh wisatawan akan menarik minat pengunjung dan membuat spot – spot workshop ini akan ramai. Batik yang akan di workshopkan dapat dibawa pulang sebagai kenang-kenangan bagi wisatawan



Gambar 4. 7 Persebaran Galeri Kampung Batik Jetis

Kemudian pada sisi aktifitas batik yang lain, yakni proses jual beli batik, banyak pengrajin yang mengeluhkan letak rumahnya yang berada di dalam kampung sehingga tidak banyak wisatawan yang akan mengunjungi area rumahnya. Oleh sebab itu, perlu adanya pemanfaatan bangunan dan *space* lahan untuk dijadikan galeri bersama yang dapat digunakan untuk media promosi bergilir dari setiap pengrajin yang ada. Perlu pula adanya penguatan area – area komersial yang sudah ada, yakni pada segmen 1 di Jl. Pasar Jetis yang mayoritas terdiri dari galeri – galeri batik.



Gambar 4. 8 Galeri Batik di Jl. Pasar Jetis

Kegiatan statis selanjutnya adalah adanya warung – warung maupun lapak yang berjualan baik kebutuhan sehari – hari maupun sayur – mayur. Kegiatan ini tersebar pada beberapa titik di area Kampung Batik Jetis. Kegiatan ini dilakukan pada lapak-lapak yang telah disediakan oleh pemerintah kota di sepanjang tepian sungai. Namun, para pedagang ini juga akhirnya memanfaatkan lapak tersebut sebagai tempat tinggal. Selain itu juga terdapat masyarakat pendatang yang tidak memiliki tempat tinggal, sehingga mereka memanfaatkan pinggir sungai sebagai tempat tinggal. Sehingga aktivitas-aktivitas rumah tangga seperti tidur, mandi, mencuci pakaian, memasak, buang air, dan anak-anak bermain dilakukan di area tepian sungai tersebut yang merupakan area terbuka.



Gambar 4. 9 Aktifitas warga di Kampung Batik Jetis

Jenis – jenis aktifitas ini merupakan aktifitas yang kurang mendukung potensi batik maupun pelestarian kawasan, hanya saja aktifitas ini perlu diberikan fasilitas dan area yang sesuai dan tepat, sehingga tidak menutupi potensi kampung dan malah menenggelamkan identitas kampung.

Pendalaman aspek sosial dalam kaitannya dengan partisipasi masyarakat kampung akan dibahas pada sub bab selanjutnya yakni pada sub bab 4.3 tentang **Partisipasi Masyarakat dalam *Sustainable Heritage Development***

4.2.2 Ekonomi Kampung Batik Jetis

Kawasan ini dahulu sempat sangat ramai sebagai sentra perdagangan batik yang cukup kondang, namun mati suri dan kurang begitu terkenal saat ini dikarenakan adanya penurunan jumlah pembatik. Bangunan berarsitektur kolonial ini dibangun oleh warga pribumi pada tahun 1800 – an. Kebanyakan mereka

adalah juragan batik yang memiliki banyak buruh. Pak Afifudin yang kini beralih profesi menjadi petani tambak ini memaparkan bahwasanya kakeknya dahulu adalah pengrajin batik juga.

Di dalam kampung ini terdapat masyarakat yang membuka warung dirumahnya, bahkan memanfaatkan bangunan langgam lamanya ini untuk menjajakan makanan dan minuman untuk masyarakat umum. Ada juga yang menggunakannya untuk produksi batik dan juga hunian privat. Selain itu juga terdapat masyarakat yang menjual barang dagangannya di pasar di sekitar kawasan.



Gambar 4. 10 Pemanfaatan Rumah Maupun Lingkungan di Sekitar Rumah

Dalam segi ekonomi di kampung ini sebagian besar masih mengandalkan segi perdagangan, hanya di ruas Jl. Diponegoro yang mulai bergerak di bidang jasa, dan pemiliknya bukan dari kampung Jetis. Kegiatan ekonomi lain yang ada terseyaitu usaha warung makan, kelontong dan usaha kos-kosan. Untuk usaha batik dapat dikategorikan dalam dua jenis yaitu pengrajin-penjual dan penjual. Pengembangan kawasan ini tidak hanya pada batik tetapi juga kegiatan lainnya. Usaha warung makan, warung kelontong, adalah usaha yang melayani penduduk kampung maupun penduduk sekitar dengan memanfaatkan ruang dalam rumah dan ruang publik sebagai sarana berjualan.

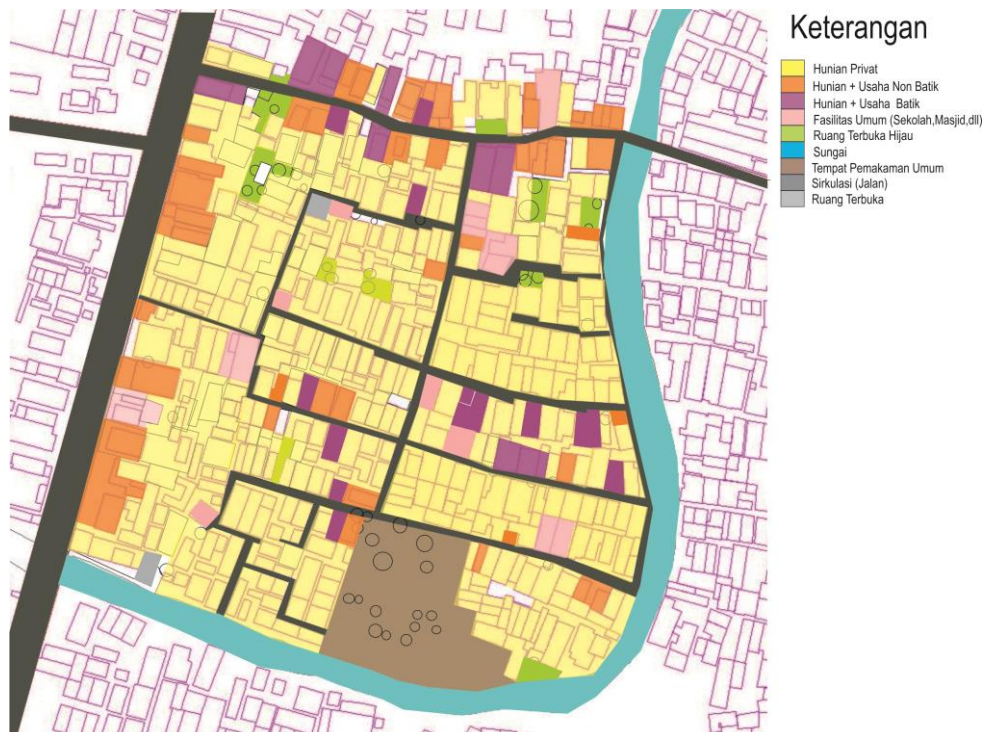
Budaya membatik yang masih terjaga hingga saat ini juga menandakan bahwa masyarakat Jetis masih menghargai warisan budaya bangsa yang mulai punah. Yang sedikit membedakan dengan kampung lainnya ialah pada kampung

batik ini sudah terdapat suatu kebiasaan yang dilakukan oleh sebagian warganya yaitu kegiatan membatik. Hal ini sudah terlihat dengan adanya beberapa hunian yang membuka usaha perbatikan baik galeri maupun kegiatan workshop.

Kini sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai pegawai negeri, karyawan swasta, dan bukan sebagai pengrajin. Namun dalam segi ekonomi di kampung ini sebagian besar masih mengandalkan segi perdagangan, hanya di ruas Jl. Diponegoro yang mulai bergerak di bidang jasa, dan pemiliknya bukan dari kampung Jetis. Kegiatan ekonomi lain yang ada terseyaitu usaha warung makan, kelontong dan usaha kos-kosan. Untuk usaha batik dapat dikategorikan dalam dua jenis yaitu pengrajin-penjual dan penjual.

Pengembangan kawasan ini tidak hanya pada batik tetapi juga kegiatan lainnya. Usaha warung makan, warung kelontong, adalah usaha yang melayani penduduk kampung maupun penduduk sekitar dengan memanfaatkan ruang dalam rumah dan ruang publik sebagai sarana berjualan.

Secara garis besar tata guna lahan pada area Kampung Batik Jetis dapat dipetakan sebagai berikut:



Gambar 4. 11 Tata Guna Lahan Kampung Batik Jetis

4.3 Partisipasi Masyarakat dalam Sustainable Heritage Development

Partisipasi ini dibagi menjadi dua, yakni kondisi eksisting bentuk partisipasi yang ada dan bentuk partisipasi yang dihadirkan oleh peneliti. Bentuk partisipasi yang secara eksisting telah ada yakni bentuk partisipasi dalam memajukan kampung maupun dalam bentuk melestarikan bangunan bermakna kultural

4.3.1 Voice

Aspek voice merupakan sarana dan hak masyarakat terutama masyarakat Kampung Batik Jetis dalam menyuarakan aspirasi dan pendapatnya mengenai kemajuan kampung.. Dalam teori yang dikemukakan oleh Dede et. Al (2012) dapat dipahami beberapa bentuk partisipasi yang mungkin dilakukan diantaranya adalah:

1. *Passive Participation*, masyarakat berpartisipasi melalui pemberian informasi akan hal yang akan terjadi
2. *Participation in Giving Information*, masyarakat berpartisipasi dengan menjawab kuesioner dari peneliti
3. *Participation in consultation*, berpartisipasi dengan cara masyarakat bertindak sebagai konselor dan memberikan saran bagi peneliti
4. *Functional Participation*, yaitu beberapa orang berpartisipasi dengan cara membentuk komunitas atau grup yang membahas permasalahan tersebut
5. *Participation of material incentives*, yaitu dimana masyarakat ikut memberi sumbangan dana
6. *Interactive participation*, partisipasi masyarakat dengan cara turut menganalisa dan berarah kepada rencana dan aksi yang nyata sehingga dapat membuat suatu bentuk institusi atau kelompok baru maupun memperkuat yang telah ada
7. *Self mobilization*, masyarakat berpartisipasi dengan secara inisiatif dan independen untuk merubah sistem yang telah ada

Bentuk partisipasi masyarakat eksisting digali dalam proses wawancara pada beberapa masyarakat yang ada di kampung, diantaranya adalah masyarakat biasa, pengrajin batik, penghuni bangunan langgam lama dan juga Ketua RW.

Menurut salah satu staff Bappeda Ibu Lusi dan juga penuturan Pak Afifudin, pada rencana ke depannya akan didirikan Dikopin yang berfungsi sebagai koperasi batik, menggantikan fungsi paguyuban. Sentra UMKM Sidoarjo yang akan didirikan juga akan mendukung fungsi tersebut. Untuk itu, menurut Pak Afifudin, diperlukan adanya penataan lebih lanjut tentang kampung batik ini. Rumah – rumah peninggalan tahun 1800 – an yang banyak tersebar di Jetis ini dapat menjadi daya tarik sendiri sebagai wisata kota tua.

Beberapa rencana pelestarian juga dijabarkan dalam *guidelines* yang telah disusun oleh Pemerintah diantaranya sebagai gambar berikut:

No	Arahan	Program	Kegiatan	Aktor	Asumsi Nilai Proyek	Tahun Pelaksanaan
3	Penguatan Potensi Kampung Batik	Penataan Kampung	Sosialisasi Kampung wisata dan peran serta komunitas warga kampung	Dinas PU Cipta Karya	45	2013
			Perbaikan rumah	Dinas PU Cipta Karya	300	2014
			Perbaikan prasarana dan sarana lingkungan permukiman	Dinas PU Cipta Karya	300	2014
			Penghijauan kampung kota	- Dinas PU Cipta Karya - Dinas Kebersihan dan pertamanan	150	2014
		Memperkuat basis produksi batik	Pelatihan pengembangan usaha	Dinas Koperasi, UKM, Perindag & ESDM	150	2014
			Pembangunan prasarana dan sarana penunjang produksi (pengelolaan limbah lingkungan, dsb)	- Dinas PU Cipta Karya - Dinas Koperasi, UKM, Perindag & ESDM	250	2015

Gambar 4. 12 Rencana Penguatan Kampung Batik Jetis dalam Guidelines Pengelolaan dan Pengembangan Kota Lama Sidoarjo (Bappeda, 2012)

Namun nyatanya berdasarkan wawancara dengan Bapak Afifudin selaku Ketua RW 03, belum ada samasekali tindak lanjut dari rencana pelestarian yang telah disusun oleh Dinas PU Cipta Karya itu sejak disusun pada tahun 2012 tersebut hingga wawancara ini dilaksanakan. Pemerintah lebih peduli pada pemasaran hasil kerajinan batik dan bagaimana cara untuk mempromosikannya. Belum ada tindakan lanjut apalagi melibatkan elemen masyarakat dalam pelestarian kampung, khususnya secara fisik bangunan – bangunan lama yang ada. Satu – satunya yang pernah dilakukan oleh Pemerintah pada pembangunan fisik kampung adalah pada tahun 1960 an, yakni normalisasi sungai Jetis.

Bapak Ishak (70th) selaku pengrajin batik yang telah turun – temurun 3 generasi membatik juga menyatakan bahwa belum ada gerakan dari masyarakat maupun Pemerintah yang turut membantu secara signifikan keberlanjutan kampung. Beliau menyatakan bahwa selama ini tidak ada sumbangan baik berupa

insentif dana untuk merawat bangunan lamanya, maupun pemasaran batik. Pemasaran batik beliau lakukan sendiri hingga ke luar kota dan luar pulau.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kondisi dan bentuk partisipasi masyarakat yang terjalin pada kampung Batik Jetis ini jika dilihat dalam teori Dede et.al (2012) masuk dalam kriteria 1, yakni ***Passive Participation***. Masyarakat sekedar akan diberitahu tentang beberapa rencana yang akan terjadi, dalam hal ini oleh Pemerintah. Pemberian informasi ini pun sangat terbatas, seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa hanya beberapa gelintir warga yang mengetahui adanya rencana – rencana maupun informasi tersebut. Hanya Ketua RT dan juga Ketua RW yang diberikan dan diajak berembuk dengan detail oleh Pemerintah.

Aspek partisipasi masyarakat kemudian dihadirkan dengan kuesioner yang pertama. Kuesioner yang pertama ini lebih kepada penyaluran aspirasi serta penilaian warga mengenai bagaimana tindakan pelestarian bangunan lama yang telah ada dan tindakan seperti apa yang menjadi harapan mereka (***participation in giving information***). Hal ini termasuk mengakomodasi aspirasi warga dalam memberikan informasi, yakni aspek ***Voice***.

A. Kuesioner 1 :

Kuesioner 1 disebar pada 10% keseluruhan KK penduduk kampung, yakni 30 orang yang memiliki latar belakang berbeda dengan satu syarat yakni bermukim dan tinggal di Kampung Batik Jetis. Kuesioner ini dibuat untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana kondisi partisipasi warga dalam pelestarian kampung. Selain kuesioner, data berupa in depth interview juga dilakukan untuk menggali peran stakeholder pada kampung dan merumuskan pola partisipasi masyarakat eksisting dan pola partisipasi masyarakat yang dapat dikembangkan.

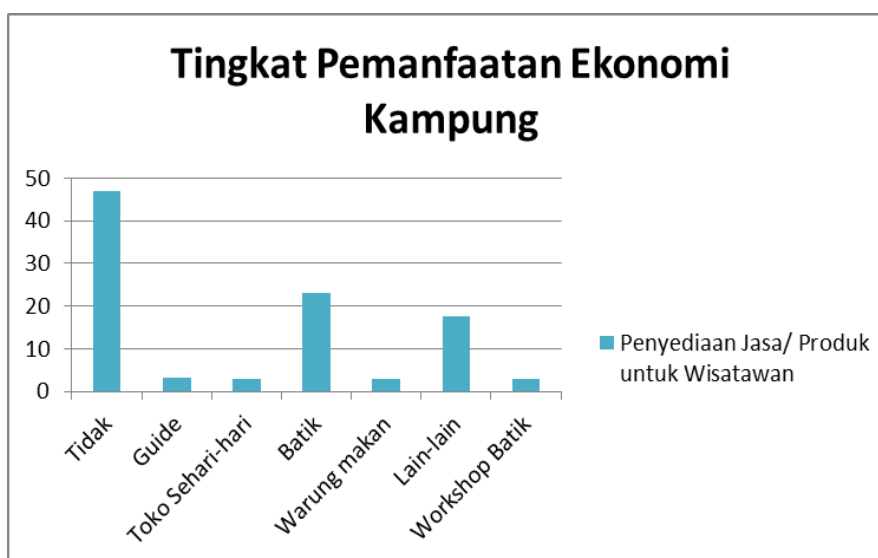
Pola partisipasi yang digunakan dalam penelitian ini ini jika dikaitkan dengan teori (Dede et.al, 2012) adalah bentuk ***participation in giving information***, masyarakat berpartisipasi dengan menjawab kuesioner dari peneliti dan menyampaikan kondisi lapangan menurut mereka (rujuk Lampiran 1, Tabel 4.1 Hasil Survey Kuesioner)

Dari hasil analisa pada tabel (rujuk Lampiran 1) berdasarkan sebaran kuesioner pada sampel populasi, didapatkan beberapa hasil yang menunjukkan potensi dari kampung batik.



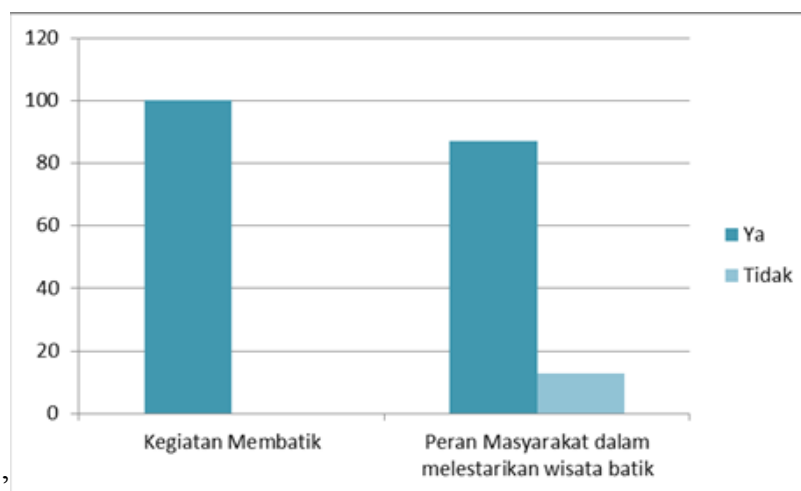
Gambar 4. 13 Tingkat Interaksi Pengunjung

Diagram di atas menunjukkan masyarakat mayoritas pernah dan sering berinteraksi dengan pengunjung kampung batik dan wisatawan. Hal ini kemudian seharusnya menjadi potensi untuk mengembangkan kampung. Namun, jika dikaitkan dengan diagram di bawah ini maka hasilnya akan berbeda.



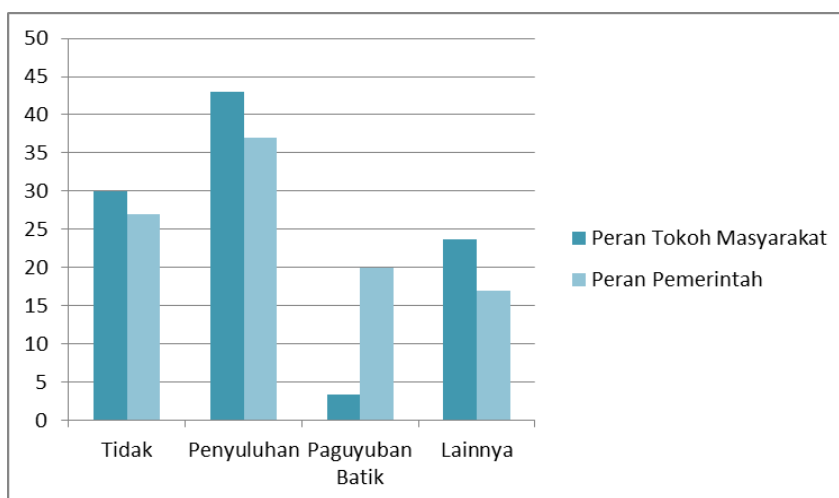
Gambar 4. 14 Tingkat Pemanfaatan Ekonomi Kampung

Gambar 4.13 dan 4.14 terdapat keterkaitan, yakni kurang maksimalnya potensi kampung bagi ekonomi masyarakat sekitar. Sebanyak 47% dari masyarakat tidak memanfaatkan tingkat intensitas tinggi bertemu dengan wisatawan untuk menggerakkan ekonominya sendiri. Hal ini sebenarnya dapat dimaksimalkan untuk pembangunan ekonomi kampung, misalkan adanya fasilitas penginapan, maupun pusat – pusat informasi yang berisi guide lokal yang memberdayakan masyarakat kampung.



Gambar 4. 15 Tingkat Kesadaran akan Potensi Wisata Batik

Seluruh penduduk kampung mengetahui adanya kegiatan membatik (100%), hal ini menandakan bahwa penduduk sudah sangat aware dengan potensi lingkungannya. Menurut masyarakat, usaha batik merupakan peran seta masyarakat dalam melestarikan wisata batik. Sebanyak 53% responden menyatakan hal ini merupakan peranan terbesar masyarakat dalam kampung untuk melestarikan wisata batik



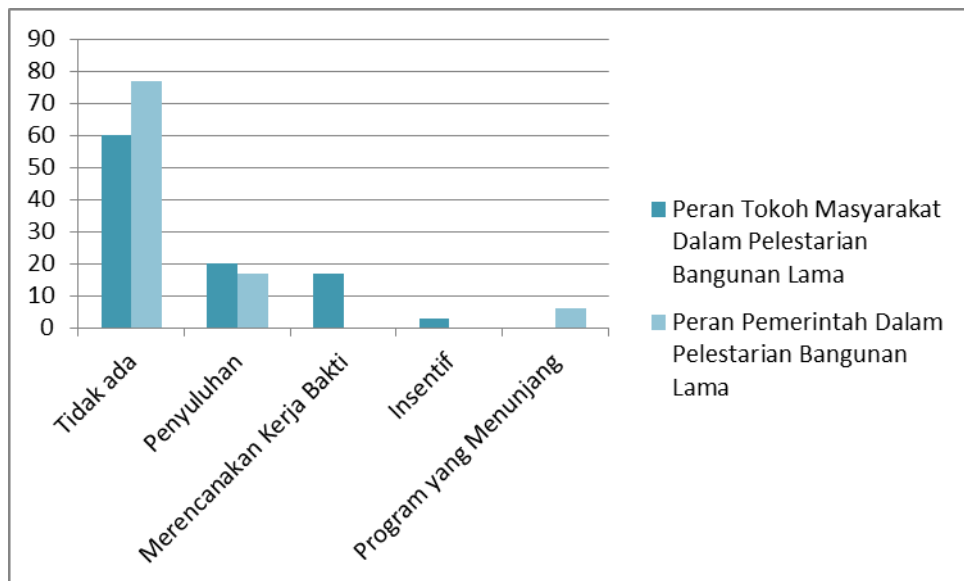
Gambar 4. 16 Tingkat Partisipasi dan Peran Tokoh Masyarakat & Pemerintah dalam pelestarian wisata batik

Gambar 4.16 menunjukkan bahwa peranan tokoh masyarakat dan pemerintah dibawah angka 50%, yang mana menandakan bahwa masyarakat hanya sebagian yang mengetahui adanya perhatian dari pemerintah. Hal ini juga menandakan peranan ini kurang dapat terlihat secara jelas oleh warga, sehingga warga belum ada yang merasakan manfaatnya. Tindakan untuk melestarikan wisata batik sebagian besar menurut warga adalah adanya rencana paguyuban batik yang belum terlaksana, dan beberapa penyuluhan. Kegiatan lain yakni membawa tamu kabupaten untuk berbelanja di area kampung, yang kini pun sudah sangat jarang dilakukan.



Gambar 4. 17 Tingkat Kesadaran akan Potensi Bangunan Berarsitektur lama

Sebenarnya masyarakat sangat mengerti dan memahami adanya potensi lingkungan dan budaya berupa bangunan arsitektur lama maupun budaya batik. Namun hal ini tidak berimbang dengan minimnya dukungan pemerintah secara fisik kawasan. Pemerintah menurut $\pm 30\%$ dari responden telah melakukan berbagai penyuluhan, namun belum ada yang sampai menyentuk perbaikan fisik kawasan.



Gambar 4. 18 Peranan Tokoh Masyarakat dan Pemerintah dalam pelestarian bangunan



Gambar 4. 19 Peranan masyarakat dalam pelestarian bangunan berarsitektur lama

Beberapa pemilik bangunan lama menurut masyarakat separuh lebih (63%) merawat bangunannya masing – masing. Beberapa juga sudah tidak dapat lagi mempertahankan bangunan lamanya karena alasan ekonomi. Peran serta tokoh masyarakat juga dirasa sangat minim dalam keberlanjutan kampung. Hal ini sangat mempengaruhi pertumbuhan kampung, terutama dalam aspek pelestarian. Akhirnya, bangunan lama yang ada mau tak mau akhirnya harus terbongkar dan berganti rupa. Budaya dan aktifitas membuat juga tidak lagi menjadi komoditas utama, dan tersembunyi di dalam pelosok – pelosok kampung.

Pola partisipasi kedua yakni masyarakat sebagai konselor, dalam bentuk *participation in consultation*, berpartisipasi dengan cara masyarakat bertindak sebagai konselor dan memberikan saran bagi peneliti, salah satunya adalah Ketua RW 03 Lemahputro atau merupakan Ketua RW Kampung Batik Jetis.

Bapak Afifudin (60 th) merupakan Ketua RW 03 yang melingkupi seluruh areal kawasan Kampung Batik Jetis. Beliau menuturkan bahwa Kampung Batik Jetis sebagai icon Sidoarjo juga sudah pernah dibicarakan dengan dinas terkait, namun baru Dinas PU Pengairan yang memulai untuk berdiskusi mengenai perbaikan kampung. Perbaikan kampung ini melalui normalisasi sungai dan masih dalam tahap pengkajian untuk cara yang disesuaikan demi kenyamanan masyarakat kampung. Saat tahun 1960 an adalah terakhir kali kapal keruk datang untuk membersihkan sungai.

Diperjelas oleh beliau, belum ada pembicaraan dan diskusi dari pemerintah mengenai revitalisasi fisik maupun pelestarian bangunan – bangunan lama yang ada di kampung batik. Belum adanya juga himbauan maupun bantuan dari pemerintah akhirnya membuat para pemilik bangunan lama harus mengeluarkan uang pribadi untuk pemeliharaan bangunan, terlebih lagi setiap musim penghujan area Kampung sisi sebelah timur dipastikan selalu banjir. Bangunan lama yang ditinggali oleh Bapak Afif ini juga tak luput dari banjir. Oleh sebab itu, beliau terpaksa meninggikan dan merubah isi dari rumah berlanggam Voor 1900 ini agar banjir tidak lagi masuk hingga 1m ke dalam rumah.

Salah seorang warga yang juga memiliki bangunan lama turut menyatakan bahwa dana yang dia miliki sangat terbatas. Rencananya jika Pemerintah tidak mendukung keselarasan bangunan lama yang ada, beliau akan merobohkan

rumahnya dan menggantinya dengan bangunan yang lebih modern. Beberapa usuk dari baja ringan sudah mulai dipasang dan berada di beberapa titik. Dinding luar bangunan yang sudah mulai keropos dan berlumut akan segera dihancurkan dan diganti menjadi bangunan yang lebih bagus menurut mereka.

Namun pada dasarnya masyarakat kampung menerima uluran tangan Pemerintah dengan baik. Tidak harus berupa insentif dan dana segar, namun adanya pemberdayaan masyarakat juga turut mereka pertimbangkan, selama itu memberi pemasukan yang positif bagi ekonomi kampung. Masyarakat tidak berkeberatan jika bangunan lama yang mereka miliki digunakan untuk kepentingan masyarakat kampung, asal ada feedback positif bagi pendapatan mereka.

Hal ini bisa dicontohkan misalkan pada beberapa bangunan lama dipergunakan sebagai penginapan atau akomodasi bagi kelas – kelas workshop batik, maupun digunakan sebagai bangunan pameran dan galeri bersama. Tentu swadaya Pemerintah cukup berperan penting dalam hal ini. Tokoh masyarakat juga dapat digerakkan untuk memotori masyarakat dalam membangun kampung, misalkan memelopori adanya kelas – kelas batik, adanya kerja bakti untuk memperindah dinding bangunan lama, maupun spot – spot wisata lain yang dapat menjadi lahan mata pencaharian warga kampung.

4.3.2 Akses

Aspek Akses merupakan aspek dimana masyarakat memiliki akses dalam mempengaruhi maupun terlibat dalam menentukan kebijakan. Pada Kampung Batik Jetis, berdasarkan hasil wawancara pada warga dan juga tokoh masyarakat ditemukan hasil bahwa aspek ini sangat minim. Warga yang mengetahui hanya sebatas para tokoh masyarakat, dan warga awam lain yang tidak memiliki kepentingan apapun tidak dilibatkan. Beberapa rencana pembangunan fisik kampung seperti adanya normalisasi sungai juga belum sampai di telinga warga. Hal ini dikarenakan rencana ini tidak kunjung dilaksanakan.

Akses masyarakat dalam menentukan kebijakan belum dapat terwadahi dengan baik. Hal ini juga dikarenakan belum adanya “keharusan” dan kepentingan bagi mereka untuk melibatkan diri. Tindakan ini dikarenakan masyarakat belum

merasa memiliki kampung, dan sebatas hidup untuk bertahan hidup. Beberapa arahan dan rencana Pemerintah yang akan dilaksanakan pada 2013 nyatanya belum dapat dilaksanakan hingga kini.

Hal ini menurut Bapak Afifudin masih terganjal urusan dana. Satu – satunya Dinas yang pernah mengutarakan keinginan pembangunan fisik hanya Dinas Pengairan, yang memang bertanggungjawab pada normalisasi sungai. Belum ada ajakan maupun arahan dari Pemerintah dalam kaitannya dengan pembangunan dan pelestarian fisik kampung, apalagi melibatkan masyarakatnya.

Sebagai penelitian yang menggarisbawahi kepentingan aspek partisipasi masyarakat, maka perlu pewadahan aspirasi (*voice*) dalam bentuk **akses** dimana **masyarakat diajak oleh peneliti untuk turut memberikan analisa** mengenai aspek kenyamanan dan kejelasan Kampung Batik Jetis sebagai kawasan wisata kota lama dan juga wisata batik. Hal ini dilakukan dengan cara penelusuran jalur yang berada di kawasan Kampung Batik Jetis dengan melakukan penyebaran kuisisioner untuk mengetahui kualitas dan persepsi imajibilitas di lingkup penelitian dan juga kaitannya dengan aspek – aspek yang berkaitan. Hal ini jika dikaitkan dalam teori dari Dede et.al (2012) masuk ke dalam *participation in giving information* dan juga *participation in consultation*.

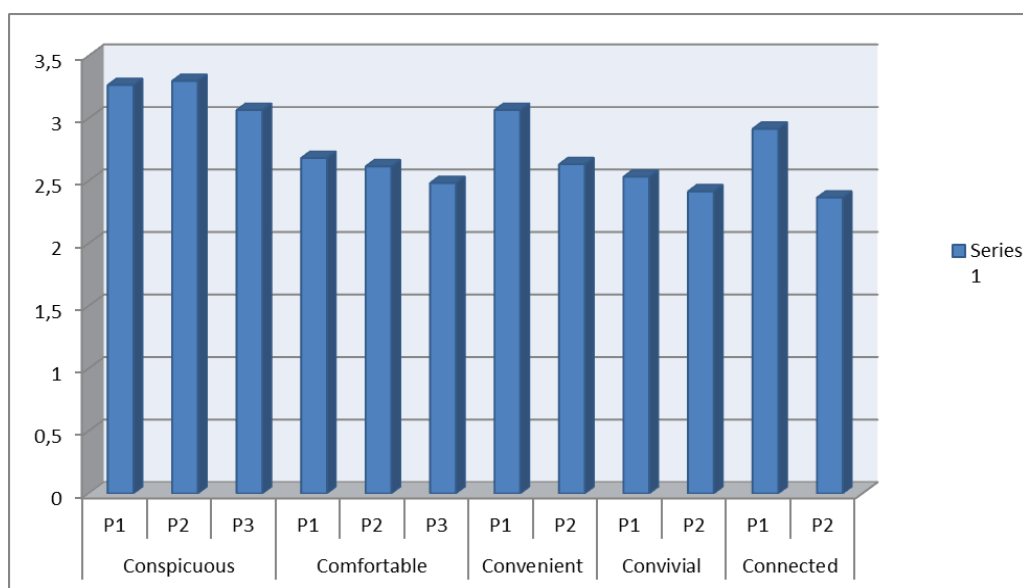
Kuesioner yang kedua lebih menekankan pada pola partisipasi masyarakat *participation in consultation* karena hasil olahan data kuesioner ini akan digunakan sebagai sarana untuk menganalisa tingkat kenyamanan dan identitas Kampung Batik Jetis

B. Kuesioner 2

Analisa ini menggunakan teknik *walkthrough* dengan pendekatan *walkability* sebagai konsep penting dalam pendekatan desain perkotaan yang berkelanjutan. Ini adalah ukuran seberapa ramah suatu daerah untuk pejalan kaki. Menilik bahwa Kampung Batik Jetis merupakan konsep kawasan wisata yang banyak menggunakan aktifitas berjalan kaki, maka pendekatan ini dilakukan untuk mendapatkan data responden mengenai kenyamanan dalam menikmati area

Kampung Batik Jetis sekaligus mencari tahu dan mewadahi aspirasi responden dalam kaitannya dengan aspek pelestarian dan wisatanya.

Tabulasi hasil survey disertakan dalam bentuk lampiran. Berikut ini adalah analisa dari hasil respon masyarakat dengan menggunakan nilai rata – rata responden sebagai acuan (rujuk Tabel 4.4 pada Lampiran 2). Hasil dari pembacaan ini disimpulkan kembali dalam bentuk grafis sebagai berikut:



Gambar 4. 20 Bar Chart Penilaian 5 Aspek Grant (2008) pada Kampung Batik Jetis

Secara garis besar dapat dilihat bahwa rata – rata dalam kelima aspek belum ada responden yang menyatakan baik secara rata. Namun jika dilihat pada aspek *conspicuous* yaitu mengenai kejelasan area (Grant, 2008) sudah cukup tinggi, hampir menyentuh angka 3,5 dimana angka 4 merupakan “baik. Sebagian besar merasakan bahwa tingkat kenyamanan mereka dalam mengakses area kampung belum begitu tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa aspek, yakni terkait adanya tingkat kejelasan area yang rendah, terutama bagi responden yang tidak berdomisili di Kampung Batik Jetis.

Pada aspek *comfortable* juga tidak memenuhi aspek yang dijabarkan oleh Grant (2008). Hal ini menandakan bahwa kondisi jalan dan pengadaan *street furniture* sangat minim, terutama bangku dan lampu jalan. Hal ini membuat

mereka kurang nyaman menjelajahi area kampung, ditambah kurangnya penghijauan dan vegetasi yang membuat gerah dan tidak ada pernaungan.

Pada aspek *convinient* juga didapati nilai antara 2,5 sampai 3. Responden masih lebih memilih menggunakan kendaraan entah berupa mobil, motor, maupun becak sebagai alternatif untuk bergerak di dalam area Kampung Batik Jetis. Hal ini dirasakan responden sebagai bentuk ketidak-nyamanan berjalan kaki karena merasa bahwa berjalan kaki cukup menyusahkan bagi mereka untuk mengakses area kampung satu per satu dan belum memenuhi aspek *convinient* seperti yang dijelaskan oleh Grant (2008)

Aspek *Convivial* juga masih sangat kurang pada area ini. Mayoritas responden memberikan respon negatif pada aspek ini karena tidak memenuhi penjabaran dari Grant (2008) tentang bagaimana aktivitas berjalan kaki menyenangkan dan ramah pada pejalan kaki. Responden mengeluhkan tidak adanya pemandangan yang bisa dinikmati secara visual, padahal begitu banyak bangunan lama yang ada. Hal ini disebabkan elemen visual yang ada kurang dapat menarik pejalan kaki untuk menikmati kawasannya.

Pada aspek *connected* juga didapati nilai antara 2,5 sampai 3. Responden mayoritas menyatakan kekurangan akses moda untuk menuju dan menikmati Kampung Batik Jetis. Namun terdapat 2 dikotomi, yakni bagi masyarakat domisili Kampung Batik Jetis mereka merasakan bahwa aspek *connected* sudah baik ($mean = 4$) karena mereka mengetahui arah menuju *entrance* dan *side entrance* dengan mudah. Responden yang memang tidak berdomisili di kampung ini kurang dapat dengan mudah berganti moda dikarenakan tidak memahami kampung seperti warga penduduk sana.

4.3.3 Control

Terkait dengan masalah pemasaran batik dan pembangunan fisik kampung, aspek control membawahi sikap masyarakat untuk mau mengawasi dan terlibat dalam proses pelestarian. Namun masyarakat tentu tidak dapat menggunakan aspek ini apabila tidak ada tindakan pelestarian yang dihadirkan.

Bapak H. Ishak, yang merupakan pengrajin batik yang turun – temurun sebatas menjaga bangunan lama yang dia tinggali dengan dana sendiri. Belum ada

campur tangan stakeholder lain, terutama Pemerintah dalam melestarikan bangunan yang beliau huni ini, padahal jika ditinjau bangunan ini masih begitu asli bahkan workshop batik yang digunakan juga sudah hampir 1 abad digunakan.

Hal ini juga mendasari elemen masyarakat lain untuk enggan memberi fungsi kontrol, karena tidak ada yang di kontrol. Fungsi kontrol ini tentu akan berjalan jika sudah ada bentuk pelestarian yang ada, dan menimbulkan minat masyarakat terutama secara ekonomi. Maka, perlu adanya pemanfaatan secara ekonomi terhadap beberapa elemen dan bagian kampung.

4.3.4 Character Appraisal Partisipasi Masyarakat

Tabel 4. 1 *Character Appraisal* Partisipasi Masyarakat

Aspek Pelestarian dan Makna Kultural Bangunan	Aspek Sustainable Heritage Development
<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kondisi dan bentuk partisipasi masyarakat yang terjalin pada kampung Batik Jetis ini jika dilihat dalam teori Dede et.al (2012) masuk dalam kriteria 1, yakni Passive Participation. 2. Masyarakat sekedar akan diberitahu tentang beberapa rencana yang akan terjadi, dalam hal ini oleh Pemerintah. 3. Pemberian informasi ini pun sangat terbatas, seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa hanya beberapa gelintir warga yang mengetahui adanya rencana – rencana maupun informasi tersebut. 4. Bangunan lama pada area Kampung Batik Jetis dibangun di abad 19 awal dan 18 akhir, yang mana rata – rata memiliki usia bangunan 100 – 150 tahun 5. Bangunan ini sebagian besar masih ber kondisi tidak terawat, dan fasade serta interior ruang dirombak untuk memenuhi kebutuhan 6. Bangunan yang tidak dalam kondisi baik biasanya dimiliki masyarakat kelas menengah ke bawah yang tidak memiliki cukup dana untuk merawat bangunan 7. Bangunan yang masih dalam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat sangat mengerti dan memahami adanya potensi lingkungan dan budaya berupa bangunan arsitektur lama maupun budaya batik. Namun hal ini tidak berimbang dengan minimnya dukungan pemerintah secara fisik kawasan. Pemerintah menurut $\pm 30\%$ dari responden telah melakukan berbagai penyuluhan, namun belum ada yang sampai menyentuk perbaikan fisik kawasan. 2. Beberapa pemilik bangunan lama menurut masyarakat separuh lebih (63%) merawat bangunannya masing – masing. Beberapa juga sudah tidak dapat lagi mempertahankan bangunan lamanya karena alasan ekonomi. 3. Peran serta tokoh masyarakat juga dirasa sangat minim dalam keberlanjutan kampung. Hal ini sangat mempengaruhi pertumbuhan kampung, terutama dalam aspek pelestarian. 4. Budaya dan aktifitas membatik juga tidak lagi menjadi komoditas utama, dan tersembunyi di dalam pelosok – pelosok kampung. 5. Secara garis besar dapat dilihat bahwa rata – rata dalam kelima aspek belum ada responden yang menyatakan baik secara rata.

kondisi baik dilestarikan dan dijaga oleh masing – masing pemilik, dan belum pernah ada campur tangan pemerintah dalam proses pelestariannya	6. Sebagian besar merasakan bahwa tingkat kenyamanan mereka dalam mengakses area kampung belum begitu tinggi. 7. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa aspek, yakni terkait adanya tingkat kejelasan area yang rendah, terutama bagi responden yang tidak berdomisili di Kampung Batik Jetis.
--	--

4.4 Pelestarian dan Makna Kultural Bangunan

4.4.1 Makna Kultural Bangunan

Kolonialisasi budaya arsitektur paling kuat terjadi di daerah perkampungan dan pedesaan. Masyarakat Jawa diperkenalkan kepada langgam arsitektur baru pada bangunan publik maupun rumah tinggal oleh pemerintah kolonial Belanda. Hal tersebut memunculkan pandangan di masyarakat bahwa apapun yang ditunjukkan oleh para penguasa (pemerintah kolonial Belanda) merupakan contoh ideal (Pangarsa, 2006).

Berdasarkan data dari hasil wawancara dengan warga, didapatkan informasi umum bahwa rumah – rumah yang berlanggam kolonial di area Kampung Batik Jetis dibangun sekitar tahun 1800 hingga 1940 an. Hal ini yang mendasari tinjauan teori dan kriteria yang diambil untuk menilai keaslian langgam dan tipologi bangunan yang ada di Kampung Batik Jetis.

Harimu *et al* (2012) membagi elemen luar bangunan menjadi tiga, yaitu bagian kepala (atap), badan (dinding) dan kaki (lantai). Karakteristik fisik bangunan yang ada di Kampung Batik Jetis sangat beragam. Beberapa bangunan memiliki tipologi, langgam, skala dan warna yang berbeda dengan yang lain.

Identifikasi masing – masing karakteristik ini akan ditelaah, disajikan dengan *index card*. Nilai makna kultural ini berdasarkan nilai estetika, kejamakan, kelangkaan, keluar-biasaan, peranan sejarah, memperkuat kawasan, dan nilai ekonomi dan sumber daya dalam Catanese & Snyder (1979). Untuk penilaian yang lebih akurat digunakan kriteria yang skalatis seperti beberapa penelitian sebelumnya yakni Tungka (2015) dan Tonapa (2015), yang menunjukkan tingkatan nilai yang ada sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Kriteria Umum Penilaian Makna Kultural Bangunan

No.	Teori	Aspek	Kriteria Umum	Bobot penilaian	
1	Catanese (1986) dan Danisworo (2000)	Estetika	Bangunan bernilai arsitektural yang mewakili keindahan tertentu	3	Bangunan sangat memiliki nilai arsitektural yang tinggi dan
				2	Bangunan cukup memiliki nilai arsitektural yang tinggi
				1	Bangunan kurang memiliki nilai arsitektural yang tinggi
2		Kejamakan	Bangunan mewakili jenis dari satu tipologi khusus	3	Bangunan sangat mewakili jenis dari satu tipologi khusus
				2	Bangunan tidak secara jelas mewakili jenis dari satu tipologi khusus
				1	Bangunan tidak mewakili jenis dari satu tipologi khusus
3		Kelangkaan	Bangunan mewakili gaya tertentu yang mewakili satu zaman tertentu	3	Bangunan mewakili gaya tertentu yang mewakili satu periode
				2	Bangunan tidak secara jelas mewakili satu periode khusus
				1	Bangunan tidak mewakili satu periode khusus
4		Keluarbiasaan	Bangunan memiliki keistimewaan (bentuk menonjol, menjadi landmark, terbesar,dll)	3	Bangunan memiliki keistimewaan yang menonjol
				2	Bangunan memiliki keistimewaan namun kurang menonjol
				1	Bangunan tidak memiliki keistimewaan yang menonjol
5		Peranan Sejarah	Bangunan memiliki nilai historis dari satu rangkaian peristiwa sejarah	3	Nilai sejarah sangat jelas dan merupakan sejarah yang penting dalam Kampung Batik Jetis
				2	Nilai sejarah jelas namun tidak penting dalam sejarah Kampung Batik Jetis
				1	Nilai sejarah tidak ada dalam Kampung Batik Jetis
6		Memperkuat kawasan	Bangunan dapat meningkatkan dan memberi <i>image</i> lingkungan	3	Mampu memperkuat image kawasan Kampung Batik Jetis
				2	Kurang dapat memperkuat image kawasan Kampung Batik Jetis
				1	Tidak dapat memperkuat image kawasan Kampung Batik Jetis
7		Nilai Sumber Daya	Nilai obyek pelestarian sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan	3	Mampu dimanfaatkan dalam memperkuat image kawasan Kampung Batik Jetis
				2	Cukup mampu dimanfaatkan dalam memperkuat image kawasan Kampung Batik Jetis
				1	Kurang mampu dimanfaatkan dalam memperkuat image kawasan Kampung Batik Jetis
8		Nilai Ekonomi	Bangunan dapat berdaya guna sebagai pendongkrak ekonomi lingkungan dan masyarakat	3	Mampu dimanfaatkan dalam menambah nilai ekonomi kawasan Kampung Batik Jetis
				2	Cukup mampu dimanfaatkan dalam menambah nilai ekonomi kawasan Kampung Batik Jetis
				1	Kurang mampu dimanfaatkan dalam menambah nilai ekonomi kawasan Kampung Batik Jetis

Penilaian untuk nilai makna kultural didapatkan dari rata – rata keseluruhan *assessment* yang ada. Berlaku penilaian sebagai berikut:

$1 \leq x \leq 1,5$, merupakan bangunan dengan nilai makna kultural yang rendah

$1,6 \leq x \leq 2$, merupakan bangunan dengan nilai makna kultural cukup tinggi

< 2 , merupakan bangunan dengan nilai makna kultural yang sangat tinggi

Selanjutnya hasil data berupa analisa makna kultural disajikan menggunakan index card. Index card ini terdiri dari empat bagian sebagai berikut:

Penilaian Makna Kultural Bangunan	Karakteristik
Persebaran Tipologi Sejenis	Analisa

Kolom yang pertama kali diisi adalah kolom **karakteristik**. Menggunakan referensi dari Harimu *et al* (2012) analisa membagi elemen luar bangunan menjadi tiga, yaitu bagian kepala (atap), badan (dinding) dan kaki (lantai). Beberapa bangunan memiliki tipologi, langgam, skala dan warna yang sama kemudian dipetakan dalam kolom **persebaran tipologi sejenis**.

Hasil pembacaan karakteristik bangunan kemudian dianalisa menggunakan kriteria – kriteria pelestarian dan juga dianalisa hingga ditemukan langgam yang digunakan. Penilaian langgam bangunan mengikuti kategorisasi oleh Nix dalam Hartono & Handinoto (tinjau Tabel 2.1 pada Kajian Pustaka).

Pada kolom **penilaian makna kultural**, penilaian berupa hasil *assessment* pada table 4.15 dihasilkan. Penilaian ini didapatkan dari hasil pembacaan kolom **Analisa** yang berada pada pojok kanan bawah. Hasil penilaian ini kemudian digunakan untuk mengisi nilai pada kolom penilaian makna kultural sebagai hasil akhir penilaian makna kultural bangunan.

Index Card Tipologi Bangunan 1

PENILAIAN MAKNA KULTURAL BANGUNAN

No.	Teori	Aspek	Bobot penilaian	
1	Catanese (1986) dan Danisworo (2000)	Estetika	2	Bangunan cukup memiliki nilai arsitektural yang tinggi
2		Kejamakan	2	Bangunan tidak secara jelas mewakili jenis dari satu tipologi khusus
3		Kelangkaan	2	Bangunan cukup mewakili satu periode khusus
4		Keluambasaan	2	Bangunan memiliki keistimewaan namun kurang menonjol
5		Peranan Sejarah	2	Nilai sejarah jelas namun tidak terlalu penting dalam sejarah Kampung Batik Jetis
6		Memperkuat kawasan	3	Mampu memperkuat image kawasan Kampung Batik Jetis
7		Nilai Sumber Daya	3	Mampu dimanfaatkan dalam memperkuat image kawasan Kampung Batik Jetis
8		Nilai Ekonomi	3	Mampu dimanfaatkan dalam menambah nilai ekonomi kawasan Kampung Batik Jetis
Nilai Rata - Rata			2,375	

PERSEBARAN TIPOLOGI SEJENIS



KARAKTERISTIK



A: Atap ditutup oleh dinding gevel pada fasade bangunan

B: Terdapat ornamentasi yang khas dari gevel yang digunakan, dan dimaksudkan untuk menarik perhatian.

C : Menggunakan bukaan pintu yang lebar dan merupakan tipe bangunan yang

Keseluruhan tampilan fasade simetris dan detail berada pada gevel

ANALISA

Elemen estetika utama yang dimiliki bangunan ini adalah gevel dan ornamennya pada fasade. Jenis fasade ini sering ditemukan pada area komersial pada masa lampau

Ornamentasi gevel sangat memperkuat gaya dan langgam kolonialnya dan dapat dijadikan referensi untuk tatanan lingkungan sekitar.

Kondisi Fisik : Cukup Terawat, hanya cat gevel mengelupas

Keaslian Bentuk : Asli

Langgam : **Arsitektur Transisi**
(NA 1900/Romantiek)

ORNAMENTASI BANGUNAN SEJENIS



Index Card Tipologi Bangunan 2

PENILAIAN MAKNA KULTURAL BANGUNAN

No.	Teori	Aspek	Bobot penilaian
1	Catanese (1986) dan Danisworo (2000)	Estetika	2
2		Kejamakan	2
3		Kelangkaan	3
4		Kekarbiasaan	3
5		Peranan Sejarah	3
6		Memperkuat kawasan	3
7		Nilai Sumber Daya	3
8		Nilai Ekonomi	3
Nilai Rata - Rata			2,75
			Bangunan cukup memiliki nilai arsitektural yang tinggi
			Bangunan tidak secara jelas mewakili jenis dari satu tipologi khusus
			Bangunan mewakili gaya tertentu yang mewakili satu periode
			Bangunan memiliki keistimewaan yang menonjol
			Nilai sejarah sangat jelas dan merupakan sejarah yang penting dalam Kampung Batik Jetis
			Mampu memperkuat image kawasan Kampung Batik Jetis
			Mampu dimanfaatkan dalam memperkuat image kawasan Kampung Batik Jetis
			Mampu dimanfaatkan dalam menambah nilai ekonomi kawasan Kampung Batik Jetis

KARAKTERISTIK



- A: Atap menggunakan atap limasan maupun eklektik dengan gaya atap pelana dan tidak terlihat dari jarak pandang manusia
- B: Terdapat ornamantasi yang khas dari gevel yang digunakan, terdapat bouvenlicht dengan kaca dan detail lis
- C : Terdapat sisi yang memiliki fasade lebih rendah dan difungsikan sebagai *entrance* bangunan

Keseluruhan tampilan fasade simetris dan detail berada pada fasade dan bouvenlicht.

Adanya sisi fasade yang lebih rendah dimaksudkan sebagai *entrance* dan bangunan lebih besar sebagai hunian ataupun tempat produksi batik pada zaman dahulu

PERSEBARAN TIPOLOGI SEJENIS

■ Bangunan dengan Tipologi Sejenis

KEYPLAN



ANALISA

Elemen estetika utama yang dimiliki bangunan ini adalah ornamennya pada fasade. Bukan hampir tidak ada kecuali bouvenlicht yang diperkaya dengan material *pattern glass* maupun *tinted glass* yang sangat indah dan dekoratif

Ornamantasi detail pada dinding fasade sangat memperkuat gaya dan langgam kolonialnya dan dapat dijadikan referensi untuk tatanan lingkungan sekitar. Terdapat bangunan tambahan pada sisi kanan/kiri bangunan seperti tipologi bangunan 2

Kondisi Fisik

: Cukup Terawat, hanya cat fasade mengelupas

Keaslian Bentuk

: Asli

Langgam

: Arsitektur Kolonial Modern

ORNAMENTASI BANGUNAN SEJENIS



Index Card Tipologi Bangunan 3

PENILAIAN MAKNA KULTURAL BANGUNAN

No.	Teori	Aspek	Bobot penilaian
1	Catanese (1986) dan Danisworo (2000)	Estetika	2 Bangunan cukup memiliki nilai arsitektural yang tinggi
2		Kejamakan	2 Bangunan tidak secara jelas mewakili jenis dari satu tipologi khusus
3		Kelangkaan	3 Bangunan mewakili gaya tertentu yang mewakili satu periode
4		Kekuarbiasaan	3 Bangunan memiliki keistimewaan yang menonjol
5		Peranan Sejarah	3 Nilai sejarah sangat jelas dan merupakan sejarah yang penting dalam Kampung Batik Jetis
6		Memperkuat kawasan	3 Mampu memperkuat image kawasan Kampung Batik Jetis
7		Nilai Sumber Daya	3 Mampu dimanfaatkan dalam memperkuat image kawasan Kampung Batik Jetis
8		Nilai Ekonomi	3 Mampu dimanfaatkan dalam menambah nilai ekonomi kawasan Kampung Batik Jetis
Nilai Rata - Rata			2,75

KARAKTERISTIK



- A: Atap menggunakan 2 atap limasan yang berjajar dengan diberikan talang dan berpenutup atap genteng tanah liat
- B: Bukaan lebar dan tinggi, menggunakan pintu kupu tarung dan jendela yang tinggi dengan material kaca dan kayu pada kusen. Terdapat bouvenlicht dengan kaca dan detail lis pada pintu.
- C: Terdapat serambi (teras) yang juga ditutup sekaligus oleh atap tersebut dan diberi pagar balustrade setinggi 1m dan ditopang oleh kolom - kiolom dari besi
- D: Terdapat bukaan pintu pada teras sebagai entrance utama sebelum memasuki areal teras

Keseluruhan tampilan fasade sangat simetris dan detail berada pada pola lantai dan lis pada bukaan yang ada

PERSEBARAN TIPOLOGI SEJENIS

- Bangunan dengan Tipologi Sejenis dengan tingkat keaslian sama
- Bangunan dengan Tipologi Sejenis dengan tingkat modifikasi lebih tinggi

KEYPLAN



ANALISA

Elemen estetika utama yang dimiliki bangunan ini adalah pada detail tritisan dan juga motif dan tekstur pada lantai. Didapatkan satu bentuk gabungan

Ornamentasi detail pada dinding fasade sangat memperkuat gaya dan langgam kolonialnya dan dapat dijadikan referensi untuk tatanan lingkungan sekitar. Terdapat bangunan tambahan pada sisi kanan/kiri bangunan seperti tipologi bangunan 2

Kondisi Fisik : Cukup Terawat, hanya cat fasade mengelupas

Keaslian Bentuk : Asli

Langgam : Voor 1900

ORNAMENTASI BANGUNAN SEJENIS



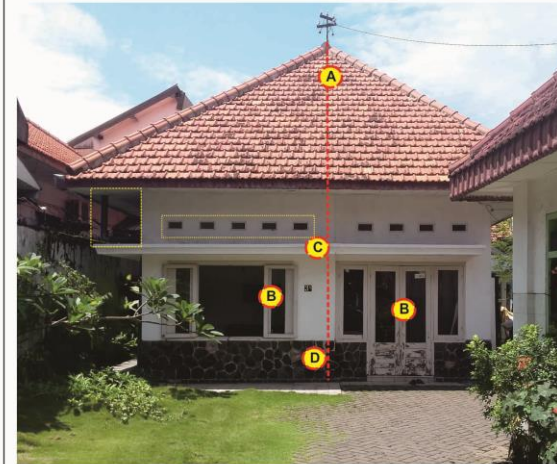
Variasi entrance dari teras menuju entrance rumah

Index Card Tipologi Bangunan 4

PENILAIAN MAKNA KULTURAL BANGUNAN

No.	Teori	Aspek	Bobot penilaian	
1	Catanese (1986) dan Danisworo (2000)	Estetika	2	Bangunan cukup memiliki nilai arsitektural yang tinggi
2		Kejamakan	2	Bangunan tidak secara jelas mewakili jenis dari satu tipologi khusus
3		Kelangkaan	2	Bangunan cukup mewakili satu periode khusus
4		Keluarbiasaan	2	Bangunan memiliki keistimewaan namun kurang menonjol
5		Peranan Sejarah	2	Nilai sejarah jelas namun tidak terlalu penting dalam sejarah Kampung Batik Jetis
6		Memperkuat kawasan	3	Mampu memperkuat image kawasan Kampung Batik Jetis
7		Nilai Sumber Daya	3	Mampu dimanfaatkan dalam memperkuat image kawasan Kampung Batik Jetis
8		Nilai Ekonomi	3	Mampu dimanfaatkan dalam menambah nilai ekonomi kawasan Kampung Batik Jetis
Nilai Rata - Rata			2,375	

KARAKTERISTIK



A: Atap berbentuk limas yang tinggi menggunakan bahan/material penutup atap dari genteng tanah liat

B: Dinding menggunakan pola yang simetris, bukaan pintu ganda dan jendela juga berdimensi lebar dengan kusen kayu.

C : Menggunakan detail lis yang cukup indah dan talang yang masih asli

D: Menggunakan ornamentasi batu alam

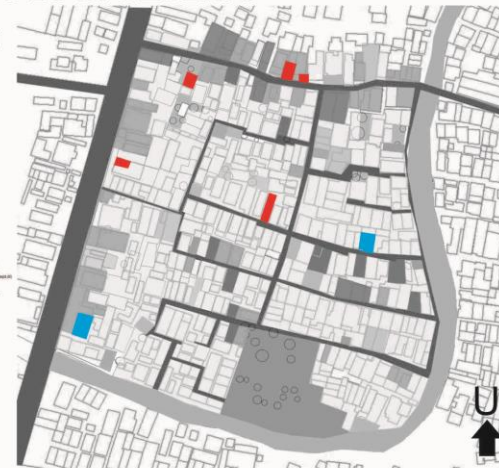
Keseluruhan tampilan fasade simetris dan tidak menggunakan terlalu penuh detail

PERSEBARAN TIPOLOGI SEJENIS

■ Bangunan dengan Tipologi Sejenis dengan tingkat keaslian sama

■ Bangunan dengan Tipologi Sejenis dengan tingkat modifikasi lebih tinggi

KEYPLAN



ANALISA

Elemen estetika utama yang dimiliki bangunan ini terdapat keunikan gabungan atap limas dan perisai. Jika dilihat dari dimensi bangunannya, merupakan bangunan yang cukup penting di masanya, apalagi terdapat stasiun kereta api di dekat area bangunan.

Namun tingkat keaslian bangunan sudah tidak lagi sama, dikarenakan sudah ada perombakan fasade sebagai alasan penguasaan fungsi baru yaitu komersial

Kondisi Fisik : Terawat

Keaslian Bentuk : Tidak Asli

Langgam : Arsitektur Kolonial Modern

ORNAMENTASI BANGUNAN SEJENIS



Terdapat variasi bentuk lengkung pada fasade bangunan

Index Card Tipologi Bangunan 5

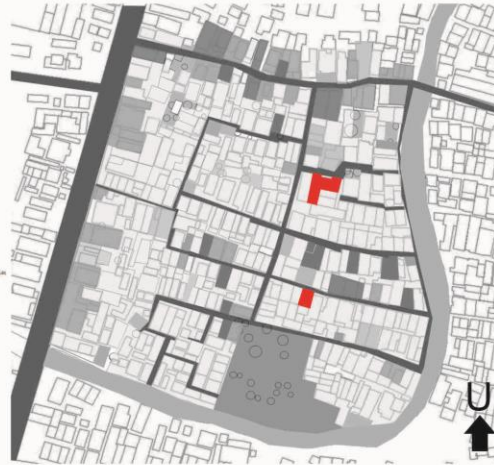
PENILAIAN MAKNA KULTURAL BANGUNAN

No.	Teori	Aspek	Bobot penilaian
1	Catanese (1986) dan Danisworo (2000)	Estetika	2
2		Kejamakan	2
3		Kelangkaan	3
4		Keluambiasaan	3
5		Peranan Sejarah	3
6		Memperkuat kawasan	3
7		Nilai Sumber Daya	3
8		Nilai Ekonomi	3
Nilai Rata - Rata			2,75
			Bangunan cukup memiliki nilai arsitektural yang tinggi
			Bangunan tidak secara jelas mewakili jenis dari satu tipologi khusus
			Bangunan mewakili gaya tertentu yang mewakili satu periode
			Bangunan memiliki keistimewaan yang menonjol
			Nilai sejarah sangat jelas dan merupakan sejarah yang penting dalam Kampung Batik Jetis
			Mampu memperkuat image kawasan Kampung Batik Jetis
			Mampu dimanfaatkan dalam memperkuat image kawasan Kampung Batik Jetis
			Mampu dimanfaatkan dalam menambah nilai ekonomi kawasan Kampung Batik Jetis

PERSEBARAN TIPOLOGI SEJENIS

- Bangunan dengan Tipologi Sejenis dengan tingkat keaslian sama
- Bangunan dengan Tipologi Sejenis dengan tingkat modifikasi lebih tinggi

KEYPLAN



KARAKTERISTIK



- A: Atap menggunakan perpaduan antara atap kolonial dan vernakular, yang ditunjukkan dengan adanya "tanduk"
- B: Bukaan lebar dan tinggi, menggunakan pintu kupu tarung dan jendela dengan material kaca dan kayu pada kusen.
- C : Terdapat detail menarik pada lubang angin yang memberi detail tersendiri pada bangunan
- D : Terdapat teras tanpa berpenutup atap dan diberi pagar balustrade setinggi 1m

Keseluruhan tampilan fasade simetris dan detail berada bentukan atap yang unik dan juga detail lubang angin yang memberi elemen dekoratif pada bangunan. Adanya penegasan berupa warna yang tegas juga cukup *emphasize* kelebihan bangunan

ANALISA

Elemen estetika utama yang dimiliki bangunan ini yaitu perpaduan antara atap vernakular dan juga atap perisai khas kolonial belanda.

Elemen dekoratif lain adalah desain lubang angin yang unik dan merupakan elemen lubang angin yang menarik dan menjadi elemen arsitektural yang menambah keindahan bangunan

Kondisi Fisik
Keaslian Bentuk
Langgam

: Terawat
: Asli
: Arsitektur Eklektik
(Vermaakt dari bangunan kolonial lama)
Periode 1920 - 1940 an



Detail perpaduan atap vernakular dan atap perisai menjadi daya tarik visual bangunan selain detail pada fasade



Index Card Tipologi Bangunan 6

PENILAIAN MAKNA KULTURAL BANGUNAN

No.	Teori	Aspek	Bobot penilaian
1	Catanese (1986) dan Danisworo (2000)	Estetika	2
2		Kejamakan	2
3		Kelangkaan	2
4		Keluambasaan	2
5		Peranan Sejarah	2
6		Memperkuat kawasan	3
7		Nilai Sumber Daya	3
8		Nilai Ekonomi	3
Nilai Rata - Rata			2,375

KARAKTERISTIK



- A: Atap menggunakan atap pelana
 B: Bukaa pintu dan jendela tidak terlalu tinggi dan cukup proporsional
 C : Terdapat detail menarik pada lubang angin yang memberi detail tersendiri pada bangunan
 D : Terdapat teras tanpa berpenutup cor beton dan diberi pagar balustrade setinggi 1m

Keseluruhan tampilan fasade simetris dan detail berada pada lubang angin yang memberi elemen dekoratif pada bangunan.

PERSEBARAN TIPOLOGI SEJENIS

- Bangunan dengan Tipologi Sejenis dengan tingkat keaslian sama
- Bangunan dengan Tipologi Sejenis dengan tingkat modifikasi lebih tinggi

KEYPLAN



ANALISA

Elemen estetika utama yang dimiliki bangunan ini atap pelana yang digabungkan dengan elemen dekoratif desain lubang angin yang unik menjadi elemen arsitektural yang menambah keindahan bangunan



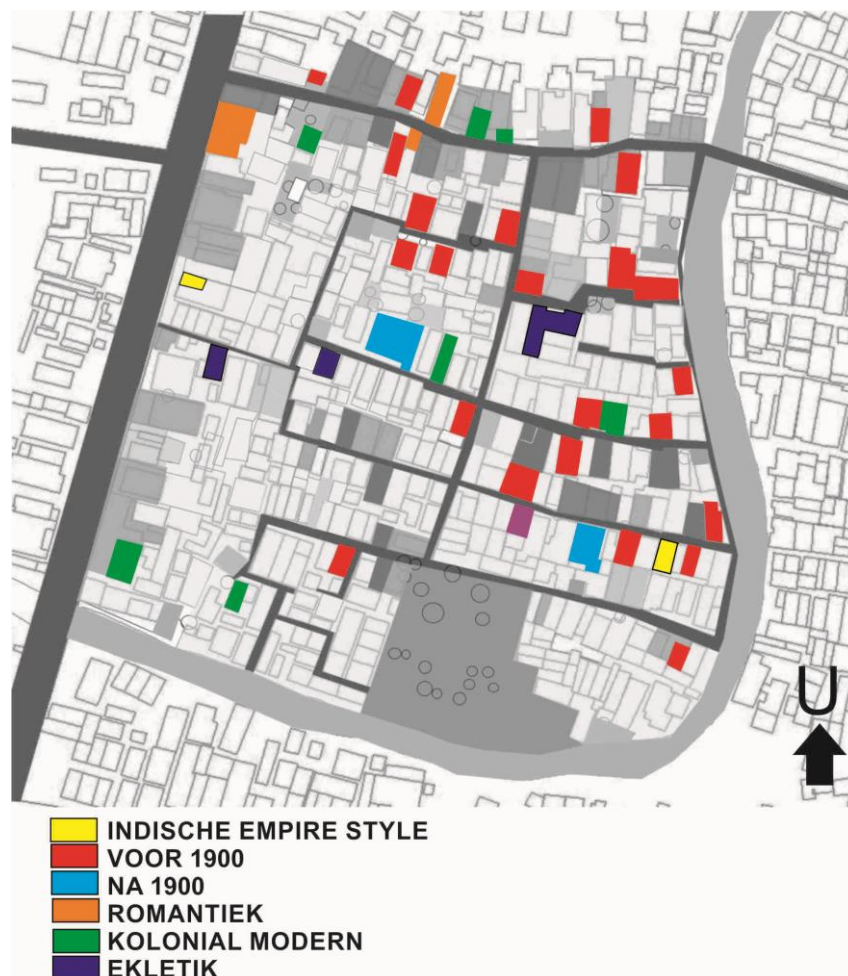
Variasi lubang angin dan desain dinding gecevi pada atap pelana yang memberi detail pada fasade

Kondisi Fisik
 Keaslian Bentuk
 Langgam

: Terawat
 : Asli
 : Arsitektur Vernakular
 Periode 1970

Kesimpulan Analisa:

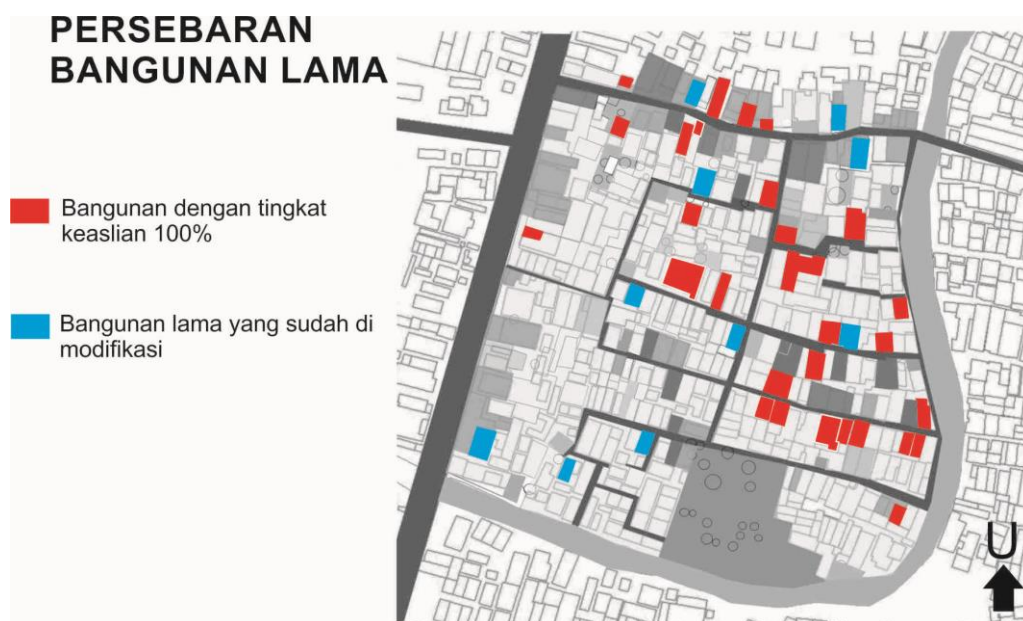
Berdasarkan hasil analisa, didapatkan bahwa rata – rata bangunan di area Kampung Batik Jetis memiliki nilai makna kultural yang cukup tinggi (nilai < 2). Bangunan di area ini juga sebagian besar memiliki gaya Voor 1900, dan ada beberapa juga yang masuk dalam kategori Romantiek dan juga NA 1900. Hal ini menandakan bahwa kampung ini ramai di masa awal abad 19.



Gambar 4. 21 Pemetaan tipologi bangunan lama di Kampung Batik Jetis

Sebagian besar masih terawat dengan baik, hanya saja perlu untuk diperbaiki secara minor namun ada juga yang dalam segi fasade sudah berubah dan menjadi modern. Kebanyakan fasade yang telah diubah ini mengikuti fungsi hunian yang bertambah, misalkan menjadi rumah usaha atau membuka warung makanan. Hal ini perlu disikapi dan diterapkan tindakan pelestarian yang sesuai.

Berikut adalah pemetaan bangunan asli dan bangunan yang telah berubah dalam segi fasade di Kampung Batik Jetis.



Gambar 4. 22 Persebaran Keaslian Langgam Bangunan Lama

4.4.2 Kondisi Keterawatan Bangunan

Untuk memperoleh gambaran tentang kondisi fisik bangunan langgam lama, perlu dilakukan evaluasi mengenai tingkat keterawatan bangunan. Hal ini digunakan agar dapat merencanakan tindakan – tindakan yang tepat untuk melakukan penanganan.

Dengan melihat tingkat modifikasi fasade bangunan langgam, maka diperlukan tindakan – tindakan pelestarian yang sesuai dengan kondisi dan tingkat kerusakan pada bangunan pula. Untuk mengevaluasi, ditentukan 3 klasifikasi berdasarkan kondisi fisik bangunan pada lokasi penelitian. Hal ini mengacu pada penelitian oleh Harimu (2012) yang mengklasifikasikan tingkat keterawatan bangunan pada kawasan. Klasifikasi ini didasarkan pada beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Bangunan lama terawat

Kriteria:

- Tingkat keutuhan bangunan 75% - 100%
- Kondisi material bangunan baik

- Warna cat baik dinding dan kusen tidak kusam dan tampak selalu dijaga
2. Bangunan lama cukup terawat
- Kriteria:
- Tingkat keutuhan bangunan 50% - 74%
 - Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti, namun berkondisi baik dan selaras dengan nafas bangunan
 - Warna cat baik dinding dan kusen mulai memudar dan kusam namun masih baik
3. Bangunan lama kurang terawat
- Kriteria:
- Tingkat keutuhan bangunan 25% - 49%
 - Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti dan kurang selaras dengan fasade bangunan
 - Warna cat baik dinding dan kusen mengelupas dan dinding kusam, terlihat dipenuhi jamur
4. Bangunan lama tidak terawat
- Kriteria:
- Tingkat keutuhan bangunan 0% - 24%
 - Elemen bangunan kondisi rusak, hilang, bahkan hancur
 - Permukaan dinding tidak lagi menampilkan cat, kusam, dipenuhi jamur, dan kusen sangat lapuk

Analisa disajikan melalui tabulasi (rujuk Lampiran 3) dari beberapa kondisi bangunan lama yang ada di Kampung Batik Jetis.

Berdasarkan hasil tabulasi masing – masing bangunan ini kemudian dianalisa menggunakan distribusi frekuensi sehingga diperoleh nilai keterawatan bangunan sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Rekapitulasi Kondisi Keterawatan Bangunan

Segmen	Kondisi Keterawatan				Jumlah
	Terawat	Cukup Terawat	Kurang Terawat	Tidak Terawat	
1	3	3	2	0	8
2	0	0	2	1	3
3	0	1	3	0	4
4	2	0	1	0	3
5	2	1	3	4	10
6	0	1	8	0	9
7	0	3	1	0	4
8	0	1	1	1	3
9	1	0	0	1	2
Jumlah	8	10	21	7	46
Presentase	17,4%	21,7%	45,7%	15,2%	100%

Analisa:

Dari tabel di atas dapat diamati bahwa secara garis besar bangunan langgam lama dalam kondisi kurang terawat (45,7%). Hal ini jika dibagi kembali dalam 2 kelompok yakni terawat – cukup terawat dan kurang terawat – tidak terawat, maka perbandingan prosentase yang ada adalah 30,1% : 60,9%. Hal ini menandakan bahwa 2/3 dari bangunan lama yang ada di kawasan Kampung Batik Jetis memiliki kondisi yang buruk dan dalam kondisi tidak terawat. Bangunan – bangunan yang tidak terawat dan kurang terawat ini rata – rata dimiliki oleh masyarakat kelas menengah ke bawah, yang mana untuk memenuhi kebutuhan

sehari – harinya sendiri cukup kesulitan. Masyarakat ini tidak memiliki pengetahuan maupun dana yang cukup untuk merawat bangunannya.

Bangunan yang tidak terawat sebagian besar merupakan bangunan yang mangkrak dan tidak berpenghuni. Hal ini menandakan kondisi fisik bangunan dipengaruhi oleh faktor keberfungsian bangunan, dimana bangunan yang memiliki kondisi fisik terawat sebagian besar masih dipergunakan sebagai rumah tinggal oleh penghuninya, dan rajin dibersihkan. Karena belum adanya gerakan pelestarian secara fisik oleh Pemerintah, maka peran serta masyarakat dan rasa kepemilikan bangunanlah yang menjadi tumpuan aksi pelestarian.

Perlu adanya aksi – aksi pelestarian secara fisik, terutama melakukan pengecatan ulang dan perbaikan pada elemen – elemen bangunan yang rusak maupun tidak sesuai dengan fasade asli. Upaya mengembalikan wajah bangunan ini menurut Fitch (dalam Antariksa, 2000) adalah *restorasi atau pemugaran*. Pemugaran dilakukan untuk mengembalikan elemen – elemen yang hilang dan membuang elemen – elemen tambahan yang bukan merupakan elemen asli dan cukup mengganggu keindahan fasade. Bangunan yang akan dilestarikan dengan teknik ini sebagian besar berada pada **segmen 5** dan **6** yang sebagian sudah memiliki fungsi khusus sebagai workshop dan galeri batik.

Beberapa bangunan yang memiliki kondisi rusak berat dan berbahaya perlu dilakukan kajian material dan struktur, apakah dapat dilakukan penguatan (*consolidation*) biasa atau harus digunakan teknik demolisi terlebih dahulu. Setelah dilakukan demolisi, untuk menguatkan nilai kawasan, bangunan dapat dibangun kembali dengan teknik *reconstruction*. Bangunan ini terletak pada segmen 3.

Beberapa bangunan yang tidak memiliki fungsi dan mangkrak, dapat digunakan teknik *adaptive re-use*, yang mana memberikan fungsi baru bangunan agar dapat secara ekonomis menyelamatkan bangunan. Bangunan – bangunan yang menggunakan teknik ini lebih di sasar kepada masyarakat kelas menengah ke bawah yang perlu memenuhi kebutuhan ekonominya sekaligus dapat menjaga fisik bangunan lama. Bangunan ini tersebar di dalam kampung, dan beberapa terdapat pada segmen 8.

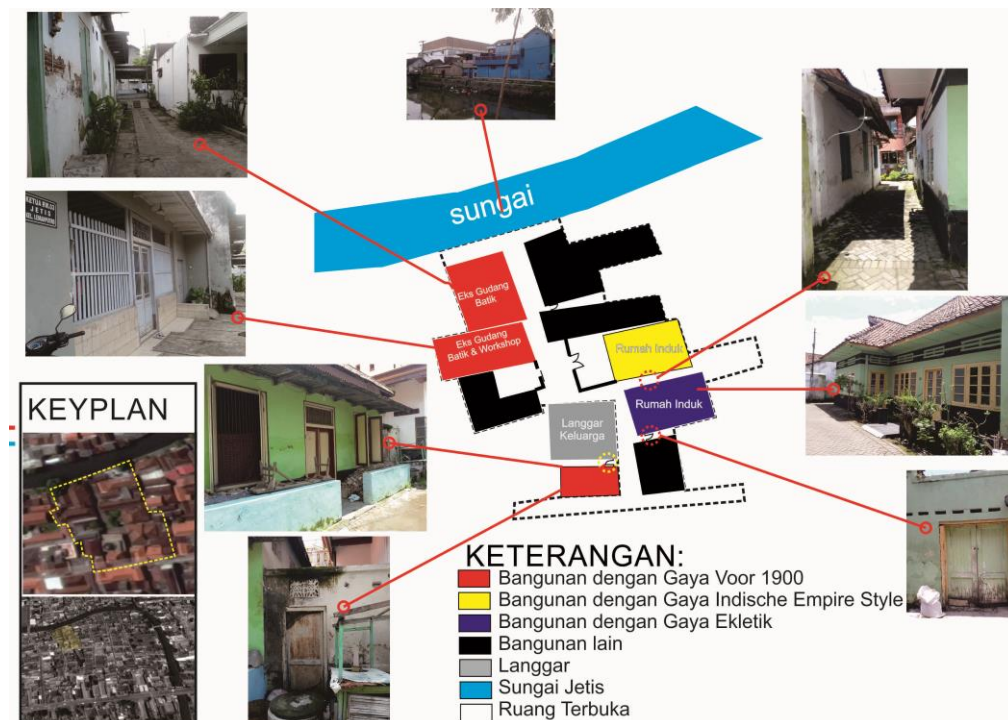
Khusus untuk bangunan baru yang dihadirkan pada kawasan, diharapkan memiliki *unity* dan keseimbangan dalam segi fasade dengan bangunan lama yang ada. Perlu dilakukan penyeragaman maupun teknik *infill building* pada bangunan baru yang dihadirkan pada kawasan sehingga memperkuat identitas dan kelestarian kampung dapat terjaga

4.4.3 Makna Kultural Kawasan

Kawasan Kampung Batik Jetis di dalam analisa sebelumnya telah dipetakan memiliki bangunan – bangunan berlanggam lama, yakni dengan gaya abad ke 18 hingga 1940 an. Hal ini menimbulkan asumsi lebih jauh, bahwa kampung ini memiliki nilai kultural dalam skala kawasannya.

Hasil wawancara dengan Bapak Afifudin selaku Ketua RW 03, sekaligus keluarga pembatik turun – temurun, bahwa beliau membenarkan bahwa orangtuanya dulu masih berprofesi sebagai juragan batik. Hal ini mengakibatkan adanya pola – pola hunian yang berkelompok dan saling terkait.

Mengambil satu pola hunian pada kelompok rumah dari keluarga Bapak Afifudin, ditemukan bahwa satu kelompok hunian ini terdiri dari berbagai jenis bangunan sebagai berikut:



Gambar 4. 23 Pemetaan tata massa bangunan *cluster* Kampung Batik Jetis

Pada gambar dapat dilihat bahwa terdapat gang – gang sempit yang mengarah pada *culdesac* dan maupun area yang lebih intim. Adanya butulan atau pintu samping bangunan juga menandakan terdapat pengaruh Jawa pada pola ruang kelompok hunian. Pintu-pintu butulan dan luberan merupakan sarana yang membentuk jaringan kerukunan antar hunian namun tidak digunakan lagi.

Hal tersebut juga yang bisa disimpulkan bahwa terjadi perubahan sosial pada Kampung Batik Jetis karena pintu ini banyak yang sudah tidak menggunakan. Kini masyarakatnya sudah mulai individualistis dan kurang guyub

4.4.4 Character Appraisal Aspek Pelestarian dan Makna Kultural

Dalam tahap *character appraisal* ini, digunakan untuk menilai dan merumuskan karakteristik fisik setiap kawasan Kampung Batik Jetis yang ditemukan. Analisa ini juga mengelaborasi hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti (opini primer) dengan dibantu masukan dari persepsi responden yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner. Keduanya dilakukan dengan tujuan yang sama, yakni menilai karakter (*character appraisal*) atas dasar tampilan fisik dan kualitas visual dari kawasannya.

Perlu disusun rumusan hasil analisis dari penilaian makna kultural Kampung Batik Jetis, dalam bentuk *character appraisal* yang merangkum keseluruhan hasil analisa yang ada sebagai berikut:

Tabel 4. 4 *Character Appraisal* Makna Kultural Kampung Batik Jetis

Makna Kultural Bangunan	Makna Kultural Kawasan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bangunan lama pada area Kampung Batik Jetis dibangun di abad 19 awal dan 18 akhir, yang mana rata – rata memiliki usia bangunan 100 – 150 tahun 2. Nilai makna kultural pada area Kampung Batik Jetis rata – rata adalah 2,3 – 2,75 yang mana menandakan bahwa bangunan lama memiliki nilai makna kultural yang sangat tinggi (lebih dari 2) 3. Bangunan lama yang ada pada Kampung Batik Jetis mayoritas memiliki gaya Voor 1900, NA 1900, dan Kolonial Modern. Terdapat 2 saja yang masih menggunakan gaya Indische Empire Style dan juga Eklektik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kawasan jika ditinjau dari aspek sejarah dan tata massa bangunannya sebenarnya merupakan cluster – cluster dari perumahan para juragan batik di masa lalu 2. Kelompok – kelompok rumah ini ada yang berfungsi sebagai rumah induk, workshop batik, maupun gudang batik 3. Kini pola dan fungsi ruang sudah berubah, dikarenakan bangunan sudah digunakan oleh keluarga dan menjadi hunian privat 4. Masih banyak terdapat peninggalan berupa pintu servis (butulan) yang difungsikan dalam tataran budaya Jawa

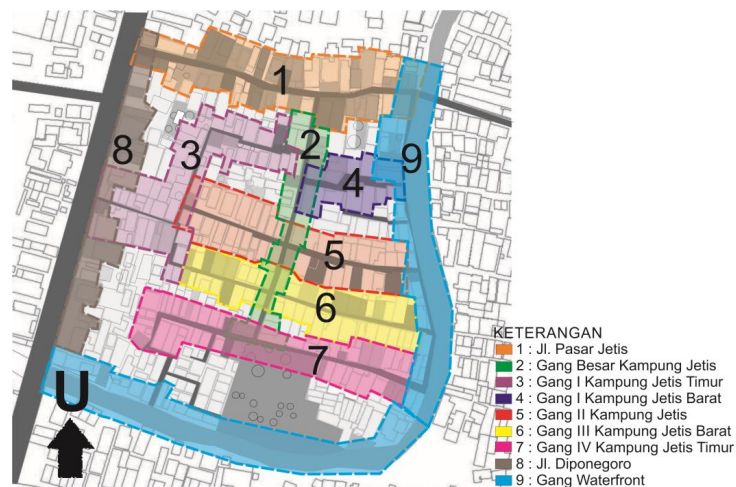
<p>4. Bangunan ini sebagian besar masih berkondisi baik, walau fasadenya sebagian besar dirombak untuk memenuhi kebutuhan ruang (10% dari keseluruhan bangunan lama)</p> <p>5. Bangunan yang tidak dalam kondisi baik biasanya dimiliki masyarakat kelas menengah ke bawah yang tidak memiliki cukup dana untuk merawat bangunan</p> <p>6. Bangunan yang masih dalam kondisi baik dilestarikan dan dijaga oleh masing – masing pemilik, dan belum pernah ada campur tangan pemerintah dalam proses pelestariannya</p>	<p>sebagai sarana bertetangga dan khusus tetangga yang dekat saja yang melalui butulan ini</p>
--	--

4.5 Sensasi dan Kenyamanan Visual – Spasial

4.5.1 Townscape Kampung Batik Jetis







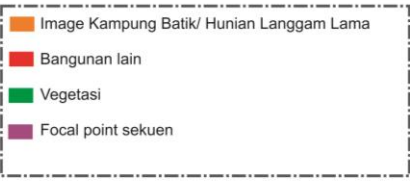
Pendekatan yang digunakan untuk menilai karakter fisik kampung adalah melalui nilai – nilai ruang kotanya. Untuk mendapatkan data berupa nilai *townscape* kawasan maka digunakan teknik *walkthrough analysis* menggunakan *linear side view* maupun *serial view* untuk mendapatkan gambaran visual dan image menurut pengamatan peneliti

Blok ruang lingkup penelitian dilakukan berdasarkan pemotongan arah gerak jalan serta belokan maupun persimpangan jalan. Hal ini dilakukan agar penelitian lebih terstruktur dan terarah, jelas orientasi penglihatannya (*sekuen view*). Berikut dibawah ini adalah gambaran pembagian segmen dalam penelitian:

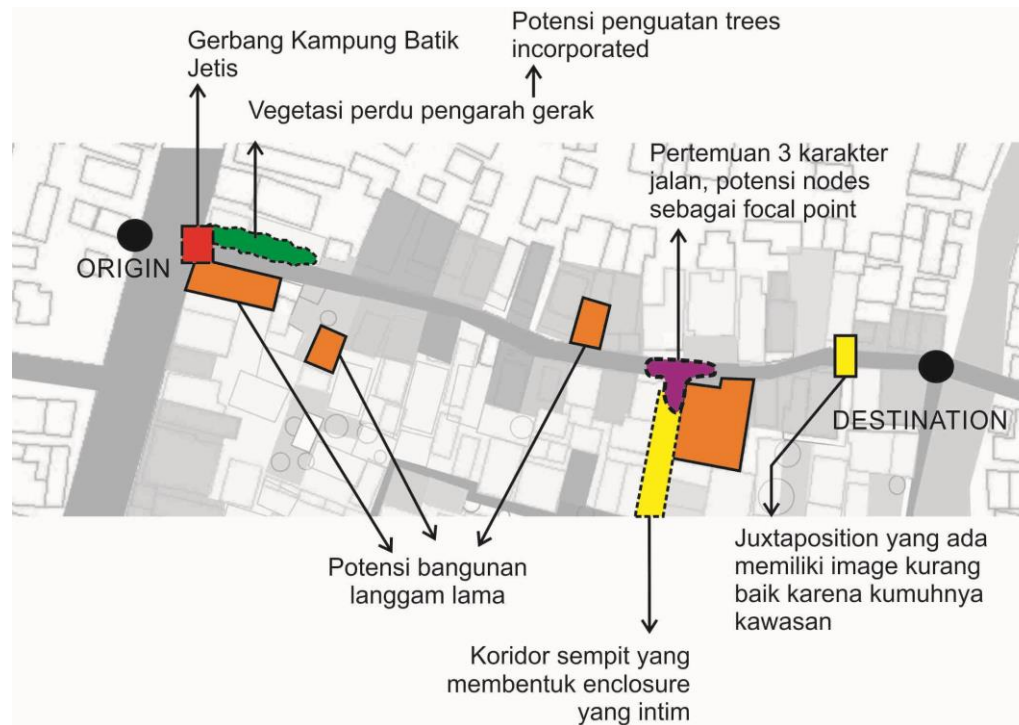


Gambar 4. 24 Pembagian Sekuen Kampung Batik Jetis

Tabel 4.5 Analisa Townscape Segmen 1

Keymap	Gambaran	Karakter Visual dan Spasial
  <p>  Batas Wilayah  Arah Sekuen Linear side view  Arah Sekuen Serial View </p>	 	<p>Serial Vision Dalam gambaran sekuen perjalanan, <i>entrance</i> ditunjukkan cukup baik dari segi skala, namun kurang menimbulkan image yang menarik. Keberadaan skyline dan irama bangunan maupun adanya variasi vegetasi menimbulkan kesan yang cukup dinamis, namun perlu adanya pengarah dan pembentuk image yang baik. <i>Trees incorporated</i> pada frame 2 dapat lebih dimaksimalkan dengan adanya jenis vegetasi yang berbeda. Frame 3 juga menimbulkan <i>fluctuation</i> yang berbeda</p> <p>Place Sebuah rasa dan memori pada koridor sekuen ini cukup kuat, ditandai dengan bangunan dengan fungsi batik maupun bangunan berlanggam lama (warna orange). Kemudian adanya kelokan menyebabkan potensi <i>focal point</i> yang cukup menarik pada titik 3.</p> <p>Content Hunian langgam lama dapat dengan jelas dinikmati, baik dari segi langgam maupun skala, hal ini dikarenakan lebar dimensi jalan cukup baik. <i>Juxtaposition</i> timbul ketika pengamat berjalan hingga ke arah sungai (titik 4) yang mana menemukan bangunan Matahari Dept. Store sebagai focus</p> <p>Functional Tradition Keseluruhan elemen detail pada functional tradition hampir dapat dinikmati dengan nyaman, mulai dari <i>textures, railing, dan lettering</i>. Hanya saja terdapat penataan <i>signage</i> yang cukup mengganggu dan kurang indahnya secara visual dari elemen detail yang ada</p>

Rangkuman Analisa:



kesan *trees incorporated* semakin kuat

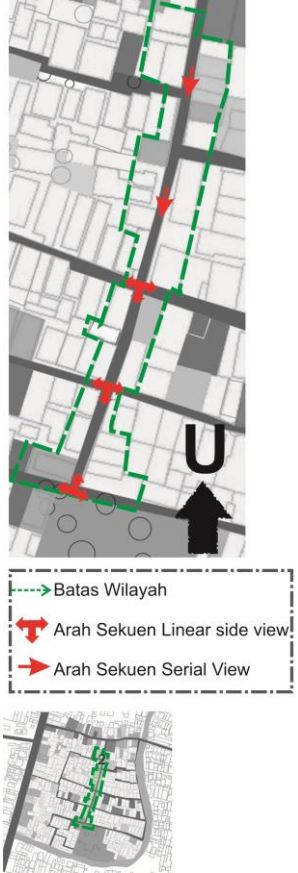
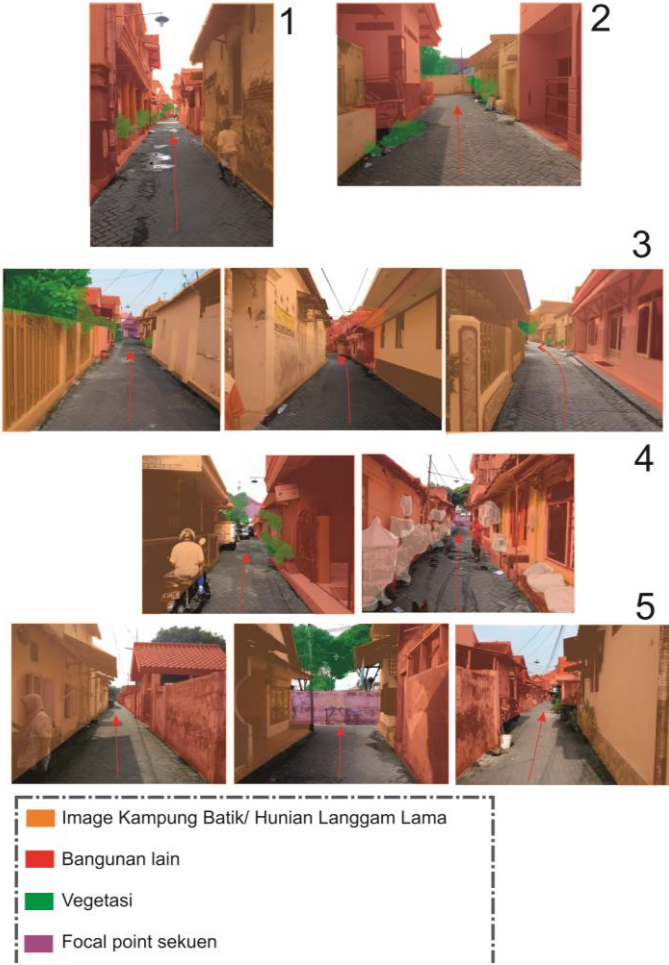
Karakter Visual

5. Pada frame 1 perlu adanya penguatan elemen fisik gerbang Kampung Batik yang berkorporasi dengan ruang luarnya
6. Penguatan *enclosure* pada titik 3 sebagai “gerbang” tidak resmi menuju area – area batik
7. Perlu adanya penataan signage yang baik agar tidak mengganggu pandangan
8. Rendahnya kualitas detail visual pada segmen, padahal secara skala ruang sangat mampu untuk menikmati seeing in detail

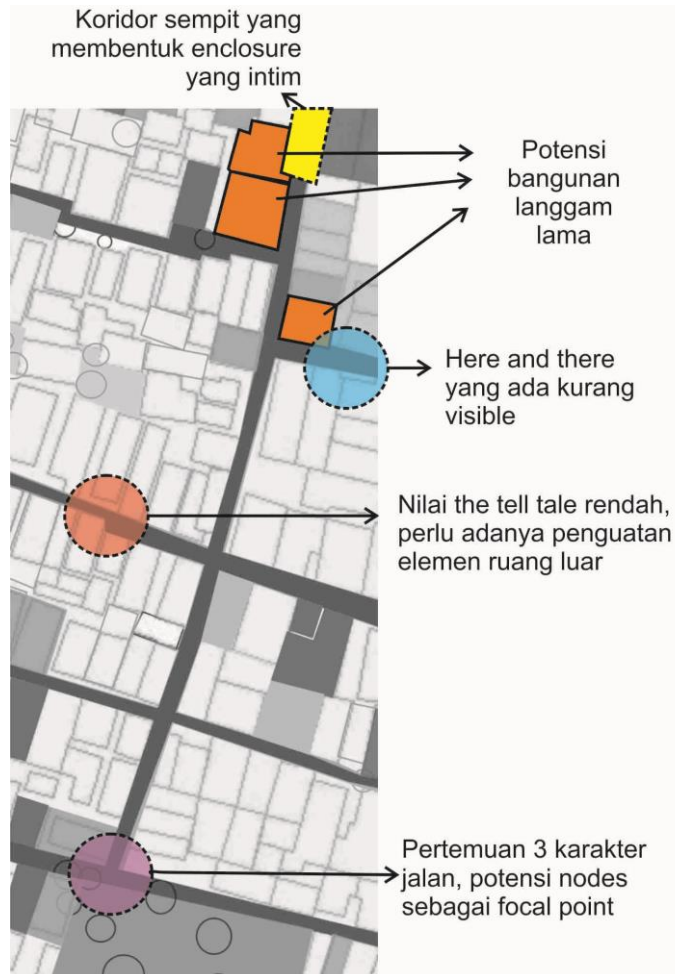
Karakter Spasial

1. Potensi pengolahan nodes pada titik frame 3 yang cocok menjadi focal point
2. Skala ruang yang diciptakan normal, yaitu $D/H=1$
3. Vegetasi perdu pengarah gerak kurang memberi kesan yang mendalam, perlu adanya penggantian jenis vegetasi agar

Tabel 4.6 Analisa Townscape Segmen 2

Keymap	Gambaran	Karakter Visual dan Spasial
		<p>Serial Vision Sekuen perjalanan sangat dinamis, walaupun tidak menciptakan <i>the unfolding drama</i>, namun perjalanan dapat dinikmati secara visual dengan baik. Adanya permainan vegetasi dan adanya ketinggian bangunan yang memberi sekuen berbeda, kadang meyempit kadang melebar</p> <p>Place Sebuah memori dan rasa pada koridor ini cukup kuat dikarenakan banyak bangunan berlanggam lama, namun dikarenakan kurang terawatnya bangunan, nilainya menjadi rendah. Beberapa kelokan yang ada menciptakan <i>anticipation</i>, yang membuat pengamat penasaran pada titik nomor 3. <i>Focal point</i> yang menjadi fokus tidak ada, namun potensial dihadirkan pada area sekitar dinding di titik 5</p> <p>Content Pada sekuen didapatkan keunikan berupa banyaknya bangunan berlanggam lama, hanya saja mata pengamat kurang dapat mengamati <i>seeing in detail</i> secara langsung dikarenakan terlalu sempitnya koridor. Namun, jika dilihat lebih dalam, koridor menyeruakkan <i>intimacy</i> yang tinggi dengan <i>enclosure</i> yang ada menimbulkan <i>the tell tale</i> pada titik 3,4, dan 5 namun perlu dipertajam pada elemen fasade bangunan yang kurang terawat dan banyaknya elemen yang mengganggu seperti jemuran maupun dapur warga</p> <p>Functional Tradition Dikarenakan tingkat <i>narrowness</i> yang cukup tinggi, maka detail – detail yang mencerminkan habit dan sisi elemen yang membentuk lingkungan cukup rendah. Namun, <i>road</i> yang ada sangat kuat dan memikat pengamat memberikan nuansa tersendiri dengan ciri khas kampung lama</p>

Rangkuman Analisa:



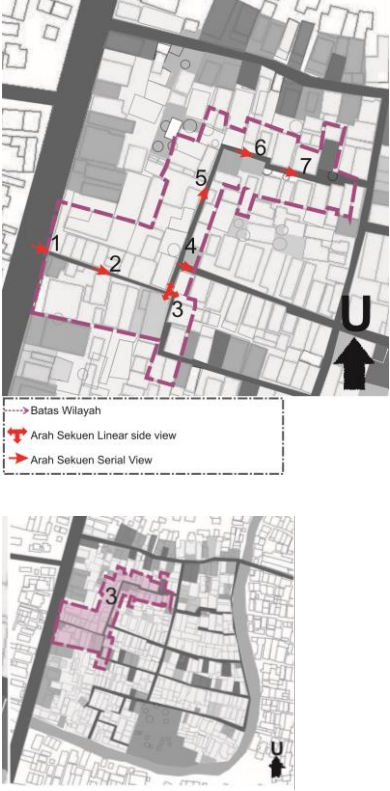
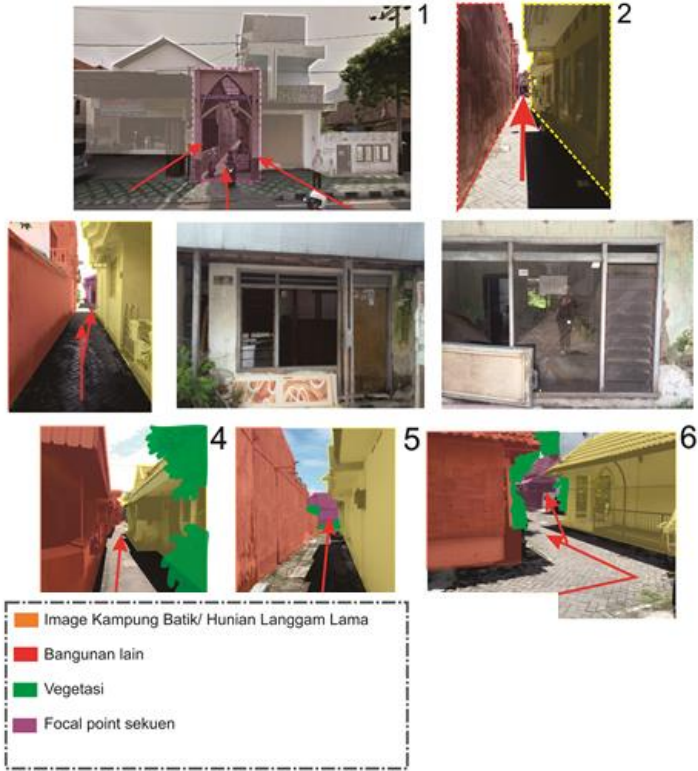
Karakter Visual

1. Nilai intimacy yang rendah pada frame 1 perlu adanya penguatan enclosure yang sudah ada dengan memaksimalkan elemen fisik bangunan lama agar
2. Penguatan *enclosure* pada titik 3 sebagai “gerbang” tidak resmi menuju area – area batik
3. Tidak adanya signage pada setiap persimpangan nodes membingungkan pengamat
4. Rendahnya kualitas detail visual pada segmen, padahal secara skala ruang sangat mampu untuk menikmati seeing in detail

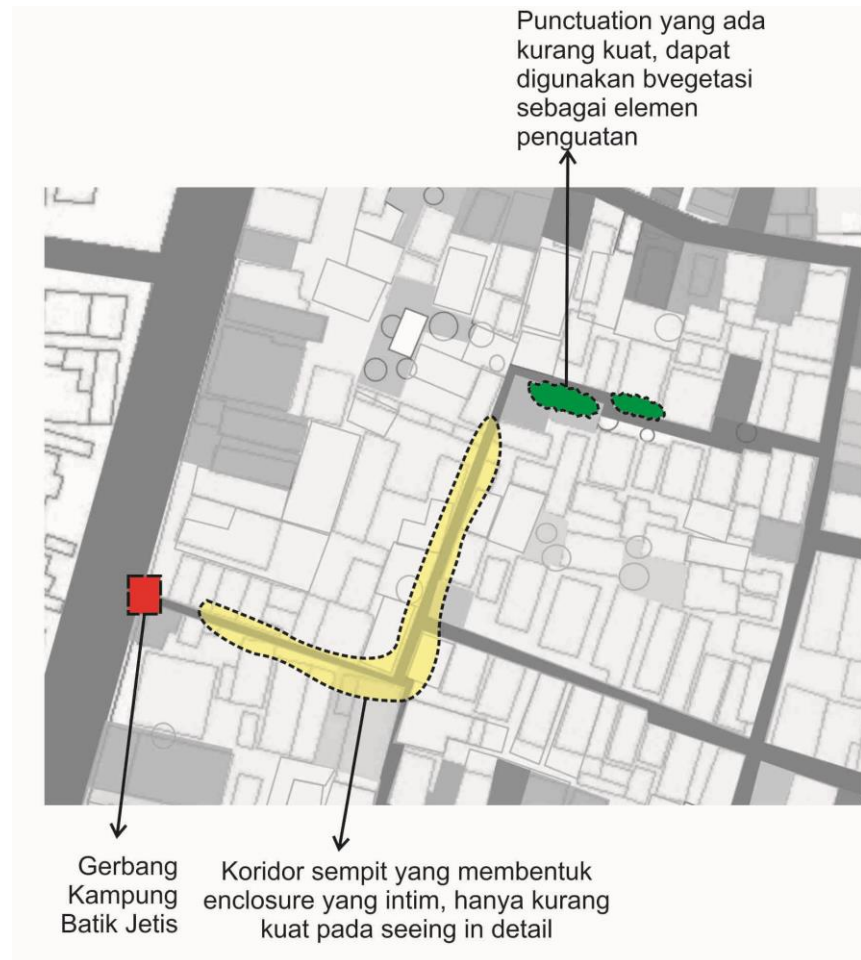
Karakter Spasial

6. Potensi pengolahan nodes pada titik frame 5 yang cocok menjadi focal point
7. Skala ruang yang diciptakan bervariasi, yaitu pada frame 1 $D/H > 1$ menimbulkan kesan intim dan pada titik 5 sudah memiliki nilai $D/H = 1$ yang nyaman.
8. Vegetasi dirasa sangat minim, perlu ditonjolkan dan dapat digunakan untuk memperkuat the tell tale pada titik 3

Tabel 4.7 Analisa Townscape Segmen 3

Keymap	Gambaran	Karakter Visual dan Spasial
		<p>Serial Vision: Di setiap sekuen perjalanan pengamat pada koridor jalan mulai dari <i>side entrance</i> kawasan hingga ke titik terdalam, didapatkan “<i>the unfolding drama</i>” yang diakibatkan oleh adanya permainan geometris bangunan dan juga elemen lain, yang memberikan sebuah “kejutan” dari setiap pergerakan ruang yang ada</p> <p>Place Sebuah rasa dan memori pada koridor sekuen ini sebenarnya cukup kuat, ditandai dengan adanya keunikan berupa gang – gang sempit dikelilingi ketinggian bangunan maupun dinding (<i>narrow & enclosure</i>). Hanya saja, keunikan ini tidak mencerminkan atau memberikan memori sebagai Kampung Batik Jetis maupun hunian langgam lama</p> <p>Content Pada sekuen didapatkan keunikan berupa banyaknya bangunan berlanggam lama, hanya saja mata pengamat kurang dapat mengamati <i>seeing in detail</i> secara langsung dikarenakan terlalu sempitnya koridor. Namun, jika dilihat lebih dalam, koridor menyeruakkan <i>intimacy</i> yang tinggi dengan <i>enclosure</i> yang ada menimbulkan <i>the tell tale</i> pada titik 3,5, dan 6 namun perlu dipertajam pada elemen fasade bangunan</p> <p>Functional Tradition Dikarenakan tingkat <i>narrowness</i> yang cukup tinggi, maka detail – detail yang mencerminkan habit dan sisi elemen yang membentuk lingkungan cukup rendah. Namun, <i>road</i> yang ada sangat kuat dan memikat pengamat memberikan nuansa tersendiri dengan ciri khas kampung lama</p>

Rangkuman Analisa:




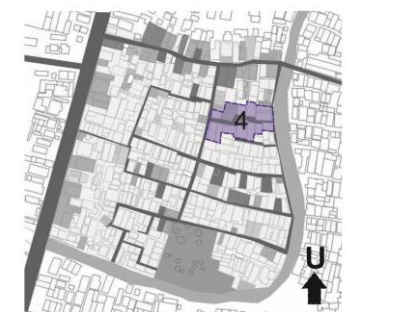
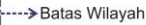

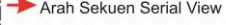

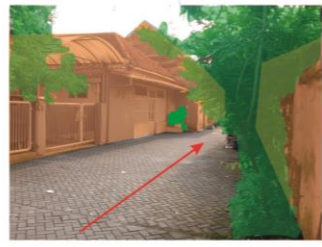





Karakter Visual

1. Pada frame 1 perlu adanya penguatan elemen fisik gerbang Kampung Batik yang berkorporasi dengan ruang luarnya
2. *Enclosure* yang intim ditemukan sepanjang sekuen yang terbentuk dari *narrowness*
3. Perlu adanya pengadaan signage maupun vegetasi sebagai alternatif pengarah gerak
4. Rendahnya kualitas detail visual pada segmen, padahal secara skala ruang sangat mampu untuk menikmati seeing in detail

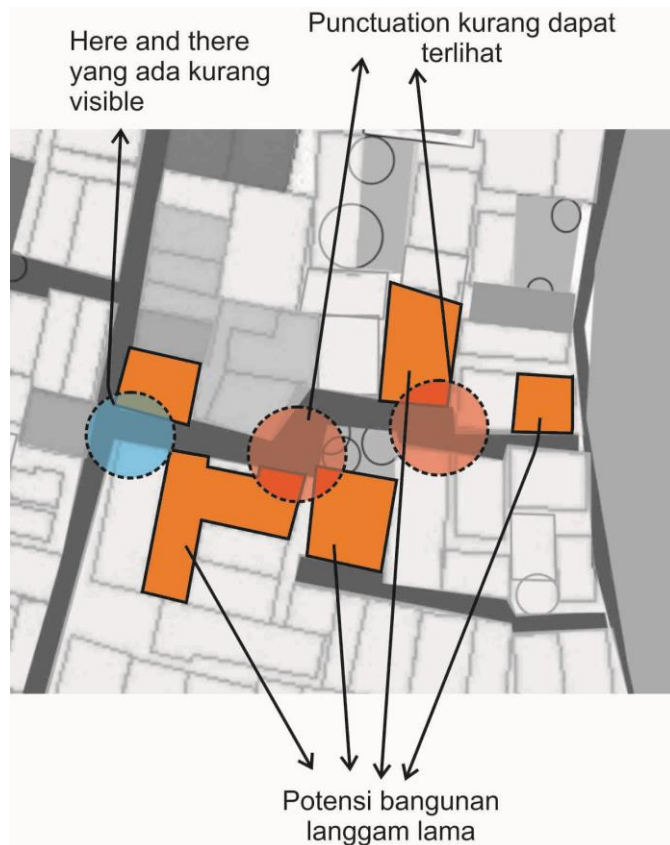
Karakter Spasial

1. Potensi hunian yang terlihat pada titik 5 sebagai focal point nodes pada titik frame 3 yang cocok menjadi focal point
2. Skala ruang yang diciptakan intim, yaitu $D/H < 1$
3. *Punctuation* pada titik 6 kurang kuat, dapat diperkuat dengan adanya penambahan elemen vegetasi yang sesuai

Tabel 4.8 Analisa Townscape Segmen 4

Keymap	Gambaran	Karakter Visual dan Spasial
  <p>  Batas Wilayah  Arah Sekuen Linear side view  Arah Sekuen Serial View </p>	   <p>  Image Kampung Batik/ Hunian Langgam Lama  Bangunan lain  Vegetasi  Focal point sekuen </p>	<p>Serial Vision: Sekuen perjalanan sangat dinamis, menciptakan <i>the unfolding drama</i>, terutama pada belokan yang kemudian secara visual nampak bangunan langgam lama. Adanya permainan vegetasi dan memberi nuansa berbeda</p> <p>Place Sebuah memori dan rasa pada koridor ini cukup kuat dikarenakan bangunan berlanggam lama yang banyak terdapat di area ini, dan memiliki tingkat keterawatan yang tinggi dan telah menciptakan <i>punctuation</i> yang kuat</p> <p>Content <i>Punctuation</i> yang tidak terduga pada titik belokan dari titik 1 ke 2 menghasilkan <i>the tell tale</i> yang menggunakan bangunan langgam lama di sisi kanan sebagai kejutan yang manis pada area. <i>Intimacy</i> dan <i>enclosure</i> sedikit samar dikarenakan dimensi jalan yang sedikit lebih lebar dibanding gang lainnya</p> <p>Functional Tradition <i>Seeing in detail</i> dapat dengan nyaman dinikmati karena dimensi jalan yang lebar. Maka, perlu adanya penguatan detail yang lebih dalam dalam kawasan sehingga mampu memberi kesan pada pengamat</p>

Rangkuman Analisa:



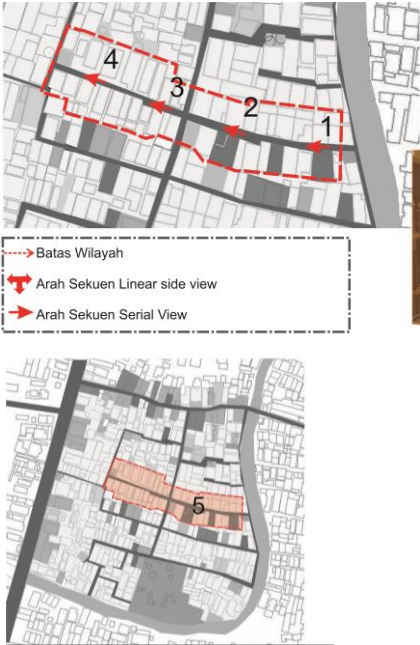

Karakter Visual

1. Pada frame 1 terdapat potensi *the tell tale* dan pembentukan *here and there*
2. Detail visual sangat polos dan cenderung tidak memiliki detail visual apapun

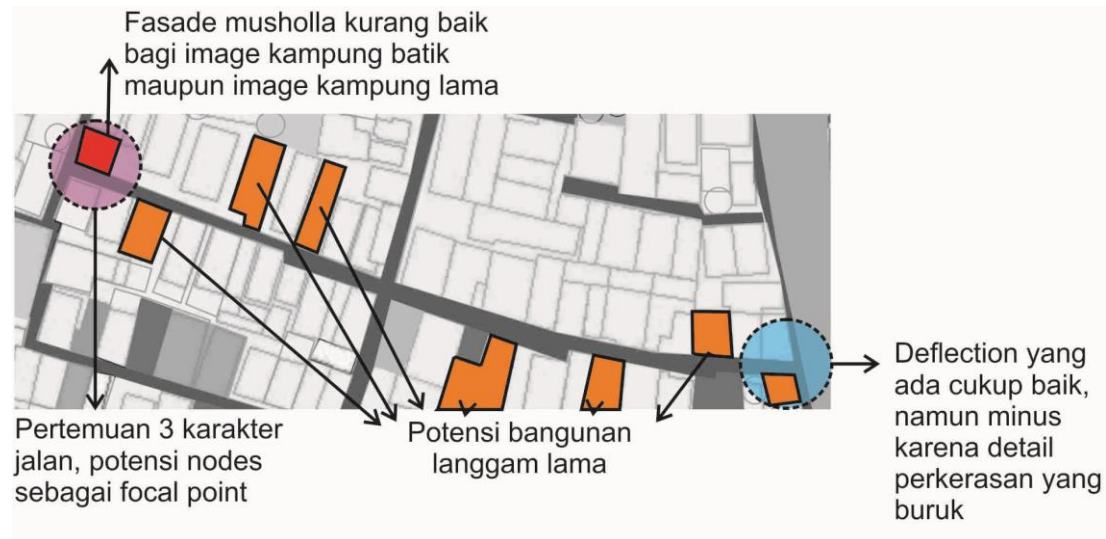
Karakter Spasial

1. Skala ruang yang diciptakan luas dan terbuka, yaitu $D/H \geq 1$
2. Skala ruang ini memberikan kesan lega dan lapang sehingga pengamat dapat melihat lebar bangunan, menjadi sangat potensial untuk menonjolkan ke khasan kawasan dan bangunan
3. *Punctuation* kurang kuat, dapat diperkuat dengan adanya penambahan elemen vegetasi yang sesuai maupun elemen ruang luar lain

Tabel 4.9 Analisa Townscape Segmen 5

Keymap	Gambaran	Karakter Visual dan Spasial
	 <div data-bbox="663 975 1117 1171"> <p>Image Kampung Batik/ Hunian Langgam Lama</p> <p>Bangunan lain</p> <p>Vegetasi</p> <p>Focal point sekuen</p> </div>	<p>Serial Vision: Sekuen sangat dinamis, ditunjukkan dengan ketinggian bangunan dan detail yang berbeda, dan kelokan memberi <i>the unfolding drama</i> yang ditunggu - tunggu</p> <p>Place Sebuah memori dan rasa pada koridor ini cukup kuat dikarenakan bangunan berlanggam lama yang banyak terdapat di area ini, dan memiliki tingkat keterawatan yang tinggi dan telah menciptakan <i>punctuation</i> yang mencerminkan atau memberikan memori sebagai Kampung Batik Jetis maupun hunian langgam lama.</p> <p>Deflection pada titik 1 juga membuat pengamat menunggu ada apa di sekuen selanjutnya. Perlu adanya penguatan pada bangunan musholla pada titik 3 dan 4 agar memperkuat sebagai <i>focal point</i> area</p> <p>Content <i>Possession in Movement</i> sangat kuat, pengamat menunggu – nunggu <i>the tell tale</i> yang disajikan oleh bangunan Mushola, namun perlu diperkuat bangunan ini sebagai bagian dari Kampung Batik Jetis</p> <p>Functional Tradition <i>Seeing in detail</i> sangat bisa dinikmati pada area ini, dengan jalur <i>road</i> yang cukup baik, bahkan hingga <i>lettering</i> maupun <i>fences</i> dan railing memberikan pengaruh visual yang tinggi bagi pengamat</p>

Rangkuman Analisa:



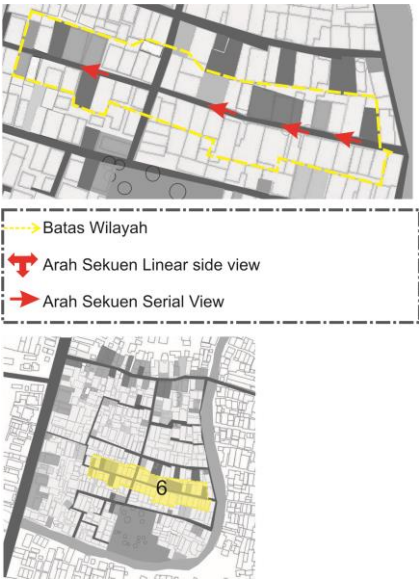
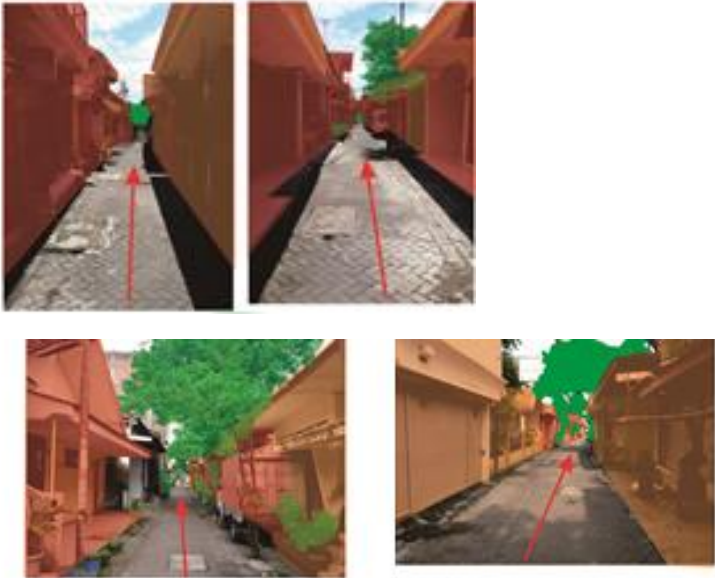
Karakter Visual

1. *Deflection* pada frame 1 sangat kuat, dan dipermanis dengan adanya detail – detail visual pada bangunan langgam lama di sisi kiri amatan.
2. Kualitas visual yang ada tumpang tindih, antara yang baik dan buruk
3. Perkerasan jalan kondisinya cukup buruk, dan menurunkan image yang dihasilkan segmen
4. Detail fasade musholla kurang sesuai dengan image kampung batik maupun image bangunan lama

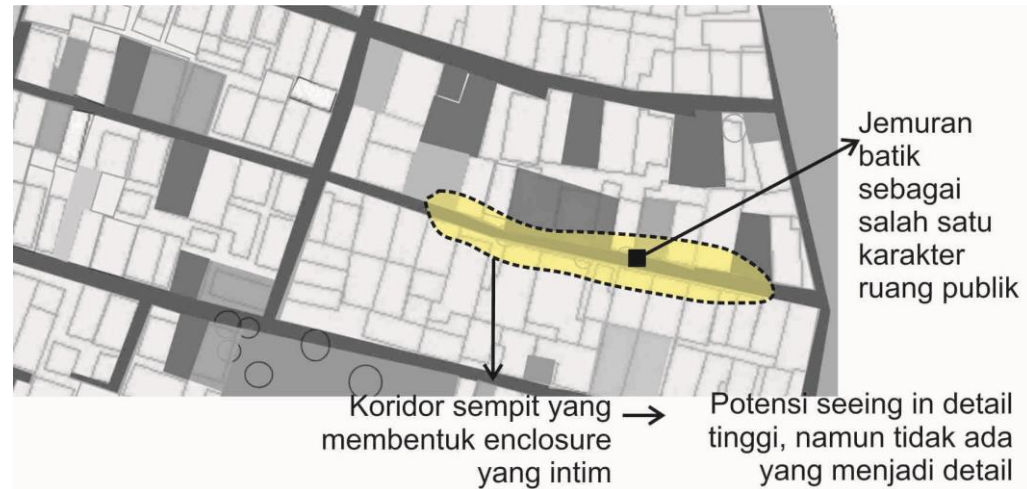
Karakter Spasial

1. Skala ruang yang diciptakan bervariasi, yakni normal, yaitu $D/H=1$ pada titik frame 1 sampai 3, namun pada titik 4 dan 5 luas dan terbuka, yaitu $D/H \geq 1$
2. Skala ruang ini memberikan kesan lega dan lapang sehingga pengamat dapat melihat lebar bangunan, menjadi sangat potensial untuk menonjolkan ke khasan kawasan dan bangunan
3. *The tell tale* dan *here and there* pada bangunan musholla (frame 5) kurang kuat, namun memiliki potensi untuk diolah lebih lanjut

Tabel 4.10 Analisa Townscape Segmen 6

Keymap	Gambaran	Karakter Visual dan Spasial
	 <div data-bbox="658 986 1115 1181"> <p>Image Kampung Batik/ Hunian Langgam Lama</p> <p>Bangunan lain</p> <p>Vegetasi</p> <p>Focal point sekuen</p> </div>	<p>Serial Vision: Sedikit statis di awal titik perjalanan, namun kedinamisan mulai pada titik nomor 3 yang kemudian memberikan pengalaman ruang yang mengena pada pengamat</p> <p>Place Sebuah rasa dan memori pada koridor sekuen ini sebenarnya cukup kuat, ditandai dengan adanya enclosure. Keunikan ini mencerminkan atau memberikan memori sebagai Kampung Batik Jetis maupun hunian langgam lama dikarenakan banyaknya bangunan yang berlanggam lama dan bangunan dengan fungsi batik</p> <p>Content Ruang dibentuk oleh enclosure pada fasade bangunan dan jalan, memberikan intimacy yang lebih dan mampu mengeluarkan aura Kampung Batik Jetis dengan fungsi hunian langgam lama yang menjadi lokasi penjemuran batik maupun produksi batik</p> <p>Functional Tradition Seeing in detail sangat bisa dinikmati pada area ini, dengan jalur road yang cukup baik, bahkan hingga lettering maupun fences dan railing memberikan pengaruh visual yang tinggi bagi pengamat namun detail yang ada kurang dapat ter emphasize karena tidak adanya kesatuan antara elemen – elemen ini.</p>

Rangkuman Analisa:



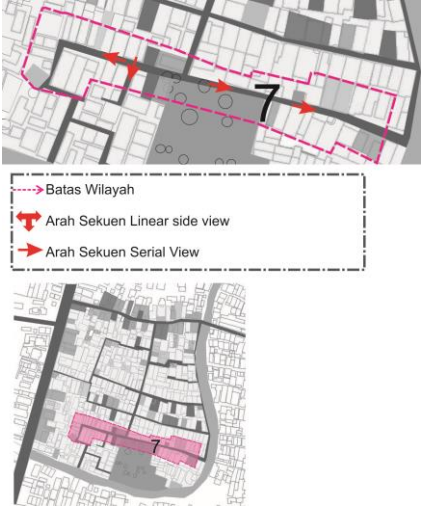

Karakter Visual

1. *Enclosure* yang terbentuk dari bangunan langgam lama pada frame 3 sangat kuat, dan dapat diperkuat dengan adanya penambahan elemen detail fasade
2. Perkerasan jalan kondisinya cukup buruk, dan menurunkan image yang dihasilkan segmen
3. ***Seeing in detail*** sangat bisa dinikmati pada area ini, dengan jalur **road** yang cukup baik namun detail yang ada kurang dapat ter emphasize karena tidak adanya kesatuan antara elemen – elemen ini
4. Perlu adanya penataan signage yang baik agar tidak mengganggu pandangan

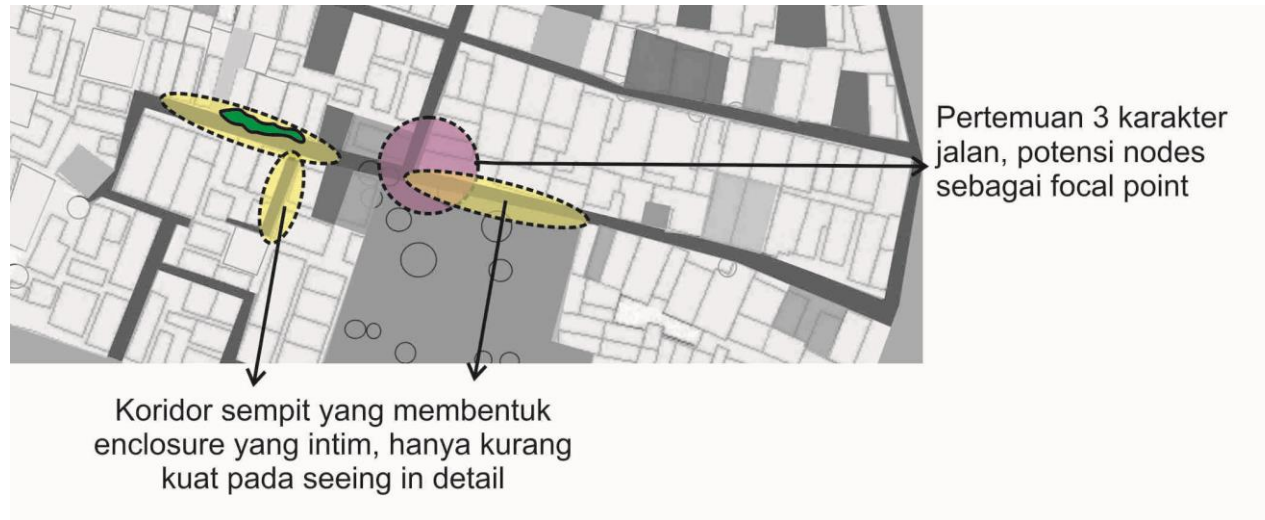
Karakter Spasial

1. Terbentuk enclosure dengan adanya jarak rapat antar bangunan lama
2. Pada frame 3 terdapat jemuran batik yang dapat menjadi potensi karakter ruangnya
3. Skala ruang yang diciptakan bervariasi, yakni intim, yaitu $D/H < 1$ pada titik frame 1 sampai 2, namun pada titik 3 dan 4 normal, yaitu $D/H = 1$

Tabel 4.11 Analisa Townscape Segmen 7

Keymap	Gambaran	Karakter Visual dan Spasial
		<p>Serial Vision: Di setiap sekuen perjalanan pengamat pada koridor jalan hingga ke titik terdalam, didapatkan “<i>the unfolding drama</i>” yang diakibatkan oleh adanya gang – gang kecil yang dibentuk dan ditemukan secara tidak sengaja</p> <p>Place Sebuah rasa dan memori pada koridor sekuen ini sebenarnya cukup kuat, ditandai dengan adanya keunikan berupa gang – gang sempit dikelilingi ketinggian bangunan maupun dinding yang $D/H < 1$ (<i>possession in movement & enclosure</i>). Hanya saja, keunikan ini tidak mencerminkan atau memberikan memori sebagai Kampung Batik Jetis maupun hunian langgam lama</p> <p>Content Ruang dibentuk oleh <i>enclosure</i> pada fasade bangunan dan jalan, memberikan <i>intimacy</i> yang lebih namun sudah tidak lagi memiliki image kampung batik namun masih memiliki image bangunan lama</p> <p>Functional Tradition <i>Seeing in detail</i> sangat bisa dinikmati pada area ini, dengan jalur <i>road</i> yang cukup baik, bahkan hingga <i>lettering</i> maupun <i>fences</i> dan railing memberikan pengaruh visual yang tinggi bagi pengamat</p>

Rangkuman Analisa:







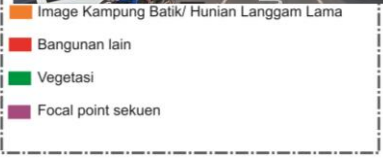
Karakter Visual

1. *Enclosure* yang terbentuk cukup kuat namun tidak memiliki nafas batik maupun langgam lama
2. Perkerasan jalan kondisinya cukup baik, namun minim saluran air sehingga genangan air menurunkan image yang dihasilkan
3. ***Seeing in detail*** sangat bisa dinikmati pada area ini, dengan jalur **road** yang cukup baik namun detail yang ada kurang dapat ter emphasize karena tidak adanya kesatuan antara elemen – elemen ini

Karakter Spasial

1. Terbentuk enclosure dengan adanya jarak rapat antar bangunan
2. Terdapat trees incorporated yang dapat dipertegas pada frame 1
3. Skala ruang yang diciptakan bervariasi, yakni intim, yaitu $D/H < 1$ dan normal, yaitu $D/H = 1$

Tabel 4.12 Analisa Townscape Segmen 8

Keymap	Gambaran	Karakter Visual dan Spasial
 <p>  </p> 	 <p>  </p>	<p>Serial Vision: Di setiap sekuen perjalanan pengamat pada koridor jalan cukup statis dan sedikit dinamis dikarenakan adanya vegetasi saja. Secara keseluruhan kurang dapat memberi kesan pergerakan yang dinamis</p> <p>Place Sebuah rasa dan memori pada koridor sekuen ini tidak kuat dan tidak mencerminkan atau memberikan memori sebagai Kampung Batik Jetis maupun hunian langgam lama padahal koridor ini merupakan “wajah” utama untuk mengakses Kampung Batik Jetis</p> <p>Content Terdapat potensi <i>exposure</i> pada area ini ditandai dengan lebarnya jalan dan setback bangunan sehingga langit terlihat jelas dan menjadi <i>vista</i> yang potensial. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai pengenalan area Kampung Batik dan penguatan bangunan lama</p> <p>Functional Tradition Kurangnya aspek functional tradition pada area ini terlihat dari belum adanya ciri khas yang menonjol, hunian langgam lama juga masih dalam kondisi yang kurang terawat maka seharusnya dapat dimunculkan sebagai identitas yang lebih</p>

Rangkuman Analisa:



Karakter Visual

Kesimpulan

Potensi Sekuen : *Exposure, Road*

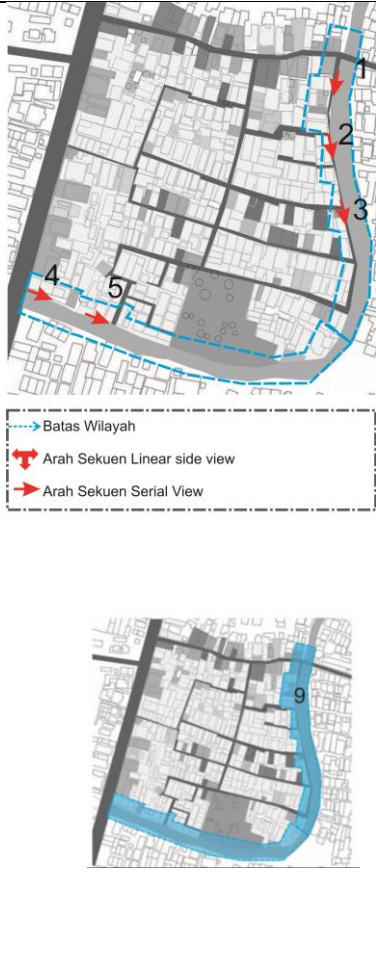
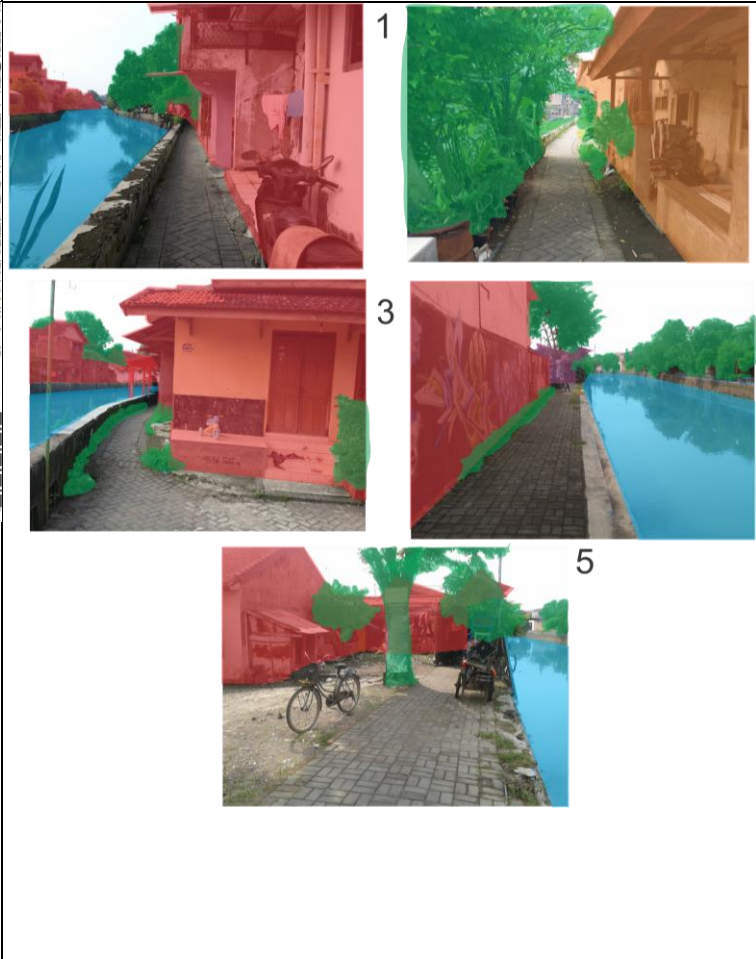
Kelemahan Sekuen : Hampir di semua aspek, perlu adanya penguatan

1. *Exposure* yang terbentuk sangat kuat namun tidak memiliki nafas batik maupun langgam lama dan membuat gerbang Kampung Batik Jetis tidak visible
2. Perkerasan jalan kondisinya cukup baik, namun minim street furniture
3. ***Seeing in detail*** sangat bisa dinikmati pada area ini, dengan jalur ***road*** yang cukup baik namun detail yang ada kurang dapat ter emphasize karena tidak adanya kesatuan antara elemen – elemen ini

Karakter Spasial

1. Terbentuk exposure yang diakibatkan nilai $D/H > 1$ sehingga terkesan luas dan lapang
2. Vegetasi yang ada belum dapat dikatakan sebagai mitra bangunan, dan membentuk here and there
3. Kurang kuatnya kesan ruang sebagai entrance dari Kampung Batik Jetis

Tabel 4.13 Analisa Townscape Segmen 9

Keymap	Gambaran	Karakter Visual dan Spasial
		<p>Serial Vision: Di setiap sekuen perjalanan pengamat pada koridor jalan didapatkan “<i>the unfolding drama</i>” yang diakibatkan oleh adanya kejutan geometris bangunan dan juga elemen sungai, yang memberikan sebuah “drama” dari setiap pergerakan ruang yang ada</p> <p>Place Sebuah rasa dan memori pada koridor sekuen ini cukup kuat, ditandai dengan adanya keunikan berupa gang – gang sempit yang dibatasi sungai dan terdapat beberapa <i>advantage</i> pada beberapa titik perkumpulan manusia. Fasade bangunan langgam lama juga terdapat di sini. Hanya saja, keunikan ini perlu dipertegas sebagai area <i>waterfront</i> Kampung Batik Jetis</p> <p>Content Terdapat <i>juxtaposition</i> yang menarik dengan adanya elemen sungai dan juga bangunan berlanggam lama. Terdapat juga gambaran <i>the secret town</i> yang dimainkan secara halus oleh bangunan di Kampung Batik dan Bangunan di seberang sungai, namun perlu adanya penguatan pada elemen fasade bangunan</p> <p>Functional Tradition Kurangnya aspek functional tradition pada area ini terlihat dari belum adanya ciri khas yang menonjol, hunian langgam lama juga masih dalam kondisi yang kurang terawak maka seharusnya dapat dimunculkan sebagai identitas yang lebih</p>

Rangkuman Analisa:

Karakter Visual

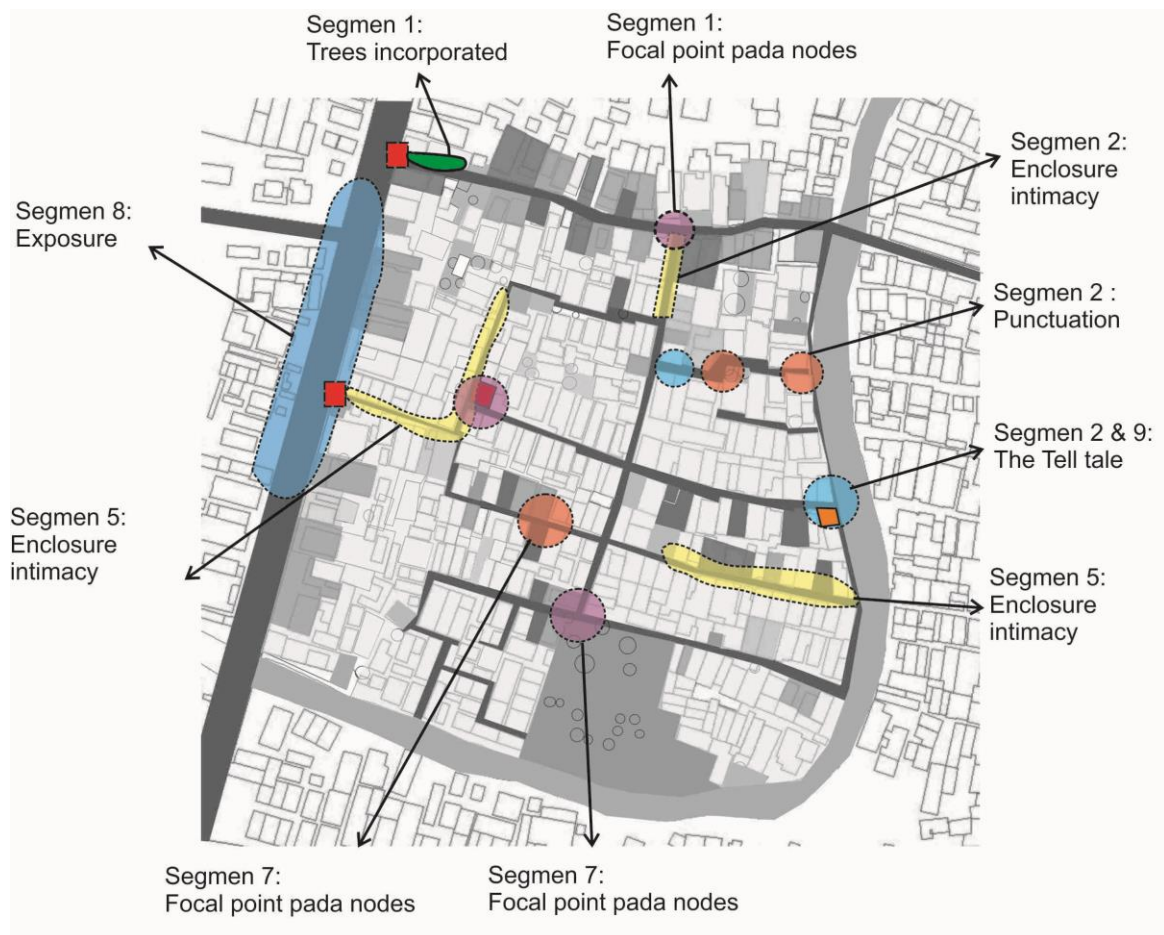
1. *Image* kawasan dibentuk dari orientasi bangunan pada sungai
2. Sungai yang berdimensi cukup lebar menjadi fokus pandangan
3. Fasade bangunan langgam lama juga terdapat di sini. Hanya saja, keunikan ini perlu dipertegas sebagai area waterfront Kampung Batik Jetis
4. Perkerasan jalan kondisinya cukup baik pada beberapa titik dan buruk pada titik lain

Karakter Spasial

1. Terbentuk exposure karena adanya dimensi sungai yang cukup lebar
2. Beberapa titik membentuk the secret town karena adanya kelokan yang cukup manis
3. Skala ruang yang diciptakan bervariasi, yakni intim, yaitu $D/H < 1$ dan lapang, yaitu $D/H > 1$

Kesimpulan Analisa :

Setelah dilakukan teknik *linear side view* maupun *serial view* pada 9 segmen amatan, didapatkan bahwa terdapat beberapa kualitas visual yang menjadi potensi pada site, dan juga beberapa kualitas visual dan spasial yang rendah namun masih dapat diperkuat dengan adanya penguatan pada aspek – aspek fisik, terutama pada penataan fasade bangunan maupun adanya penambahan detail – detail elemen ruang kota. Hasil pembacaan kualitas visual dan spasial kawasan ini dirangkum dalam gambar simpulan analisa sebagai berikut:



Gambar 4. 25 Potensi visual – spasial fisik Kampung Batik Jetis

4.5.2 Character Appraisal Karakteristik Kampung Batik Jetis

Dalam tahap character appraisal ini, digunakan untuk menilai dan merumuskan karakteristik fisik setiap kawasan Kampung Batik Jetis yang ditemukan. Analisa ini juga mengelaborasi hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti (opini primer) dengan dibantu masukan dari persepsi responden yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner (cek sub bab 4.2 Partisipasi Masyarakat). Keduanya dilakukan dengan tujuan yang sama, yakni menilai karakter (character appraisal) atas dasar tampilan fisik dan kualitas visual dari kawasannya.

Perlu disusun rumusan hasil analisis dari pembacaan aspek non fisik maupun non fisik yang ada, terutama dalam kriteria visual dan spasialnya dalam bentuk *character appraisal* yang merangkum keseluruhan hasil analisa:

Tabel 4. 14 *Character Appraisal* Karakteristik Fisik Kampung Batik Jetis

Aspek Fisik Menurut Masyarakat	Aspek Fisik Menurut Peneliti
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada pembacaan aspek 5C Grant (2008) kondisi Kampung Batik Jetis direspon negatif oleh hampir seluruh responden dikarenakan masih belum memenuhi aspek – aspek teoritis 2. Beberapa pemilik bangunan lama menurut masyarakat separuh lebih (63%) merawat bangunannya masing – masing. Beberapa juga sudah tidak dapat lagi mempertahankan bangunan lamanya karena alasan ekonomi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat banyak potensi imagibilitas baik secara visual maupun spasial yang telah terbentuk dan merupakan ciri dari kampung lama yang terpengaruh konsep kolonial maupun arab, seperti adanya banyak <i>culdesac</i>, juga gang – gang sempit dan bangunan lama yang menimbulkan imaji <i>enclosure</i>, <i>intimacy</i>, <i>narrow</i>, hingga terdapat sentuhan <i>deflection</i> pada beberapa titik. 2. Potensi fisik kawasan sangat kuat dikarenakan adanya karakter bangunan lama yang kuat dan fungsi budaya batik yang masih menghiasi kampung

Dengan potensi yang ada, berbanding terbalik dengan respon masyarakat yang menyatakan kurang nyaman dan kurang dapat menikmati area kawasan.

4.6 Character Appraisal Aspek Penelitian

Hasil dari analisa seluruh aspek penelitian kembali dirangkum dalam character appraisal sebagai berikut untuk memudahkan dalam menentukan kriteria khusus dan akan dibawa dalam kriteria desain sebagai berikut

Tabel 4. 15 *Character Appraisal* Karakteristik Fisik Kampung Batik Jetis

Aspek Fisik Menurut Masyarakat	Aspek Fisik Menurut Peneliti
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada pembacaan aspek 5C Grant (2008) kondisi Kampung Batik Jetis direspon negatif oleh hampir seluruh responden dikarenakan masih belum memenuhi aspek – aspek teoritis 2. Sebenarnya masyarakat sangat mengerti dan memahami adanya potensi lingkungan dan budaya berupa bangunan arsitektur lama maupun budaya batik. Namun hal ini tidak berimbang dengan minimnya dukungan pemerintah secara fisik kawasan. Pemerintah menurut $\pm 30\%$ dari responden telah melakukan berbagai penyuluhan, namun belum ada yang sampai menyentuk perbaikan fisik kawasan. 3. Beberapa pemilik bangunan lama menurut masyarakat separuh lebih (63%) merawat bangunannya masing – masing. Beberapa juga sudah tidak dapat lagi mempertahankan bangunan lamanya karena alasan ekonomi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat banyak potensi imagibilitas baik secara visual maupun spasial yang telah terbentuk dan merupakan ciri dari kampung lama yang terpengaruh konsep kolonial maupun arab, seperti adanya banyak <i>culdesac</i>, juga gang – gang sempit dan bangunan lama yang menimbulkan imaji <i>enclosure</i>, <i>intimacy</i>, <i>narrow</i>, hingga terdapat sentuhan <i>deflection</i> pada beberapa titik. 2. Potensi fisik kawasan sangat kuat dikarenakan adanya karakter bangunan lama yang kuat dan fungsi budaya batik yang masih menghiasi kampung 3. Dengan potensi yang ada, berbanding terbalik dengan respon masyarakat yang menyatakan kurang nyaman dan kurang dapat menikmati area kawasan.

Tabel 4. 16 *Character Appraisal* Karakteristik Non Fisik Kampung Batik Jetis

Aspek Non Fisik Menurut Masyarakat	Aspek Non Fisik Menurut Peneliti
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian informasi ini pun sangat terbatas, seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa hanya beberapa gelintir warga yang mengetahui adanya rencana – rencana maupun informasi tersebut. 2. Budaya dan aktifitas membatik juga tidak lagi menjadi komoditas utama, dan tersembunyi di dalam pelosok – pelosok kampung. 3. Sebenarnya masyarakat sangat mengerti dan memahami adanya potensi lingkungan dan budaya berupa bangunan arsitektur lama maupun budaya batik. 4. Pada dasarnya masyarakat kampung menerima uluran tangan Pemerintah dengan baik. Tidak harus berupa insentif dan dana segar, namun adanya pemberdayaan masyarakat juga turut mereka pertimbangkan, selama itu memberi pemasukan yang positif bagi ekonomi kampung. 5. Budaya dan aktifitas membatik juga tidak lagi menjadi komoditas utama, dan tersembunyi di dalam pelosok – pelosok kampung. 6. Pemerintah menurut $\pm 30\%$ dari responden telah melakukan berbagai penyuluhan, namun belum ada yang sampai menyentuk perbaikan fisik kawasan. 7. Aktifitas statis yang ada adalah menjemur batik dan memproduksi batik, serta jual-beli batik. Aktifitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kondisi dan bentuk partisipasi masyarakat yang terjalin pada kampung Batik Jetis ini jika dilihat dalam teori Petty dalam Dede et.al (2012) masuk dalam kriteria 1, yakni Passive Participation 2. Masyarakat tidak berkeberatan jika bangunan lama yang mereka miliki digunakan untuk kepentingan masyarakat kampung, asal ada feedback positif bagi pendapatan mereka. Peran serta tokoh masyarakat juga dirasa sangat minim dalam keberlanjutan kampung. 3. Dukungan aktifitas warga dalam meningkatkan ekonomi tidak mampu menggerakkan kampung. Dengan kata lain usaha pelestarian maupun wisata batik masih bersifat individual dan hanya ada beberapa warga yang memiliki usaha berbasis ini

Aspek Non Fisik Menurut Masyarakat	Aspek Non Fisik Menurut Peneliti
ini perlu untuk lebih ditonjolkan	

Kedua aspek ini kemudian dirangkum kembali dalam 2 tabulasi character appraisal yang dibedakan menjadi 2 amatan, yakni amatan analisa peneliti dan juga analisa dari masyarakat, sebagai berikut:

Tabel 4.17 *Character Appraisal* Karakteristik Kampung Batik Jetis

Hasil analisa berdasarkan Partisipasi Masyarakat	Hasil analisa berdasarkan Pengamatan Peneliti
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa Kampung Batik cukup baik untuk dilalui 2. Sebagian besar masyarakat merespon negative pada penataan reklame dan juga signage pada kawasan karena dinilai mengurangi image kawasan 3. Masyarakat juga memberi kesan buruk pada kelengkapan street furniture pada kawasan sehingga membuat mereka tidak nyaman 4. Dalam segi lalu lintas dan transportasi masyarakat merespon positif karena dapat menjangkau area Kampung Batik Jetis dengan mudah 5. Masyarakat merespon negative pada image yang ditampilkan pada kawasan walaupun juga mengerti akan adanya potensi wisata batik dan hunian lama 6. Pada pembacaan aspek 5C Grant (2008) kondisi Kampung Batik Jetis direspon negatif oleh hampir seluruh responden dikarenakan masih belum memenuhi aspek – aspek teoritis 7. Beberapa pemilik bangunan lama menurut masyarakat separuh lebih (63%) merawat bangunannya masing – masing. Beberapa juga sudah tidak dapat lagi mempertahankan bangunan lamanya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat banyak potensi imagibilitas baik secara visual maupun spasial yang telah terbentuk dan merupakan ciri dari kampung lama yang terpengaruh konsep kolonial maupun arab, seperti adanya banyak culdesac, juga gang – gang sempit dan bangunan lama yang menimbulkan imaji enclosure, intimacy, narrow, hingga terdapat sentuhan deflection pada beberapa titik. 2. Potensi fisik kawasan sangat kuat dikarenakan adanya karakter bangunan lama yang kuat dan fungsi budaya batik yang masih menghiasi kampung 3. Dengan potensi yang ada, berbanding terbalik dengan respon masyarakat yang menyatakan kurang nyaman dan kurang dapat menikmati area kawasan. 4. Nilai makna kultural pada area Kampung Batik Jetis rata – rata adalah 2,3 – 2,75 yang mana menandakan bahwa bangunan lama memiliki nilai makna kultural yang sangat tinggi (lebih dari 2) 5. Bangunan lama yang ada pada Kampung Batik Jetis mayoritas memiliki gaya Voor 1900, NA 1900, dan Kolonial Modern. Terdapat 2 saja yang masih menggunakan gaya Indische Empire Style dan juga Eklektik 6. Bangunan ini sebagian besar masih berkondisi cukup kurang terawat (walau fasadnya sebagian besar dirombak untuk memenuhi kebutuhan ruang (10% dari

Hasil analisa berdasarkan Partisipasi Masyarakat	Hasil analisa berdasarkan Pengamatan Peneliti
karena alasan ekonomi	<p>keseluruhan bangunan lama)</p> <p>7. Kawasan jika ditinjau dari aspek sejarah dan tata massa bangunannya sebenarnya merupakan cluster – cluster dari perumahan para juragan batik di masa lalu</p> <p>8. Kini pola dan fungsi ruang sudah berubah, dikarenakan bangunan sudah digunakan oleh keluarga dan menjadi hunian privat</p>

4.7 Kriteria Khusus Kawasan

Dari hasil analisa pada sasaran 1 dan sasaran 2 didapatkan hasil berupa tabel character appraisal dari kawasan Kampung Batik Jetis. Analisa Character Appraisal ini kemudian diolah lebih lanjut dengan menyesuaikan pada poin – poin pada Bab Tinjauan Pustaka yang telah menghasilkan

Kriteria khusus ini disusun berdasarkan dari kriteria umum yang telah dianalisa pada kawasan studi dan hasil kesimpulan tiap analisa identifikasi yang telah dilakukan pada lingkup area penelitian, bisa juga disebut sebagai kriteria khusus.

Tabel 4.18 Kriteria Umum dan Khusus Kawasan Kampung Batik Jetis

TINJAUAN	KRITERIA UMUM	KRITERIA KHUSUS
PELESTARIAN DAN MAKNA KULTURAL BANGUNAN	Kawasan dan bangunan harus memunculkan nilai – nilai melalui pemanfaatan kawasan dengan <i>image</i> yang terangkum dalam obyek – obyek pelestarian	<p>1. Harus dilakukan pelestarian bangunan secara fisik, yakni terhadap kualitas fisik fasade yang bernilai kultural tinggi sebagai fungsi pengawetan sekaligus sebagai identitas kawasan.</p> <p>2. Citra kawasan harus menimbulkan keselarasan melalui bentuk, warna maupun material pada seluruh bangunan di dalam Kampung Batik Jetis sehingga dapat menyeimbangkan kesatuan dengan bangunan langgam</p>

TINJAUAN	KRITERIA UMUM	KRITERIA KHUSUS
		lama yang ada
SUSTAINABLE HERITAGE DEVELOPMENT	Pengembangan kawasan heritage harus tetap memperhatikan keberlanjutan ekonomi, sosial dan ekologis dalam menjaga dan mengemas kawasan heritage	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bangunan lama terutama yang belum memiliki fungsi harus dikembangkan secara ekonomi sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat 2. Perlu adanya pengembalian fungsi sempadan sungai sebagai RTH 3. Perlu adanya plaza ataupun ruang terbuka hijau yang dapat digunakan warga sebagai area rekreatif 4. Masyarakat kampung harus diberi akses untuk memenuhi kebutuhan ekonominya sehingga masyarakat akan turut andil dalam keberlanjutan kampung
SENSASI DAN KENYAMANAN VISUAL - SPASIAL SEBAGAI IDENTITAS KAWASAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Visual yang ditampilkan oleh bangunan harus bisa melingkupi skala, gaya arsitektur, karakter, dan keunikan di tiap kawasan 2. Perasaan yang dimiliki pengamat harus memiliki keterkaitan emosional dalam setiap pergerakan dan memberi memori pada saat berada di kawasan 3. Harus ada kualitas yang baik di dalam elemen-elemen yang membentuk lingkungan perkotaan dan juga memiliki segi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan potensi pada setiap sekuen harus dilakukan untuk menghasilkan sekuen visual yang baik dari awal sampai akhir Kampung Batik 2. Perlu adanya penempatan elemen arsitektural dan vegetasi untuk menciptakan variasi pada <i>streetscape</i> 3. Harus menonjolkan aspek kampung wisata batik dan kampung lama sebagai branding kawasan 4. Kawasan harus memberi kesan terhubung antara area luar dan Kampung Batik Jetis

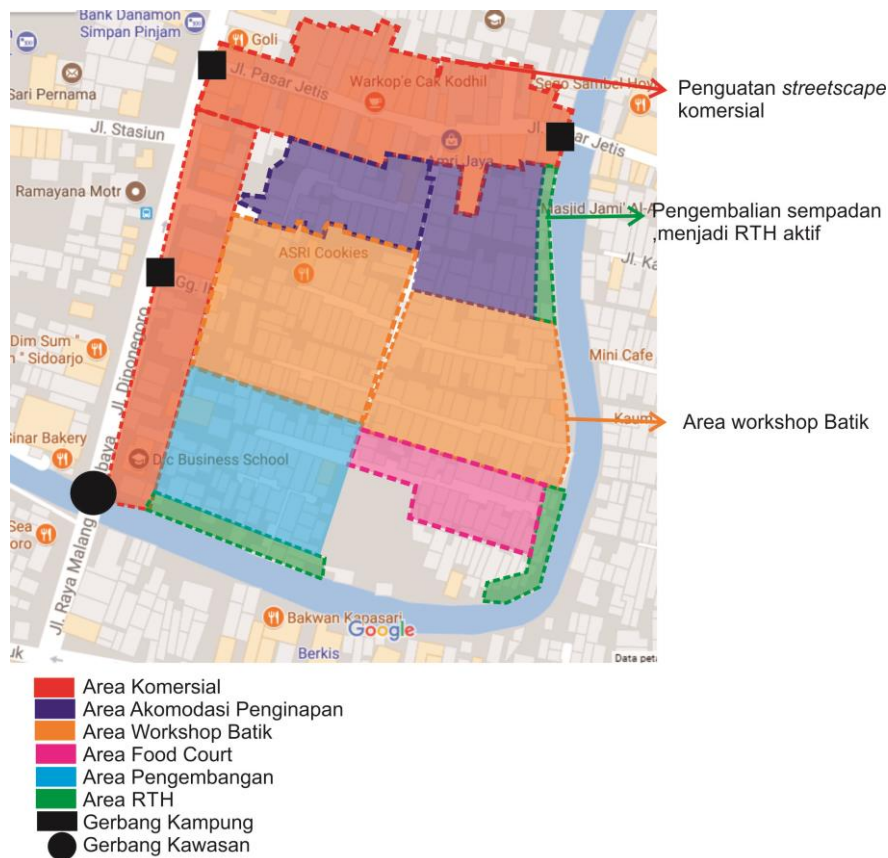
TINJAUAN	KRITERIA UMUM	KRITERIA KHUSUS
	ekonomis, efisien dan efektif sehingga mengakomodasi penggunaanya dengan baik	

BAB V

ARAHAN PELESTARIAN

5.1 Arahkan Pelestarian Kampung Batik Jetis yang Berbasis Masyarakat

Dalam menentukan arahan pelestarian, diperlukan kebijakan berupa konsep secara visual dan konsep berupa rumusan strategi – strategi arahan pelestarian yang sesuai bagi Kampung Batik Jetis. Secara umum arahan pelestarian ini merupakan satu bentuk strategi pelestarian lingkungan yang didasarkan pada kekayaan langgam arsitektur pada kawasan, ditambah dengan kekayaan budaya batik dan juga peran serta masyarakatnya. Ketiga aspek ini mencakup dalam satu arahan yakni *Sustainable Heritage Development*. Secara garis besar, arahan pelestarian Kampung Batik Jetis dapat dilihat dalam konsep *layout plan* kawasan sebagai berikut:



Gambar 5. 1 Layout Plan Pengembangan Kawasan

5.1.1 Partisipasi Masyarakat

Akses masyarakat dalam menentukan kebijakan belum dapat terwadahi dengan baik. Hal ini juga dikarenakan belum adanya “keharusan” dan kepentingan bagi mereka untuk melibatkan diri. Maka, perlu adanya pemanfaatan secara ekonomi terhadap beberapa elemen dan bagian kampung.

Pemanfaatan secara ekonomi ini dapat ditempuh dengan beberapa strategi, antara lain:

1. Penyediaan galeri bersama

Hal ini dilakukan untuk mewadahi dan menampung pengrajin batik yang tidak memiliki galeri sendiri dan terletak terlalu jauh dari jalan raya. Penggunaan galeri bersama ini dapat digilir dan bahkan juga saling berbagi antar 14 pengrajin ini. Galeri ini dapat memanfaatkan bangunan mangkrak yang berada di segmen 8 (lihat tabel 5.1) karena bangunan ini memiliki aksesibilitas paling baik karena terletak di tepi jalan arteri sekunder (Jl. Diponegoro)

2. Penyediaan Pusat Informasi Batik dan sarana Akomodasi

Sebagai kampung wisata, maka perlu adanya sarana – sarana yang menunjang aspek wisata. Berdasarkan potensi masyarakat yang sebagian pernah menunjukkan jalan bagi pengunjung, maka potensi ekonomi berupa adanya Pusat Informasi Batik dapat dihadirkan dengan memberdayakan masyarakat kampung untuk dapat menjadi pengelola dan tour guide. Sarana akomodasi misalkan berupa penginapan dan warung juga dapat dihadirkan, terutama bagi bangunan langgam lama yang mangkrak, agar dapat berdaya guna dan menambah pemasukan penduduk kampung maupun pemilik bangunan itu sendiri.

3. Pemanfaatan ruang public untuk kemaslahatan bersama

Ruang – ruang terbuka yang sebelumnya tidak bermanfaat diubah menjadi ruang terbuka aktif, yang dapat digunakan tidak hanya untuk warga, namun juga dapat untuk menarik wisatawan. Hal ini kemudian akan terjadi interaksi antara pengunjung dan penduduk yang lebih intens, dan melahirkan potensi – potensi ekonomi baru bagi masyarakat

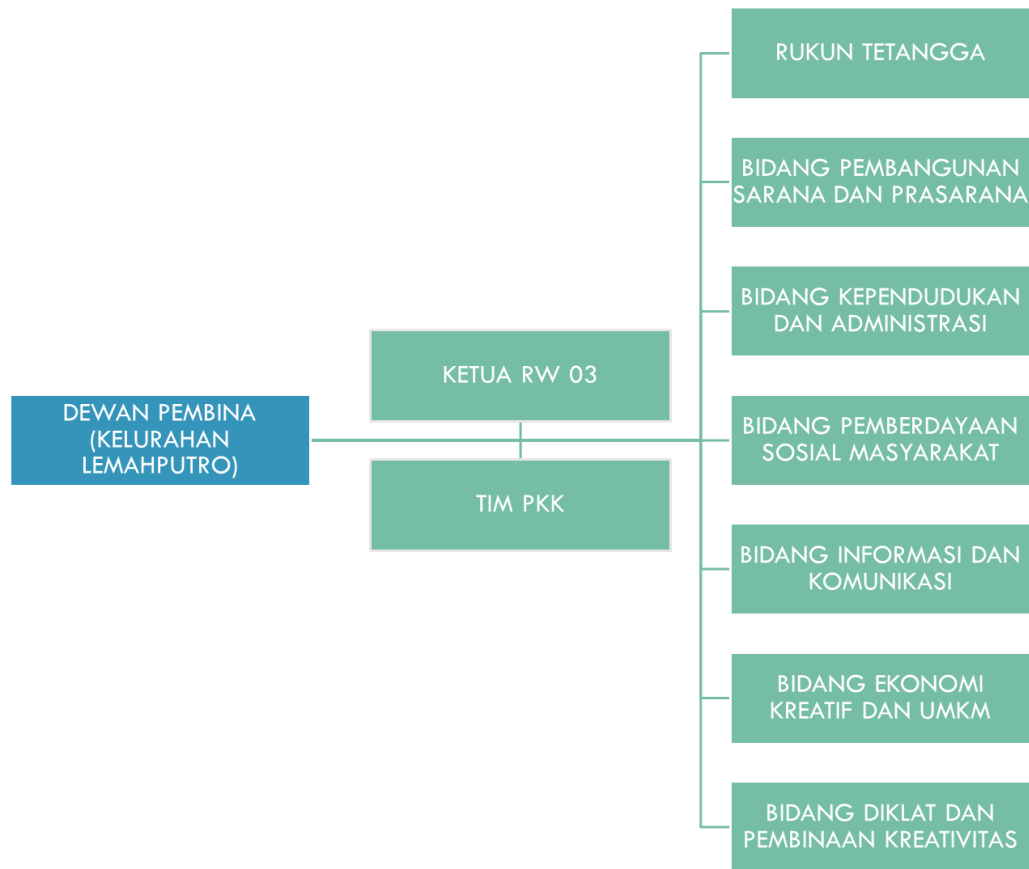
4. Pemberian bantuan berupa pemugaran fisik/insentif berupa penghapusan PBB pada warga yang memiliki bangunan langgam lama agar dapat tetap lestari. Hal ini menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan kelestarian kawasan dengan adanya intervensi peraturan oleh Pemerintah. Hal ini digunakan untuk membantu meringankan beban warga sehingga warga akan juga lebih peduli pada bangunan lamanya.

Upaya – upaya pemberdayaan masyarakat secara non fisik dapat difungsikan berdasarkan tingkatan kemasyarakatannya. Kampung Batik Jetis yang merupakan kawasan RW 03 dapat didirikan suatu kelembagaan masyarakat dengan Kelurahan Lemahputro sebagai Pembina dan bergerak untuk menswadayakan masyarakat.

Masyarakat dengan jenis kelamin perempuan, bisa lebih digerakkan dalam berkontribusi untuk aktifitas yang bersifat kerajinan. Kerajinan membatik dapat digalakkan dan difasilitasi dalam workshop bersama, dan ibu – ibu kampung diberdayakan untuk berkontribusi menjadi pembatik maupun pengrajin aksesoris batik maupun aksesoris khas kampung lama. Hasil – hasil kerajinan ini dapat dijual dalam galeri bersama dan menjadi komoditas kawasan. Selain itu, adanya pemberdayaan warung-warung makanan yang ada sebagai salah satu area food court kawasan, yang mana juga menjual aneka makanan dan minuman khas kawasan Kampung Batik Jetis, ataupun jajanan tradisional. Hal ini akan meningkatkan ekonomi kawasan sekaligus memberdayakan masyarakatnya.

Pada masyarakat berjenis kelamin pria, lebih diberdayakan pada aktifitas yang bersifat fisik, yakni menjadi tour guide kampung maupun pengelola kawasan. Pengelolaan kawasan ini perlu diberikan satu kelembagaan yang khusus dibentuk, dengan diawasi oleh Ketua RW dan juga Kelurahan sebagai dewan pembina. Beberapa spot kawasan yang vital dijadikan tourist information post sehingga wisatawan dapat segera menemukan informasi yang sesuai. Beberapa paket wisata juga dapat diberikan, yakni wisata satu hari, maupun wisata berkelompok yang memerlukan waktu beberapa hari. Dengan adanya paket-paket wisata ini yang memerlukan akomodasi penginapan dapat ditampung oleh warga yang memiliki bangunan lama namun tidak berfungsi, agar dapat menjadi penginapan untuk mewadahi fungsi wisata.

Secara garis besar struktur pemberdayaan masyarakat kampung dapat dilihat pada skema dan bagan berikut ini:



Gambar 5.2 Rencana Struktur Organisasi RW 03 Kampung Batik Jetis

Bidang Pembangunan Sarana dan Prasarana lebih fokus kepada pembangunan dan pengelolaan fisik sarana dan fasilitas pada Kampung Batik Jetis. Elemen –elemen street furniture dan juga pengendalian fisik bangunan lama juga merupakan ranah kerja dari bidang ini.

Bidang Kependudukan dan Administrasi lebih kepada mengurus data catatan sipil dan keperluan administrasi kampung, baik dalam segi wisatawan maupun internal warga kampung.

Bidang Pemberdayaan Sosial-Masyarakat fokus kepada penggerakan dan pemberdayaan warga untuk terlibat dalam pengelolaan kampung, seperti pemberdayaan ibu-ibu pengrajin batik, pemberdayaan bapak-bapak untuk menjadi guide maupun pengelola sarana akomodasi kampung, dan juga piket kerja bakti untuk membersihkan kampung, dsb.

Bidang Informasi dan Komunikasi lebih mengutamakan informasi-informasi mengenai kegiatan dan promosi Kampung Batik Jetis, baik dari media digital maupun media cetak. Kegiatan-kegiatan kampung, foto-foto kawasan yang penuh bangunan lama maupun promosi hasil kerajinan batik dapat diutamakan untuk menarik minat wisatawan. Bidang ini saling bekerjasama dengan bidang lain untuk mempromosikan kampung.

Bidang Ekonomi Kreatif dan UMKM lebih pada pengelolaan UMKM yang ada di kampung, terutama pada paguyuban pengrajin batik dengan aktif mendampingi dan juga mengadakan pelatihan-pelatihan dan juga peluang marketing yang lebih besar.

Bidang Diklat dan Pembinaan Kreatifitas lebih menekankan pada peningkatan sumber daya warga, yakni mengupayakan sumber ekonomi lain selain kerajinan batik dalam bentuk baju atau kain. Adanya pelatihan – pelatihan yang diadakan dapat menambah variasi barang yang akan dijual oleh warga, misalkan bros, bandana, ataupun jilbab dan sebagainya.

Elemen masyarakat lain yakni para pemuda desa atau Karang Taruna dapat diberdayakan untuk mengisi kampung dengan acara – acara yang atraktif dan menarik wisatawan, dengan memanfaatkan beberapa ruang terbuka aktif yang ada di kawasan. Beberapa program yang menarik wisatawan dapat diadakan, dan dikemas dalam perayaan Hari Besar Nasional, misalkan lomba 17 Agustus yang dikemas heroik dan berbalut khas Kampung Batik Jetis. Kemudian, adanya pemberdayaan pemuda – pemuda kampung untuk dapat menjadi pengawas pemanfaatan bangunan lama.

Sedangkan susunan struktur kepengurusan Karang taruna dapat difokuskan pada penguatan aspek wisata dan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:



Gambar 5.3 Rencana Struktur Organisasi Karang Taruna Kampung Batik Jetis

Karang Taruna yang dibentuk ini bekerjasama dengan elemen dan struktur RW yang telah disusun dan juga ditambah memiliki program kerja tersendiri yang memang khusus mewadahi anak muda Kampung batik Jetis dalam turut andil dalam keberlanjutan kampung.

Susunan – susunan struktur kerja ini digunakan untuk memudahkan elemen masyarakat untuk bergerak memberdayakan potensi fisik dan non fisik kampung melalui program kerja – program kerja yang tepat bagi kemaslahatan masyarakat Kam;pung Batik Jetis.

5.1.2 Pelestarian dan Makna Kultural

Dengan memperhatikan kekayaan dan nilai makna kultural langgam yang ada, didapatkan konsep – konsep pelestarian yang didasarkan pada makna kultural bangunannya. Beberapa kegiatan pelestarian yang dapat dilakukan:

1. **Preservasi**

Preservasi dilakukan untuk mempertahankan bangunan yang sudah terawat dan terjaga kecantikan langgamnya. Penampilan estetikanya tidak boleh ada yang ditambah maupun dikurangi. Intervensi apapun yang diperlukan dalam rangka mengawetkan bangunan hanya boleh dilakukan pada permukaan bangunan dan diusahakan seminimal mungkin.

2. **Restorasi**

Perlu adanya aksi – aksi pelestarian secara fisik, terutama melakukan pengecatan ulang dan perbaikan pada elemen – elemen bangunan yang rusak maupun tidak sesuai dengan fasade asli. Pemugaran atau restorasi ini dilakukan untuk mengembalikan elemen – elemen yang hilang dan membuang elemen – elemen tambahan yang bukan merupakan elemen asli dan cukup mengganggu keindahan fasade. Bangunan yang akan dilestarikan dengan teknik ini sebagian besar berada pada segmen 5 dan 6 yang sebagian sudah memiliki fungsi khusus sebagai workshop dan galeri batik.

3. **Reconstruction**

Beberapa bangunan yang memiliki kondisi rusak berat dan berbahaya perlu dilakukan kajian material dan struktur, apakah dapat dilakukan penguatan (*consolidation*) biasa atau harus digunakan teknik demolisi terlebih dahulu. Setelah dilakukan demolisi, untuk menguatkan nilai kawasan, bangunan dapat dibangun kembali dengan teknik *reconstruction*. Bangunan ini banyak terletak pada segmen 3

4. **Adaptive Re- use**

Beberapa bangunan yang tidak memiliki fungsi dan mangkrak, dapat digunakan teknik *adaptive re-use*, yang mana memberikan fungsi baru bangunan agar dapat secara ekonomis menyelamatkan bangunan. Bangunan –

bangunan yang menggunakan teknik ini lebih di sasar kepada masyarakat kelas menengah ke bawah yang perlu memenuhi kebutuhan ekonominya sekaligus dapat menjaga fisik bangunan lama. Bangunan ini tersebar di dalam kampung, dan beberapa terdapat pada segmen 8.

5. Infill Building

Khusus untuk bangunan baru yang dihadirkan pada kawasan, diharapkan memiliki unity dan keseimbangan dalam segi fasade dengan bangunan lama yang ada. Perlu dilakukan penyeragaman maupun teknik *infill building* pada bangunan baru yang dihadirkan pada kawasan sehingga memperkuat identitas dan kelestarian kampung dapat terjaga

5.1.3 Sensasi dan Kenyamanan Visual

Sensasi dan kenyamanan visual pada kawasan ditunjukkan dengan bagaimana olahan ruang memberi sensasi pergerakan dan juga kenyamanan baik secara visual maupun ruang gerak secara spasial. Demi mendukung kegiatan pelestarian kawasan, maka diperlukan penataan ruang luar yang mendukung, dalam hal ini adalah penyediaan streetscape yang indah dan nyaman. Dapat ditambahkan pula elemen – elemen perabot jalan dan street furniture sebagai sarana meningkatkan kualitas visual – spasial ruang sehingga dapat mendukung citra dan identitas kampung, antara lain:

1. Penyediaan sarana RTH dan *public spaces*
2. Desain entrance yang menarik dan selaras dengan kekayaan langgam bangunan yang ada dan mewakili nafas batik
3. Ornamenasi batik yang dimasukkan dalam desain elemen – elemen *street furniture*
4. Menggunakan elemen *signage* yang mendukung dengan memasukkan unsur motif batik Jetis maupun gaya bangunan lama yang ada

5.2 Konsep Pelestarian Kampung Batik Jetis yang Berbasis Masyarakat

Berdasarkan pada hasil pembahasan dan analisa telah didapatkan kriteria khusus dalam penataan pada tiap aspek, yaitu pelestarian dan makna kultural, sensasi dan kenyamanan visual, partisipasi masyarakat dan *sustainable heritage development*. Kriteria khusus tersebut selanjutnya akan digunakan dalam mengembangkan dan menentukan konsep visual arahan pelestarian. Konsep pelestarian ini akan diterapkan dalam pelestarian Kampung Batik Jetis yang berbasis partisipasi masyarakat.

5.2.1 Konsep Pelestarian dan Makna Kultural

Tabel 5. 1 Konsep Desain 1

Kriteria Khusus	Harus dilakukan pelestarian bangunan secara fisik, yakni terhadap kualitas fisik fasade yang bernilai kultural tinggi sebagai fungsi pengawetan sekaligus sebagai identitas kawasan.
Konsep	<p>Fasade bangunan lama digunakan sebagai wajah kawasan dengan penguatan elemen – elemen detail dan penegasan bentuk melalui elemen warna dan material bangunan, khususnya bangunan <i>hook</i> dan <i>focal point</i> kawasan sehingga tercipta karakter kawasan kampung lama</p>

Visualisasi

Before:

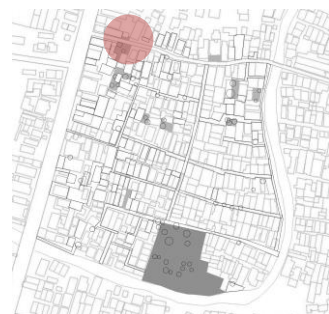


After:

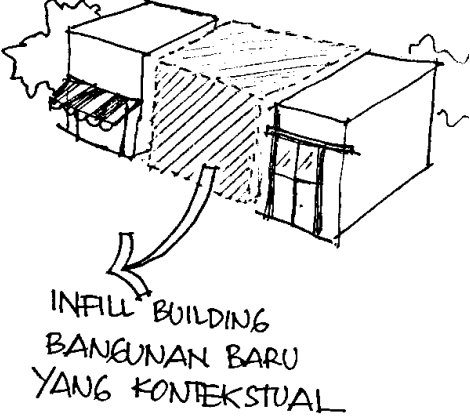



Bangunan yang berada di segmen 8 ini mangkrak, kemudian difungsikan kembali sebagai bangunan dengan fungsi baru, dengan memberikan skala warna yang menarik perhatian. Karena berada pada wajah kawasan maka dapat difungsikan sebagai pusat informasi Kampung Batik Jetis maupun galeri bersama.

Keyplan



Tabel 5. 2 Konsep Desain 2

Kriteria Khusus	Citra kawasan harus menimbulkan keselarasan melalui bentuk, warna maupun material pada seluruh bangunan di dalam Kampung Batik Jetis sehingga dapat menyeimbangkan kesatuan dengan bangunan langgam lama yang ada
Konsep	<p>Bangunan baru menyesuaikan tipologi bangunan lama yang ada maupun menggunakan teknik infill building, untuk mencapai kesatuan baik skala, irama, maupun bentuk</p>  <p>INFILL BUILDING BANGUNAN BARU YANG KONTEKSTUAL</p>
Visualisasi	<p>Before:</p> 

After:

Penyesuaian desain gerbang, dan pengaturan ketinggian bangunan menjadikan skyline selaras dan harmoni.

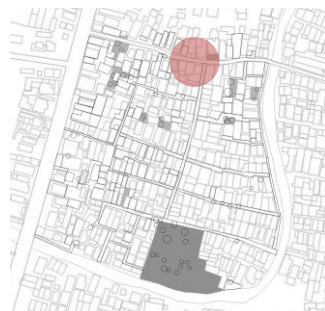
Desain gevel sebagai ciri utama kawasan dan area komersial juga disesuaikan dengan bangunan langgam lama yang ada, dan desain gerbang yang baru



Penyediaan street furniture seperti lampu jalan, papan nama jalan, dan juga peta kawasan dihadirkan sebagai pengenalan orientasi kawasan.



Pemanfaatan bangunan lama sebagai galeri bersama dan pusat informasi sangat tepat untuk dihadirkan pada area ini sebagai area wajah kawasan

Keyplan



5.2.2 Konsep Sustainable Heritage Development

Tabel 5. 3 Konsep Desain 3

Kriteria Khusus	Bangunan lama terutama yang belum memiliki fungsi harus dikembangkan secara ekonomi sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat
Konsep	<p>Bangunan lama dikembangkan untuk mewadahi fasilitas – fasilitas wisata kampung yang belum diwadahi untuk menunjang ekonomi kampung, seperti fasilitas akomodasi, fasilitas pameran dan penjualan, dan tempat warga berjualan makanan untuk wisatawan</p>  <p>Perlu adanya pemanfaatan kembali agar bangunan dapat dilestarikan fisiknya sekaligus memberi sumber ekonomi baru warga</p> <p>Penginapan</p> <p>Workshop Wisatawan</p> <p>Gallery Batik Bersama</p> <p>Pujasera/Foodcourt/Warung Makanan</p>
Visualisasi	<p>Before:</p> 

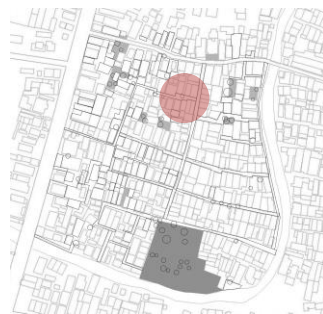
After:

Penyediaan street furniture seperti lampu jalan, papan nama jalan, dan juga peta kawasan dihadirkan sebagai pengenalan orientasi kawasan. Bangku juga disediakan untuk menfasilitasi pengunjung dan warga

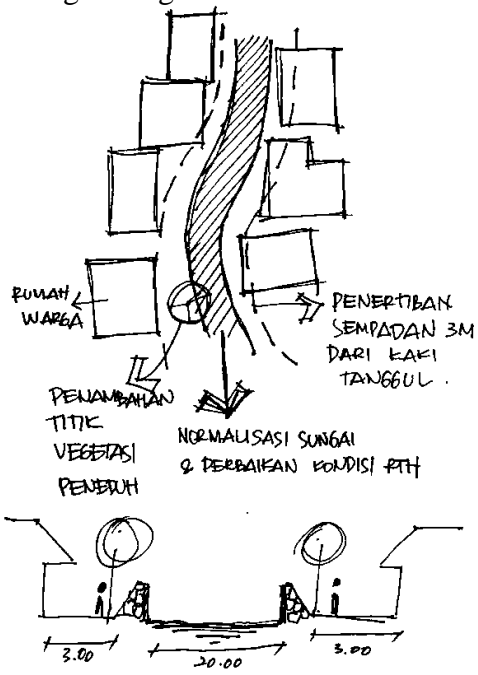



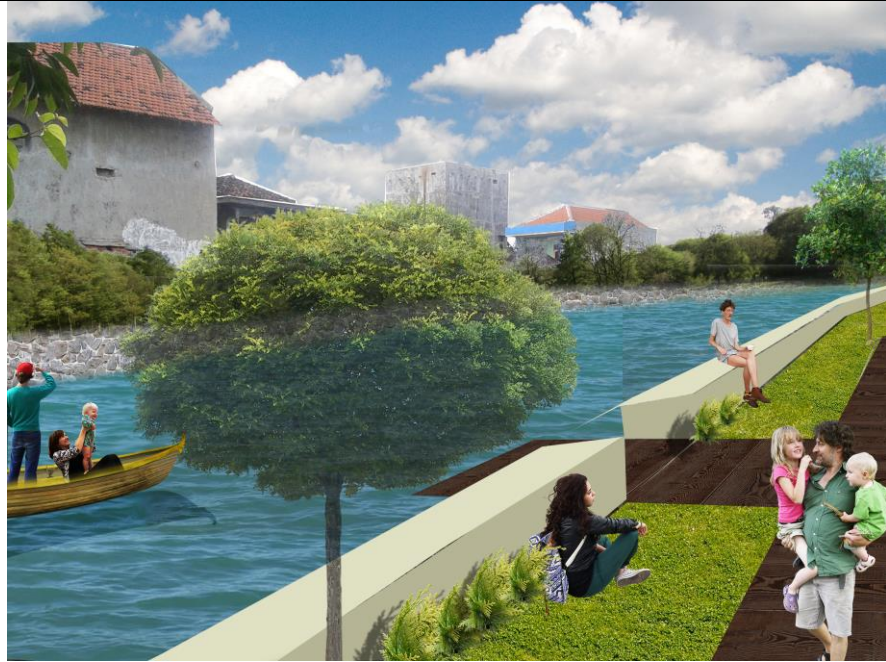
Pendekatan adaptive re-use pada bangunan di area segmen 3 ini diperlukan untuk selain melestarikan fisik bangunan, juga mewadahi fungsi wisata kampung batik, misalkan dijadikan sebagai sarana akomodasi untuk menampung pengunjung yang mengikuti workshop batik

Keyplan



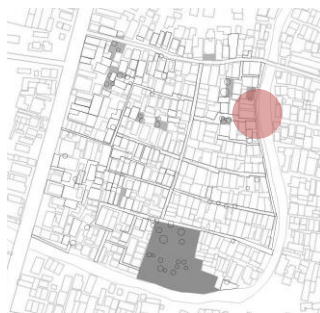
Tabel 5. 4 Konsep Desain 4

Kriteria Khusus	Perlu adanya pengembalian fungsi sempadan sungai sebagai RTH
Konsep	<p>Meletakkan beberapa area plaza ataupun ruang terbuka hijau yang dapat digunakan warga sebagai area rekreatif</p> 
Visualisasi	<p>Before:</p>  <p>After:</p>

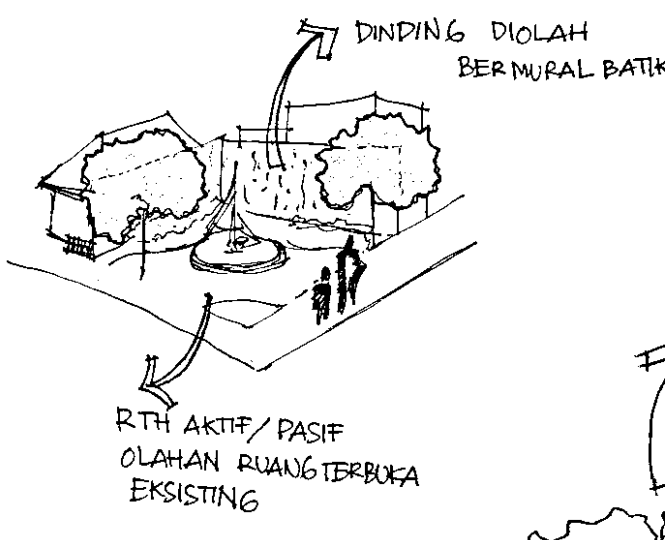



Menurut Permen PU pasal 7 menyatakan bahwa sungai dalam perkotaan yang memiliki tanggul harus memiliki sempadan sungai sebesar 3m dari kaki tanggul. Pada beberapa bangunan di Kampung Batik Jetis terpaksa harus dikepras untuk menyesuaikan dan mengembalikan fungsi ekologis sungai. Lahan ini kemudian dijadikan jalur inspeksi dan juga taman aktif maupun pasif

Keyplan



Tabel 5. 5 Konsep Desain 5

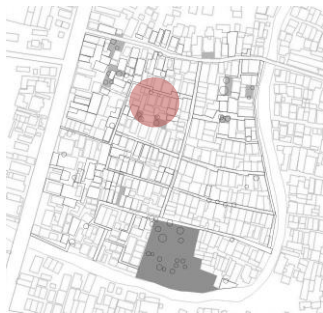
Kriteria Khusus	Perlu adanya plaza ataupun ruang terbuka hijau yang dapat digunakan warga sebagai area rekreatif
Konsep	<p>Pengembangan area – area ruang terbuka yang berpotensi untuk menjadi taman aktif maupun pasif</p> 
Visualisasi	<p>Before:</p> 

After:

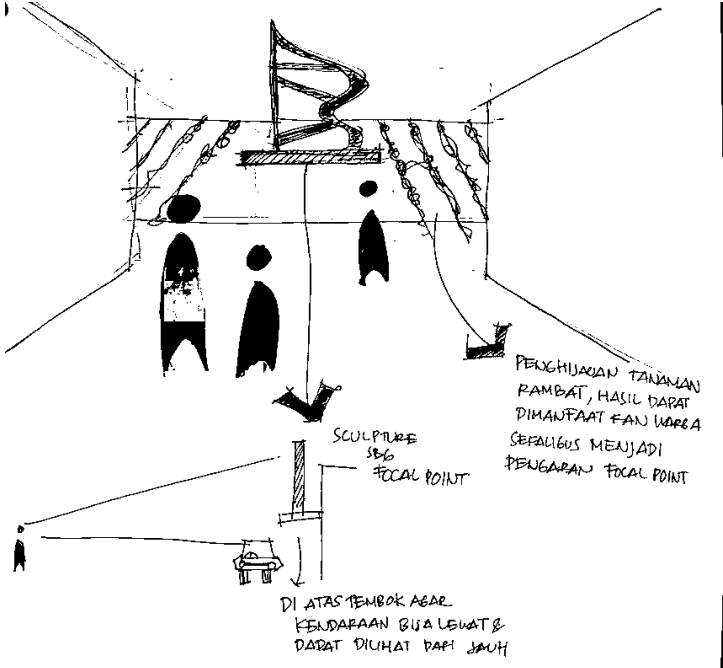



Pemanfaatan ruang terbuka yang berada di depan salah satu bangunan lama dapat digunakan dan dijadikan sebagai amphitheatre mini dan dapat digunakan untuk aktifitas social warga maupun salah satu daya tarik bagi wisatawan kampung batik

Keyplan



Tabel 5. 6 Konsep Desain 6

Kriteria Khusus	Masyarakat kampung harus diberi akses untuk memenuhi kebutuhan ekonominya sehingga masyarakat akan turut andil dalam keberlanjutan kampung
Konsep	<p>Masyarakat diberi fasilitas untuk memanfaatkan lahan open space sebagai salah satu sumber pendapatan</p> 
Visualisasi	<p>Before:</p> 

After:

Sculpture yang menggunakan salah satu motif batik sebagai focal point segmen

Tanaman rambat sebagai hiasan sculpture juga dapat dimanfaatkan warga, ex. Tanaman pare



Transformasi motif Batik menjadi motif perkerasan



Penambahan street furniture berupa lampu jalan dan bangku dengan tema yang disesuaikan dengan suasana Kampung Batik

Keyplan



5.2.3 Konsep Sensasi dan Kenyamanan Visual

Tabel 5. 7 Konsep Desain 7

Kriteria Khusus	Penguatan potensi pada setiap sekuen harus dilakukan untuk menghasilkan sekuen visual yang baik dari awal sampai akhir Kampung Batik
Konsep	<p>Penguatan elemen – elemen sekuen menggunakan vegetasi, fasade, maupun olahan elemen arsitektural sebagai elemen pergerakan visual dan spasial manusia</p> <div data-bbox="507 689 1209 1460"> <p>Signage yang mengganggu pemandangan ditertibkan dan sebisa mungkin tidak mengganggu fasade</p> <p>Penambahan vegetasi berupa pohon peneduh agar dapat menaungi pejalan kaki wisata belanja batik</p>  <p>Contoh penerapan signage yang baik dan tidak mengganggu fasade</p> <p>Perbedaan tekstur dan warna bagi area pejalan kaki. Karena luas lahan terbatas tidak perlu ditinggikan</p> </div>
Visualisasi	<p>Before :</p> 

After :

Penggunaan signage bangunan tidak menghalangi view pada fasade bangunan

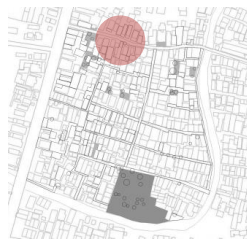
Penambahan vegetasi dan perdu untuk memberi pernaungan dan juga penghijauan kawasan.



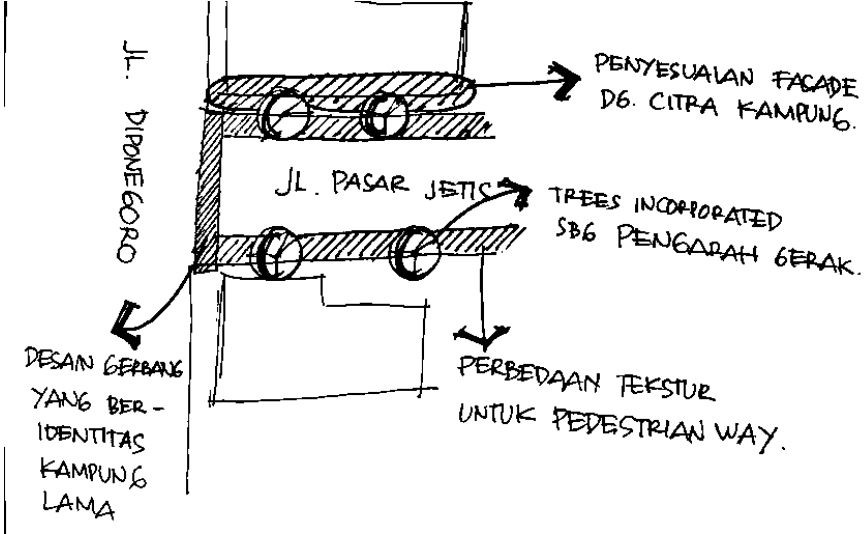

Terdapat perbedaan tekstur dan material yang menandakan pedestrian way dan juga jalur kendaraan.

Warna bangunan diberi nuansa yang sama, yakni putih tulang dan aksentuasi warna merah maupun hijau eksisting dipertahankan

Keyplan



Tabel 5. 8 Konsep Desain 8

Kriteria Khusus	Perlu adanya penempatan elemen arsitektural dan vegetasi untuk menciptakan variasi pada <i>streetscape</i>
Konsep	<p>Menciptakan kesan visual yang baik melalui olahan vegetasi yang dipadukan dengan elemen ruang luar lain berupa signage, pagar maupun detail – detail fasade</p>  <p>Potensi segmen adalah trees incorporated. Untuk lebih memperjelas, diperlukan penggantian jenis tanaman yang lebih dapat mengarahkan gerak sebagai gerbang kampung. Penataan vegetasi ini ditambahkan dengan variasi elemen arsitektur berupa street furniture dan detail fasade yang indah karena sudah tidak tertutup signage yang mengganggu</p>
Visualisasi	<p>Before:</p> 

After:

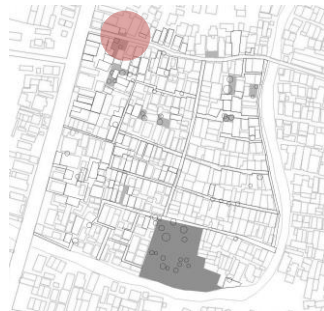
Penggantian desain gerbang yang lebih bernuansa kota lama untuk menyesuaikan dengan fasade – fasade bangunan lama yang ada

Dinding yang membentuk kampung disesuaikan fasadanya dengan nuansa bangunan lama, diganti menggunakan jendela tinggi dan jalusi

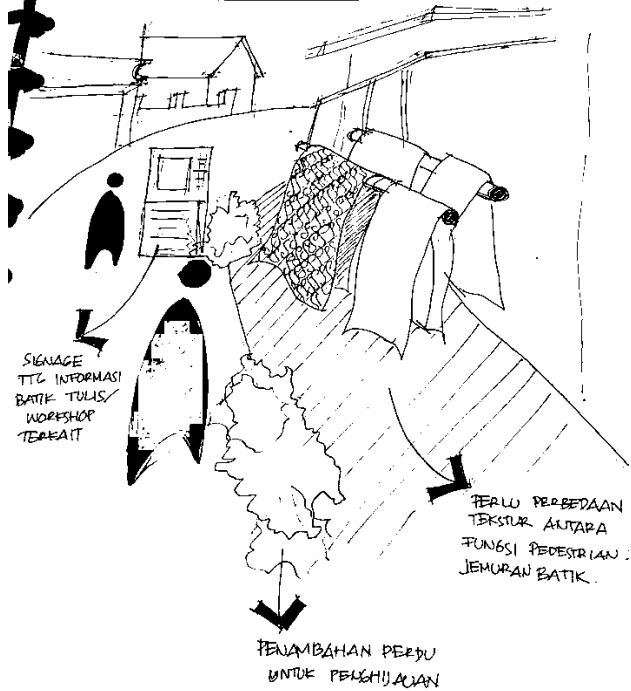



Vegetasi yang ada diganti menjadi jenis vegetasi seperti pohon belimbing, selain sebagai peneduh juga pengarah gerak. Buahnya juga dapat dimanfaatkan oleh warga

Keyplan



Tabel 5. 9 Konsep Desain 9

Kriteria Khusus	Harus menonjolkan aspek kampung wisata batik dan kampung lama sebagai branding kawasan
Konsep	<p>Perlu adanya visualisasi batik maupun elemen geometris bangunan lama pada elemen streetscape kawasan maupun desain gerbang kampung</p> 
Visualisasi	<p>Before:</p> 

After:

Penambahan street furniture untuk kenyamanan warga dan wisatawan

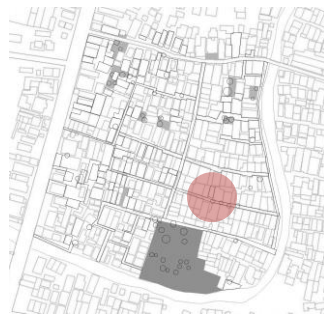
Pemanfaatan workshop pribadi menjadi workshop yang lebih publik untuk wisatawan agar dapat turut berinteraksi membuat batik



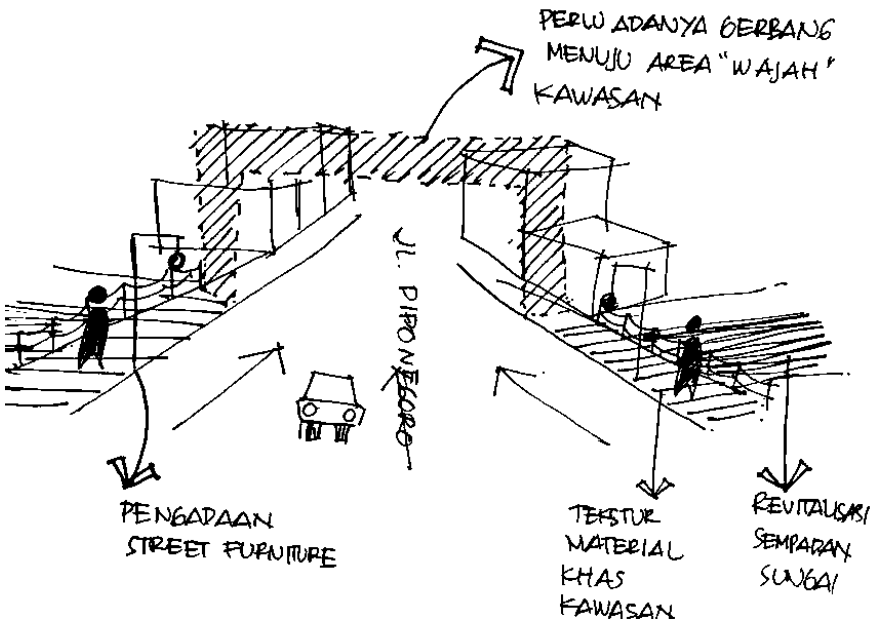

Penambahan motif batik pada perkerasan sebagai penguat identitas Kampung Batik

Penambahan tekstur yang berbeda pada jemuran batik untuk memperkuat dan mempertegas fungsi yang berbeda

Keyplan



Tabel 5. 10 Konsep Desain 10

Kriteria Khusus	Kawasan harus memberi kesan terhubung antara area luar dan Kampung Batik Jetis
Konsep	<p>Adanya pengarahannya secara visual dan rekayasa lalu lintas bagi area ruang luar Kampung Batik Jetis</p> 
Visualisasi	<p>Before:</p> 

After:

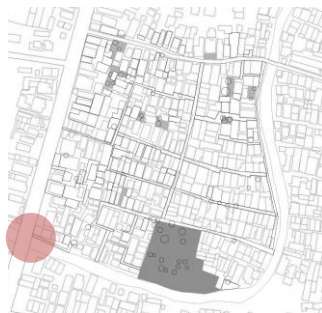
Pengembalian fungsi dan ekosistem sungai dengan penertiban sempadan sungai dan penggunaan sempadan sebagai ruang publik. Dinding bangunan diberikan mural batik untuk menegaskan area kampung batik



Penambahan gerbang yang bernuansa Romantiek untuk menegaskan area Kampung Batik Jetis dari luar Kawasan

Penyediaan street furniture yang bernafaskan sesuai dengan nafas batik dan kota lama sebagai identitas dan citra visual kampung lama dan kampung batik

Keyplan



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil analisa yang telah dilakukan terhadap kawasan, Kampung Jetis memiliki potensi imajabilitas yang tinggi, yang terbentuk dari karakter bangunannya. Selain itu, karakter budaya membuat memberikan potensi image yang cukup unik pada kawasan. Ruang diantara bangunan sangat dinamis dan berjenjang, memberi kesan intim hingga kesan yang lega dan lapang. Potensi – potensi ruang ini dimanfaatkan dan dipertajam untuk dapat lebih menekankan karakter bangunan dan wisata budaya yang ada.

Dari hasil analisa didapati 2/3 dari bangunan lama yang ada di kawasan Kampung Batik Jetis memiliki kondisi yang buruk dan dalam kondisi tidak terawat. Bangunan yang tidak terawat dan kurang terawat ini rata – rata dimiliki oleh masyarakat kelas menengah ke bawah, yang mana untuk memenuhi kebutuhan sehari – harinya sendiri cukup kesulitan. Masyarakat ini tidak memiliki pengetahuan maupun dana yang cukup untuk merawat bangunannya, terlepas dari nilai rata – rata makna kultural bangunannya yang memiliki nilai cukup tinggi (nilai < 2). Namun, karena kurangnya peran masyarakat dan pemerintah, maka potensi – potensi ini menjadi kurang dapat terlihat dan mayoritas pengunjung menyatakan bahwa area kampung kurang dapat mengakomodasi mereka dalam berwisata batik maupun kota lama.

Hasil *participation in giving information* dalam bentuk kuesioner, menekankan bahwa masyarakat belum ada suatu tindakan pelestarian yang representatif baik dari warga maupun Pemerintah. Jika partisipasi masyarakat masih dilakukan seperti kondisi eksisting, maka lama kelamaan bangunan akan rusak dan budaya membuat akan punah. Perlu adanya konsep dan arahan pelestarian yang sesuai untuk keberlanjutan kampung.

Melalui tindakan partisipasi masyarakat *participation in consultation* yang diinisiasi oleh peneliti, masyarakat mampu memberikan sumbangsih saran dan bahan penyusunan konsep arahan pelestarian. Masyarakat menilai tingkat kenyamanan visual dan spasial di kampung sangat rendah, yang ditunjukkan oleh nilai *walkability* menurut preferensi Grant (2008). Masyarakat menilai keseluruhan aspek 5C kurang baik yang mana memberikan citra negatif pada potensi fisik dan non fisik kampung. Desain dan kelengkapan elemen *streetscape* kawasan yang ditemukan sangat minim, yang menyebabkan sebagian besar masyarakat tidak nyaman dan tidak terundang untuk menikmati kawasan.

Dari hasil analisa dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV, maka arahan pelestarian yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas kawasan yakni mulai dari perlu adanya pelestarian bangunan, keselarasan visual fisik kawasan, pemanfaatan bangunan lama kembali, penanganan ekologis, dan yang tidak kalah penting adalah memberikan masyarakat sarana untuk berpartisipasi. Sarana ini dapat berupa ruang – ruang terbuka, plaza, ataupun *space* untuk menanam tanaman toga dan sayur, atau bahkan bangunan rumah milik mereka yang dapat diberdayakan sebagai galeri bersama, penginapan, maupun warung makanan dan *workshop* batik. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan keberlanjutan fisik dan non fisik kampung sehingga masyarakat mendapatkan manfaat dari adanya pelestarian kawasan ini.

Dan untuk meningkatkan identitas kawasan selain dari fisik bangunan, diperlukan adanya penataan ruang luar yang mendukung, dalam hal ini adalah penyediaan *streetscape* yang indah dan nyaman. Dapat ditambahkan pula elemen – elemen perabot jalan dan *street furniture* sebagai sarana meningkatkan kualitas visual – spasial ruang sehingga dapat mendukung citra dan identitas kampung.

6.2 Saran

Kawasan Kampung Batik Jetis merupakan kawasan yang mampu memperkaya khasanah arsitektur kabupaten Sidoarjo. Dengan menyesuaikan kondisi beberapa bangunan yang bermakna kultural tinggi ini perlu adanya tindakan – tindakan pelestarian yang sesuai dengan karakteristik langgam maupun tingkat keterawatan bangunan. Sebuah konservasi hendaknya tidak hanya soal

memperbaiki secara fisik kawasan, namun juga turut membangun “fisik” masyarakatnya.

Untuk penelitian selanjutnya mengenai pelestarian diharapkan dapat mengupas lebih lanjut sejauh apa peranan masyarakat dalam membantu proses penelitian, dan menjadi penggerak dalam arahan pelestarian itu sendiri. Pola partisipasi masyarakat ini juga dapat diterapkan dalam partisipasi masyarakat yang lebih aktif lagi, misalkan partisipasi masyarakat dalam desain ruang perkotaan yang dinamis dan dapat memperkaya konsep ruang pelestarian yang bisa terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Sidoarjo. (2012), *Laporan Akhir Penyusunan Guidelines Pengelolaan dan Pengembangan Kawasan Jalan Gajahmada Kota Lama Sidoarjo*, Bappeda Sidoarjo
- Bappeda Sidoarjo. (2009), *Peraturan Daerah Sidoarjo Nomor 6 Tahun 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sidoarjo Tahun 2009-2029*, Bappeda Sidoarjo.
- Berry, W. (1980). *Good Neighbours Building Next to History, State Historican*. Society of Colorado.
- Snyder dan Catanese, (1981) : *Introduction To Urban Planning*. Mc Graw Hill Book. Co., New York.
- Cahyandito, M. F., (2005). *Corporate Sustainability Reporting – A New Approach for Stakeholder Communication*. Kessel Publisher. Remagen-Oberwinter.
- Danisworo, Mohammad & Widjaja Martokusumo. (2000), “Revitalisasi Kawasan Kota Sebuah Catatan dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota”. (www.urdi.org (urban and regional development institute, 2000)) diakses 22 November 2015 pukul 23.17.
- Dede, Okan Murat et.al. (2012), *A new Apporach for Participative urban design : An Urban Design Study of Cumhuriyet urban square in Yozgat Turkey*. Journal of Geograhpy and Regional Planning Vol 5.
- Denzin, N.K & Lincoln Y. S. (2009). “Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif dalam Norman K Denzim dan Yvonna S Lincoln” (ed) *Handbook of Qualitative Research*, Dariyatno etall (pent.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinas PU Cipta Karya dan Tata Ruang Sidoarjo. (2012), *Pemanfaatan desain koridor Jalan Gajahmada Sidoarjo*, Dinas PU Cipta Karya dan Tata Ruang Sidoarjo.
- E. Kusuma, Hanson. (2006), *Memilih metode penelitian kualitatif untuk Penelitian Arsitektur*, Lembaga Penelitian ITB.
- Fielden. (2003), *Conservation of Historic Buildings*. Jordan Hill, Oxford : Architectural Press.
- Fitch, James Marston (1992), *Historic Preservation: Curatorial Management of the Built World*. The McGraw-Hill Companies Inc., New York.
- Harjanto, Suwarno. (1989). *Identitas Fisik Binaan*. Majalah KOTA
- Hatch, E. & Farhady, H. (1982), *Research Design and Statistics for Applied Linguistics*. Rowley: Newbury House Publisher, Inc.
- Ismariandi, Rozy, dkk. 2010, “Konsep Pengembangan Kampung Nelayan Pasar Bengkulu Sebagai Kawasan Wisata”, Seminar Nasional Perumahan Permukiman dalam Pembangunan Kota, Arsitektur ITS
- Jackson, John Brickerhoff. (1984), *Founding Vernacular Landscape*.
- Jonathan, Sarwono. (2006), *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Mandala, Zeji. (2013), “Mixed Use Development sebagai Representasi Pembangunan Kota Berkelanjutan (Sustainable City)” . Universitas Gajah Mada
- Marshal, C. and Rossman, G. (1995), “*Designing Qualitative Research : A Primer for Technology Education Researchers*”, Journal of Technology Education Vol 9 Num. 1.

- Martokusumo, Dr. –Ing. Widjaja. *URBAN HERITAGE CONSERVATION IN INDONESIA :Experiences from the inner-city of Bandung and Jakarta Kota*.
- Mitra Karsa Utama. (2010), *Laporan Revitalisasi Pemanfaatan Ruang Kawasan Perkotaan Kabupaten Sidoarjo*, Pemerintah Provinsi Jawa Timur Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya dan Tata Ruang
- Norberg-Schulz, Christian. (1980), *The Concept of Dwelling : On the way to figurative architecture*, New York: Rizzoli International Publications, Inc.
- Purnamasari, Irma. (2008), *STUDI PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PERENCANAAN PEMBANGUNAN DI KECAMATAN CIBADAK KABUPATEN SUKABUMI*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pratomo, Satrio. (2006), *Pelestarian Kawasan Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta*, Lembaga Penelitian Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Pratomo Dkk., Andi Satrio, (2006), *Pelestarian Kawasan Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta*, Lembaga Penelitian Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Purwanto, Edi. 2001. Pendekatan Pemahaman Citra Lingkungan Perkotaan (melalui kemampuan peta mental pengamat). Surabaya : DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR Vol. 29, No. 1
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Kepariwisataaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rypkema, Donovan. Heritage Strategies International
Sesunan, Mas Muhammad Hizbullah. 2014. Evaluasi Perwujudan Place Attachment pada Revitalisasi Kawasan Tepi Air Benteng Kuto Besak. Bandung: E-Journal Graduate Unpar Part D – Architecture Vol. 1, No. 2
- Sidharta (1989), *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soetarso, R. Mohammad Mulyadin, Priasukmana. (2001), *Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang- Undang Otonomi Daerah*.
- Spillane, James E. (1994), *Ekonomi Pariwisata*. Yogyakarta: Kanisius
- Spreiregen, Paul D. (1965), *Urban Design: The Architecture of Towns and Cities*. New York: McGraw Hill Book Company
- Sugiyono, (2005), *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV. Alfabeta: Bandung.
- Suwantoro, Hajar. (2011). “Adaptive Re-use Dalam Konteks Revitalisasi Kawasan : Mengembalikan Kehidupan Perkotaan Kota Tua Jakarta”, *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan KORIDOR* vol. 02 no. 01
- Tahir, M. (2005), *PEMANFAATAN RUANG KAWASAN TEPI PANTAI UNTUK REKREASI DALAM MENDUKUNG KOTA TANJUNGPINANG SEBAGAI WATERFRONT CITY*, Tesis Program Studi Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro : Semarang
- Tiesdell, S., et al. (1996). *Revitalizing Historic Urban Quarter*. Oxford: Architectural Press
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost space*. New York: Van Nostrand Reinhold Company Inc.

Wiendu, Nuryanti. (1993). *Concept, Perspective and Challenges*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wirastari, Volare A. & Rimadewi Suprihardjo. (2012), "Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya)", JURNAL TEKNIK ITS Vol. 1, No. 1, (Sept. 2012) ISSN: 2301-9271

Zahnd, Markus. (2008). *Model Baru Perancangan Kota Yang Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.

Sumber Internet

Al Mudra, Mahyudin. <http://www.jogjatrip.com/id/764/0>. (diakses pada 20 Desember 2015)

Anonim. <http://www.allposter.com>. (diakses pada 26 Februari 2016)

Anonim. <http://www.amitkulkani.com>. (diakses pada 26 Februari 2016)

Anonim. <http://www.kampoenglaweyan.com/id/>. (diakses pada 14 Desember 2015)

Anonim. <http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2009/03/definisi-revitalisasi.html>. (diakses pada 14 Desember 2016)

Anonim. www.singas.uk.com. (diakses pada 26 Februari 2016)

Anonim. <http://www.stonemole.wordpress.com>. (diakses pada 26 Februari 2016)

Anonim. <http://www.worldofstock.com>. (diakses pada 26 Februari 2016)

Ariefew. <http://ariefew.com/umum/kampung-batik-jetis-kampung-pengrajin-batik-tulis-sidoarjo/>. (diakses pada 14 Desember 2015)

NYC Department of City Planning. <http://www.nyc.gov/html/dcp/html/erw/index.shtml>. (diakses pada 30 Desember 2015)

Singapore Government Authority. *Boat Quay*. <http://www.ur.gov.sg/conservation/boat.htm>. (diakses pada 26 Februari 2015)

Senja, Matahari. 2010. *Sidoarjo*. <http://cesandutty.wordpress.com/2010/01/18/sidoarjo/> (diakses pada 04 April 2015)

Wikrawardana, Andryan. 2009. *Membangun Identitas Kota*. <http://andryanwika.wordpress.com/tag/identitas-kota/>. (diakses pada 03 April 2013)

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Hasil Survey Kuesioner Partisipasi Masyarakat

Tabel 7.1 Hasil survey kuisisioner partisipasi masyarakat dalam pelestarian

No.	Pertanyaan	Hasil Rekap Distribusi Frekuensi	Analisa
1	Apakah anda sering berinteraksi dengan pengunjung dari luar kampung	Sering = 83% Kadang = 12% Tidak pernah = 5%	Mayoritas penduduk kampung pernah berinteraksi dengan pengunjung dari luar kampung (83%). Hal ini menandakan bahwa kampung sudah cukup dikenal dan memiliki pengunjung yang sering berinteraksi dengan warga
2	Apakah anda menyediakan jasa ataupun produk untuk wisatawan/ pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak = 47% • Ya, Sebutkan <ul style="list-style-type: none"> • Akomodasi = 0 • Guide = 3,3% • Toko = 3% • Batik = 23% • Warung = 3% • Lainnya, = 20% • Pertunjukan = 0 • Workshop batik = 3% • Transportasi = 0 	Hampir 50% penduduk tidak memiliki produk maupun jasa yang ditawarkan pada pengunjung. Hal ini patut disayangkan karena mayoritas dari mereka (83%, cek pertanyaan pertama) mendapatkan interaksi langsung dari pengunjung luar kampung, yang berpotensi untuk meningkatkan kehidupan ekonominya.
3	Apakah anda mengetahui adanya kegiatan membatik di dalam kampung	Tidak = 0% Ya = 100%	Seluruh penduduk kampung mengetahui adanya kegiatan membatik, hal ini menandakan bahwa penduduk sudah sangat aware dengan potensi lingkungannya
4	Apakah anda mengetahui adanya peran masyarakat dalam melestarikan wisata batik di dalam kampung, jika Ya dalam bentuk apa?	Tidak = 13% Ya = <ul style="list-style-type: none"> • Usaha batik = 53% • Supplier batik = 6,7 % • Bekerja pada juragan batik = 27% 	Menurut masyarakat, usaha batik merupakan peran seta masyarakat dalam melestarikan wisata batik. Sebanyak 53% responden menyatakan hal ini merupakan peranan terbesar masyarakat dalam kampung untuk melestarikan wisata batik

No.	Pertanyaan	Hasil Rekap Distribusi Frekuensi	Analisa
5	Apakah anda mengetahui adanya peran tokoh masyarakat dalam melestarikan wisata batik di dalam kampung, jika Ya dalam bentuk apa?	<p>Tidak = 30%</p> <p>Ya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penyuluhan = 43% • Mendirikan Paguyuban 3,3% • Lainnya, sebutkan 23% 	Peran tokoh masyarakat pada kampung belum secara kasat mata tampak jelas. Hal ini dikarenakan sebagian responden (30%) masih menyatakan tidak mengetahui penyuluhan (43%) dan tindakan – tindakan pelestarian lain yang telah diupayakan oleh tokoh masyarakat kampung
6	Apakah anda mengetahui adanya peran Pemerintah dalam melestarikan wisata batik di dalam kampung, jika Ya dalam bentuk apa?	<p>Tidak = 27%</p> <p>Ya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penyuluhan = 36% • Paguyuban Batik = 20% • Lainnya, sebutkan = 17% 	Peran pemerintah yang terbanyak merupakan penyuluhan, hal ini ditandai dengan 36% responden yang menyatakan hal serupa. Namun, hal ini tidak terlalu berbeda jauh dengan pernyataan responden mengenai adanya paguyuban batik (20%).
7	Apakah anda mengetahui adanya bangunan berarsitektur lama di dalam kampung?	<p>Tidak = 6,7%</p> <p>Ya = 93,3%</p>	Hampir seluruh penduduk kampung (93,3%) mengetahui adanya bangunan berarsitektur lama di dalam kampung, hal ini menandakan bahwa penduduk sudah sangat aware dengan potensi lingkungannya
8	Apakah anda mengetahui adanya peran masyarakat dalam melestarikan bangunan berarsitektur lama di dalam kampung, jika Ya dalam	<p>Tidak = 33%</p> <p>Ya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merawat rumah masing – masing = 63% • Kerja Bakti = 4% • Lainnya, sebutkan = 0 	Peran serta masyarakat dalam melestarikan bangunan berarsitektur lama di dalam kampung sebagian besar masih berupa partisipasi yang individual. Hal ini dapat dilihat dari 63% responden yang melestarikan

No.	Pertanyaan	Hasil Rekap Distribusi Frekuensi	Analisa
	bentuk apa?		bangunan dengan merawat rumahnya masing – masing.
9	Apakah anda mengetahui adanya peran tokoh masyarakat dalam melestarikan bangunan berarsitektur lama di dalam kampung, jika Ya dalam bentuk apa?	Tidak = 60% Ya • Memberikan Penyuluhan = 20% • Merencanakan Kerja Bakti = 17% • Memberikan insentif = 3% • Lainnya, sebutkan	Sebagian besar dari responden yakni sebanyak 60% tidak mengetahui adanya tindakan pelestarian dari tokoh masyarakat. Sebagian kecil pernah mengetahui adanya penyuluhan dan kerja bakti, namun penyuluhan ini tidak mengenai pelestarian kampung dan penyuluhan program kampung biasa
10	Apakah anda mengetahui adanya peran Pemerintah dalam melestarikan bangunan berarsitektur lama di dalam kampung, jika Ya dalam bentuk apa?	Tidak = 77% Ya • Memberikan Penyuluhan = 17% • Merencanakan Program – Program yang menunjang = 6%	Sebagian besar dari responden yakni sebanyak 77% tidak mengetahui adanya tindakan pelestarian dari Pemerintah. Pemerintah menurut beberapa responden hanya mengajak tamu kabupaten untuk berbelanja di kampung batik.

LAMPIRAN 2. Hasil Survey Aspek 5C Masyarakat

Tabel 7.1 Hasil survey kuisisioner pengamatan masyarakat

Aspek	Definisi	Preferensi dalam Grant (2007)	Analisa
<i>Conspicuous</i>	Sejauh mana berjalan di Kampung Batik Jetis ini dan ruang publiknya dirasa jelas dan mengundang wisatawan untuk berjalan kaki menikmati fasilitas yang ada terutama bagaimana cara orang menemukan satu tempat wisata tertentu	Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis cukup mudah dan baik untuk dilalui?	Responden menyatakan bahwa area Kampung Batik Jetis masih kurang mudah dan baik untuk dilalui (mean = 3,26). Hal ini dikarenakan sirkulasi yang semrawut antara pejalan kaki, pengendara motor dan mobil yang melintasi jalan yang hanya selebar 4m ditambah lagi adanya PKL yang mengganggu
		Apakah penataan reklame , vegetasi, rambu jalan maupun papan penanda di bangunan dan kawasan sudah cukup dapat membuat anda mengenali area Kampung Batik Jetis?	Dengan nilai rata – rata 3,3(kurang baik) responden menyatakan bahwa penataan reklame maupun <i>signage</i> lain kurang dapat membantu mereka untuk mengenali dan memahami Kampung Batik Jetis.
		Apakah pencahayaan dirasa cukup untuk mengamati reklame dan papan penanda sehingga anda mengetahui bahwa anda berada di Kampung Batik Jetis?	Dengan nilai rata – rata 3,06 (kurang baik) responden menyatakan bahwa pencahayaan terutama di waktu malam kurang dapat membantu mereka untuk mengenali area Kampung Batik Jetis.
<i>Comfortable</i>	Sejauh mana aktifitas “wisata berjalan kaki” ditampung dan difasilitasi oleh Kampung Batik Jetis	Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis memiliki kondisi jalan yang baik dan berkualitas tinggi serta terpelihara dengan baik?	Dengan nilai rata – rata 2,68 responden merespon negative pada kondisi jalan yang masih banyak lubang dan tidak terpelihara dengan baik
		Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis memiliki street furniture (lampu, bangku, tong sampah, tanaman peneduh) yang memadai?	Dengan nilai rata – rata 2,61 (tidak setuju) responden merespon negative pada kondisi jalan yang masih minim akan street furniture yang memadai sehingga mengurangi tingkat kenyamanan mereka

Aspek	Definisi	Preferensi dalam Grant (2007)	Analisa
		Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis memiliki penataan pohon dan perdu yang menarik bagi anda?	Dengan nilai rata – rata 2,48 (tidak setuju) responden mengeluhkan penataan vegetasi pada area Kampung Batik Jetis yang masih dirasa minim
<i>Convenient</i>	Sejauh mana berjalan kaki menjadi mudah dan difasilitasi sehingga mampu bersaing dengan moda transportasi lainnya dalam hal efisiensi (dalam waktu, uang dan ruang) untuk berkunjung pada Kampung Batik Jetis.	Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis memiliki pengaturan yang baik dalam segi rambu lalu lintas maupun kendaraan umum sehingga anda merasa cepat dalam menjangkau tujuan dalam Kampung Batik?	Responden memberikan kesan yang cukup baik (mean = 3,06) pada pengaturan rambu lalu lintas untuk mudah mengakses area Kampung Batik Jetis dari jalur utama kota
		Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis memiliki penataan jalan dan arus lalu lintas yang baik?	Dengan nilai rata – rata 2,63 (tidak setuju) responden merespon negative penataan jalan dan arus lalu lintas dan juga menyatakan bahwa mereka cukup sulit mengakses Kampung pada Jalan arteri dikarenakan tidak adanya penyebrangan
<i>Convivial</i>	Sejauh mana berjalan adalah aktivitas yang menyenangkan, di hal berinteraksi dengan orang-orang, lingkungan buatan dan alami, serta pengguna jalan lainnya.	Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis "ramah" dengan mewadahi setiap kebutuhan pengguna jalan baik tua maupun muda dan juga penyandang cacat?	Nilai mean menunjukkan nilai 2,53 dimana menampakkan bahwa responden masih merasakan kekurangan dari segi pewadahan kebutuhan pengguna jalan baik penyandang disabilitas maupun lansia
		Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis membuat anda melihat kanan dan kiri untuk menikmati keindahan kampung batik maupun hunian lama yang ada?	Responden menyatakan bahwa mereka tidak dapat menikmati keindahan (mean = 2,41) Kampung Batik Jetis dikarenakan perjalanan yang dianggap membosankan dan hanya berhenti hanya untuk beli batik
<i>Connected</i>	Ketersediaan koneksi yang baik untuk transportasi umum dan tujuan utama	Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis menyediakan akses transportasi umum untuk anda menuju ke sana?	Nilai mean menunjukkan nilai 2,36 dimana menampakkan bahwa responden masih merasakan kekurangan akses transportasi dan

Aspek	Definisi	Preferensi dalam Grant (2007)	Analisa
	lain yang berkaitan dengan area Kampung Batik Jetis		sarana intermoda pada area kawasan
		Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis menyediakan akses transportasi umum untuk anda menikmati area wisata batiknya?	Nilai mean menunjukkan nilai 2,28 dimana menampakkan bahwa responden tidak mendapatkan akses transportasi umum untuk menikmati suasana Kampung Batik Jetis

LAMPIRAN 3. Kuesioner Masyarakat Kampung Batik Jetis

KUESIONER PENELITIAN

PELESTARIAN KAMPUNG BATIK JETIS BERKELANJUTAN BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT

Kepada Yth:
Bapak/Ibu Responden
ditempat

Dengan hormat,

Dalam rangka memenuhi tugas tesis saya pada Program Pasca Sarjana dengan Program Studi Arsitektur Alur Perancangan Kota pada Institut Teknologi Sepuluh Nopember Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, maka dengan segala kerendahan hati saya sangat menghargai bantuan pengisian oleh Bapak/Ibu terhadap beberapa pernyataan yang tersedia dalam kuisisioner ini mengenai **“Pelestarian Kampung Batik Jetis yang Berkelanjutan Berbasis Partisipasi Masyarakat”**. Pengumpulan data ini semata-mata hanya akan digunakan untuk maksud penyusunan tesis dan akan dijamin kerahasiaannya.

Kesediaan dan kerja sama yang Bapak/Ibu berikan dalam bentuk informasi yang sesuai akan sangat mendukung keberhasilan penelitian ini. Selain itu jawaban Bapak/Ibu berikan juga akan menjadi masukan yang sangat berharga bagi saya

Akhir kata saya mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya atas bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu yang telah meluangkan waktunya dalam pengisian kuisisioner ini.

Hormat saya,

Fairuz Mutia

I. DATA DEMOGRAFI

1. Usia : Tahun.
 2. Jenis kelamin :
 3. Agama :
 4. Suku bangsa :
 5. Pekerjaan :
 6. Peranan dalam Kampung : ☐ Perajin+Penjual Batik
- ☐ Penjual Batik
 - ☐ Pemilik Bangunan Lama
 - ☐ Masyarakat Kampung
 - ☐ Tokoh Masyarakat (RT, RW, Lurah)
 - ☐ Pengunjung Kampung Batik Jetis
 - ☐ Stakeholder Kunci (Bappeda, DisPar, Dinas PU)

II. PETUNJUK PENGISIAN

1. Mohon memberikan jawaban sejujur – jujur, pada sesi pertama cukup centak jawaban yang menurut anda mewakili
2. Pada sesi kedua anda dapat memberikan keterangan Alternatif Jawaban dan Skor sebagai berikut:
 - 1 = Sangat Tidak Baik/Sangat Tidak Mudah/ Sangat Tidak Jelas
 - 2 = Tidak Baik/Tidak Mudah/Tidak Jelas
 - 3 = Kurang Baik/ Kurang Mudah/Kurang Jelas
 - 4 = Baik/ Mudah/Jelas
 - 5 = Sangat Baik/Sangat Mudah/Sangat Jelas
3. Setelah mengisi kuesioner ini mohon Bapak/Ibu dapat memberikan kembali kepada yang menyerahkan kuesioner ini pertama kali.

III. PARTISIPASI MASYARAKAT KAMPUNG BATIK JETIS

1. Apakah anda sering berinteraksi dengan pengunjung dari luar kampung?

- ☐ Ya
- ☐ Kadang - kadang
- ☐ Tidak Pernah

2. Apakah anda menyediakan jasa ataupun produk untuk wisatawan/pengunjung?

- ☐ Tidak
- ☐ Ya, Sebutkan
 - ☐ Akomodasi
 - ☐ Guide
 - ☐ Toko Sehari - Hari
 - ☐ Batik
 - ☐ Warung
 - ☐ Lainnya, sebutkan.....
 - ☐ Pertunjukan Tradisional
 - ☐ Workshop batik
 - ☐ Transportasi

3. Apakah anda mengetahui adanya kegiatan membatik di dalam kampung?

- ☐ Tidak
- ☐ Ya

4. Apakah anda mengetahui adanya peran masyarakat dalam melestarikan wisata batik di dalam kampung, jika Ya dalam bentuk apa?

- ☐ Tidak
- ☐ Ya,
 - ☐ Meneruskan usaha batik

- ☐ Menjadi supplier batik
- ☐ Bekerja pada juragan batik
- ☐ Lainnya, sebutkan.....

5. Apakah anda mengetahui adanya peran tokoh masyarakat dalam melestarikan wisata batik di dalam kampung, jika Ya dalam bentuk apa?

- ☐ Tidak
- ☐ Ya
 - ☐ Memberikan penyuluhan
 - ☐ Mendirikan Paguyuban Batik
 - ☐ Lainnya, sebutkan.....

6. Apakah anda mengetahui adanya peran Pemerintah dalam melestarikan wisata batik di dalam kampung, jika Ya dalam bentuk apa?

- ☐ Tidak
- ☐ Ya
 - ☐ Memberikan penyuluhan
 - ☐ Mendirikan Paguyuban Batik/ Koperasi Batik
 - ☐ Memberikan penyuluhan
 - ☐ Mendirikan Paguyuban Batik
 - ☐ Lainnya, sebutkan.....

7. Apakah anda mengetahui adanya bangunan berarsitektur lama di dalam kampung?

- ☐ Tidak
- ☐ Ya

8. Apakah anda mengetahui adanya peran masyarakat dalam melestarikan bangunan berarsitektur lama di dalam kampung, jika Ya dalam bentuk apa?

- ☐ Tidak
- ☐ Ya
 - ☐ Merawat rumah masing - masing
 - ☐ Kerja Bakti

☐ Lainnya, sebutkan.....

9. Apakah anda mengetahui adanya peran tokoh masyarakat dalam melestarikan bangunan berarsitektur lama di dalam kampung, jika Ya dalam bentuk apa?

☐ Tidak

☐ Ya

☐ Memberikan Penyuluhan

☐ Merencanakan Kerja Bakti

☐ Memberikan insentif untuk Pemilik Bangunan Lama

☐ Lainnya, sebutkan.....

10. Apakah anda mengetahui adanya peran Pemerintah dalam melestarikan bangunan berarsitektur lama di dalam kampung, jika Ya dalam bentuk apa?

☐ Tidak

☐ Ya

☐ Memberikan Penyuluhan

☐ Merencanakan Program – Program yang menunjang

☐ Memberikan insentif untuk Pemilik Bangunan Lama

☐ Lainnya, sebutkan.....

IV. KENYAMANAN MASYARAKAT

No.	Aspek	Definisi	Preferensi dalam Grant (2007)	Penilaian
1	<i>Conspicuous</i>	Sejauh mana berjalan di Kampung Batik Jetis ini dan ruang publiknya dirasa jelas dan mengundang wisatawan untuk berjalan kaki menikmati fasilitas yang ada terutama bagaimana cara orang menemukan satu tempat wisata tertentu	Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis cukup mudah dan baik untuk dilalui?	
			Apakah penataan reklame , vegetasi, rambu jalan maupun papan penanda di bangunan dan kawasan sudah cukup dapat membuat anda mengenali area Kampung Batik Jetis?	
			Apakah pencahayaan dirasa cukup untuk mengamati reklame dan papan penanda sehingga anda mengetahui bahwa anda berada di Kampung Batik Jetis?	
2	<i>Comfortable</i>	Sejauh mana aktifitas “wisata berjalan kaki” ditampung dan difasilitasi oleh Kampung Batik Jetis	Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis memiliki kondisi jalan yang baik dan berkualitas tinggi serta terpelihara dengan	
			Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis memiliki street furniture (lampu, bangku, tong sampah, tanaman peneduh) yang memadai?	
			Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis memiliki penataan pohon dan perdu yang menarik bagi anda?	
3	<i>Convenient</i>	Sejauh mana berjalan kaki menjadi mudah dan difasilitasi sehingga mampu bersaing dengan moda transportasi lainnya dalam hal efisiensi (dalam waktu, uang dan ruang) untuk berkunjung pada Kampung Batik Jetis.	Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis memiliki pengaturan yang baik dalam segi rambu lalu lintas maupun kendaraan umum sehingga anda merasa cepat dalam menjangkau tujuan dalam Kampung Batik Jetis?	
			Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis memiliki penataan jalan dan arus lalu lintas yang baik?	
4	<i>Convivial</i>	Sejauh mana berjalan adalah aktivitas yang menyenangkan, di hal berinteraksi dengan orang-orang, lingkungan buatan dan alami, serta pengguna jalan lainnya.	Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis "ramah" dengan mewadahi setiap kebutuhan pengguna jalan baik tua maupun muda dan juga penyandang cacat?	
			Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis membuat anda melihat kanan dan kiri untuk menikmati keindahan kampung batik maupun hunian lama yang ada?	
5	<i>Connected</i>	Ketersediaan koneksi yang baik untuk transportasi umum dan tujuan utama lain yang berkaitan dengan area Kampung Batik Jetis	Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis menyediakan akses transportasi umum untuk anda menuju ke sana?	
			Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis menyediakan akses transportasi umum untuk anda menikmati area wisata batiknya?	

LAMPIRAN 4. Kuesioner Masyarakat Non Kampung Batik Jetis

KUESIONER PENELITIAN

PELESTARIAN KAMPUNG BATIK JETIS BERKELANJUTAN BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT

Kepada Yth:
Bapak/Ibu Responden
ditempat

Dengan hormat,

Dalam rangka memenuhi tugas tesis saya pada Program Pasca Sarjana dengan Program Studi Arsitektur Alur Perancangan Kota pada Institut Teknologi Sepuluh Nopember Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, maka dengan segala kerendahan hati saya sangat menghargai bantuan pengisian oleh Bapak/Ibu terhadap beberapa pernyataan yang tersedia dalam kuisisioner ini mengenai **“Pelestarian Kampung Batik Jetis yang Berkelanjutan Berbasis Partisipasi Masyarakat”**. Pengumpulan data ini semata-mata hanya akan digunakan untuk maksud penyusunan tesis dan akan dijamin kerahasiaannya.

Kesediaan dan kerja sama yang Bapak/Ibu berikan dalam bentuk informasi yang sesuai akan sangat mendukung keberhasilan penelitian ini. Selain itu jawaban Bapak/Ibu berikan juga akan menjadi masukan yang sangat berharga bagi saya

Akhir kata saya mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya atas bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu yang telah meluangkan waktunya dalam pengisian kuisisioner ini.

Hormat saya,

Fairuz Mutia

I. DATA DEMOGRAFI

7. Usia : Tahun.
8. Jenis kelamin :
9. Agama :
10. Suku bangsa :
11. Pekerjaan :

II. PETUNJUK PENGISIAN

1. Mohon memberikan jawaban sejujur – jujurnya, pada sesi pertama cukup centak jawaban yang menurut anda mewakili
2. Pada sesi kedua anda dapat memberikan keterangan Alternatif Jawaban dan Skor sebagai berikut:
 - 1 = Sangat Tidak Baik/Sangat Tidak Mudah/ Sangat Tidak Jelas
 - 2 = Tidak Baik/Tidak Mudah/Tidak Jelas
 - 3 = Kurang Baik/ Kurang Mudah/Kurang Jelas
 - 4 = Baik/ Mudah/Jelas
 - 5 = Sangat Baik/Sangat Mudah/Sangat Jelas
2. Setelah mengisi kuesioner ini mohon Bapak/Ibu dapat memberikan kembali kepada yang menyerahkan kuesioner ini pertama kali

III. PARTISIPASI MASYARAKAT NON KAMPUNG BATIK JETIS





1. Pernahkah anda berwisata ke Kampung Batik Jetis?
 - ☐ Ya
 - ☐ Kadang - kadang
 - ☐ Tidak Pernah
2. Jika Ya, apakah yang anda lakukan di dalam Kampung Batik Jetis?
 - ☐ Ya, Sebutkan
 - ☐ Membeli Batik
 - ☐ Menikmati Bangunan Tua
 - ☐ Jalan - Jalan
 - ☐ Membeli Makanan/Berbelanja
 - ☐ Memancing
 - ☐ Lainnya, sebutkan.....
3. Apakah anda mengetahui adanya kegiatan membatik di dalam kampung?
 - ☐ Tidak
 - ☐ Ya
4. Apakah anda mengetahui adanya peran masyarakat dalam melestarikan wisata batik di dalam kampung, jika Ya dalam bentuk apa?
 - ☐ Tidak
 - ☐ Ya,
 - ☐ Meneruskan usaha batik
 - ☐ Menjadi supplier batik
 - ☐ Bekerja pada juragan batik
 - ☐ Lainnya, sebutkan.....
5. Apakah anda mengetahui adanya peran tokoh masyarakat dalam melestarikan wisata batik di dalam kampung, jika Ya dalam bentuk apa?
 - ☐ Tidak
 - ☐ Ya
 - ☐ Memberikan penyuluhan
 - ☐ Mendirikan Paguyuban Batik
 - ☐ Lainnya, sebutkan.....
6. Apakah anda mengetahui adanya peran Pemerintah dalam melestarikan wisata batik di dalam kampung, jika Ya dalam bentuk apa?
 - ☐ Tidak
 - ☐ Ya
 - ☐ Iklan/ Reklame
 - ☐ Pameran
 - ☐ Lainnya, sebutkan.....





7. Apakah anda mengetahui adanya bangunan berarsitektur lama di dalam kampung?
- ☐ Tidak
 - ☐ Ya
8. Apakah anda mengetahui adanya peran masyarakat dalam melestarikan bangunan berarsitektur lama di dalam kampung, jika Ya dalam bentuk apa?
- ☐ Tidak
 - ☐ Ya
 - ☐ Merawat rumah masing - masing
 - ☐ Kerja Bakti
 - ☐ Lainnya, sebutkan.....
9. Apakah anda mengetahui adanya peran tokoh masyarakat dalam melestarikan bangunan berarsitektur lama di dalam kampung, jika Ya dalam bentuk apa?
- ☐ Tidak
 - ☐ Ya
 - ☐ Memberikan Penyuluhan
 - ☐ Merencanakan Kerja Bakti
 - ☐ Memberikan insentif untuk Pemilik Bangunan Lama
 - ☐ Lainnya, sebutkan.....
10. Apakah anda mengetahui adanya peran Pemerintah dalam melestarikan bangunan berarsitektur lama di dalam kampung, jika Ya dalam bentuk apa?
- ☐ Tidak
 - ☐ Ya
 - ☐ Memberikan Penyuluhan
 - ☐ Merencanakan Program – Program yang menunjang
 - ☐ Memberikan insentif untuk Pemilik Bangunan Lama
 - ☐ Lainnya, sebutkan.....





IV. KENYAMANAN MASYARAKAT





No.	Aspek	Definisi	Preferensi dalam Grant (2007)	Penilaian
1	<i>Conspicuous</i>	Sejauh mana berjalan di Kampung Batik Jetis ini dan ruang publiknya dirasa jelas dan mengundang wisatawan untuk berjalan kaki menikmati fasilitas yang ada terutama bagaimana cara orang menemukan satu tempat wisata tertentu	Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis cukup mudah dan baik untuk dilalui?	
			Apakah penataan reklame , vegetasi, rambu jalan maupun papan penanda di bangunan dan kawasan sudah cukup dapat membuat anda mengenali area Kampung Batik Jetis?	
			Apakah pencahayaan dirasa cukup untuk mengamati reklame dan papan penanda sehingga anda mengetahui bahwa anda berada di Kampung Batik Jetis?	
2	<i>Comfortable</i>	Sejauh mana aktifitas “wisata berjalan kaki” ditampung dan difasilitasi oleh Kampung Batik Jetis	Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis memiliki kondisi jalan yang baik dan berkualitas tinggi serta terpelihara dengan	
			Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis memiliki street furniture (lampu, bangku, tong sampah, tanaman peneduh) yang memadai?	
			Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis memiliki penataan pohon dan perdu yang menarik bagi anda?	
3	<i>Convenient</i>	Sejauh mana berjalan kaki menjadi mudah dan difasilitasi sehingga mampu bersaing dengan moda transportasi lainnya dalam hal efisiensi (dalam waktu, uang dan ruang) untuk berkunjung pada Kampung Batik Jetis.	Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis memiliki pengaturan yang baik dalam segi rambu lalu lintas maupun kendaraan umum sehingga anda merasa cepat dalam menjangkau tujuan dalam Kampung Batik Jetis?	
			Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis memiliki penataan jalan dan arus lalu lintas yang baik?	
4	<i>Convivial</i>	Sejauh mana berjalan adalah aktivitas yang menyenangkan, di hal berinteraksi dengan orang-orang, lingkungan buatan dan alami, serta pengguna jalan lainnya.	Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis "ramah" dengan mewadahi setiap kebutuhan pengguna jalan baik tua maupun muda dan juga penyandang cacat?	
			Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis membuat anda melihat kanan dan kiri untuk menikmati keindahan kampung batik maupun hunian lama yang ada?	
5	<i>Connected</i>	Ketersediaan koneksi yang baik untuk transportasi umum dan tujuan utama lain yang berkaitan dengan area Kampung Batik Jetis	Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis menyediakan akses transportasi umum untuk anda menuju ke sana?	
			Apakah menurut anda area Kampung Batik Jetis menyediakan akses transportasi umum untuk anda menikmati area wisata batiknya?	





LAMPIRAN 5. Analisa Kondisi Bangunan





Segmen	No	Bangunan	Langgam	Fungsi	Klasifikasi	Uraian
1	1		Voor 1900	Hunian – Usaha Non Batik	Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 90% 2. Kondisi material bangunan baik 3. Warna cat baik dinding dan kusen tidak kusam dan tampak selalu dijaga
	2		Kolonial Modern	Hunian Privat	Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 75% 2. Kondisi material bangunan baik beberapa sudah diganti, namun berkondisi baik dan selaras dengan bangunan 3. Warna cat baik dinding dan kusen tidak kusam dan tampak selalu dijaga
	3		Kolonial Modern	Hunian – Usaha Non Batik	Cukup Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 74% 2. Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti, namun berkondisi baik dan selaras dengan nafas bangunan 3. Warna cat baik dinding dan kusen baik
	4		NA 1900	Hunian – Usaha Non Batik	Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 90% 2. Kondisi material bangunan baik 3. Warna cat baik dinding dan kusen tidak kusam dan tampak selalu dijaga





Segmen	No	Bangunan	Langgam	Fungsi	Klasifikasi	Uraian
1	5		Kolonial Modern	Hunian – Usaha Non Batik	Cukup Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 74% 2. Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti, namun berkondisi baik dan selaras dengan nafas bangunan 3. Warna cat baik dinding dan kusen baik
	6		Kolonial Modern	Hunian Privat	Cukup Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 90% 2. Kondisi material bangunan baik 3. Warna cat dinding baik 4. Kusen mulai lapuk dan sedikit kusam
	7		Kolonial Modern	Hunian – Usaha Batik	Kurang Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 50% 2. Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti 3. Warna cat kusam dan bukan merupakan warna asli bangunan 4. Kayu kusen maupun atap lapuk dan berdebu
	8		NA 1900	Hunian – Usaha Batik	Kurang Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 50% 2. Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti 3. Warna cat kusam dan bukan merupakan warna asli bangunan 4. Kayu kusen maupun atap lapuk dan berdebu

Segmen	No	Bangunan	Langgam	Fungsi	Klasifikasi	Uraian
2	1		Kolonial Modern	Hunian Privat	Tidak Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 0% - 24% 2. Elemen bangunan kondisi rusak, hilang, bahkan hancur 3. Permukaan dinding tidak lagi menampilkan cat, kusam, dipenuhi jamur, dan kusen sangat lapuk
	2		Ekletik	Hunian Privat	Kurang Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 70% 2. Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti 3. Warna cat kusam dan bukan merupakan warna asli bangunan 4. Kayu kusen maupun atap lapuk dan berdebu
	3		Kolonial Modern	Hunian Privat	Kurang Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 70% 2. Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti 3. Warna cat kusam dan bukan merupakan warna asli bangunan 4. Kayu kusen maupun atap lapuk dan berdebu
3	1		Ekletik	Hunian Privat	Kurang Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 70% 2. Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti 3. Warna cat kusam dan bukan merupakan warna asli bangunan 4. Kayu kusen maupun atap lapuk dan berdebu





Segmen	No	Bangunan	Langgam	Fungsi	Klasifikasi	Uraian
3	2		Voor 1900	Hunian – Usaha Non Batik	Kurang Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 74% 2. Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti 3. Warna cat kusam 4. Kayu kusen maupun atap lapuk dan berdebu
	3		Kolonial Modern	Hunian – Usaha Non Batik	Cukup Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 74% 2. Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti, namun berkondisi baik dan selaras dengan nafas bangunan 3. Warna cat baik dinding dan kusen baik
	4		Voor 1900	Hunian Privat	Kurang Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 70% 2. Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti 3. Warna cat kusam 4. Kayu kusen maupun atap lapuk dan berdebu
4	1		Ekletik	Hunian Privat	Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 90% 2. Kondisi material bangunan baik 3. Warna cat baik dinding dan kusen tidak kusam dan tampak selalu dijaga





Segmen	No	Bangunan	Langgam	Fungsi	Klasifikasi	Uraian
	2		Voor 1900	Hunian Privat	Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 90% 2. Kondisi material bangunan baik 3. Warna cat baik dinding dan kusen tidak kusam dan tampak selalu dijaga
	3		Kolonial Modern	Hunian Privat	Kurang Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 70% 2. Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti 3. Warna cat kusam 4. Kayu kusen maupun atap lapuk dan berdebu
5	1		Ekletik	Hunian Privat	Kurang Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 70% 2. Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti 3. Warna cat kusam 4. Kayu kusen maupun atap lapuk dan berdebu
	2		Voor 1900	Hunian Privat	Kurang Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 70% 2. Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti 3. Warna cat kusam 4. Kayu kusen maupun atap lapuk dan berdebu






Segmen	No	Bangunan	Langgam	Fungsi	Klasifikasi	Uraian
5	3		Kolonial Modern	Hunian Privat	Tidak Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 0% - 24% 2. Elemen bangunan kondisi rusak, hilang, bahkan hancur 3. Permukaan dinding tidak lagi menampilkan cat, kusam, dipenuhi jamur, dan kusen sangat lapuk
	4		Kolonial Modern	Hunian – Usaha Non Batik	Tidak Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 0% - 24% 2. Elemen bangunan kondisi rusak, hilang, bahkan hancur 3. Permukaan dinding tidak lagi menampilkan cat, kusam, dipenuhi jamur, dan kusen sangat lapuk
	5		Voor 1900	Hunian – Usaha Non Batik	Tidak Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 0% - 24% 2. Elemen bangunan kondisi rusak, hilang, bahkan hancur 3. Permukaan dinding tidak lagi menampilkan cat, kusam, dipenuhi jamur, dan kusen sangat lapuk
	6		Voor 1900	Hunian – Usaha Non Batik	Kurang Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 70% 2. Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti 3. Warna cat kusam 4. Kayu kusen maupun atap lapuk dan berdebu

Segmen	No	Bangunan	Langgam	Fungsi	Klasifikasi	Uraian
5	7		Voor 1900	Hunian Privat	Tidak Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 0% - 24% 2. Elemen bangunan kondisi rusak, hilang, bahkan hancur 3. Permukaan dinding tidak lagi menampilkan cat, kusam, dipenuhi jamur, dan kusen sangat lapuk
	8		Voor 1900	Hunian Privat	Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 90% 2. Kondisi material bangunan baik 3. Warna cat baik dinding dan kusen tidak kusam dan tampak selalu dijaga
	9		Voor 1900	Hunian Privat	Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 90% 2. Kondisi material bangunan baik 3. Warna cat baik dinding dan kusen tidak kusam dan tampak selalu dijaga
	10		Voor 1900	Hunian Privat	Cukup Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 74% 2. Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti, namun berkondisi baik dan selaras dengan nafas bangunan 3. Warna cat baik dinding dan kusen baik

Segmen	No	Bangunan	Langgam	Fungsi	Klasifikasi	Uraian
6	1		Ekletik	Hunian Privat	Kurang Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 70% 2. Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti 3. Warna cat kusam 4. Kayu kusen maupun atap lapuk dan berdebu
	2		Kolonial Modern	Hunian Privat	Kurang Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 70% 2. Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti 3. Warna cat kusam 4. Kayu kusen maupun atap lapuk dan berdebu
	3		Romantiek	Hunian Privat	Kurang Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 74% 2. Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti namun tidak sesuai dengan nafas bangunan 3. Warna cat baik dinding dan kusen baik
	4		Kolonial Modern	Hunian Privat	Cukup Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 74% 2. Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti, namun berkondisi baik dan selaras dengan nafas bangunan 3. Warna cat baik dinding dan kusen baik


Segmen	No	Bangunan	Langgam	Fungsi	Klasifikasi	Uraian
	5		Kolonial Modern	Hunian Privat	Kurang Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 70% 2. Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti 3. Warna cat kusam 4. Kayu kusen maupun atap lapuk dan berdebu
	6		Voor 1900	Hunian – Usaha Batik	Kurang Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 70% 2. Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti 3. Warna cat kusam 4. Kayu kusen maupun atap lapuk dan berdebu
	7		Voor 1900	Hunian Privat	Kurang Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 70% 2. Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti 3. Warna cat kusam 4. Kayu kusen maupun atap lapuk dan berdebu
	8		Voor 1900	Hunian – Usaha Non Batik	Kurang Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 70% 2. Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti 3. Warna cat kusam 4. Kayu kusen maupun atap lapuk dan berdebu

Segmen	No	Bangunan	Langgam	Fungsi	Klasifikasi	Uraian
7	1		Voor 1900	Hunian Privat	Cukup Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 74% 2. Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti, namun berkondisi baik dan selaras dengan nafas bangunan 3. Warna cat baik dinding dan kusen baik
	2		Ekletik	Hunian Privat	Cukup Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 74% 2. Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti, namun berkondisi baik dan selaras dengan nafas bangunan 3. Warna cat baik dinding dan kusen baik
	3		Kolonial Modern	Hunian Privat	Cukup Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 74% 2. Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti, namun berkondisi baik dan selaras dengan nafas bangunan 3. Warna cat baik dinding dan kusen baik
	4		Voor 1900	Hunian Privat	Kurang Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 70% 2. Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti 3. Warna cat kusam 4. Kayu kusen maupun atap lapuk dan berdebu

Segmen	No	Bangunan	Langgam	Fungsi	Klasifikasi	Uraian
8	1		Romantiek	Hunian Privat	Tidak Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 0% - 24% 2. Elemen bangunan kondisi rusak, hilang, bahkan hancur 3. Permukaan dinding tidak lagi menampilkan cat, kusam, dipenuhi jamur, dan kusen sangat lapuk
	2		Kolonial Modern	Hunian – Usaha Non Batik	Cukup Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 74% 2. Kondisi material bangunan beberapa sudah diganti, namun ber kondisi baik dan selaras dengan nafas bangunan 3. Warna cat baik dinding dan kusen baik
	3		Kolonial Modern	Hunian Privat	Kurang Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 0% - 24% 2. Elemen bangunan kondisi rusak, hilang, bahkan hancur 3. Permukaan dinding tidak lagi menampilkan cat, kusam, dipenuhi jamur, dan kusen sangat lapuk
9	1		Voor 1900	Hunian Privat	Tidak Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 0% - 24% 2. Elemen bangunan kondisi rusak, hilang, bahkan hancur 3. Permukaan dinding tidak lagi menampilkan cat, kusam, dipenuhi jamur, dan kusen sangat lapuk
	2		Voor 1900	Hunian Privat	Terawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keutuhan bangunan 90% 2. Kondisi material bangunan baik 3. Warna cat baik dinding dan kusen tidak kusam dan tampak selalu dijaga

Sss

1. BIODATA PENULIS

	Nama	:	Fairuz Mutia
	Tempat, Tanggal Lahir	:	Surabaya, 04 Agustus 1991
	Agama	:	Islam
	Alamat Lengkap	:	Jl. Kertorejo No. 1a RT 01 RW 01 Desa Keboan Anom Kecamatan Gedangan Sidoarjo
	Email	:	fairuz.mutia@gmail.com

2. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

1997-2003 : SDN Dr. Soetomo VIII Surabaya

2003-2006 : SMP Negeri 3 Sidoarjo

2006-2009 : SMA Negeri 3 Sidoarjo

2009-2013 : Program Sarjana (S1) Arsitektur Universitas Brawijaya Malang

2015-2017 : Program Pasca Sarjana (S2) Perancangan Kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

3. PUBLIKASI ILMIAH

Universitas Brawijaya, Malang

Judul Karya Tulis Ilmiah : ■ Kampung Jetis (Revitalisasi yang Bercitra-Visual sebagai Kawasan Wisata Batik) - Skripsi

Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

Judul Karya Tulis Ilmiah : ■ *Design Criteria of Developing Informal Housing Outdoor Space in Railway Terrace Surabaya.* (Disusun bersama Prof. Ir. Endang Titi Sunarti D., M.Arch, Ph.D, Irfan Hertanto, dan Wahyu Amikarsa).
■ *Assesment of Physical Value Kampung Batik Jetis Toward Sustainable Heritage Development.* ISST ITS 2017, 03 Agustus 2017. (Disusun bersama Prof. Ir. Endang Titi Sunarti D., M.Arch., Ph.D dan Dr. Ima Defiana, ST., MT.)

